

FIREFIGHT

THE RECKONERS TRILOGY

Sekuel dari Steelheart
Buku Laris #1 versi New York Times



BRANDON
SANDERSON

"Aksi beralur cepat yang mencekam...."
—A.V. Club

FIRE FIGHT



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

The Reckoners Trilogy

Buku Dua

FIRE FIGHT

BRANDON SANDERSON

The Reckoners Trilogy
(Buku Dua)
FIREFIGHT

Diterjemahkan dari The Reckoners Book Two, Firefight, karya Brandon
Sanderson, terbitan Delacorte Press

Text copyright © 2015 by Dragonsteel Entertainment, LLC.

Published by arrangement with JABberwocky Literary Agency and Maxima
Creative Agency.

Hak Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika).
All rights reserved

Penerjemah: Putra Nugroho
Penyunting: Rina Wulandari
Penata Letak: CDDC
Digitalisasi: Elliza Titin G.

Diterbitkan dengan lini Mizan Fantasi oleh Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04
Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

Desain sampul: Oesman Muhammad

ISBN: 978-602-385-001-3

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com



Untuk Nathan Goodrich,
Seorang sahabat yang cukup sabar membaca buku-
bukuku saat tulisanku buruk.





PROLOG

AKU MENYAKSIKAN Calamity.

Waktu itu usiaku enam tahun, berdiri di balkon apartemen kami pada suatu malam. Aku masih ingat bagaimana pendingin ruangan tua berderak di jendela di sampingku, menutupi isakan tangis ayahku. Mesin yang sudah bekerja terlalu keras itu terpasang dengan bagian belakangnya menggantung di atas banyak lantai, meneteskan air seperti keringat dari dahi seseorang yang ingin bunuh diri dengan melompat dari ketinggian. Mesin itu sudah rusak. Mesin itu mengembuskan angin, tapi tidak membuat apa pun lebih dingin. Ibuku sering kali memamatkannya.

Setelah dia wafat, ayahku selalu membiarkan pendingin ruangan itu menyala. Katanya, dia merasa lebih dingin saat mesin itu menyala.

Prolog

Aku menurunkan es loli yang sudah setengah kumakan dan memicingkan mata, melihat cahaya merah yang janggal, yang terbit bagaikan sebuah bintang baru di cakrawala. Hanya saja, tidak ada bintang yang lebih terang atau *semerah* itu. Merah darah. Bintang itu tampak seperti luka tembak berdarah di kubah langit itu sendiri.

Malam itu, Calamity menyelimuti seluruh kota dengan pendaran hangat anehnya. Aku berdiri di sana—es loli meleleh, cairan lengket menetes di jemariku—menyaksikan seluruh adegannya.

Kemudian, jeritan mulai terdengar.[]

BAGIAN SATU



1

“DAVID?” UJAR sebuah suara dari alat dengarku.

Aku kembali dari lamunan. Aku mulai memandangi Calamity lagi, meski hampir tiga belas tahun telah berlalu sejak kemunculan Calamity. Aku bukan lagi seorang bocah yang tinggal di rumah bersama ayahku. Aku bahkan bukan seorang yatim-piatu yang bekerja di pabrik senjata di jalanan-bawah.

Aku adalah anggota Reckoners.

“Di sini,” jawabku sambil mengalungkan senapan dan menyeberangi atap gedung. Saat itu malam dan aku berani bertaruh, aku bisa melihat semburat merah cahaya Calamity menyelimuti segalanya, meskipun tidak pernah lagi tampak secerah saat malam pertama dulu.

Pusat kota Newcago terbentang di hadapanku. Permukaannya memantulkan cahaya bintang. Semuanya

berupa baja di sini. Seperti sebuah *cyborg* dari masa depan dengan kulit yang terkelupas. Hanya saja, kau tahu, tidak memiliki nafsu membunuh. Juga, tidak hidup sama sekali.

Ya ampun, kataku dalam hati, *metaforaku benar-benar menyedihkan*.

Steelheart sudah tewas sekarang dan kami telah merebut kembali jalanan-atas Newcago—termasuk banyak properti yang dulu dinikmati oleh para elite untuk diri mereka sendiri. Kami sekarang memiliki akses tidak hanya ke lemari pendingin, tapi juga air keran. Aku bisa mandi setiap hari di kamar mandiku sendiri. Aku nyaris tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan kemewahan semacam itu. Selain, kau tahu, tidak bau badan.

Newcago, pada akhirnya, telah bebas.

Adalah tugasku untuk memastikan keadaan tetap begitu.

“Aku tidak melihat apa pun,” bisikku sambil berlutut di ujung atap. Aku memakai alat dengar, terhubung dengan kabel ke ponsel yang tersimpan di lengan kiri atas jaketku. Sebuah kamera kecil di alat dengar memungkinkan Tia melihat yang kulihat. Alat dengar itu juga cukup sensitif untuk menangkap hal yang kukatakan, meskipun aku bicara dengan sangat pelan.

“Tetap waspada,” kata Tia di ujung jalur komunikasi. “Cody melaporkan Prof dan sasaran bergerak ke arahmu.”

“Sangat sunyi di sini,” bisikku. “Apa kau yakin—”

Atap meledak di sampingku. Aku terkesiap, melompat mundur saat seluruh gedung berguncang. Ledakan itu

menyemburkan serpihan logam ke seluruh tubuhku. Calamity! Tembakkan tadi sangat *bertenaga*.

“Sial!” teriak Cody di jalur komunikasi. “Dia berhasil mengelabuiku, Nak. Datang dari sisi utaramu—”

Suaranya tenggelam saat ledakan energi berpendar lain melesat dari bawah dan menghancurkan sisi atap di dekat tempatku bersembunyi.

“Lari!” teriak Tia.

Seakan-akan aku perlu diberi tahu. Aku langsung bergerak. Di sisi kananku, sebuah sosok termaterialisasi dari cahaya. Dengan *jumpsuit* hitam dan sepatu *sneaker*, Sourcefield memakai topeng yang menutup seluruh wajah—seperti yang mungkin dipakai ninja—dan jubah hitam panjang. Beberapa Epic terlalu menjiwai “kekuatan manusia super” ini, lebih dari yang lainnya. Jujur saja, dia tampak menggelikan, meskipun dia memang berpendar biru dan dipenuhi kilatan energi yang memercik dari seluruh tubuhnya.

Dia bisa menembus benda solid. Itu bukan teleportasi sesungguhnya, tapi cukup mendekati. Jika menyentuh sesuatu, dia bisa berubah menjadi energi dan melintas melewatinya. Semakin konduktif benda tersebut, semakin jauh dia bisa bergerak.

Sebuah kota yang terbuat dari baja benar-benar bagaikan surga baginya. Sebenarnya, cukup mengejutkan membutuhkan waktu selama ini untuknya sampai ke sini. Dan seakan-akan kemampuan teleportasi masih belum cukup, kekuatan listriknya juga membuatnya kebal

terhadap sebagian besar senjata dan memungkinkannya menembakkan bola energi. Pertunjukan cahaya yang dihasilkannya sangat dikenal orang. Aku belum pernah melihat Sourcefield secara langsung, tapi aku selalu ingin melihatnya beraksi.

Hanya saja, tidak dari jarak sedekat ini.

“Ubah rencana!” perintah Tia. “Prof? Jon! Laporan! Abraham?”

Aku hanya mendengarkan dengan satu telinga, sementara sebuah bola listrik yang berpijar melayang tepat di atas kepalaku. Aku meluncur, lalu berhenti dan melesat ke arah lain saat bola listrik kedua melintas tepat di tempatku berdiri sebelumnya. Bola listrik itu mengenai atap, menyebabkan ledakan lain, membuatku terjungkal. Serpihan-serpihan baja mengguyurku saat aku bergegas berlari ke sisi gedung.

Kemudian, aku melompat.

Aku tidak melayang jauh sebelum menghantam balkon apartemen *penthouse*. Jantungku berdegup keras. Aku mendorong pintu balkon hingga terbuka dengan tubuh, senapan masih terkalung di bahu.

Sebuah kotak pendingin plastik menunggu di pintu. Aku lempar tutupnya dan menggapai ke dalam kotak, mencoba untuk tetap tenang.

Sourcefield datang ke Newcago awal minggu ini. Dia langsung mulai membunuh—orang-orang biasa, tidak ada tujuan di baliknya. Sama seperti yang Steelheart lakukan pada masa-masa awalnya. Kemudian, dia mulai menyerukan

agar orang-orang menyerahkan Reckoners sehingga dia bisa memberikan keadilan kepada kami.

Keadilan tipe gila ala Epic. Mereka membunuh siapa saja yang mereka inginkan, tapi perlawanan merupakan penghinaan yang begitu besar sehingga mereka nyaris tidak sanggup menerimanya. *Yah*, dia akan segera mengalaminya sendiri. Sejauh ini, rencana kami menghabisinya tidak berjalan dengan sangat lancar. Namun, kami adalah Reckoners. Kami selalu siap untuk hal yang tidak diduga.

Dari dalam kotak pendingin, aku mengeluarkan sebuah balon berisi air.

Ini, kataku dalam hati, sebaiknya berhasil.

Tia dan aku berdebat sengit tentang kelemahan Sourcefield selama sehari-hari. Setiap Epic paling tidak memiliki satu kelemahan dan sering kali, kelemahan mereka sesuatu yang sembarang. Kau harus menyelidiki sejarah sang Epic, hal-hal yang dihindarinya, untuk mencoba mencari tahu substansi atau situasi yang mungkin menegasikan kekuatannya.

Balon ini berisi terkaan terbaik kami sebagai kelemahan Sourcefield. Aku berbalik, menimbang-nimbang balon di tangan, mengawasi pintu, dan menunggu sang Epic untuk turun mengejarku.

“David?” tanya Tia dari alat komunikasi.

“Ya?” bisikku, merasa cemas dengan balon yang siap dilempar di tangan.

“Kenapa kau melihat ke arah balkon?”

Kenapa aku

Oh, benar. Sourcefield bisa menembus dinding.

Merasa seperti seorang idiot, aku melompat mundur tepat saat Sourcefield turun menembus langit-langit. Listrik memancar dari sekeliling tubuhnya. Dia jatuh ke lantai dan mendarat dengan satu lutut. Tangannya menjulur, sebuah bola listrik berpendar, menciptakan bayang-bayang luar biasa di kamar gelap.

Aku merasakan lonjakan adrenalin dan langsung melemparkan balon. Balon itu mengenai Sourcefield tepat di dada dan bola energinya langsung padam. Cairan merah dari balon menciprati dinding dan lantai di sekelilingnya. Terlalu cair untuk darah. Cairan itu minuman serbuk lama rasa buah yang dicampur dengan air dan gula. Aku mengingatnya saat masih kecil.

Dan itu adalah kelemahannya.

Dengan jantung berdebar, aku menurunkan senapan. Sourcefield menatap tubuhnya yang basah, seakan-akan sangat terkejut, meskipun topeng hitam yang dia pakai menghalangiku melihat ekspresinya. Pijaran-pijaran listrik masih bergerak di tubuhnya seperti cacing-cacing kecil berpendar.

Aku mengangkat senapan dan menarik pelatuk. Letusan senapan terasa memekakan telinga di ruangan tertutup, tapi aku mengirimkan peluru tepat ke wajah Sourcefield.

Peluru meledak saat melewati medan energinya. Meskipun telah basah oleh Kool-Aid, perlindungannya masih berfungsi.

Firefight

Dia menatapku, energi listriknya mulai kembali hidup—berpijar lebih mengerikan, lebih berbahaya, menyambar seisi ruangan seperti *calzone* diisi dengan dinamit.

O-ow ...[]

2

AKU BERLARI ke lorong saat pintu meledak di belakangku. Ledakan tersebut melemparkanku, menghantamkan wajahku ke dinding. Aku mendengar suara seperti tulang patah.

Di satu sisi, aku lega. Suara tersebut berarti Prof masih hidup—kemampuan Epic-nya memberiku medan energi pelindung. Di lain sisi, sebuah mesin pembunuh yang keji dan marah sedang menjejarku.

Aku mendorong tubuhku menjauh dari dinding, melesat melewati lorong logam yang diterangi oleh cahaya ponselku, bersinar dari lengan. *Tali luncur*, kataku dalam hati dengan panik. *Yang mana? Kanan, kurasa.*

“Aku menemukan Prof,” suara Abraham terdengar di telingaku. “Dia terkurung di dalam semacam gelembung energi. Dia tampak frustrasi.”

“Lemparkan Kool-Aid ke gelembung itu,” kataku dengan terengah-engah, menghindari ke sisi saat ledakan energi menghancurkan lorong di belakangku. Sial. Dia sangat marah.

“Aku akan membatalkan misi,” kata Tia. “Cody, turun dan jemput David.”

“Roger,” kata Cody. Suara samar baling-baling helikopter mewarnai latar.

“Tia, jangan!” kataku sambil berlari ke dalam sebuah kamar. Aku mengalungkan senapan ke bahu dan meraih satu tas ransel penuh balon air.

“Rencana ini berantakan,” kata Tia. “Prof yang seharusnya menjadi ujung tombak, David, bukan kau. Lagi pula, kau baru saja membuktikan balon-balon itu tidak berhasil.”

Aku mengambil satu balon dan berbalik, kemudian menunggu satu detik sampai listrik mulai terbentuk di salah satu dinding, menandakan kehadiran Sourcefield. Dia muncul sedetik kemudian dan aku melemparkan balon ke arahnya. Dia menyumpah dan melompat ke sisi. Cairan merah membasahi dinding.

Aku berbalik dan berlari, mendorongkan tangan untuk membuka pintu menuju kamar tidur. Aku mengarah ke balkon. “Dia takut terhadap Kool-Aid, Tia,” kataku. “Balon pertamaku menegasikan sebuah bola energi. Kita berhasil menebak kelemahannya.”

“Dia masih bisa menghentikan peluru.”

Benar. Aku melompat ke balkon, mencari-cari tali luncur.

Tidak ada di sana.

Tia menyumpah di telingaku. “Itu yang kau cari? Tali luncur ada di kamar dua lantai di atasmu, dasar bodoh.”

Sial. Dalam pelarian, semua lorong dan kamar tampak serupa jika segalanya terbuat dari baja.

Suara helikopter terdengar dekat sekarang. Cody sudah nyaris sampai. Aku mengatupkan rahang dan melompat ke pagar, kemudian mengayunkan tubuh untuk sampai ke balkon di atas. Aku berhasil menangkap susurannya, senapan tergantung di satu bahu, tas ransel di bahu yang lain. Aku mulai memanjat.

“David ...,” kata Tia.

“Titik jebakan utama masih berfungsi?” tanyaku sambil memanjat melewati beberapa kursi taman yang telah berubah menjadi baja. Aku sampai ke sisi lain balkon dan melompat ke atas susunan. “Aku anggap diam itu iya,” kataku dan melompat ke seberang.

Aku mendarat dengan keras, menghantam susunan baja balkon di atas. Aku mencengkeram salah satu batangan baja dan menatap ke bawah—aku bergantung sejarak dua belas lantai dari atas tanah. Aku mengenyahkan ketakutanku dan, dengan sekuat tenaga, mengangkat tubuhku.

Di belakangku, Sourcefield mengintip ke balkon yang baru saja kutinggalkan. Aku berhasil menakut-nakutinya. Itu bagus, tapi juga sekaligus buruk. Aku perlu dia tetap

sembrono agar sisa rencana kami berhasil. Sayangnya, itu berarti aku harus memprovokasinya.

Aku mengayun ke atas balkon, mengambil satu balon Kool-Aid, dan melemparnya ke arah Sourcefield. Kemudian, tanpa melihat apakah balon itu mengenai sasaran, aku melompat ke atas susunan dan meraih tas ransel, mengayunkannya ke atas tali luncur sehingga talinya menggantung di kedua sisi.

Aku berpegangan dan mengentakkan kaki.

Seluruh balkon meledak.

Untungnya, tali luncur dipasang di atap, bukan di balkon itu sendiri, sehingga tali tersebut tetap tegang. Serpihan-serpihan logam leleh beterbangan di udara yang gelap di sekitarku saat aku meluncur menuruni tali, semakin lama semakin cepat. Ternyata, seluncuran tali ini lebih cepat dibandingkan yang terlihat. Gedung-gedung pencakar langit berkelebat kabur di kedua sisi tubuhku. Aku merasa seperti aku benar-benar sedang terjatuh.

Aku berteriak—setengah panik, setengah senang—sebelum segalanya di sekitarku seperti terbang dan aku menghantam tanah baja, berguling-guling di jalan.

“Wow,” kataku sambil mendorong tubuhku berdiri. Seluruh kota terasa berputar. Bahuku nyeri dan, meskipun aku mendengar suara *krak* saat aku jatuh, suara itu tidak keras. Medan pelindung yang Prof berikan kepadaku mulai habis. Jaket ini sudah mencapai batasnya sebelum Prof harus menggantinya.

“David?” tanya Tia. “Sial. Sourcefield memotong tali luncur dengan salah satu bola energinya. Karena itu kau jatuh.”

“Balon itu berhasil.” Terdengar suara baru di jalur komunikasi. Prof. Dia memiliki suara yang kuat, kasar, tapi solid. “Aku keluar. Harus mengambil ponsel Abraham. Ponselku rusak saat bertarung.”

“Jon,” kata Tia kepadanya, “kau tidak seharusnya bertarung melawannya.”

“Terjadi begitu saja,” tukas Prof. “David, kau masih hidup?”

“Kurang lebih,” kataku sambil berusaha bangkit dan mengambil tas ransel. Minuman jus merah mengalir dari bagian bawah tas. “Tapi, tidak yakin balon-balonku selamat. Tampaknya ada beberapa korban.”

Prof menggerutu. “Lari ke titik jebakan utama, David.”

“Jon,” kata Tia. “Jika kau keluar—”

“Sourcefield mengabaikanku,” kata Prof. “Persis seperti sebelumnya. Mereka tidak ingin melawanku. Mereka hanya menginginkan kalian, tim. David, kau yang harus menjadi umpannya. Kau ingat arahnya?”

“Tentu saja,” kataku sambil mencari-cari senapanku.

Senjata itu tergeletak patah di dekat tempatku berdiri, terbelah dua tepat di tengah. Sial. Aku sudah merusak bagian pelatuknya juga. Sepertinya aku tidak akan bisa menembak dalam waktu dekat. Aku memeriksa sarung pistol di paha dan senjata masih tersimpan di sana. Sepertinya bagus. *Yah*, bagus layaknya pistol. Aku benci pistol.

“Kilatan di jendela-jendela kompleks apartemen itu, bergerak turun,” kata Cody dari helikopter. “Dia berteleportasi di dinding luar, menuju lantai dasar. Mengejarmu, David.”

“Bagus,” kata Prof di jalur komunikasi. Dia terdengar benar-benar senang saat mengatakannya. Maksudku, aku tahu memang itu rencananya, tapi tetap saja.

Aku mencari-cari balon yang belum pecah di dalam tas. Aku memiliki sisa dua. Lentera bergantung dari tiang lampu lama yang sudah tidak lagi berguna, memberiku sedikit cahaya. Dengan bantuan cahaya tersebut, aku bisa melihat beberapa wajah mengintip dari balik jendela. Jendela-jendela itu tidak memiliki kaca, hanya tirai kayu model lama yang kami potong dan pasang di sana.

Setelah membunuh Steelheart, pada dasarnya Reckoners menyatakan perang terbuka terhadap seluruh Epic. Namun, sebagian besar tetap bertahan di kota ini—dan yang lainnya tetap berdatangan. Dalam beberapa bulan setelah tewasnya Steelheart, kami nyaris melipatgandakan populasi Newcago.

Aku mengangguk kepada orang-orang yang menonton itu. Aku tidak akan menyuruh mereka berlindung. Kami, para Reckoners, jagoan mereka—tapi suatu hari, orang-orang ini harus bisa mempertahankan diri mereka sendiri melawan para Epic. Aku ingin mereka menonton.

“Cody, apa kau lihat?” tanyaku lewat ponsel.

“Tidak,” kata Cody. “Dia bisa muncul kapan pun ...,” kata Cody. Bayangan gelap helikopter melewatiku. Enforcement—pasukan kepolisian Steelheart—sekarang

milik kami. Sebagian bersedia bekerja untuk orang biasa dengan penuh semangat; sebagian tetap tinggal karena itulah yang mereka lakukan. Aku tidak terlalu yakin pendapatku tentang itu. Bukannya ingin mengeluh, tapi, *yah*, Enforcement telah berusaha sebaik mungkin membunuhku pada beberapa kesempatan. Kau tidak “melupakan” sesuatu seperti itu begitu saja.

Bahkan, mereka *telah* membunuh Megan. Dia sudah hidup kembali. Sebagian besar. Aku merasakan pistol di sarung pahaku. Pistol itu milik Megan.

“Aku akan bersiap di posisi,” kata Abraham.

“David? Ada tanda-tanda Sourcefield?” tanya Tia.

“Tidak,” kataku sambil menatap jalanan yang kosong. Kosong dari orang, hanya disinari oleh beberapa lentera, kota ini nyaris tampak seperti saat masih dikuasai oleh Steelheart. Terpencil dan gelap. Di manakah Sourcefield?

Dia bisa berteleportasi menembus dinding, kataku dalam hati. *Apa yang akan kulakukan, jika aku jadi dirinya?* Kami memiliki tensor yang pada dasarnya memungkinkan kami membuat terowongan pada material apa pun. Apa yang akan kulakukan jika aku membawa tensor?

Jawabannya begitu jelas. Aku akan ke bawah.

Sourcefield berada di bawahku.[]

3

“DIA KE jalanan-bawah!” kataku sambil mengeluarkan kedua balonku yang tersisa. “Dia akan muncul di dekatku, dan mengejutkanku.”

Bahkan saat aku sedang berbicara, petir menyambar di seberang jalan dan sesosok berpendar meluncur keluar menembus tanah. Aku menyumpah, melemparkan balon Kool-Aid, kemudian lari.

Aku mendengar balon itu pecah, kemudian mendengar Sourcefield menyumpah. Untuk sesaat, tidak ada ledakan energi yang mencoba memangganku. Jadi, aku berasumsi, aku mengenai sasaran.

“Akan kuhancurkan kau, Makhluk Kecil!” teriak Sourcefield di belakangku. “Aku akan mencabik-cabik tubuhmu seperti sehelai kertas tisu di dalam badai!”

“Wow,” kataku, melesat menyusuri jalan menuju lokasi jebakan.

“Apa?” tanya Tia.

“Barusan itu metafora yang sangat bagus.” Aku sampai di persimpangan dan berlindung di balik bus surat tua, melihat ke arah Sourcefield.

Dia berjalan dengan cepat. Calamity! Dia menyala! Listrik beterbangan dari tubuhnya ke jalan, ke tiang di dekatnya, dan ke dinding bangunan. Begitu banyak *kekuatan*. Apakah Edmund—Epic baik hati yang memberikan kekuatannya untuk listrik Newcago—akan berakhir seperti ini jika dia tidak selalu menganugerahkan kekuatannya?

“Aku tak ingin percaya,” teriak wanita listrik itu, “kau telah membunuh Steelheart!”

Persis seperti ucapan Mitosis, pikirku. Mitosis adalah Epic lain yang pernah datang ke Newcago. Para Epic ini tidak bisa menerima salah satu Epic yang paling kuat—Epic yang bahkan ditakuti oleh Epic-Epic lainnya—dibunuh manusia biasa.

Dia tampak agung, berpakaian serba hitam dengan jubah yang berkibar, listrik menyambar dari dalam tubuhnya. Sayangnya, aku tidak perlu keagungannya. Aku perlu kemarahannya. Beberapa anggota Enforcement merayap keluar dari bangunan sekitar, membawa senapan serbu di punggung dan balon Kool-Aid di tangan. Aku memberi mereka isyarat untuk menuju sebuah gang. Mereka mengangguk dan mundur untuk menunggu.

Sekaranglah waktunya menantang seorang Epic.

“Aku tidak hanya membunuh Steelheart!” teriakku kepadanya. “Aku sudah membunuh lusinan Epic. Aku akan membunuhmu juga!”

Sebuah bola energi meledakkan bus suratku. Aku melompat untuk berlindung di balik sebuah gedung dan sebuah bola energi lain menghantam tanah hanya beberapa sentimeter dari tempat aku berjongkok. Saat mendarat, tanganku bergesekan dengan tanah dan rasanya seperti ada aliran listrik menyengat seluruh lenganku, mengejutkanku. Aku menyumpah sambil menempelkan punggung ke dinding dan menggoyang-goyangkan tangan. Kemudian, aku mengintip ke sisi gedung. Sourcefield sedang berlari mengejakku.

Bagus! Juga, *mengerikan*.

Aku langsung melesat menuju sebuah pintu di seberang jalan. Sourcefield menghancurkan sudut bangunan tepat saat aku masuk ke gedung.

Di dalamnya, sebuah jalur telah disiapkan melalui yang dulunya semacam ruang pameran mobil. Aku berlari langsung melewatinya dan Sourcefield mengikuti, berteleportasi menembus dinding depan dengan kecepatan luar biasa.

Aku melesat melewati ruangan demi ruangan, mengikuti pola yang sudah kami tentukan sebelumnya.

Kanan, merunduk ke dalam ruangan itu.

Lorong belok kiri.

Kanan lagi.

Kami menggunakan kekuatan lain milik Prof—kekuatan yang disamakan sebagai teknologi yang disebut tensor—untuk membuat ambang pintu untukku. Sourcefield mengikuti tepat di belakangku, menembus dinding dengan secepat kilat. Dia terus mengincarku, tapi aku berada di luar jangkauan penglihatannya cukup lama sehingga dia tidak bisa melepaskan tembakan yang bagus. Ini sempurna. Dia

... dia melambat.

Aku berhenti di samping pintu, di bagian belakang gedung, menatap ke lorong. Sourcefield berdiri di ujungnya, listrik menyambar dari tubuhnya ke dinding-dinding baja di sekelilingnya.

“Tia, kau lihat ini?” bisikku.

“Iya. Sepertinya ada sesuatu yang membuatnya takut.”

Aku menarik napas dalam-dalam. Ini jauh dari bayangan, tapi

“Abraham,” bisikku, “bawa masuk pasukannya. Serangan penuh.”

“Setuju,” kata Prof.

Pasukan Enforcement yang sedari tadi menunggu menyerbu melalui bagian depan gedung penjual mobil. Yang lain menuruni tangga dari lantai di atas. Aku bisa mendengar suara derap sepatu mereka. Sourcefield menoleh ke belakang saat dua orang prajurit memasuki lorong dengan peralatan lengkap, helm dan pakaian pelindungan futuristik. Fakta mereka melemparkan balon-balon air oranye sedikit mengacaukan efek keren mereka.

Sourcefield menempelkan satu tangan ke dinding di sebelahnya, kemudian berubah menjadi listrik dan menyatu dengan dinding, menghilang. Balon-balon itu pecah tanpa hasil di lantai koridor.

Sourcefield kembali muncul ke lorong dan melepaskan lonjakan energi ke ujung koridor. Aku memejamkan mata saat kilatan listrik biru itu menghantam kedua prajurit. Namun, aku tetap mendengar jeritan mereka.

“Inikah yang terbaik yang bisa dilakukan oleh Reckoners yang terkenal?” teriak Sourcefield saat ada semakin banyak prajurit yang datang dan melemparkan balon air dari segala arah. Aku memaksa diriku untuk melihat, mengeluarkan pistol saat Sourcefield menghilang ke bawah lantai.

Dia muncul kembali di belakang sekelompok prajurit di tengah-tengah koridor. Para prajurit menjerit ketika listrik menyengat mereka. Aku mengatupkan rahang. Jika mereka bertahan hidup, Prof akan bisa menyembuhkan mereka dengan penyamaran menggunakan “teknologi Reckoners”.

“Balon-balon itu tidak bekerja,” kata Tia.

“Sebaliknya,” desisku sambil melihat satu balon mengenai Sourcefield. Kekuatannya memudar untuk sesaat. Aku menembak, bersamaan dengan tiga penembak Enforcement yang bersiap di seberangku, di ujung koridor.

Keempat peluru kami mengenai sasaran. Keempat peluru kami tertahan di medan energinya dan meledak. Balon-balon itu bekerja, hanya tidak sepenuhnya.

“Semua unit di sisi selatan koridor,” kata Abraham, “mundur. Segera.”

Aku menunduk saat tiba-tiba berondongan peluru mengguncang gedung. Abraham, yang mengambil posisi di belakang beberapa penembak jitu Enforcement di ujung koridor, mengosongkan magasin *minigun* XM380 gravatoniknya.

Aku mengambil ponsel dan bergabung dengan tautan video Abraham. Aku bisa melihat dari perspektifnya. Senjata menyala dalam gelap, peluru demi peluru memantul di koridor baja, mengeluarkan bunga api. Setiap peluru yang berhasil mengenai Sourcefield *masih* terperangkap atau tertangkis medan listriknya. Sekelompok pria dan wanita di belakang Abraham terus-menerus melemparkan balon. Di atas, para prajurit membuka pintu jebakan di langit-langit dan bersiap menumpahkan seember Kool-Aid.

Sourcefield melompat, menghindari Kool-Aid. Kemudian, dia terus mundur. Langkah demi langkah. Dia *takut* terhadap cairan itu, tapi senjata kami tidak sepenuhnya bekerja. Sebuah kelemahan Epic seharusnya menegaskan kekuatan mereka seluruhnya dan yang ini tidak seperti itu.

Aku cukup yakin untuk tahu alasannya.

Sourcefield melepaskan bola energi bertubi-tubi ke arah Abraham dan yang lainnya. Abraham menyumpah dan terpental, tapi medan pelindungnya—dianugerahkan kepadanya oleh Prof di balik samaran jaket dengan teknologi medan pelindung—melindungi dirinya dan orang-orang di belakangnya. Aku mendengar erangan dari saluran komunikasi, meskipun tidak bisa melihat apa pun. Kumatikan sambungan ponselku.

“Kau *bukan* tandinganku!” teriak Sourcefield.

Aku merekatkan ponsel ke lengan dan kembali ke koridor tepat saat Sourcefield mengirimkan gelombang listrik ke langit-langit. Terdengar banyak jeritan.

Aku menimbang balon air terakhirku di tangan, kemudian melemparkannya. Balon itu pecah tepat di punggungnya.

Sourcefield berbalik ke arahku. Sial! Seorang High Epic dalam kemegahannya, energi menyala Apakah begitu mengherankan mereka menganggap diri mereka berhak berkuasa?

Aku meludah ke kakinya, kemudian berbalik dan lari.

Sourcefield berteriak di belakangku.

Aku muncul di jalan.

“Unit atas, Haven Street,” kata Tia di telingaku, “bersiap untuk melempar.”

Banyak orang muncul dari atap gedung yang baru saja kami tinggalkan dan mereka melemparkan balon saat Sourcefield muncul mengejarku. Dia mengabaikan itu semua dan terus mengikutiku. Jika serangan balon air itu memiliki efek, satu-satunya efek yang dihasilkan adalah membuatnya bertambah murka.

Namun saat ada balon yang pecah di dekatnya, dia berhenti berteriak.

Benar, pikirku. Aku berkeringat, menabrakkan tubuhku untuk masuk ke gedung di seberang jalan. Gedung itu

adalah kompleks apartemen kecil. Aku berlari melewati ruang penerima tamu dan masuk ke apartemen pertama.

Sourcefield mengikuti dalam balutan badai energi dan kemarahan. Dia tidak berhenti karena dinding. Dia hanya menembusnya secepat kilat.

Sedikit lagi! Aku mendesak diriku sendiri tanpa suara saat aku menutup pintu. Kompleks apartemen ini berpenghuni dan kami sudah mengganti banyak pintu-pintu baja dingin dengan pintu kayu yang bisa dikunci.

Sourcefield masuk dengan menembus dinding saat aku melompati sebuah sofa baja dan masuk ke ruangan berikutnya—yang gelap gulita. Aku membanting pintu tertutup.

Cahaya Sourcefield saat memasuki ruangan sangat menyilaukan mataku. Auranya menyambarku dan tiba-tiba, entakan yang tadi kurasakan tampak begitu tidak berarti. Listrik merambat di seluruh tubuhku, menyebabkan otot-ototku lemas dan lunglai. Aku menjulurkan tangan untuk memukul sebuah tombol besar di dinding, tapi lenganku tidak berfungsi dengan benar.

Alih-alih, aku menghantamkan wajahku ke tombol itu.

Kemudian aku tersungkur. Untungnya, langit-langit dari kamar kecil dan gelap itu—yang dulunya adalah kamar mandi—terbuka dan menumpahkan beberapa ratus galon Kool-Aid ke atas kami. Di atas itu, pancuran menyala, menyiramkan cairan merah.

Energi Sourcefield teredam dengan drastis. Listrik tampak menyala di lengannya seperti pita kecil, tapi terus-

menerus padam. Sourcefield berusaha membuka pintu, tapi pintu itu dirancang untuk terkunci saat kututup. Sambil menyumpah, Sourcefield mengacungkan tinju, berusaha mengumpulkan energi untuk berteleportasi. Namun, hujan Kool-Aid yang konstan terus mengacaukan kekuatannya.

Aku berusaha berdiri.

Dia berbalik menghadapku dan menjerit, kemudian mencengkeram bahu.

Aku menjulurkan tangan, meraih topengnya dari depan dan menariknya hingga terlepas, seperti topeng ski. Di dalam topeng tersebut terdapat potongan plastik di bagian depan yang jelas sangat pas dengan hidung dan mulut. Semacam penyaring?

Di balik topeng itu tampak wajah wanita paruh baya dengan rambut cokelat. Cairan merah terus memancar dari atas, mengalir di sepanjang pipi, dan bibirnya. Cairan itu masuk ke mulutnya.

Listrik Sourcefield padam total.

Aku mengerang, berusaha berdiri saat Sourcefield menjerit panik, meraih pintu, mengguncang-guncangnya, mencoba untuk membukanya. Aku mengetuk layar ponsel dan menerangi ruangan itu dengan cahaya putih yang lembut.

“Maafkan aku,” kataku sambil mengangkat pistol Megan ke kepalanya.

Sourcefield menatapku, membelalak.

Aku menekan pelatuk. Kali ini, peluru tidak memantul. Dia jatuh tersungkur dan cairan yang jauh lebih merah

mulai mengenang di sekitar tubuhnya, bercampur dengan minuman imitasi jus buah yang terus mengguyur kami. Aku menurunkan pistol.

Namaku David Charleston.

Aku membunuh orang yang memiliki kekuatan super.[]

4

AKU MEMBUKA kunci pintu dan keluar dari kamar mandi. Seluruh tubuhku basah kuyup dengan sari buah imitasi. Sekelompok prajurit berdiri di dalam ruangan dengan senjata menghunus. Mereka menurunkan senjata saat melihatku. Aku memberi isyarat ke belakang bahu, dan Roy—kapten dari tim Enforcement—mengirim dua prajurit untuk memeriksa jasad di kamar mandi.

Aku sangat lelah dan gemetar. Aku bahkan harus mencoba dua kali hanya untuk menyalurkan pistol Megan. Aku tidak mengucapkan apa pun kepada beberapa prajurit yang menghormat saat aku keluar. Mereka melihatku dengan campuran kagum dan pemujaan, dan salah satunya berbisik, “Steelslayer”. Belum sampai setahun, aku secara pribadi telah membunuh hampir seluruh Epic.

Apa yang akan dikatakan orang-orang ini jika mereka tahu seluruh reputasiku bergantung kepada kekuatan

seorang epic lain? Medan energi yang melindungiku dari terluka dan penyembuhan yang menyelamatkanmu dari kematian ... semua itu merupakan sebagian dari kekuatan Prof, hal-hal yang dia samarkan sebagai teknologi. Dia adalah Epic yang kami sebut penganugerah, seorang Epic yang bisa meminjamkan kelebihanmu yang luar biasa kepada orang lain. Untuk alasan yang tidak diketahui, hal tersebut membuatnya tidak tergerogoti oleh kekuatannya. Orang lain bisa menggunakan kekuatannya, tapi menggunakan kekuatannya sendiri bisa sangat mengancam akan menghancurkan jiwanya.

Hanya segelintir orang yang tahu kebenaran tentang Prof. Itu tidak termasuk orang-orang umum di Newcago—mereka yang kini di luar gedung, segerumun besar orang yang berkumpul. Sama seperti para prajurit, mereka semua memandangiku dengan kagum dan hormat. Bagi mereka, aku adalah selebriti.

Aku menunduk dan menyeruak menembus kerumunan orang, merasa sangat tidak nyaman. Reckoners selalu menjadi kelompok bawah tanah dan aku tidak bergabung untuk menjadi pusat perhatian. Sayangnya, kami perlu terlihat agar semua orang di kota bisa tahu ada yang masih melawan—dan semoga itu menginspirasi mereka untuk ikut melawan. Ini benar-benar sebuah jalan yang berat. Yang pasti, aku sama sekali tidak ingin dipuja.

Di belakang kerumunan orang yang bergembira-ria itu, aku melihat sosok yang familier. Abraham yang berkulit hitam dan bertubuh kekar, mengenakan seragam militer hitam dan kelabu—kamufase untuk sebuah kota yang

terbuat dari baja. Pakaiannya robek dan hangus. Aku bisa tahu medan pelindung yang diberikan Prof telah benar-benar diuji sampai ke batas maksimalnya. Abraham memberikan jempol ke arahku, kemudian mengangguk ke arah sebuah gedung di dekat sana.

Aku menuju ke sana, sementara di belakangku, Roy dan timnya membawa keluar Epic yang tewas untuk memperlihatkan mayatnya kepada khalayak. Sungguh penting agar orang-orang melihat para Epic sebagai makhluk yang bisa mati, tapi aku tidak merayakan kematian mereka. Tidak setelah yang pernah kurasakan.

Sourcefield tampak begitu ketakutan pada saat terakhirnya, kataku dalam hati. Dia bisa saja Megan, atau Prof, atau Edmund ... hanya seorang manusia normal yang terperangkap di dalam ini semua. Terdorong untuk melakukan hal-hal yang mengerikan oleh kekuatan yang tidak pernah dia inginkan.

Mengetahui kekuatanlah yang secara *harfiah* mengorupsi para Epic telah mengubah perspektifku tentang ini semua. Sangat berubah.

Aku memasuki gedung dan menaiki anak tangga, sampai akhirnya masuk ke sebuah ruangan di lantai dua yang diterangi oleh sebuah lampu sederhana di sudut. Seperti dugaanku, kutemukan Prof menunggu di sana, berdiri di depan jendela dengan tangan terlipat di dada. Dia memakai jaket laboratorium hitam tipis yang panjang hingga ke betis dan kacamata terlipat di dalam saku. Cody menunggu di sisi lain ruangan, sesosok siluet kurus memakai kemeja flanel

dengan lengan buntung, senapan penembak jitu tergantung di bahunya.

Prof, alias Jonathan Phaedruss, sang pendiri Reckoners. Kami melawan para Epic. Kami membunuh mereka. Namun, kami dipimpin oleh seorang Epic. Saat kali pertama aku mengetahuinya, itu sungguh sangat sulit dicerna. Aku telah tumbuh dengan memuja Reckoners, dan pada saat bersamaan, membenci semua Epic. Mengetahui Prof adalah keduanya ... itu kurang lebih sama dengan mengetahui Santa Klaus ternyata juga seorang Nazi.

Aku sudah bisa melupakan masalah itu. Dulu, pemikiran ayahku bahwa kelak akan ada Epic yang baik merupakan lelucon bagiku. Sekarang, setelah bertemu dengan tidak hanya satu, tapi tiga Epic baik ... *yah*, dunia menjadi tempat yang berbeda. Atau kurasa, dunia adalah tempat yang sama—aku hanya melihatnya dengan sedikit lebih akurat.

Aku berjalan ke samping Prof di jendela. Dia memiliki tubuh yang tinggi dan tegap dengan rambut kelabu. Dia tampak begitu solid, berdiri di sana, tangan terkait di belakang punggung. Sesuatu yang stabil, tidak tergoyahkan, seperti gedung-gedung di kota ini sendiri. Saat aku sampai di tempatnya, Prof mengangkat tangan dan mencengkeram bahunya, kemudian mengguk ke arahku. Sebuah anggukan hormat dan setuju.

“Kerja bagus,” katanya.

Aku menyeringai.

“Tapi, kau tampak seperti habis dari neraka,” katanya.

“Aku ragu neraka punya Kool-Aid sebanyak ini,” jawabku.

Prof mendengar, lalu kembali menatap ke luar jendela. Semakin banyak orang berkumpul di luar, beberapa bersorak penuh kemenangan. “Aku tidak pernah menyadari,” kata Prof pelan, “betapa aku menjadi peduli terhadap orang-orang ini. Tinggal di satu tempat, melindungi kota. Ini sangat bermanfaat bagiku, untuk mengingatkanku alasan kita melakukan semua ini. Terima kasih telah mendorong kami. Kau telah melakukan sesuatu yang hebat di sini.”

“Tapi ...?” tanyaku, menyadari nada suara Prof yang terasa berbeda.

“Tapi, sekarang kita harus mewujudkan yang telah kita janjikan kepada orang-orang ini. Keamanan. Sebuah kehidupan yang baik.” Dia menoleh ke arahku. “Pertama, Mitosis, kemudian Instabam, sekarang Sourcefield. Ada sebuah pola dari serangan-serangan mereka dan aku menduga ada seseorang yang berusaha mendapatkan perhatianku. Seseorang yang tahu diriku sebenarnya, seseorang yang mengirimkan para Epic untuk mengincar timku, bukannya diriku.”

“Siapa?” Siapa yang mungkin tahu jati diri Prof yang sebenarnya? Bahkan, sebagian besar anggota Reckoners tidak tahu tentang dirinya. Hanya tim yang berada di Newcago saja yang tahu tentang rahasia ini.

“Aku punya beberapa dugaan,” kata Prof. “Tapi, sekarang bukanlah waktu untuk membicarakannya.”

Aku mengangguk, sadar bahwa mendesak dirinya untuk bicara lebih jauh tentang topik itu tidak akan menghasilkan apa pun saat ini. Alih-alih, aku menatap ke kerumunan di bawah, dan sang Epic yang tewas. “Sourcefield memerangkapmu, Prof. Bagaimana itu terjadi?”

Prof menggeleng. “Dia langsung menangkapku dalam benda gelembung listrik itu. Apakah kau tahu dia bisa membuat hal semacam itu?”

Aku menggeleng. Aku sama sekali tidak tahu.

Prof mendengus. “Untuk bisa bebas, aku harus gunakan kekuatanku.”

“Oh,” kataku. “*Yah* ..., mungkin kau sebaiknya gunakan kekuatanmu. Mungkin kita bisa berlatih dan cari tahu apakah ada cara untukmu bisa menjadi seorang Epic tanpa harus ... kau tahu. Maksudku, kalau kau bisa berikan kekuatanmu tanpa menjadi terkorupsi oleh kekuatan itu, mungkin saja ada semacam rahasia untuk menggunakannya demi dirimu sendiri. Megan—”

“Megan bukanlah temanmu, Nak,” kata Prof, menyela dengan lembut, tapi tegas. “Dia salah satu dari mereka. Dia akan selalu begitu.”

“Tapi—”

“Tidak.” Prof meremas bahunya. “Kau *harus* mengerti ini, David. Saat seorang Epic membiarkan kekuatan mengorupsi diri mereka, mereka telah memilih menjadi musuh. Begitulah seharusnya kita melihat mereka. Cara berpikir lain hanyalah menyebabkan kegilaan.”

“Tapi, kau menggunakan kekuatanmu,” kataku, “untuk menyelamatkanku. Untuk melawan Steelheart.”

“Dan pada kedua kesempatan itu, kekuatan nyaris menghancurkanku. Aku harus lebih tegas kepada diriku sendiri, harus lebih berhati-hati. Aku tidak bisa membiarkan pengecualian menjadi realita.”

Aku menelan ludah dan mengangguk.

“Aku tahu, bagimu, ini tentang balas dendam,” kata Prof. “Itu motivasi yang kuat dan aku senang kau bisa menyalurkannya, Nak. Tapi, aku tidak membunuh Epic-Epic itu untuk balas dendam, tidak lagi. Semua yang kami lakukan ... bagiku, ini seperti membunuh kelinci percobaan. Ini adalah belas kasih.”

Cara Prof mengatakan semua ini membuatku mual. Bukan karena aku tidak memercayainya atau tidak menyukai yang dia katakan—sial, motif Prof mungkin jauh lebih tidak egois dibanding motifku. Hanya saja, aku tahu dia sedang memikirkan Megan. Dia merasa sudah dikhianati dan sejujurnya, Prof mungkin memiliki hak merasa seperti itu.

Namun Megan *bukanlah* seorang pengkhianat. Aku tidak tahu apa dia sebenarnya, meskipun aku berniat mencari tahu.

Di bawah sana, sebuah mobil berhenti di depan kerumunan. Prof menoleh ke arah sana. “Sana, urus mereka,” katanya. “Aku akan menemuimu di tempat persembunyian.”

Aku menoleh saat walikota muncul dari dalam mobil,
bersama beberapa anggota dewan kota.

Hebat, kataku dalam hati.

Sejujurnya, aku lebih memilih menghadapi Epic lain
saja.[]

5

AKU MENINGGALKAN gedung saat para prajurit memberi jalan untuk Walikota Briggs. Dia memakai setelan putih dengan celana dan topi fedora senada, mirip dengan anggota dewan kota lainnya. Pakaian yang unik dan sangat bergaya. Itu sangat kontras dengan orang-orang biasa, yang memakai ..., *yah*, pada dasarnya, apa pun.

Pada masa-masa awal di Newcago, pakaian sangat sulit didapat. Apa pun yang tidak menempel pada tubuh seseorang telah berubah menjadi baja saat Transfersi Besar. Namun, selama bertahun-tahun, pasukan Steelheart mengacak-acak daerah pinggiran kota, mengosongkan gudang, mal-mal tua, dan rumah-rumah yang sudah ditinggalkan. Sekarang ini, kami punya cukup untuk dipakai—tapi, semuanya campuran aneh dari berbagai gaya yang berbeda.

Meski begitu, kalangan atas ingin tampil menonjol. Mereka menghindari pakaian praktis, seperti celana jins, yang luar biasanya mampu bertahan sangat lama, dengan sedikit tambalan di sana-sini. Selama masa kekuasaan Steelheart, mereka menjahit pakaian mereka secara khusus dan memilih desain yang kuno. Hal-hal yang berasal dari era yang lebih klasik, atau begitulah istilah mereka. Bukan model pakaian yang biasa kau temukan di mana pun.

Kami telah memutuskan aku yang menjadi *liaison* dengan Briggs dan yang lainnya. Akulah satu-satunya warga asli Newcago dalam tim Reckoners dan kami ingin membatasi akses orang terhadap Prof. Reckoners tidak ingin memimpin Newcago—kami melindunginya. Itulah pemisahan yang menurut kami semua sangat penting.

Aku melangkah ke dalam kerumunan, mengabaikan mereka yang membisikkan namaku. Sejujurnya, seluruh perhatian ini sungguh membuatku malu. Semua orang ini memujaku, tapi mereka nyaris tidak ingat orang-orang seperti ayahku yang telah tewas melawan para Epic.

“Sepertinya ini hasil karyamu, Charleston,” kata Walikota Briggs sambil mengangguk ke arah mayat yang tergeletak di kakinya. “Sang Steelslayer telah membuat sebuah tropi lagi di senapannya.”

“Senpanku patah,” kataku. Terlalu kasar. Walikota adalah seorang wanita yang penting dan telah melakukan keajaiban dalam membantu mengatur kota. Hanya saja, dia adalah salah satu dari *mereka*—kalangan atas di pemerintahan Steelheart. Aku berharap mereka semua berakhir menjadi gelandangan, tapi entah bagaimana—

melalui serangkaian manuver politik yang tidak dapat kupahami—Briggs berakhir memimpin kota alih-alih dikucilkan.

“Aku yakin kita bisa mendapatkan senjata baru untukmu.” Dia menatapku, tidak tersenyum. Dia suka menampilkan sikap “tidak-ada-omong-kosong”. Namun bagiku, itu tampak seperti sikap “tidak-ada-kepribadian”.

“Mari temani aku sebentar, David,” kata Briggs, berbalik untuk berjalan. “Kau tidak keberatan, kan?”

Aku sebenarnya keberatan, tapi aku menduga ini adalah salah satu dari pertanyaan yang tidak seharusnya kau jawab. Namun, aku tidak *sepenuhnya* yakin. Ingat, aku bukanlah kutu buku, tapi aku menghabiskan sebagian besar dari masa mudaku menyelidiki Epic. Jadi, aku memiliki pengalaman terbatas dengan interaksi sosial. Aku berbaur dengan orang-orang biasa seperti halnya seember cat dicampur dengan sekantong marmut.

“Pemimpinmu,” kata Briggs saat kami berjalan bersama sedikit jauh dari kerumunan. “Aku belum melihatnya untuk beberapa waktu.”

“Prof sedang sibuk.”

“Menurutku juga demikian. Dan aku harus mengatakannya, kami sungguh menghargai perlindungan yang kau dan rekan-rekanmu berikan untuk kota ini.” Dia menoleh ke arah mayat, kemudian mengangkat alis. “Tapi, aku tidak bisa mengatakan aku mengerti seluruh rencana permainanmu.”

“Maksud Anda, Bu Walikota?” tanyaku.

“Pemimpinmu mengizinkan roda politik menempatkanku memimpin kota ini, tapi aku sama sekali tidak tahu tujuan Reckoners untuk Newcago—bahkan negeri ini. Akan sangat menyenangkan mengetahui rencana kalian.”

“Itu mudah,” kataku. “Bunuh para Epic.”

“Dan jika sekelompok Epic bergabung bersama dan datang untuk menyerang kota sekaligus?”

Iya. Itu akan menjadi sebuah masalah.

“Sourcefield,” katanya, “telah meneror kita selama lima hari selagi kalian sibuk membuat rencana. Lima hari waktu yang lama untuk sebuah kota berada di bawah kaki seorang tiran lain. Jika lima atau enam Epic kuat bergabung bersama dan datang dengan niat untuk menghabisi, aku ragu kalian bisa melindungi kami. Tentunya kalian mungkin akan mampu menghabisi mereka pada suatu waktu, tapi Newcago sudah dapat menjelma menjadi gurun pasir tandus sebelum kalian berhasil.”

Briggs berhenti berjalan dan menoleh ke arahku, setelah sekarang tidak ada yang bisa mendengar kami. Dia menatapku langsung di mata dan aku melihat sesuatu dalam ekspresinya. Apakah itu ..., ketakutan?

“Jadi, aku bertanya,” katanya pelan, “apakah rencana kalian? Setelah bertahun-tahun bersembunyi dan hanya menyerang Epic yang tidak terlalu penting, tiba-tiba Reckoners menunjukkan diri mereka dan menggulingkan *Steelheart sendiri*. Itu berarti kalian memiliki tujuan yang lebih besar, kan? Kalian telah memulai sebuah perang. Kalian tahu sebuah rahasia untuk memenangkannya, kan?”

“Aku” Apa yang bisa kukatakan? Wanita ini, yang telah mengenyam banyak asam garam dalam kekuasaan salah satu Epic paling berkuasa di dunia—dan yang telah mengambil alih pimpinan setelah kejatuhannya—menatapku dengan sebuah permohonan di bibirnya dan teror di matanya.

“Benar,” kataku. “Kami punya rencana.”

“Dan ...?”

“Dan kami mungkin memiliki cara menghentikan mereka semua, Bu Walikota,” kataku. “Epic mana pun.”

“Bagaimana?”

Aku tersenyum dengan cara yang kuharap tampak percaya diri. “Rahasia Reckoners, Bu Walikota. Namun, percayalah kepadaku. Kami tahu yang kami lakukan. Kami tidak pernah memulai sebuah perang yang kami perkirakan akan kalah.”

Briggs mengangguk, tampak tenang. Dia sudah kembali ke mode politisi-sibuk dan sekarang, setelah dia berhasil mendapatkan perhatianku, dia memiliki lusinan hal yang ingin ditanyakannya kepada Prof—terutama mengenai usahanya menempatkan posisi Prof dan Reckoners secara politik. Pengaruh Briggs di antara kalangan elite Newcago akan meningkat secara drastis jika dia bisa mengarah Prof di depan semua orang sebagai temannya. Itu merupakan sebagian alasan kenapa kami terus menjaga jarak.

Aku mendengarkan, tapi teralihkan oleh ucapanku kepadanya. Apakah Reckoners *memang* memiliki rencana? Tidak juga.

Namun, *aku* punya.

Pada akhirnya, kami kembali ke tempat mayat Sourcefield tergeletak. Ada lebih banyak orang berkumpul, termasuk beberapa anggota media baru di Newcago. Mereka sedang mengambil foto. Sayangnya, mereka berhasil mengambil fotoku.

Aku menembus kerumunan dan berlutut di samping mayat Sourcefield. Dia adalah seorang kelinci percobaan, begitulah istilah Prof. Membunuhnya *adalah* sebuah belas kasih.

Dia datang mengincar kami, kataku dalam hati. *Dan ini adalah kali ketiga Epic menghindari menyerang Prof.* Mitosis datang ke kota di saat Prof sedang tidak ada. Instabam mencoba mengecoh Prof dalam kejar-kejaran sambil memberondong Abraham. Sekarang Sourcefield berhasil menangkap Prof, kemudian meninggalkannya untuk mengejarku.

Prof benar. Ada sesuatu yang sedang terjadi.

“David?” tanya Roy. Dia berlutut, memakai baju pelindung Enforcement berwarna hitam kelabu.

“Ya.”

Roy memegang sesuatu dengan tangannya yang bersarung hitam. Kelopak bunga berwarna pelangi—masing-masing kelopak memiliki gradasi tiga atau empat warna, seperti cat yang tercampur.

“Kami temukan ini di sakunya,” kata Roy. “Kami tidak menemukan selain ini.”

Aku melambai ke arah Abraham, kemudian menunjukkan kelopak bunga itu kepadanya.

“Itu dari Babilar,” kata Abraham. “Yang dulu dikenal dengan New York City.”

“Di sanalah tempat Mitosis bekerja sebelum dia datang ke sini,” kataku pelan. “Kebetulan?”

“Hampir tidak mungkin,” kata Abraham. “Kurasa, kita perlu menunjukkan ini kepada Prof.” []

6

KAMI MASIH memiliki markas rahasia di dalam kedalaman baja di perut Newcago. Meskipun aku berkunjung ke sebuah apartemen di jalanan-atas untuk mandi setiap hari, aku tidur di bawah sini, seperti juga yang lainnya. Prof tidak ingin orang-orang mengetahui tempat kami. Mempertimbangkan Epic-Epic yang belakangan ini cenderung berusaha membunuh kami, sepertinya itu ide bagus.

Abraham dan aku mendaki jalur rahasia yang panjang, yang kami buat menembus tanah baja. Dinding-dinding terowongan terasa halus, ciri khusus terowongan tersebut dibuat menggunakan tensor. Saat salah satu dari kami menguasai kekuatan disintegrasi milik Prof, kami bisa menghancurkan logam, batu, atau kayu menjadi debu. Hal tersebut memberikan terowongan tersebut sebuah sensasi

ukiran, seakan-akan baja itu adalah lumpur yang kami lubangi dengan tangan kami.

Cody menjaga pintu masuk ke tempat persembunyian. Kami selalu menyiapkan penjagaan setelah setiap misi. Prof selalu bersiap-siap jika salah satu dari Epic yang datang merupakan pengecoh—seseorang yang sengaja diumpankan untuk kami bunuh, sementara seorang Epic yang lebih kuat mengawasi dan mencoba mencari cara untuk membuntuti kami.

Semua itu sangat mungkin.

Apa yang akan kami lakukan jika sekelompok Epic memutuskan menghancurkan kota ini? tanyaku dalam hati dengan bergidik saat Abraham dan aku memasuki tempat persembunyian.

Diterangi oleh bohlam lampu kuning yang dipasang langsung ke dinding, tempat persembunyian itu adalah sebuah kompleks ruangan dari baja berukuran menengah. Tia sedang duduk di meja, di sisi jauh; berambut merah dan paruh baya, dia memakai kacamata, blus putih, dan celana jins. Mejanya terbuat dari kayu yang kami semua buat beberapa minggu lalu. Itu merupakan pertanda yang aneh bagiku, sebuah simbol keabadian.

Abraham berjalan mendekati Tia dan menjatuhkan kelopak bunga ke mejanya. Tia mengangkat alis saat melihatnya. “Dari mana?” tanyanya.

“Saku Sourcefield,” kataku.

Tia mengambil kelopak bunga tersebut.

“Epic ketiga secara beruntun, yang datang ke sini dan mencoba menghancurkan kita,” kataku. “Dan masing-masing memiliki koneksi dengan Babylon Restored. Tia, apa yang sedang terjadi?”

“Aku tidak yakin,” kata Tia.

“Prof sepertinya tahu,” kataku. “Dia mengatakannya tadi kepadaku, tapi dia tidak ingin menjelaskannya.”

“Kalau begitu, aku akan membiarkannya memberitahumu saat dia siap,” kata Tia. “Untuk sekarang, ada sebuah berkas di meja untukmu. Hal yang kau minta.”

Tia berusaha mengalihkan perhatianku. Aku meletakkan tas ransel—sebagian senapanku mencuat dari dalamnya—dan melipat tangan di depan dada, tapi tanpa sadar menoleh ke arah meja. Ada sebuah berkas dengan namaku tertulis di depannya.

Tia menyelinap pergi, masuk ke ruangan Prof dan meninggalkan Abraham dan aku sendirian di ruang utama. Abraham duduk di bangku, meletakkan senjatanya di atas meja dengan suara keras. Gravatonic menyala kehijauan di bagian bawah senjatanya, tapi salah satunya tampak sudah pecah. Abraham mengambil beberapa buah perkakas dari dinding dan mulai melucuti senjatanya.

“Apa yang mereka tidak katakan kepada kita?” tanyaku sambil mengambil berkas dari meja Tia.

“Banyak hal,” kata Abraham. Aksennya Prancis membuatnya terdengar begitu serius. “Itu cara yang benar. Jika salah satu dari kita tertangkap, kita tidak bisa membocorkan hal yang kita tahu.”

Aku mendengar, bersandar di dinding di samping Abraham. “Babilar ... Babylon Restored. Apakah kau pernah ke sana?”

“Tidak.”

“Bahkan sebelumnya?” tanyaku sambil membalik-balik halaman-halaman berkas yang Tia tinggalkan untukku. “Saat masih disebut Manhattan?”

“Aku tidak pernah berkunjung,” kata Abraham. “Maaf.”

Aku melirik ke meja Tia. Setumpuk berkas di sana tampak familier. Berkas-berkas Epic lamaku, catatan yang kubuat untuk setiap Epic yang aku tahu. Aku mencondongkan tubuh, membuka sebuah map.

Regalia, judul berkas yang pertama. *Dulunya Abigail Reed*. Epic yang sekarang menguasai Babilar. Aku menggeser sebuah foto wanita tua keturunan Afrika-Amerika. Wajahnya tampak tidak asing. Bukankah dulu dia seorang hakim, dulu sekali? Benar ..., dan setelah itu, dia memiliki acara realitanya sendiri di televisi. *Hakim Regalia*. Aku membalik-balik halaman, menyegarkan ingatanku.

“David ...,” kata Abraham memperingatkanku saat aku membalik sebuah halaman.

“Ini catatanku,” kataku.

“Di meja Tia.” Abraham melanjutkan pekerjaannya tanpa memandangkku.

Aku mendesah dan menutup map. Alih-alih, aku mulai membaca berkas yang Tia tinggalkan untukku. Hanya ada satu lembar kertas di dalam map tersebut. Kertas tersebut

dialamatkan kepada Tia dari salah satu kontaknya, seorang *lorist*—istilah Reckoners untuk seseorang yang mempelajari para Epic.

Sering kali sangat sulit untuk mencari tahu siapakah seorang Epic sebelum transformasi mereka, terutama Epic-Epic permulaan, tulis berkas tersebut. Steelheart merupakan salah satu contoh yang sangat baik untuk hal ini. Tidak hanya kita kehilangan banyak hal yang dulu terekam pada internet, tapi dia juga secara aktif berusaha menekan siapa pun yang mengenalnya sebelum Calamity. Sekarang, setelah kita mengetahui kelemahannya—berkat teman mudamu—kita bisa menyimpulkan dia ingin menyingkirkan siapa pun yang pernah mengenalnya sebelumnya, seandainya saja mereka tidak takut terhadapnya.

Meskipun demikian, aku berhasil menggali sedikit informasi. Bernama asli Paul Jackson, Steelheart merupakan seorang bintang atletik di SMU lokal. Dia juga memiliki reputasi sebagai pem-bully terhadap beberapa orang sehingga—meskipun dengan catatan kemenangannya—dia tidak mendapatkan tawaran beasiswa. Ada beberapa kejadian. Aku tidak bisa menemukan detailnya, tapi kupikir, dia mungkin meninggalkan beberapa teman timnya dengan tulang patah.

Setelah SMU, dia mendapatkan pekerjaan sebagai penjaga malam di sebuah pabrik. Dia menghabiskan waktu siang menulis di berbagai forum teori konspirasi. Aku tidak berpikir ini sesuatu yang penting—dia hanyalah salah satu dari sekelompok besar orang eksentrik yang tidak puas dengan bagaimana Amerika Serikat dipimpin. Dia sering

kali mengatakan dirinya tidak percaya orang-orang biasa memiliki kemampuan untuk memilih demi kebaikan mereka sendiri.

Begitulah yang kudapat. Namun, kuakui, aku sedikit penasaran kenapa kau ingin tahu tentang masa lalu seorang Epic yang sudah mati. Apa sebenarnya yang sedang kau selidiki, Tia?

Di bawahnya, terdapat tulisan tangan Tia, *Benar, David. Aku juga penasaran apa sebenarnya yang sedang ingin kau ketahui. Bicaralah kepadaku.*

Aku menurunkan kertas itu, kemudian berjalan menuju ruangan Prof. Kami tidak menggunakan pintu di tempat persembunyian, hanya sehelai kain. Aku bisa mendengar suara-suara di dalam.

“David ...,” kata Abraham.

“Di kertas ini, Tia mengatakan agar aku bicara kepadanya.”

“Aku ragu itu maksudnya sekarang juga.”

Aku meragu saat sampai di ambang pintu.

“... bunga ini merupakan tanda yang *sangat jelas* Abigail terlibat,” kata Tia di dalam, berbicara dengan suara pelan. Aku nyaris bisa mendengarnya.

“Itu mungkin,” jawab Prof. “Tapi, kelopak-kelopak itu sangat jelas. Itu membuatku bertanya-tanya—entah seorang Epic rival sedang berusaha mengalihkan perhatian kita kepadanya, atau”

“Atau apa?”

“Atau dia sendiri yang berusaha memancing kita untuk datang ke sana. Aku merasa ini sebagai bola liar yang dilemparkan, Tia. Abigail ingin aku datang dan menghadapinya—dan dia akan terus mengirimkan orang untuk mencoba membunuh timku sampai aku datang. Dan, menurutku, itulah satu-satunya alasan dia *secara khusus* merekrut Firefight.”

Firefight.

Megan.

Aku menyeruak ke dalam ruangan, mengabaikan desahan tidak setuju Abraham. “Megan?” tanyaku. “Megan kenapa?”

Tia dan Prof berdiri berhadapan dan keduanya menoleh ke arahku, seakan-akan aku ini lendir di kaca depan mobil sehabis seseorang bersin. Aku mengangkat dagu dan mulai membalas menatap. Aku anggota tim ini. Aku bisa menjadi bagian dari

Sial. Mereka berdua benar-benar tahu cara *menatap*. Aku menyadari diriku berkeringat. “Megan,” ulangku. “Kalian, eh, telah menemukannya?”

“Dia membunuh seorang anggota tim Reckoners di Babilar,” kata Prof.

Kata-kata itu seperti sebuah pukulan telak di perut. “Itu bukan dia,” kataku memutuskan. “Apa pun yang kau pikir telah terjadi, kau tidak memiliki semua faktanya. Megan tidak seperti itu.”

“Namanya Firefight. Orang yang kau sebut Megan itu hanyalah sebuah kebohongan yang dia ciptakan untuk mengelabui kita.”

“Tidak,” kataku. “Itu *adalah* dirinya yang sebenarnya. Aku melihatnya dalam dirinya. Aku tahu dia. Prof, dia—”

“David,” tukas Prof, jengkel. “Dia salah satu dari *mereka*.”

“Begitu pula dengan dirimu!” teriakku kepada Prof. “Kau pikir kita bisa terus melakukan ini, seperti yang kita lakukan selama ini? Apa yang terjadi saat seorang Epic seperti Backbreaker atau Obliteration datang ke kota? Seseorang yang bisa menghancurkan kota ini begitu saja hanya untuk mendapatkan kita?”

“Itulah sebabnya kami tidak pernah sampai sejauh ini!” Prof balas teriak kepadaku. “Itulah sebabnya kami terus merahasiakan Reckoners, bersembunyi, dan tidak pernah menyerang Epic yang terlalu kuat! Jika kota ini hancur, itu akan menjadi *kesalahanmu*, David Charleston. Sepuluh ribu kematian akan menjadi *tanggung jawabmu*!”

Aku mundur, terkejut, tiba-tiba tersadar akan apa yang telah kulakukan. Apakah aku benar-benar berdebat dengan Jon Phaedrus, pemimpin Reckoners? Seorang High Epic? Udara seperti menyelubungi dirinya saat dia berteriak kepadaku.

“Jon,” kata Tia sambil menyilangkan tangan di dada. “Itu tidak adil. Kau setuju untuk menyerang Steelheart. Kita semua patut dipersalahkan di sini.”

Prof menatap Tia dan sebagian amarah menghilang dari matanya. Dia mendengus. “Kita perlu jalan keluar dari semua ini, Tia. Jika kita akan menjalani perang ini, kita memerlukan senjata untuk melawan mereka.”

“Epic-Epic lain,” kataku, suaraku telah kembali.

Prof melotot kepadaku.

“Dia mungkin benar,” kata Tia.

Prof beralih melotot kepada Tia.

“Apa yang telah berhasil kita capai,” kata Tia, “kita melakukannya karena kekuatanmu. Benar, David yang membunuh Steelheart, tapi dia tidak akan pernah mampu bertahan hidup cukup lama untuk melakukannya tanpa medan perlindungan darimu. Sekarang, mungkin waktunya untuk mengajukan pertanyaan baru kepada diri kita sendiri.”

“Megan menghabiskan berbulan-bulan bersama kita,” kataku, “dan tidak pernah mengkhianati kita. Aku melihatnya menggunakan kekuatan dan benar, dia menjadi sedikit menyebalkan setelah itu, tapi dia masih tetap baik, Prof. Dan sepanjang pertarungan melawan Steelheart, saat dia melihatku, dia kembali jadi dirinya sendiri.”

Prof menggelengkan kepala. “Dia tidak menggunakan kekuatannya untuk melawan kita karena dia mata-mata Steelheart dan tidak ingin membongkar penyamarannya sendiri,” katanya. “Kuakui, itu mungkin telah membuatnya lebih rasional—lebih dirinya sendiri—selama waktu yang dia habiskan bersama kita. Tapi, dia tidak lagi memiliki

alasan untuk menghindari menggunakan kekuatannya. Kekuatannya akan menghabisinya, David.”

“Tapi—”

“David,” kata Prof, “dia *membunuh* seorang anggota Reckoners.”

“Apakah ada saksi mata?”

Prof meragu. “Aku masih belum dapatkan semua detailnya. Aku tahu setidaknya ada rekamannya, diambil saat dia sedang melawan salah satu anggota kita. Dan kemudian, dia ditemukan tewas.”

“Itu bukan Megan,” kataku, kemudian mengambil keputusan cepat. “Aku akan ke Babilar dan menemukannya.”

“Memangnya aku akan membiarkanmu melakukan itu,” kata Prof.

“Apa lagi yang akan kita lakukan?” tanyaku, berbalik untuk pergi. “Ini satu-satunya rencana yang kita miliki.”

“Ini bukanlah rencana,” kata Prof. “Ini hormon.”

Aku berhenti di ambang pintu, merona, kemudian menoleh ke belakang.

Prof mengambil kelopak bunga yang telah Tia letakkan di lemari. Prof memandang Tia yang masih berdiri dengan tangan terlipat di dada. Tia mengangkat bahu.

“*Aku* akan pergi ke Babylon Restored,” kata Prof pada akhirnya. “Aku ada urusan di sana dengan seorang kawan lama. *Kau* boleh menemaniku, David. Tapi, bukan karena aku ingin kau merekrut Megan.”

“Kalau begitu, kenapa?” tanyaku.

“Karena kau salah satu ujung tombak yang paling cakap yang kumiliki dan aku akan membutuhkanmu. Hal terbaik yang bisa kita lakukan untuk melindungi Newcago saat ini adalah mencegah para Epic dari mengincar kota ini. Kita telah menggulingkan satu kaisar, dan dengan melakukan itu, kita telah menyampaikan sebuah pertanyaan: hari-hari para tiran Epic sudah berakhir, dan tidak ada Epic—tidak peduli seberapa kuatnya dirinya—yang aman dari kita. Kita perlu memegang janji itu. Kita perlu *menakut-nakuti* mereka, David. Alih-alih satu kota yang bebas, kita perlu menghadirkan kepada mereka sebuah benua utuh yang memberontak.”

“Jadi, kita menggulingkan para tiran di kota-kota lain,” kataku sambil mengangguk. “Dan kita mulai dengan Regalia ini.”

“Jika kita bisa,” kata Prof. “Steelheart kemungkinan Epic terkuat yang ada, tapi aku berani menjamin Regalia adalah yang paling bertekad—dan itu membuatnya sama berbahaya, jika tidak lebih.”

“Dia yang mengirim para Epic itu ke sini,” kataku, “untuk mencoba membunuh Reckoners. Dia takut terhadapmu.”

“Mungkin,” kata Prof. “Apa pun itu, dengan mengirim Mitosis dan yang lainnya ke sini, Regalia telah menyatakan perang. Kau dan aku akan membunuhnya untuk itu—sama seperti yang kita lakukan dengan Steelheart. Sama seperti yang kau lakukan dengan Sourcefield hari ini. Sama seperti yang akan kita lakukan kepada Epic mana pun yang berdiri melawan kita.”

Prof menatap mataku.

“Megan tidak seperti yang lainnya,” kataku. “Kau akan lihat.”

“Mungkin,” kata Prof. “Tapi, jika aku benar, Nak, aku ingin kau ada di sana sehingga kau bisa menarik pelatuk itu. Karena jika seseorang perlu membunuhnya, orang itu haruslah seorang teman.”

“Sebuah belas kasih,” kataku, mulutku tiba-tiba kering.

Prof mengangguk. “Kemasi barang-barangmu. Kita berangkat malam ini.” []

7

PERGI. NEWCAGO.

Aku tidak pernah Maksudku

Pergi.

Aku hanya berkata aku berniat untuk pergi. Itu hanya karena suasana panas saat itu. Saat Tia dan Prof keluar dari ruangan, aku berdiri di sana, di ambang pintu, mulai menyadari yang telah kulakukan.

Aku tidak pernah meninggalkan kota. Aku tidak pernah *berpikir* akan meninggalkan kota. Di dalam kota selalu ada Epic. Namun di luar kota ada kekacauan.

Newcago adalah satu-satunya yang pernah kukenal. Dan sekarang, aku akan pergi meninggalkannya.

Untuk menemukan Megan, kataku dalam hati, memaksa kecemasanku mereda dan mengikuti Prof dan Tia ke ruang utama. *Ini hanya untuk sementara.*

Tia berjalan ke mejanya dan mulai mengumpulkan catatan-catatannya—tampaknya, jika Prof akan pergi ke Babilar, dia juga akan ikut. Prof mulai memberikan perintah kepada Cody dan Abraham. Dia ingin mereka tetap tinggal di Newcago untuk mengawasi kota.

“Iya,” kataku. “Kumpulkan barang-barangku. Tinggalkan kota. Tentu saja. Itu persis seperti yang ingin kulakukan. Kedengarannya menyenangkan.”

Tidak seorang pun memperhatikanku. Jadi, sambil merona merah aku mulai mengemas tas ransel. Aku tidak punya banyak barang. Buku catatanku, yang sudah Tia buat salinannya. Dua pakaian cadangan. Jaket. Senjata—

Senjataku. Aku meletakkan tas ransel di lantai dan mengeluarkan senapan laras panjangku yang sudah patah. Kemudian, aku mendekati Abraham, menunjukkannya seperti seorang anak kecil yang terluka sebelum dioperasi.

Abraham memeriksa senjataku, kemudian mendongak. “Aku akan mengambilkan senapan cadanganku untukmu.”

“Tapi—”

Abraham meletakkan tangan di bahu. “Ini sebuah senjata yang sudah tua dan senjata ini sudah sangat berjasa untukmu. Tapi, tidakkah menurutmu, sudah waktunya kau memakai senjata yang lebih baru?”

Aku mematap senjataku yang patah. P31 merupakan senapan yang hebat, didasarkan pada senjata klasik M14, salah satu senapan laras panjang terbaik yang pernah diproduksi. Senjata itu solid, didesain sebelum semuanya

mulai menjadi modern, rumit, dan hampa. Kami membuat P31 di pabrik senjata Steelheart saat aku masih anak-anak. Itu adalah senjata yang kokoh dan dapat diandalkan.

Namun, Steelheart tidak mempersenjatai anak buahnya sendiri dengan senapan-senapan tersebut. P31 khusus untuk dijual ke kota lain. Steelheart tidak ingin memberikan senjata yang canggih ke musuh yang potensial.

“Yah,” kataku. “Baiklah.” Aku meletakkan senapanku. Maksudku, bukannya aku memiliki *ikatan khusus* dengan senjata itu. Itu hanya sebuah alat. Sungguh.

Abraham meremas bahu, bersimpati, kemudian mengajakku ke ruangan peralatan. Di sana, kami mulai melihat isi banyak kotak. “Kau kemungkinan ingin sesuatu untuk jarak menengah. Sebuah 5.56 tidak masalah?”

“Kurasa.”

“AR-15?”

“*Ih*. AR-15? Aku lebih suka jika senjatakmu tidak selalu macet setiap dua minggu.” Lagi pula, sekarang semua orang yang sok keren dan cecunguk-cecunguk itu memiliki varian M16 atau M4.

“G7.”

“Tidak cukup akurat.”

“FAL?”

“A 7.62? Mungkin,” kataku. “Meskipun aku benci pelatuknya.”

“Sama cerewetnya dengan wanita memilih sepatu,” gerutu Abraham.

“Hei,” kataku. “Itu sebuah penghinaan.” Aku kenal banyak wanita yang jauh lebih cerewet saat memilih senjata dibandingkan saat memilih sepatu.

Abraham mencari-cari di sebuah kotak dan mengeluarkan sebuah senapan. “Ini. Bagaimana dengan ini?”

“Gottschalk?” kataku dengan skeptis.

“Tentu. Ini sangat modern.”

“Itu buatan Jerman.”

“Jerman membuat senjata yang sangat bagus,” kata Abraham. “Senjata ini memiliki semua yang kau butuhkan. Setelan otomatis, *burst*, atau semi-otomatis, tembakan jarak jauh, pembidik *retractable* dengan kompresi-elektron, magasin yang besar, kemampuan menembakkan granat *flash* dan peluru modern. Sangat akurat, bidikan yang bagus, pelatuk yang solid, tanpa terlalu banyak atau terlalu sedikit.”

Aku mengambil senapan itu dengan ragu-ragu. Senjata itu hanya sangat ... hitam.

Aku menyukai senjata yang memiliki sedikit kayu, sebuah senjata yang terasa alami. Jadi kau bisa membawanya untuk berburu, dan bukan sekadar membunuh orang. Senapan itu semuanya terbuat dari plastik dan logam. Ini seperti senjata yang dibawa Enforcement.

Abraham menepuk bahunya, seakan-akan keputusan telah diambil. Dia keluar untuk bicara kepada Prof. Aku memegang laras senjata itu. Semua yang Abraham katakan tentang senjata ini benar. Aku mengenal senjata dan Gottschalk adalah senjata yang bagus.

“Kau,” kataku kepada senapan di tanganku, “dalam masa percobaan. Kau sebaiknya membuatku kagum.”

Hebat. Sekarang, aku bicara pada senapan. Aku mendesah dan mengalungkannya ke bahu, kemudian menyimpan beberapa magasin dalam saku.

Aku keluar dari ruangan peralatan, menatap barang-barangku yang sedikit. Ternyata tidak membutuhkan waktu lama untuk mengemas seluruh hidupku.

“Tim Devin dari St. Louis sudah dalam perjalanan,” kata Prof kepada Abraham dan Cody. “Mereka akan membantu kalian mempertahankan Newcago. Jangan biarkan satu orang pun tahu aku pergi dan jangan menghadapi Epic mana pun sampai tim baru tiba. Terus berkomunikasi dengan Tia dan laporkan *semua* yang terjadi di sini.”

Abraham dan Cody mengangguk. Mereka sudah terbiasa dengan tim yang dipecah dan berpindah-pindah. Aku masih tidak tahu ada berapa banyak orang dalam keseluruhan Reckoners. Para anggotanya terkadang bicara seakan-akan ini adalah satu-satunya tim, tapi aku tahu, itu disengaja untuk mengecoh siapa pun yang mungkin sedang memata-matai kami.

Abraham menangkupkan tangannya ke tanganku, kemudian mengeluarkan sesuatu dari saku dan memperlihatkannya. Sebuah rantai perak tipis dengan liontin berbentuk *S* indah tergantung di ujungnya. Itu adalah tanda dari Faithful, agama yang dianut oleh Abraham.

“Abraham ...,” kataku.

“Aku tahu kau tidak percaya,” katanya. “Tapi, kau adalah ramalan yang hidup sekarang ini, David. Ini seperti yang dikatakan oleh ayahmu. Para pahlawan akan datang. Dan sekarang, pahlawan itu *sudah* datang.”

Aku menoleh ke sisi, ke tempat Prof sedang meletakkan tas *duffel* untuk dibawa Cody. Aku menggenggam liontin Abraham dan mengangguk. Dia dan kaumnya percaya para Epic yang keji adalah sebuah ujian dari Tuhan dan Epic yang baik akan datang jika umat manusia sanggup bertahan.

Itu amat naif. Benar, aku mulai berpikir bagaimana para Epic yang baik—seperti Prof—mungkin bisa membantu kami, tapi aku tidak percaya dengan semua omong kosong agama itu. Meskipun demikian, Abraham seorang teman dan pemberiannya tulus.

“Terima kasih,” kataku.

“Tegarlah,” kata Abraham. “Ini adalah ujian yang sesungguhnya bagi seorang pria. Dia yang akan tetap tegar saat yang lain tidak peduli.”

Abraham mengambil tas Tia. Tia dan Prof juga tidak membutuhkan waktu lebih lama dariku untuk bersiap. Sebagai seorang anggota Reckoners, kau belajar hidup dengan ringan. Kami sudah berganti tempat persembunyian sebanyak empat kali selama aku bersama tim.

Sebelum kami pergi, aku menyelip ke ruangan Edmund untuk berpamitan. Dia sedang duduk sambil membaca sebuah novel dengan bantuan cahaya lampu, sebuah buku fiksi-sains tua dengan halaman yang sudah menguning. Dia adalah Epic teraneh yang bisa kubayangkan.

Tutur kata lembut, ramping, tua Dia memiliki senyum yang tulus di bibirnya saat bangkit dari duduknya.

“Ya?” tanyanya.

“Aku akan pergi untuk beberapa lama,” kataku.

“Oh!” Dia tidak mendengarkan. Edmund menghabiskan sebagian besar hari-harinya di ruangan kecil ini, membaca. Dia sepertinya menanggapi posisinya yang harus patuh dengan sangat serius. Namun, dia juga tampak menikmati hidupnya sebagaimana adanya. Dia seorang penganugerah, seperti Prof—dalam kasus Edmund, dia menganugerahkan kekuatannya kepada para prajurit Enforcement yang menggunakannya untuk mengisi sel daya yang bisa memberikan listrik ke seluruh kota.

“Edmund?” tanyaku dengan tanganku tertangkap ke tangannya. “Apakah kau tahu apa kelemahanmu?”

Edmund hanya mengangkat bahu. “Aku sudah memberitahumu sebelumnya, menurutku aku tidak punya kelemahan.”

Dan kami curiga dia berbohong. Prof tidak mendesak masalah ini. Edmund patuh terhadap perintah kami selama ini.

“Edmund, ini mungkin penting,” kataku pelan. “Untuk menghentikan para Epic. Semuanya.” Hanya ada sedikit Epic yang bisa *benar-benar* diajak bicara, terutama tentang kekuatan mereka.

“Maaf,” kata Edmund. “Kukira, aku sempat hampir mengetahuinya—tapi, aku salah. Sekarang, aku sama bingungnya dengan semua orang.”

“*Nah, dulu* yang kau duga sebagai kelemahanmu?”

“Berada di dekat anjing,” katanya. “Tapi, itu tidak benar-benar memengaruhiku seperti yang kukira.”

Aku mengerutkan dahi, mencatat dalam hati untuk mengatakan hal ini kepada Prof. Ini informasi baru. “Terima kasih,” kataku. “Dan terima kasih atas apa yang kau lakukan untuk Newcago.”

Edmund kembali ke kursi dan mengambil bukunya. “Akan selalu ada Epic yang mengontrolku, entah itu Steelheart atau Limelight. Itu bukanlah masalah. Lagi pula, aku tidak begitu peduli harus mengisi sel daya.” Dia duduk dan melanjutkan membaca.

Aku mendesah dan kembali ke ruangan utama. Di sana, Prof sedang mengalungkan sebuah tas ransel ke punggung dan aku bergabung dengannya sebagai yang terakhir, memasuki katakomba baja di perut Newcago.

Kami bercakap-cakap ringan saat mendaki sekitar setengah jam ke salah satu garasi tersembunyi, di dekat jalan yang mengarah ke jalanan-bawah dan ke kota. Aku berharap kami akan naik salah satu helikopter, tapi tampaknya itu terlalu mencolok.

“Waspada akan *pucás* selama perjalanan, Nak,” kata Cody sambil menjabat tanganku. “Bisa meniru apa pun di luar sana.”

“Sekali lagi,” kata Tia saat dia meletakkan tas di depanku, “itu berasal dari mitologi *Irlandia*, dasar keledai.”

Cody hanya mengedip ke arahku dan melemparkan topi bisbol kamuflasenya. “Kalian semua berhati-hati.”

Dia memberi kami jempol, kemudian bersama Abraham kembali ke jalanan-bawah.

Jadi, begitulah—beberapa waktu kemudian—aku mendapati diriku duduk di belakang jip, angin meniup rambutku, mendekap senapan, dan memandangi rumahku selama sembilan belas tahun hidupku menghilang di belakangku. Pemandangan kota yang gelap adalah sesuatu yang jarang kusaksikan. Bahkan sebelum Calamity, aku nyaris selalu berada di dalam, atau di bawah, gedung di kota.

Siapakah aku, jika aku bukan di Newcago? Perasaan ini mirip dengan perasaan hampa yang kurasakan saat malam, saat aku bertanya-tanya apa yang harus aku lakukan dengan hidupku sekarang, setelah *dia* mati. Sekarang, aku sudah menang dan kematian ayahku telah terbalaskan.

Jawaban mulai mendekapku seperti seekor dinosaurus tidur di sarangnya. Hidupku bukanlah hanya tentang satu kota lagi, atau satu Epic. Hidupku adalah tentang perang. Hidupku adalah tentang menemukan sebuah cara untuk menghentikan para Epic.

Selamanya.[]



BAGIAN DUA



8

KERTAS BERKIBAR di tanganku saat kami melaju menyusuri jalan raya. Kami berada di bagian aspal yang relatif tidak rusak, meskipun sesekali kami mengenai lubang. Aku tidak membayangkan jalan raya seperti ini bisa hancur sedemikian cepat. Kurang dari tiga belas tahun telah berlalu setelah Calamity, tapi jalanan sudah dipenuhi lubang dan tanaman yang mengintip dari celah, seperti jari-jari *zombie* di kuburan.

Banyak kota yang kami lewati sudah hancur. Jendela-jendela pecah, bangunan runtuh. Aku melihat beberapa kota yang dalam keadaan lebih baik, diterangi api unggun di kejauhan. Namun, itu tampak lebih seperti bunker kecil, dikelilingi oleh dinding dengan ladang di bagian luar—benteng kecil yang dikuasai seorang Epic atau yang lainnya.

Kami bergerak saat malam. Meskipun sesekali melihat api unggun, aku tidak melihat sedikit pun cahaya listrik.

Newcago benar-benar sebuah anomali. Tidak hanya baja telah mengawetkan semua gedung pencakar langit dan kota yang elegan, tapi kekuasaan Steelheart juga berhasil mempertahankan layanan kebutuhan dasar.

Prof mengemudi dengan memakai *goggle*. Lampu jip sudah diganti dengan lampu sorot UV yang tidak akan tampak oleh siapa pun, kecuali yang mengenakan peralatan yang tepat. Aku duduk di bangku belakang jip dan menghabiskan waktuku membaca catatan dan tulisan yang Tia berikan. Aku menyimpan kertas-kertas tersebut di sebuah kotak di pangkuanku. Kotak itu memiliki cahaya lampu di bagian dalam. Kotak tersebut berguna untuk menghalangi sebagian besar cahaya dari bagian dalam.

Mobil mulai melambat, kemudian berguncang saat Prof berusaha mengemudi menghindari jalanan aspal yang sangat rusak. Mobil-mobil terbengkalai di sisi jalan, seperti kerumunan serangga besar. Mobil-mobil itu telah dihabiskan bensinnya, kemudian dipreteli untuk suku cadang. Untungnya, mobil kami sudah dimodifikasi untuk bergerak menggunakan sel daya Edmund.

Saat kami berjalan perlahan melewati jalanan rusak, aku mendengar sesuatu di kegelapan malam, seperti dahan yang patah. Bangku belakang jip tidaklah luas, tapi tidak memiliki atap sehingga aku bisa meletakkan kotak berlampuku dan menyiapkan senapan. Aku mengangkat senapan ke bahu dan menekan tombol yang mengeluarkan pembidik secara otomatis. Aku terpaksa mengakui, pembidik itu berfungsi dengan sangat baik, bisa beralih ke mode penglihatan malam dengan sendirinya dan memperbesar ke arah sumber suara.

Melalui pembidik, aku melihat beberapa pemulung dengan pakaian compang-camping berjongkok di balik salah satu mobil yang rusak di kegelapan. Mereka tampak seperti orang liar, dengan janggut panjang dan pakaian yang dijahit asal. Aku mengawasi mereka dengan kenop pengaman tidak aktif sampai sebuah kepala lain muncul. Seorang gadis kecil, mungkin sekitar lima tahun. Salah satu dari pemulung itu menggebahnya, mendorongnya kembali ke bawah, kemudian melanjutkan mengawasi jip kami melintasi jalanan rusak dan melaju, meninggalkan mereka.

Aku menurunkan senjata. “Benar-benar buruk di luar sana.”

“Setiap kali sebuah kota mulai bersatu,” kata Tia dari bangku penumpang di depan, “seorang Epic memutuskan entah untuk menguasai tempat itu atau menghancurkannya.”

“Lebih buruk lagi,” kata Prof pelan, “saat salah satu dari penduduknya sendiri mendapatkan kekuatan.”

Epic baru cukup langka, tapi itu tetap terjadi. Di sebuah kota seperti Newcago, kami mungkin mendapatkan satu Epic baru setiap empat atau lima tahun. Namun, mereka berbahaya, sebagaimana Epic yang baru mendapatkan kekuatan selalu menjadi agak gila, menggunakan kekuatan mereka dengan tidak terkontrol, menghancurkan apa saja. Steelheart dengan cepat mengumpulkan individu-individu semacam itu dan menaklukkan mereka. Sedangkan di sini, tidak akan ada seorang pun yang bisa menghentikan amukan awal mereka.

Aku kembali duduk bersandar, gamang, tapi akhirnya kembali ke bacaanku. Ini malam ketiga kami di jalan. Saat fajar menyingsing setelah malam pertama, Prof membawa kami ke sebuah rumah persembunyian. Tampaknya, Reckoners memiliki banyak tempat seperti itu di sepanjang jalan utama. Biasanya berupa ruang yang dibuat di dalam batu dengan menggunakan tensor, kemudian diamankan dengan pintu tersembunyi.

Aku belum mendesak Prof lebih jauh tentang tensor. Bahkan denganku, dia membicarakan tensor seakan-akan itu adalah sebuah teknologi—dan bukan hanya untuk menyembunyikan kekuatannya. Dia hanya mengizinkan anggota Reckoners dalam tim pribadinya yang menggunakan tensor. Dan itu masuk akal. Sebagian besar kekuatan Epic memiliki batasan jarak. Berdasarkan yang bisa kusimpulkan dari pengalaman, kau harus berada dalam radius sekitar selusin mil dari Prof agar tensor dan jaket pelindung bisa berfungsi.

Yang membuatku lebih bingung adalah Reckoners *memang* benar-benar memiliki teknologi yang meniru kekuatan Epic. Benda-benda seperti *gauss-gun* yang kugunakan saat melawan Steelheart, dan dowser, alat yang mereka pakai untuk menguji apakah seseorang Epic atau bukan. Aku pernah curiga benda-benda ini diam-diam sebenarnya berasal dari kekuatan Prof, tapi dia meyakinkanku itu bukan. Memang memungkinkan membunuh seorang Epic, kemudian menggunakan sesuatu dari DNA mereka untuk menciptakan mesin mekanis yang bisa meniru kekuatan mereka. Itulah yang membuat tipuan

Prof dapat begitu dipercaya. Kenapa berasumsi pimpinan timmu seorang Epic saat sebuah penjelasan teknologi yang sangat masuk akal tersedia?

Aku membalik halaman tumpukan kertas yang diklip, yang diberikan oleh Tia. Di sana, aku menemukan profil Sourcefield, yang kami kumpulkan segera setelah dia datang ke Newcago. *Emiline Bask*, tulisnya. *Dulu seorang pelayan di sebuah hotel. Penggemar film Asia. Mendapatkan kekuatan Epic dua tahun setelah Calamity.*

Aku membaca sejarahnya. Dia menghabiskan beberapa waktu di Detroit, Madison, dan Little Blackstone. Dia bersekutu dengan Static dan kelompok Epic-nya selama beberapa tahun, kemudian menghilang beberapa saat sebelum muncul di Newcago untuk membunuh kami. Ini sungguh menarik, tapi bukan yang kukari. Aku ingin tahu sejarah pra-Epic-nya, terutama kepribadiannya sebelum menjadi salah satu dari mereka. Apakah dia seorang biang onar, seperti Steelheart?

Tentang itu, aku hanya memiliki beberapa paragraf. Dia dibesarkan oleh bibinya setelah ibunya bunuh diri. Namun, tidak ada satu pun yang menjelaskan tentang kepribadiannya. Ada sebuah catatan di bagian akhir. *Trauma yang diderita ibunya jelas berkaitan dengan kakek-neneknya.*

Aku mencondongkan tubuh ke depan saat jip mulai menambah kecepatan. “Tia?”

“Hmm?” tanyanya, mendongak dari *datapad*-nya, yang juga dia sembunyikan di sebuah kotak, sama seperti milikku.

“Apa artinya ini—laporan ini mengatakan trauma ibunya entah bagaimana berkaitan dengan kakek-neneknya?”

“Tidak yakin,” kata Tia. “Yang kuberikan kepadamu adalah bagian dari berkas yang lebih besar yang berhasil Jori kumpulkan. Dia hanya mengirimkan informasi yang relevan untuk kita.”

Catatanku sendiri tidak banyak tentang Sourcefield. Aku membaca paragraf itu lagi, menyala di dalam kotak sepatu. “Bisakah kau memintanya mengirimkan sisa informasi?”

“Hal apa, sih, dari Epic-Epic yang sudah mati ini yang begitu menarik untukmu?” tanya Tia.

Prof terus memandang ke depan, tapi dia tampak mulai tertarik.

“Kau ingat Mitosis?” tanyaku. “Epic yang mencoba menghancurkan Newcago beberapa bulan lalu?”

“Tentu saja.”

“Kelemahannya adalah musik *rock*,” kataku. “Terutama musiknya sendiri.” Dia seorang anggota band *rock* kecil sebelum mendapatkan kekuatan Epic-nya.

“Jadi?”

“Jadi ... itu kebetulan yang sangat luar biasa, kan? Musiknya sendiri menegaskan kekuatannya? Tia, bagaimana jika ada sebuah pola untuk kelemahan Epic? Pola yang belum berhasil kita pecahkan?”

“Seseorang pasti sudah bisa menemukannya,” kata Prof.

“Begitu?” tanyaku. “Di masa awal, tidak ada seorang pun yang bahkan tahu tentang kelemahan. Para Epic tidak dengan sukarela memberi tahu orang lain tentang hal itu. Lagi pula, dahulu keadaan benar-benar kacau.”

“Tidak seperti sekarang?” tanya Tia.

“Sekarang ... terdapat kekacauan yang terinstitusional,” kataku. “Dengar, sudah berapa lama Reckoners mulai bekerja? Berapa lama para lorist mulai mengumpulkan data tentang kelemahan para Epic? Baru beberapa tahun, kan? Dan hingga saat itu, yang kita ketahui hanyalah kelemahan para Epic merupakan hal yang aneh dan acak. Tapi, bagaimana jika ternyata tidak seperti itu?”

Tia mengetuk *datapad*. “Layak untuk digali, kurasa. Aku akan mencarikanmu lebih banyak tentang masa lalu Sourcefield.”

Aku mengangguk, menatap di antara keduanya, ke arah timur, ke sepanjang jalan. Aku tidak bisa melihat banyak di kegelapan, meskipun sebuah kabut di cakrawala mengejutkanku. Apakah itu cahaya?

“Sudah fajar?” tanyaku sambil memeriksa ponsel.

“Tidak,” kata Prof. “Itu kotanya.”

Babylon Restored. “Secepat ini?”

“David, kita sudah berkendara selama lebih dari dua hari,” kata Tia.

“Iya, tapi Babilon ada di sisi lain negara bagian ini! Kukira ..., entahlah, paling tidak akan memakan waktu satu minggu. Atau dua.”

Prof mendengus. “Saat jalanan bagus, kami bisa menyelesaikan perjalanan ini dalam satu hari, mudah.”

Aku kembali duduk, berpegangan saat mobil berguncang sementara Prof menambah kecepatan. Dia jelas ingin sampai di kota jauh sebelum fajar. Kami melewati daerah pinggiran yang semakin padat. Namun, tetap saja, keadaan di sini begitu ... *kosong*. Aku membayangkan bangunan di mana-mana, mungkin pertanian terjepit di antaranya. Sejujurnya, pemandangan di luar Newcago begitu penuh dengan ... *yah*, banyak kehampaan.

Dunia ternyata tempat yang jauh lebih besar, sekaligus jauh lebih kecil dibanding yang kubayangkan.

“Prof, bagaimana kau mengenal Regalia?” tanyaku.

Tia melirik ke arahku. Prof terus mengemudi.

“Apa yang bisa kau ingat tentang Regalia, David?” tanya Tia, mungkin untuk memecah kesunyian. “Dari catatanmu.”

“Aku sudah membaca sekilas,” kataku, penuh semangat. “Dia salah satu Epic terkuat, dan salah satu yang paling misterius. Manipulasi air, proyeksi jarak jauh, petunjuk dari paling tidak satu kekuatan utama lainnya.”

Tia mendengus.

“Apa?” tanyaku.

“Nadamu,” katanya. “Kau terdengar seperti seorang penggemar yang sedang membicarakan film kesukaannya.”

Aku merona.

“Kukira, kau membenci para Epic,” kata Tia.

“Memang.” Yah, kau tahu, semua kecuali yang kira-kira aku sukai. Dan Prof. Dan kurasa, Edmund. “Agak rumit. Aku membenci Steelheart. *Benar-benar* membenci Steelheart—dan mereka semua karena itu, kurasa. Tapi, aku juga menghabiskan hidupku mempelajari mereka, mencari tahu tentang kehidupan mereka”

“Kau tidak bisa mencelupkan dirimu ke dalam sesuatu,” kata Prof, “tanpa akhirnya menghormatinya.”

“Iya,” kataku setuju.

Saat masih kanak-kanak, aku begitu terkesima dengan hiu. Aku membaca setiap buku yang bisa kutemukan tentang hiu, termasuk tentang kematian paling mengerikan yang terkait dengan hiu. Aku suka membaca tentang hiu karena spesies itu sangat berbahaya, sangat mematikan, sangat aneh. Epic juga sama, hanya saja lebih mematikan dan aneh. Makhluk seperti Regalia—misterius, dinamis, kuat—begitu *menakutkan*.

“Kau tidak menjawab pertanyaanku,” kataku, “tentang bagaimana kau mengenal Regalia.”

“Tidak,” kata Prof. “Aku tidak menjawabnya.”

Aku tahu tidak bisa mendesak Prof lebih jauh. Tidak lama, kami sampai di reruntuhan sebuah kota yang lebih besar, tapi sepertinya kami belum sampai ke Babilar. Paling tidak, kami belum sampai di kabut cahaya. Tempat ini benar-benar gelap gulita, tidak ada api, apalagi listrik. Cahaya yang tadi aku lihat ternyata masih jauh—dan bahkan itu bukan benar-benar “cahaya”. Lebih mirip seperti pendaran samar di udara, seperti sesuatu yang disebabkan banyak area yang

bercahaya, meski aku tidak bisa melihat satu pun sumber cahaya yang mencolok. Kami masih berada terlalu jauh dan banyak bangunan yang menghalangi pandanganku.

Aku mengeluarkan senapan dan mengawasi pemandangan melalui pembidik dengan penglihatan-malam. Hampir semuanya di sini berkarat dan rusak—meskipun kota ini lebih besar dibandingkan kota-kota yang kami lalui sepanjang jalan. Tempat ini juga terasa begitu salah bagiku. Begitu kelabu, begitu membusuk. Begitu ... palsu?

Karena tempat ini tampak seperti di film, kataku dalam hati, teringat tentang film-film yang kutonton bersama anak-anak lain di Pabrik. Kami semua hidup di Newcago, sebuah kota yang terbuat seluruhnya dari baja. Tanda jalan yang buram, dinding dari bata, tumpukan kayu—itulah benda-benda dari dunia lain. Satu-satunya tempat aku pernah melihat semua itu sebelumnya adalah dalam film.

Ini adalah apa yang dianggap seluruh dunia sebagai sesuatu yang normal. Sungguh aneh.

Kami berkendara menyusuri kota mati ini untuk beberapa waktu, masih di jalan tol, tapi bergerak dengan kecepatan rendah. Aku berasumsi Prof tidak ingin membuat banyak suara. Akhirnya, Prof berbelok keluar jalan tol dan masuk ke kota yang gelap itu.

“Apakah ini Babilar?” tanyaku pelan.

“Bukan,” kata Prof. “Ini ... dulunya ... New Jersey. Fort Lee, tepatnya.”

Aku merasa diriku dalam bahaya. Apa pun bisa saja mengawasi dari antara bangunan-bangunan rusak dan

lusuh itu. Tempat ini benar-benar terbengkalai, sebuah kuburan luas untuk waktu yang hadir sebelum Calamity.

“Kosong sekali,” bisikku saat Prof membawa kami ke sebuah jalan.

“Banyak orang yang tewas saat melawan para Epic,” balas Tia berbisik. “Dan lebih banyak lagi yang tewas saat para Epic benar-benar mulai melawan sepenuh hati. Tapi, korban yang paling banyak terjadi saat kekacauan setelah itu semua, saat peradaban mulai ... menyerah.”

“Banyak orang yang menghindari kota,” kata Prof. “Sulit untuk menanam apa pun di sini dan kota selalu menjadi incaran para penjarah. Meskipun begitu, tempat ini tidak sekosong yang kau kira.” Prof berbelok di sudut. Aku tidak lalai melihat Tia menyiapkan sepucuk pistol di pangkuannya, meskipun tidak pernah melihatnya menembakkan senjata sebelumnya. “Lagi pula,” kata Prof menambahkan, “sebagian besar orang di area ini telah kembali ke pulau sekarang.”

“Kehidupan di sana lebih baik?” tanyaku.

“Tergantung.” Prof menghentikan jip di tengah-tengah jalan yang gelap, kemudian menoleh ke arahku. “Seberapa percaya dirimu dengan para Epic?”

Itu sepertinya sebuah pertanyaan jebakan, mengingat siapa yang mengajukannya. Prof turun dari jip, sepatu botnya bergesekan dengan aspal. Tia turun dari sisi lain. Mereka mulai berjalan menuju sebuah bangunan yang besar.

“Apa ini?” tanyaku kepada mereka, berdiri di bagian belakang jip. “Di mana jalan menuju Babilar?”

“Tidak bisa naik mobil ke Babilar,” kata Prof saat berhenti di depan pintu.

“Terlalu mencolok?” tanyaku sambil melompat turun dan bergabung dengan mereka.

“*Yah*, itu juga,” kata Prof. “Tapi, terutama karena kota itu tidak lagi memiliki jalanan. Ayo. Sekarang waktunya kau bertemu dengan tim baru.”

Prof membuka pintu.[]

9

AKU MENGIKUTI Prof dan Tia memasuki bangunan. Bangunan itu tampak seperti sebuah garasi mekanis tua, dengan pintu geser besar di bagian depan. Dan tempat itu berbau ... terlalu bersih. Tidak apak, seperti ruangan-ruangan tua yang terlupakan di jalanan-bawah Newcago. Namun, di sini gelap gulita dan menyeramkan. Aku tidak bisa melihat apa pun selain beberapa bentuk gelap besar yang mungkin adalah kendaraan.

Aku menyiapkan senapanku, merasakan bulu tengkuku berdiri. Apakah ini semacam perangkap? Apakah Prof siap untuk situasi semacam itu? Aku—

Lampu menyala dengan begitu tiba-tiba. Aku seperti mendadak buta. Aku menyumpah dan melompat ke sisi, menghantamkan punggungku ke sesuatu yang besar. Aku mengangkat senapan.

“Ups!” ujar sebuah suara perempuan. “Oh, maaf, maaf, maaf! Terlalu terang.”

Aku mendengar Prof mendengus di dekatku. Gagang senapan menempel keras di bahu. Aku mengedip sampai aku bisa melihat kami berada di semacam bengkel. Kami dikelilingi oleh banyak meja perkakas dan beberapa mobil yang baru setengah selesai dirakit, termasuk satu jip yang mirip dengan milik kami sendiri.

Terdengar suara pintu terkunci di belakang dan aku mengarahkan laras senapan ke arah sana. Seorang wanita Hispanic sekitar awal tiga puluhan telah menutup pintu. Dia memiliki perawakan yang tegap dan rambut gelap dengan satu ikal di bagian depan dicat ungu. Dia mengenakan kemeja merah dan blazer, dengan garis leher hitam.

“Mizzy,” tukas wanita itu, “tujuan dari memadamkan lampu sampai mereka masuk adalah untuk *menghindari* seluruh lingkungan tahu bangunan ini memiliki listrik. Semua itu akan percuma kalau kau menyalakan kembali lampu saat pintu masih *terbuka lebar*.”

“Maaf!” pekik suara yang sama dengan yang tadi, menggema di ruangan yang luas.

Wanita Hispanic itu menatapku. “Singkirkan senjata itu sebelum kau melukai seseorang, Nak.” Dia berjalan melewatiku dan memberi hormat dengan santai kepada Prof.

Prof menjulurkan tangan. “Val.”

“Jon,” kata Val sambil menjabat tangan Prof. “Aku terkejut mendapatkan pesan darimu. Aku tidak mengharapkan kau kembali sedemikian cepat.”

“Menimbang semua yang telah terjadi,” kata Prof, “aku menduga kau berencana melakukan sesuatu yang sembrono.”

“Ke sini untuk menghentikanku, Pak?” tanya Val dengan suara dingin.

“Sama sekali tidak,” kata Prof. “Aku ke sini untuk membantu.”

Ekspresi Val langsung berubah, sekilas senyum menghias sudut bibirnya. Dia mengangguk ke arahku. “Itu si Steelslayer?”

“Iya,” kata Prof saat aku akhirnya keluar dari tempat persembunyianku.

“Refleks yang sangat bagus,” kata Val sambil memandangkiku dari ujung rambut sampai ujung kaki. “Selera pakaian yang buruk. Mizzy, kau di mana, sih?”

“Maaf!” suara yang tadi terdengar lagi, diikuti dengan dentangan. “Sebentar!”

Aku berdiri di samping Tia saat aku melihat seorang wanita muda berkulit hitam bergerak turun dari kayu titian di bagian atas. Sebuah senapan penembak jitu terkalung di bahunya. Dia mendarat dan berlari ringan ke arah kami, setiap langkahnya tampak penuh semangat. Dia memakai celana jins dan sebuah jaket pendek, dengan kemeja putih ketat di baliknya. Rambutnya dikepang kelabang di bagian atas dan terurai di bagian belakang kepala.

Tia dan Prof menoleh ke Val, Tia mengangkat alis.

“Mizzy sebenarnya lumayan cakap,” kata Val. “Dia hanya sedikit”

Saat Mizzy berlari mendekati kami, dia mencoba menunduk, menghindari bagian depan dari jip yang baru setengah dirakit, yang berada di landasan berkatrol. Namun, laras senapan di bahunya mencuat terlalu tinggi dan berbunyi nyaring saat menghantam bagian depan jip, membuatnya terpental mundur. Wanita itu memekik pelan, memegang jip seakan-akan berusaha membuat benda tersebut tidak terguling—walaupun jip itu sama sekali tidak bergerak. Kemudian, dia menepuk-nepuk *body* jip, seakan-akan meminta maaf.

Dia mungkin baru sekitar tujuh belas tahun dan memiliki wajah yang imut dengan sosok bulat. *Dia terlihat terlalu bahagia untuk seorang pengungsi*, kataku dalam hati saat melihatnya wanita itu berlari dan memberi hormat kepada Prof. *Di manakah dia tinggal sehingga sifat cerianya itu belum hancur oleh keadaan?* tanyaku dalam hati dengan penasaran.

“Di mana Exel?” tanya Tia.

“Mengawasi kapal,” kata Val.

Prof mengangguk, kemudian mengayunkan tangan ke arah Val. “David, kenalkan Valentine, pimpinan dari sel Reckoners di sini. Dia dan timnya telah tinggal di Babylon Restored selama dua tahun terakhir, melakukan pengintaian terhadap Regalia. Kau akan mematuhi perintahnya seperti perintah itu datang langsung dariku. Mengerti?”

“Mengerti. Val, apa kau ujung tombaknya?”

Ekspresi Val langung muram. “Operasi,” katanya, sama sekali tidak memberikan indikasi kenapa kata-kataku begitu mengganggunya. “Meskipun jika Tia akan bergabung dengan tim ini”

“Iya,” kata Tia.

“Kalau begitu,” kata Val, “Tia yang akan memegang kendali operasi. Lagi pula, aku lebih suka berada di lapangan. Tapi, aku bukan ujung tombak. Aku berada di senjata berat dan dukungan kendaraan.”

Prof mengangguk, memberi isyarat kepada Mizzy. “Dan ini adalah Missouri Williams, kalau aku tidak salah?”

“Sangat senang bertemu denganmu, Pak!” kata Mizzy. Dia tampaknya tipe yang senang tentang hampir segala hal. “Aku adalah penembak jitu baru dalam tim. Sebelumnya, aku bertanggung jawab untuk perbaikan dan peralatan. Aku sedang berlatih untuk menjadi ujung tombak, Pak!”

“Enak saja,” kata Val. “Dia cakap dengan senapan, Prof. Sam semacam menjadi pembimbingnya”

Kemungkinan itu adalah orang yang baru saja hilang dari tim mereka, kataku dalam hati, membaca ekspresi kaku Prof, wajah Tia yang sedih. Sam. Aku duga, dialah ujung tombak mereka, orang yang memanggul bahaya paling besar—berinteraksi dengan para Epic dan memancing mereka ke dalam jebakan.

Itu adalah tugasku dalam tim. Tugas Megan sebelum dia pergi. Aku tidak mengenal Sam, tapi sulit untuk tidak

merasa bersimpati atas tewasnya seseorang. Dia tewas saat melawan.

Namun, Megan bukanlah yang bertanggung jawab, tidak peduli apa yang dikatakan Prof.

“Senang kau bisa bergabung dalam tim, Mizzy,” kata Prof dengan suara datar. Ada nada skeptis yang cukup kuat di sana, tapi itu hanya karena aku mengenal Prof dengan cukup baik. “Kau bisa membawa jip kami ke dalam garasi. David, temani dia, awasi luar untuk berjaga-jaga.”

Aku mengangkat alis, menatap Prof. Prof kembali menatapku dengan datar. Benar, tatapan itu berkata, *Aku menengyalakanmu selama beberapa menit. Terima saja.*

Aku mendesah, tapi mengikuti Mizzy keluar dari pintu samping, mematikan lampu sambil berjalan. Itu membuat yang lainnya berada dalam kegelapan agar kami bisa membuka dan menutup pintu tanpa menarik perhatian.

Aku menyiapkan senapan baruku, mengeluarkan pembidik dengan penglihatan-malam, dan berjalan dengan Mizzy ke arah jip. Di belakang kami, salah satu pintu garasi terbuka, nyaris tidak membuat suara sama sekali. Di dalam, dengan bantuan caraya bintang yang redup, aku melihat Prof, Tia, dan Val sibuk bercakap-cakap.

“Sial,” kata Mizzy pelan, “dia sangat *mengintimidasi*.”

“Siapa?” tanyaku. “Prof?”

“Yaaaa,” katanya sambil menjangkau jip. “Wow. Phaedrus sendiri. Aku tidak *terlalu* mempermalukan diriku sendiri, kan?”

“Eh. Tidak?” Tidak lebih memalukan dibandingkan yang kulakukan sendiri pada beberapa kesempatan setelah kali pertama bertemu Jon. Aku mengerti bagaimana dia bisa terasa begitu mengintimidasi.

“Bagus.” Mizzy menatap Prof dalam kegelapan, kemudian mengerutkan dahi. Setelah itu, dia menoleh ke arahku dan menjulurkan tangan. “Aku Mizzy.”

“Mereka *baru saja* memperkenalkan kita.”

“Aku tahu,” katanya, “tapi *aku* tidak mendapat kesempatan untuk memperkenalkan *diriku sendiri*. Kau David Charleston, pria yang membunuh Steelheart.”

“Itu aku,” kataku sambil menerima jabat tangannya dengan ragu-ragu. Gadis ini agak aneh.

Mizzy menjabat tanganku, kemudian bergerak lebih dekat kepadaku. “Kau,” katanya pelan, “*mengagumkan*. Sial. Dua pahlawan dalam satu hari. Aku harus menuliskan *ini* dalam jurnalku.” Mizzy melompat ke atas jip dan menyalakan mesin. Aku memindai sekitar dengan senapanku, mencari-cari apakah ada yang melihat kami. Aku tidak melihat apa pun sehingga aku kembali ke garasi, mengikuti jip yang dikemudikan Mizzy.

Aku mencoba untuk tidak terlalu banyak memikirkan fakta bahwa Prof meminta gadis itu, dan bukannya aku, untuk memasukkan jip. Aku benar-benar bisa memarkir mobil tanpa menabrakkannya. Sial, aku bahkan sudah tidak lagi menabrak saat berbelok. Tidak selalu.

Mizzy menurunkan pintu garasi dan menguncinya. Prof, Tia, dan Val mengakhiri percakapan rahasia mereka.

Kemudian, Val memimpin kami ke bagian belakang bengkel, turun memasuki terowongan di bawah lantai. Aku mengira kami akan berjalan untuk beberapa waktu, tapi aku salah. Hanya beberapa menit kemudian, Val sudah membawa kami ke atas melalui sebuah pintu rahasia di bagian luar bangunan.

Di sini, air berbatasan dengan sebuah dermaga. Sebuah sungai lebar memanjang ke luar kota, menuju sebuah teluk yang gelap. Cahaya warna-warni bersinar di kejauhan. Ada ratusan pendaran cahaya. Aku mempelajari peta sebelum pergi ke sini dan bisa menduga di mana kami berada. Ini adalah Sungai Hudson dan itu adalah Manhattan di sana—Babylon Restored. Tampaknya, mereka memiliki listrik dan itu adalah sumber dari kabut cahaya di kejauhan yang tadi aku lihat. Namun, kenapa cahayanya begitu berwarna-warni? Dan begitu berpendar?

Aku memicingkan mata, mencoba melihat detailnya dengan lebih baik, tapi cahaya itu hanya tampak seperti sekumpulan pendaran bagiku. Aku mengikuti tim di sepanjang dermaga dan perhatianku segera teralihkan oleh air. Meskipun tinggal di Newcago, aku tidak pernah benar-benar berada di sebuah perairan yang luas sebelumnya. Steelheart telah mengubah sebagian besar Danau Michigan menjadi baja sehingga aku tidak pernah menyaksikan tepiannya. Ada sesuatu dengan kedalaman yang gelap itu yang membuatku merasa tidak nyaman.

Di depan, di ujung dermaga, sebuah cahaya senter tampak berkedip-kedip, menyinari sebuah perahu motor berukuran sedang dengan seorang pria berukuran raksasa

duduk di bagian belakangnya. Dia memakai sekitar lima lapis kemeja flanel merah. Berjanggut dan rambut ikat, dia melambai ke arah kami sambil tersenyum.

Sial, pria itu besar sekali, seorang penebang pohon telah memakan seorang penebang pohon lainnya, dan kekuatan mereka menyatu untuk menciptakan satu pemotong pohon yang *benar-benar* gemuk. Pria itu berdiri di perahu motor saat Val melompat naik. Dia berjabat tangan dengan Prof dan Tia, kemudian tersenyum kepadaku.

“Exel,” kata pria itu pelan, memperkenalkan dirinya. Dia memberi jeda di setiap suku kata, seakan-akan dia mengatakannya “X.L.” Aku penasaran, di posisi mana dia berada dalam tim. “Kau si Steelslayer?”

“Yah,” kataku sambil menjabat tangannya. Semoga saja kegelapan bisa menutupi rasa malu yang kurasakan. Pertama Val, kemudian pria ini, menyebutku seperti itu. “Tapi, kau tidak perlu memanggilku dengan nama itu.”

“Sebuah kehormatan,” kata Exel kepadaku sambil melangkah mundur.

Mereka menungguku naik ke perahu. Itu seharusnya bukan masalah, kan? Aku tersadar diriku berkeringat, tapi aku memaksakan diri untuk menjejakkan kaki di atas kendaraan yang terus bergoyang-goyang itu. Perahu bergoyang *lebih* keras lagi saat Mizzy naik. Apa kami benar-benar akan menyeberangi sungai yang begitu luas ini dengan sesuatu yang begitu kecil? Aku duduk, merasa tidak nyaman. Ada *banyak* sekali air di sini.

“Apakah sudah semua, Pak?” tanya Exel setelah kami semua naik.

“Sudah semuanya,” kata Prof, mengambil posisi di haluan. “Mari berangkat.”

Val mengambil tempat di belakang, di sebelah mesin perahu. Dia menyalakan motor yang mengeluarkan suara bergelembung lembut dan kami pun meninggalkan dermaga menuju air hitam yang bergelak.

Aku berpegangan erat pada susuran, mengawasi air. Semua kegelapan itu di bawah kami. Siapa yang tahu apa yang ada di bawah sana? Ombak tidaklah besar, tapi tetap membuat kami berguncang. Lagi-lagi, aku bertanya-tanya apakah kami tidak sebaiknya naik sesuatu yang lebih besar. Aku bergeser lebih ke tengah perahu.

“Jadi,” kata Val sambil mengemudikan arah perahu. “Apakah kau sudah memberi pengarahan kepada anak baru ini?”

“Belum,” kata Prof.

“Sekarang mungkin adalah waktu yang bagus, mengingat ...,” kata Val sambil mengangguk ke arah cahaya di kejauhan.

Prof menoleh ke arahku, sosoknya sebagian besar tersembunyi di balik bayang-bayang. Angin memainkan jaket laboratoriumnya. Aku masih belum bisa melupakan kekaguman yang kurasakan saat kali pertama bertemu dengannya. Benar, kami sekarang dekat, tapi terkadang, perasaan itu masih menderaku. Ini adalah *Jonathan*

Phaedrus, pendiri Reckoners. Pria yang praktis aku puja sepanjang hidupku.

“Yang menguasai kota ini,” katanya, “adalah seorang *hydromancer*.”

Aku mengangguk penuh semangat. “Rega—” kataku.

“Jangan sebutkan namanya,” sela Prof. “Apa yang kau tahu tentang kekuatannya?”

“*Yah*,” kataku, “dia dikenal bisa mengirimkan sebuah proyeksi dirinya sendiri. Jadi, saat kau melihatnya, itu mungkin hanyalah duplikatnya. Dia juga memiliki portofolio dari seorang Epic air standar. Dia dapat meninggikan dan menurunkan permukaan air, mengontrolnya dengan pikiran, hal-hal semacam itu.

“Dia juga bisa melihat melalui permukaan air terbuka apa pun,” kata Prof. “Dan dapat mendengar apa pun yang diucapkan di dekat air. Apakah kau tahu apa implikasi dari kemampuannya itu?”

Aku menatap permukaan air terbuka di sekeliling kami. “Benar,” kataku, bergidik.

“Setiap saat,” kata Exel tidak jauh dariku, “dia dapat mengawasi kita. Kita harus bekerja dengan asumsi tersebut ... dan dengan ketakutan tersebut.”

“Bagaimana kalian semua masih tetap bisa hidup?” tanyaku. “Jika jangkauan penglihatannya sedemikian luas”

“Dia *tidak* mahatahu,” kata Prof kepadaku dengan nada mantap. “Dia hanya bisa melihat satu tempat pada satu waktu. Dan itu tidaklah mudah baginya. Dia menatap ke dalam semangkuk air yang dia pegang dan dapat

menggunakannya untuk melihat ke permukaan air mana pun yang bersentuhan dengan udara.

“Seperti seorang penyihir,” kataku. “Dari dongeng-dongeng.”

“Benar, seperti itu,” kaat Exel sambil mengikik. “Tapi, aku ragu dia punya bejana tembaga.”

“Jadi,” kata Prof, “jangkauan kekuatannya begitu ekstensif—tapi, tetap tidak mudah baginya untuk memindai dan menemukan berbagai hal secara acak. Harus ada sesuatu yang menarik perhatiannya.”

“Itu sebabnya kami menghindari menyebutkan namanya,” tambah Val dari bagian belakang perahu. “Kecuali saat kami membisikkannya melalui jaringan mobil.”

Prof menekan alat dengarnya. Aku menyalakan ponselku, dengan fitur penangkap suara, dan terhubung secara nirkabel ke alat dengarku.

“Seperti ini,” bisik Prof, tapi terdengar cukup keras di telingaku.

Aku mengangguk.

“Sekarang,” kata Prof melanjutkan, “kita berada di dalam kekuatannya. Kita mengapung di laut terbuka. Jika dia tahu kita ada di sini, dia dapat memerintahkan jari-jari air menyeret perahu ini ke kedalaman air. Di kota ini, seperti kota-kota lain, Reckoners bisa tetap ada hanya karena kita berhati-hati, tak terdengar, dan tersembunyi. Jangan biarkan kebiasaan kita di Newcago membuatmu menjadi ceroboh. Mengerti?”

“Iya,” kataku, berbisik seperti Prof, memercayakan sensor pada alat dengarku dapat menangkap suaraku dan mengirimkannya. “Bagus sekali kita akan segera keluar dari perairan terbuka, kan?”

Prof kembali menatap ke depan dan diam. Kami melewati sesuatu di dalam air, sebuah potongan baja yang besar dan tinggi. Aku mengerutkan dahi. Apa itu, dan kenapa benda seperti itu dibangun di tengah-tengah sungai seperti ini? Masih ada benda serupa di kejauhan.

Puncak dari menara jembatan suspensi, kataku dalam hati, menyadari apa itu setelah melihat kabel yang menjulur ke dalam air. Seluruh jembatan tenggelam di bawah air.

Atau ... air yang telah meninggi.

“Sial,” bisikku. “Kita tidak akan pernah keluar dari perairan terbuka, bukan? Dia menenggelamkan seluruh kota.”

“Benar,” kata Prof.

Aku tertegun. Aku pernah mendengar Regalia telah meninggikan permukaan air di sekitar Manhattan, tapi ini sama sekali jauh dari yang kubayangkan. Jembatan itu mungkin dulunya berdiri menjulang beberapa ratus kaki di atas sungai. Sekarang, jembatan itu berada di bawah permukaan air, hanya menara penyokongnya yang terlihat.

Aku menoleh dan menatap air yang kami seberangi. Sekarang aku bisa melihat kemiringan yang tipis di air. Air seperti membuncah di sini dan kami harus *menanjak* untuk mendekati Babilar, seakan-akan kami sedang mendaki sebuah bukit. Aneh sekali. Saat kami semakin dekat dengan

kota, aku bisa melihat seluruh kota benar-benar tenggelam. Gedung-gedung pencakar langit berdiri seperti penjaga dari batu dari dalam air, jalanan menjelma menjadi jalur air.

Saat aku menyaksikan pemandangan aneh itu, aku menyadari sesuatu yang bahkan lebih ganjil. Cahaya berpendar yang aku lihat saat aku kali pertama tiba tidak berasal dari dalam jendela gedung pencakar langit. Semua cahaya itu berasal dari *dinding* gedung. Cahaya bersinar dalam kelompok-kelompok, terang dan berpendar, seperti cahaya dari tongkat lampu darurat.

Cat yang bisa bercahaya? Sepertinya begitu. Aku berpegangan pada sisi perahu, mengerutkan dahi. Ini *bukanlah* apa yang aku harapkan. “Dari mana mereka mendapatkan tenaga listrik?” tanyaku melalui jaringan komunikasi.

“Tidak ada,” kata Val kepadaku, berbisik, tapi terdengar jelas di telingaku. “Tidak ada tenaga listrik di kota ini, selain yang ada di markas tersembunyi kita.”

“Tapi, semua cahaya ini! Bagaimana semuanya bisa menyala?”

Tiba-tiba, sisi dari perahu kami mulai bersinar. Aku terlonjak, menatap ke bawah. Pendaran itu menyala seperti sebuah cahaya lemah dan semakin lama semakin terang. Biru ..., *cat*? Sisi perahu telah diberi cat semprot. Itu juga yang terjadi pada semua bangunan. Cat semprot ... grafiti. Dalam warna yang beraneka-ragam. Grafiti itu berpendar, seperti lumut berwarna.

“Bagaimana semua cahaya ini bisa menyala?” kata Val. “Aku harap, aku tahu jawabannya.” Dia memelankan perahu dan kami melaju di antara dua buah gedung besar. Puncak kedua gedung itu berpendar. Aku bisa melihat papan-papan yang juga diberi cat semprot berjejer membentuk semacam pagar di atap. Warna mereka seakan bergaung merah, oranye, hijau.

“Selamat datang di Babylon Restored, David,” kata Prof dari haluan. “Enigma terbesar di dunia.”[]

10

VAL MEMATIKAN motor dan memberikan dayung kepadaku, Mizzy, dan Exel, serta menyimpan satu untuk dirinya sendiri. Kami berempat mengambil tugas mendayung. Kami mengapung dari antara dua gedung yang lebih tinggi dan mendekati serangkaian bangunan yang lebih rendah. Puncak-puncaknya hanya beberapa kaki di atas air.

Itu mungkin dulunya bangunan apartemen kecil, sekarang tenggelam kecuali lantai paling atas dari masing-masing bangunan. Semua orang tinggal di atap, sebagian besar dalam tenda—tenda-tenda warna-warni yang berpendar dari cat semprot. Terkadang, ada beberapa yang berupa semacam simbol atau desain tertentu. Hasil cat sebagian tampak begitu cantik, sementara sebagian lain menunjukkan sama sekali tidak punya keahlian. Aku

bahkan melihat beberapa bagian berpendar dari bawah air—graffiti yang telah tenggelam. Jadi, cat semprot lama juga berpendar, sama seperti cat-cat yang berada di puncak pencakar langit.

Kota ini begitu *hidup*. Tali-tali terbentang di antara tiang, dipenuhi pakaian yang dijemur. Anak-anak duduk di tepi gedung yang paling rendah, memainkan air dengan kaki mereka, memandangi kami berlalu. Seorang pria mendayung sebuah rakit kecil melewati kami—rakitnya tampak seperti dibuat dari beberapa buah daun pintu yang diikat menjadi satu. Masing-masing daun pintu diberi cat semprot dengan motif lingkaran beraneka warna.

Setelah perjalanan yang sepi dan hampa, aku begitu terkejut oleh aura kehidupan yang memenuhi kota ini. Ada begitu banyak orang. Ribuan jumlahnya, didusun-dusun kecil di atap gedung yang tenggelam. Saat kami semakin ke utara kota, aku tersadar tenda-tenda dan bangunan-bangunan ini bukanlah hanya tempat peristirahatan sementara untuk mereka yang kebetulan lewat. Tidak. Tempat ini terlalu rapi dan banyak atap gedung yang memiliki jembatan gantung yang bagus dan kuat, membentang dari satu gedung ke gedung lain. Aku berani bertaruh, sebagian orang-orang ini telah tinggal di sini selama bertahun-tahun.

“Apa kita perlu berada di tempat terbuka seperti ini?” tanyaku, merasa tidak nyaman.

“Babilar adalah kota yang sibuk,” kata Prof, “terutama di malam hari, saat cahaya menyala. Kita akan jauh lebih mencurigakan jika kita mencoba untuk mengendap-endap masuk. Sekarang, kita hanyalah sebuah kapal di perairan.”

“Tapi, kita tidak bisa menggunakan motor,” kata Exel. “Tidak banyak orang yang memiliki mesin yang masih berfungsi di sini.”

Aku mengangguk, memandangi beberapa anak muda mendayung berlalu dalam sebuah kano yang berpendar. “Mereka tampak begitu”

“Miskin?” tanya Mizzy.

“Normal,” kataku. “Semua orang hanya menjalani hidup mereka.”

Di Newcago, kau tidak pernah bisa hanya semata-mata *hidup*. Kau bekerja dengan jam kerja yang panjang di pabrik yang memproduksi senjata untuk dijual Steelheart. Saat tidak bekerja, kau harus terus menepi, selalu waspada akan Enforcement. Kau terlonjak saat mendengar suara keras karena itu mungkin tanda salah satu Epic sedang mencari hiburan.

Orang-orang di sini tertawa, mereka bermain di air, mereka ... bersantai. Bahkan, hanya sedikit orang yang tampak melakukan sesuatu yang produktif. Mungkin itu karena sekarang sudah larut. Itu sebuah keganjilan lain. Sekarang sudah tengah malam, tapi bahkan anak-anak kecil pun masih terjaga dan berkeliaran.

Kami mendayung melewati sebuah gedung yang lebih besar, yang berdiri tiga lantai di atas air. Melalui kaca jendela yang pecah, aku melihat sesuatu yang tampak seperti *tanaman*. Tumbuh di dalam gedung.

Buah-buahan berpendar redup kuning-kehijauan menghiasi tanaman tersebut dan daun-daunnya memiliki corak

yang sama dengan kelopak bunga yang kami temukan di saku Sourcefield. “Apa yang sebenarnya terjadi di kota ini?” bisikku.

“Kami sama sekali tidak tahu,” kata Val. “Aku sudah ditempatkan di sini selama lebih dari dua tahun—aku tiba enam bulan setelah Regalia menghentikan tiraninya dan memutuskan untuk menyapu seluruh tempat ini.” Seperti yang dia katakan sebelumnya, Val tidak bermasalah dengan menyebutkan nama Regalia, selama dibisikkan melalui alat dengar kami.

“Rasanya, aku tahu lebih sedikit dibandingkan saat kali pertama tiba,” kata Val melanjutkan. “Benar, tanaman-tanaman tumbuh di dalam gedung dan sepertinya tidak membutuhkan perawatan, tidak membutuhkan lampu matahari, sama sekali tidak membutuhkan perhatian manusia. Pepohonan itu memproduksi dedaunan, buah-buahan, dan sayuran dalam jumlah yang banyak, cukup untuk semua orang ini tidak merasa kelaparan—selama tidak ada salah satu dari kelompok mafia yang memonopoli apa pun.”

“Regalia menghentikan praktik itu,” bisik Mizzy di jalur komunikasi sambil mencelupkan dayungnya ke dalam air. “Keadaan cukup buruk bagi kami sebelum dia datang.”

“Bagi ‘kami’?” tanyaku.

“Aku berasal dari Manhattan,” kata Mizzy, “lahir dan dibesarkan di sini. Aku tidak ingat keseluruhan masa-masa awal, tapi aku ingat Calamity. Pendar yang muncul segera setelah itu. Segalanya yang dicat semprot—lama atau

baru—mulai berpendar. Hanya cat semprot yang berfungsi. Tanaman mulai berpendar pada saat yang sama—semuanya tumbuh di jalanan pada waktu itu—dan tidak ada seorang pun yang memiliki penjelasan yang masuk akal, kecuali itu berkat Dawnslight.”

“Seorang Epic?” tanyaku.

“Mungkin?” kata Mizzy sambil mengangkat bahu. “Sebagian orang berpikir begitu. Dawnslight adalah yang mereka sebut untuk orang, kekuatan, Epic, atau apa pun yang menyebabkan semua ini. Kecuali air, tentu saja. Air datang kemudian, saat Regalia tiba. Menyapu ke jalanan, membanjiri gedung-gedung. Kami kehilangan banyak orang saat itu.”

“Dia membunuh ribuan,” kata Prof melanjutkan dengan suara pelan. “Kemudian, dia membiarkan para gang berkuasa selama bertahun-tahun. Baru belakangan ini saja dia memutuskan untuk menyelamatkan kota ini. Bahkan sekarang, dia mengendalikan para kelompok mafia, meskipun mereka tidak lagi meneror. Mereka mengawasi.”

“Iya,” kata Val sambil memandangi sekelompok orang yang berdansa di puncak sebuah gedung. Drum bertabuh dengan irama yang menyenangkan. “Ini menyeramkan.”

“Menyeramkan?” tanya Exel. “Seorang Epic ingin melakukan suatu kebaikan sesekali? Kurasa, yang terjadi di sini *menakutkan*.” Dia melambai sopan ke orang-orang yang kami lewati.

Mereka mengenalnya, kataku dalam hati, mempelajari orang-orang yang membalas lambaian Exel. Aku berasumsi

mereka tidak tahu siapa diri Exel sebenarnya, keberadaannya “ditempatkan” di sini berarti dia perlu menciptakan semacam identitas palsu dan bergaul dengan orang-orang biasa.

“Tidak, Exel,” kata Prof di jalur komunikasi, suara bisikannya terdengar kasar. “Regalia merencanakan sesuatu. Sikapnya yang berubah bajik membuatku khawatir, terutama karena dia dengan sengaja mengirimkan para Epic untuk mencoba menghabisi timku di Newcago. Jangan lupa bahwa dia juga mempekerjakan ... orang yang membunuh Sam.”

Val, Exel, dan Mizzy semua memandang Prof.

“Jadi, itu alasanmu ke sini?” tanya Val pelan. “Apakah akhirnya kita akan menghabisi Regalia?”

Aku menatap Prof. Dia mengenal Regalia. Secara pribadi. Aku semakin yakin akan hal itu. Mereka pernah berteman, mungkin, dulu. Aku berharap bisa mengorek sesuatu darinya, tapi beginilah adanya Prof. Bertahun-tahun penuh rahasia, menjalankan Reckoners, telah mengajarnya untuk sangat berhati-hati.

“Benar,” bisik Prof. “Kami di sini untuk menghabisinya. Dan setiap Epic yang bersekutu dengannya.” Prof menatap lurus kepadaku, seakan-akan menantangku untuk mengatakan sesuatu tentang Megan.

Aku tidak mengatakan apa pun. Aku perlu tahu lebih banyak terlebih dulu.

“Apakah kau yakin tentang ini, Prof?” tanya Exel. “Mungkin Regalia benar-benar *telah* memutuskan untuk

melindungi orang-orang ini. Dia mengimpor minuman keras, mendistribusikan secara bebas. Dia tidak membiarkan kelompok mana pun mencegah orang memanen buah. Mungkin itu merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk menciptakan sebuah utopia. Mungkin seorang Epic telah memutuskan untuk berubah dan menjadi *baik*.”

Sesuatu meledak di atap di dekat kami.

Bunga api menyala di udara, membawa serta jeritan penuh ketakutan dan kesakitan. Orang-orang melompat ke dalam air di sekeliling kami dan sebuah ledakan lain menyusul.

Prof menatap Exel, kemudian menggelengkan kepala. Aku berdiri, mengabaikan pertukaran isyarat antara Prof dan Exel. Aku begitu terkejut dengan ledakan tersebut sehingga nyaris tidak menyadari betapa perahu bergoyang saat aku berdiri.

Aku mendengarkan rintihan kesakitan di kejauhan dan menatap tajam kepada tim. “Apa itu?”

Exel, Val, Mizzy ... semuanya tampak sama terkejutnya. Apa pun itu, itu bukanlah sesuatu yang normal di kota ini.

“Kita harus menolong,” kataku.

“Ini bukan Newcago,” kata Tia. “Tidakkah kau mendengarkan apa kata Jon? Kita harus tetap tak terlihat.”

Di belakang kami, terdengar sebuah ledakan lagi, lebih dekat kali ini. Aku bisa merasakan gelombang ledakannya yang ini, atau kupikir, aku bisa merasakannya. Aku semakin memperkeras ekspresiku, kemudian melangkah

ke tepi perahu. Aku tidak akan hanya duduk diam di sini sementara orang-orang sekarat.

Namun, aku berhenti, memandangi air yang memisahkan dari gedung terdekat.

“Tia, David benar,” kata Prof pada akhirnya pada jalur komunikasi. “Kita tidak bisa membiarkan ini terus berlanjut, apa pun itu. Val, apakah orang biasa berkeliaran di kota sambil membawa senjata?”

“Bukan tidak pernah terjadi,” jawab Val.

“Kalau begitu, kita bisa membawa senjata. Tapi, jangan lakukan apa pun kecuali aku perintahkan. Duduk, David. Kami membutuhkanmu untuk dayungmu.”

Dengan enggan, aku duduk dan membantu mendayung perahu maju mendekati gedung terdekat. Di atas kami, orang-orang bergegas menyeberangi jembatan, menjauhi sumber ledakan, saling menabrak satu sama lain dalam ketergesaan. Atap gedung yang kami hampiri cukup rendah—kurang dari satu lantai yang tampak di atas air—dan segera setelah kami merapat, aku bisa melompat, meraih tepi bangunan, dan menarik tubuhku ke atas.

Dari sini, aku bisa melihat kejadian itu dengan lebih jelas. Aku berada di atap sebuah gedung apartemen besar yang memiliki gedung kembar di sisi lain. Kedua gedung memiliki bentuk yang serupa dan hanya dipisahkan oleh celah sempit berisi air di antaranya. Di atap gedung sebelahlah lokasi ledakan terjadi. Atap itu dipenuhi dengan tenda-tenda yang setengah terbakar. Yang masih hidup berlutut di samping orang-orang tercinta mereka. Yang lain

merintih kesakitan, kulit tampak melepuh terbakar. Aku merasa mual.

Prof berdiri di sampingku, kemudian mendesis marah. “Tiga ledakan,” katanya pelan. “Apa yang terjadi?”

“Kita harus menolong,” kataku dengan cemas.

Prof berlutut dalam hening untuk beberapa waktu.

“Prof”

“Tia, Exel,” bisiknya di jalur komunikasi, “bersiap untuk membantu yang terluka. Bawa perahu. Val, David, dan aku akan menyeberangi atap gedung ini dan memberi kalian bantuan perlindungan dari sini. Ada sesuatu tentang ini semua yang tampak tidak beres bagiku—terlalu banyak api, terlalu sedikit puing. Ini bukan disebabkan oleh bom.”

Aku mengangguk. Val juga naik ke atap. Kemudian, kami bertiga berlari menyeberangi atap gedung menuju atap yang terbakar. Tia dan kedua anggota tim lainnya membelokkan perahu dan membawanya menyusuri air di sisi kami.

Prof menghentikan Val dan aku di samping jembatan tali yang menuju bangunan sebelah. Orang-orang berlarian melewati kami, wajah penuh dengan jelaga, pakaian hangus. Proz menangkap lengan salah satu pria yang tampak tidak terluka terlalu parah. “Ada apa?” tanyanya pelan.

Pria itu menggelengkan kepala dan melepaskan lengannya dari cengkeraman Prof. Prof memberi isyarat kepadaku untuk memberinya perlindungan dengan senapan. Aku berlutut di samping sebuah cerobong dari bata, senapan sedia, mengawasi Tia dan Exel saat mereka

memindahkan perahu ke sisi bangunan yang terbakar, kemudian memanjat naik, membawa sebuah ransel yang aku duga berisi peralatan P3K.

Aku duduk, mengawasi Exel yang mulai membebat korban terluka. Tia mengeluarkan sesuatu yang lain dari ransel, sebuah alat kecil yang kami sebut *harmsway*—sebuah kotak biasa dengan kabel yang mencuat dari dalamnya. Alat palsu yang kami klaim bisa menyembuhkan luka. Sebenarnya, Prof yang menyembuhkan mereka. Dia pasti sudah menganugerahkan sebagian kemampuannya kepada Tia sebelum bergabung denganku di atap gedung.

Tia menggunakan alat itu dengan saksama, hanya untuk menyelamatkan mereka yang sudah di ambang kematian. Kesembuhan ajaib akan terlalu menarik perhatian kepada kami. Sial. Kami mungkin sudah cukup menarik perhatian sekarang. Kami sangat jelas tampak terorganisasi, bersenjata, dan memiliki keahlian. Jika kami tidak berhati-hati, ini mungkin akan menghancurkan penyamaran Val dan Exel.

“Bagaimana denganku?” tanya Mizzy di jalur komunikasi. Gadis muda itu masih menunggu di perahu yang terguncang-guncang di air gelap di sisi gedung yang terbakar. “Prof, Pak?”

“Awasi perahu,” katanya di jalur komunikasi.

“Aku” Mizzy terdengar kecewa. “Baik, Pak.”

Aku memfokuskan diri pada tugasku, memindai akan adanya ancaman untuk Tia dan Exel di atap gedung yang terbakar. Namun, hatiku ikut bersedih untuk Mizzy. Aku

tahu bagaimana rasanya harus menelan skeptisme dari Prof. Prof benar-benar bisa menjadi seorang yang keras. Akhir-akhir ini, lebih keras lagi. Anak yang malang.

Kau juga memperlakukannya dengan cara yang sama, kataku dalam hati. *Dia mungkin bahkan tidak sampai setahun lebih muda darimu.* Tidaklah adil menganggap Mizzy sebagai seorang anak kecil. Dia seorang wanita. Seorang wanita yang cantik.

Fokus.

“Ah, kau ada di sini, Jonathan. Sungguh baiknya dirimu.”

Suara itu, berbicara dengan nada resmi, membuatku terlonjak nyaris sampai ke langit. Aku memutar ke arah sumber suara, senapanku terus terbidik.

Seorang wanita tua berdiri di samping Prof. Kulit berkeriput, rambut putih dicepol. Syal di leher, tampak modis—tapi, tampak seperti gaya nenek-nenek—jaket putih dengan blus dan celana longgar.

Regalia, Ratu Manhattan. Berdiri *tepat di sana*.

Aku menembakkan sebuah peluru ke sisi kepalanya.[]

11

TEMBAKANKU TIDAK berdampak banyak. *Yah*, aku membuat kepala Regalia meledak, seperti seharusnya—hanya saja kepalanya meledak menjadi percikan air. Seketika setelahnya, air mulai bergelak dari leher, sebuah gelembung raksasa muncul dan membentuk sebuah kelapa lain. Warna mulai membanjiri kepala baru itu dan segera saja Regalia tampak persis seperti sesaat sebelum peluruku merusak bagian tubuhnya.

Proyeksi diri Regalia tampaknya terikat pada kemampuan manipulasi airnya. Aku tidak menyadari itu, tapi itu masuk akal.

Untuk membunuhnya, kami harus menemukan tubuh aslinya, di mana pun itu berada. Untungnya, sebagian besar Epic yang mampu menciptakan proyeksi harus berada

dalam keadaan semacam trans untuk melakukannya. Itu berarti, di suatu tempat, Regalia dalam keadaan rentan.

Avatar Regalia melirik ke arahku, kemudian kembali ke Prof. Ini adalah salah satu Epic terkuat yang pernah ada. Sial. Dengan tangan berkeringat, jantung berdebar, aku terus mengarahkan senapanku kepadanya—apa pun gunanya itu.

“Abigail,” kata Prof kepada Regalia, suaranya terdengar lembut.

“Jonathan,” jawab Regalia.

“Apa yang telah kau lakukan di sini?” angguk Prof ke arah korban terluka dan kerusakan di atap gedung.

“Sahabat, aku perlu memancingmu dengan suatu cara.” Regalia bicara dengan diksi yang tampak terdidik, seperti yang biasa digunakan dalam film-film tua. “Aku menduga seorang Epic perusak akan membuat perhatianmu terfokus.”

“Dan, jika aku belum juga datang di kota ini?” tanya Prof.

“Kalau begitu, kabar akan kehancuran di sini akan membuatmu datang lebih cepat,” kata Regalia. “Namun, aku cukup terhibur dengan kedatanganmu malam ini. Sangat *jelas* kau akan mendatangkiku setelah ... kartu panggilan kecilku tiba di Newcago. Aku menghitung hari-hari yang berlalu, dan di sini kau berada. Kau benar-benar mudah ditebak, Jonathan.”

Sebuah ledakan api kembali menyala di langit, tidak jauh dari tempat kami. Ledakan itu berasal dari atap gedung

yang lain. Aku berputar, menyumpah, dan memfokuskan laras senapanku ke arah ledakan.

“Ya ampun,” kata Regalia dengan suara tanpa emosi. “Kurasa, dia bertindak agak sedikit lebih jauh dari yang aku instruksikan.”

“Siapa dia?” tanya Prof dengan suara tegang.

“Obliteration.”

Aku nyaris menjatuhkan senapanku. “Kau membawa *Obliteration* ke sini? Calamity! Apa yang salah dengan otakmu?”

Obliteration adalah seorang monster—lebih pas disebut bencana alam dibandingkan seorang manusia. Dia meninggalkan Houston hanya berupa puing-puing, membunuh para Epic dan manusia biasa. Alburqueque setelah itu. Kemudian, San Diego.

Sekarang, dia di sini.

“Abigail ...,” kata Prof, terdengar pilu.

“Kau sebaiknya menghentikannya,” kata Regalia. “Dia tidak terkendali. Ya, ampun. Apa yang telah kulakukan. Sungguh mengerikan.”

Warna menghilang dari avatar Regalia dan seluruh tubuhnya jatuh, menghempas ke air. Aku mengintip melalui pembidikku, memindai kehancuran yang terjadi. Sebagian orang menyingkir dari atap gedung yang terbakar, sementara yang lain menjerit dan memenuhi jembatan. Sebuah kilatan api lain menarik perhatianku dan aku melihat sekilas sesosok dengan pakaian hitam bergerak di antara api.

“Dia di sana, Prof,” kataku. “Sial. Regalia tidak berbohong. Itu memang *dia*.”

Prof menyumpah. “Kau mempelajari Epic dari dulu. Apa kelemahannya?”

Kelemahan Obliteration? Aku mengingat-ingat dengan panik, mencoba menggali dalam otakku, apa yang kutahu tentang orang ini. “Aku ... Obliteration” Aku menarik napas dalam. “High Epic. Dia terlindungi oleh indra bahaya yang terikat dengan kemampuan teleportasinya—jika ada sesuatu yang akan menyakitinya, dia langsung berteleportasi. Itu adalah kekuatan refleks, meskipun dia masih bisa menggunakannya sesuai keinginan, membuatnya sangat sulit untuk dijepit. Kemampuannya bukan hanya sekadar kekuatan berpindah menembus dinding biasa seperti milik Sourcefield, Prof. Kemampuannya adalah benar-benar berpindah secara instan.”

“*Kelemahannya*,” ulang Prof saat sebuah ledakan lagi menyala di langit malam.

“Kelemahannya yang sebenarnya tidak diketahui.”

“Sial.”

“Tapi,” kataku menambahkan, “dia rabun jauh. Itu tidak terkait dengan kekuatannya, tapi mungkin kita bisa mengeksploitasinya. Selain itu, saat dia berada dalam bahaya, kemampuan teleportasinya mengambil alih dan memindahkan tubuhnya. Kemampuan itu melindunginya, tapi mungkin juga sesuatu yang bisa kita gunakan, terutama karena kurasa, kemampuan teleportasinya memiliki semacam waktu jeda.”

Prof mengangguk. “Kerja bagus.” Dia menyentuh layar ponselnya. “Tia?”

“Di sini.”

“Abigail baru saja muncul menemuiku,” kata Prof. “Dia membawa Obliteration ke dalam kota. Obliteration-lah yang menyebabkan kekacauan ini.”

Jawaban Tia adalah serangkaian sumpah serapah di jalur komunikasi.

Aku menoleh ke Prof, melihatnya melalui pembidik senapanku. Meskipun langit gelap, sebuah cat semprot ini—berpendar di sekitarku dari bata, jembatan kayu, dan tenda—menyinari wajah Prof. Apakah kami akan menghadapi Obliteration, atau kami akan menyingkir? Ini jelas adalah semacam perangkat—paling tidak, Regalia akan mengawasi apa yang akan kami lakukan selanjutnya.

Hal pintar untuk kami lakukan adalah lari. Itulah yang pasti akan Reckoners lakukan bertahun-tahun yang lalu, sebelum Steelheart. Prof menatapku dan aku bisa membaca konflik dalam ekspresinya. Apakah kita benar-benar bisa meninggalkan orang-orang malang ini mati begitu saja?

“Kita sudah terbongkar,” kataku pelan kepada Prof. “Regalia tahu kita di sini. Apa yang bisa kita capai dengan melarikan diri?”

Prof meragu, kemudian mengangguk dan bicara di jalur komunikasi. “Kita tidak punya waktu untuk mengurus korban terluka saat ini. Ada seorang Epic yang harus kita habisi. Semuanya berkumpul di tengah atap gedung yang pertama terbakar.”

Ungkapan konfirmasi nyaris serentak memenuhi jalur komunikasi. Val dan Prof mulai berlari menyeberangi jembatan gantung, menuju ke posisi Tia dan Exel. Aku berada di belakang Prof, gugup saat menginjakkan kaki di jembatan yang selalu bergoyang itu. Setiap papannya diberi cat semprot dengan warna yang berbeda. Itu hanya memperkuat kegelapan air yang menatapku dari bawah. Saat kami berjalan, aku memindahkan ponselku ke saku bahu jaket—saku itu seharusnya anti-air. Namun, aku belum pernah mengujinya selain pada hari hujan di Newcago.

Air di bawah memantulkan cahaya neon dan tanpa sadar aku mencengkeram tali dengan erat. Apakah aku harus mengatakan pada Prof bahwa aku tidak bisa berenang? Aku menelan ludah. Kenapa mulutku tiba-tiba terasa begitu kering?

Kami tiba di gedung sebelah dan aku memaksa menenangkan diriku sendiri. Udara berbau asap pekat. Kami berlari ringan menyeberangi atap gedung dan bertemu dengan yang lainnya, yang sudah terlebih dulu bergabung dengan Mizzy. Sebuah tenda di dekat sana *meleleh* habis, terdapat bayangan tulang-belulang dari mereka yang terperangkap di dalam tenda. Daging mereka menguap dalam kilatan kehancuran. Aku merasa mual.

“Jon...,” kata Tia. “Aku khawatir. Kita tidak memiliki cukup info untuk beroperasi di kota atau mengatasi situasi di mana kita harus menghadapi seorang Epic seperti Obliteration. Kita bahkan tidak tahu apa kelemahannya.”

“David bilang dia rabun jauh,” kata Prof sambil berlutut.

“*Yah*, David biasanya benar tentang hal-hal semacam itu. Tapi, kurasa itu tidak cukup untuk—”

Sebuah ledakan lain. Aku mendongak, begitu juga Prof. Obliteration telah berpindah, kemungkinan dengan teleportasi dan sekarang berada di dua atap gedung dari tempat kami.

Jeritan terdengar dari arah itu.

“Rencana?” tanyaku dengan tergesa-gesa.

“*Flash and bump*,” kata Prof. Itu adalah nama dari manuver di mana satu anggota tim menarik perhatian target, sementara anggota tim yang lain mengepungnya. Prof menjulurkan tangan dan mencengkeram bahunya.

Tangannya terasa hangat. Sekarang, setelah aku tahu apa yang harus kucari, aku bisa merasakan sedikit sengatan. Prof baru saja memberiku sebagian kekuatan pelindung dan kemampuan menghancurkan benda solid. “Tensor tidak akan banyak berguna di sini,” katanya kepadaku, “karena tidak banyak terowongan yang perlu kita buat. Tapi, tetap siaga, hanya untuk berjaga-jaga.”

Aku melirik ke Exel dan Val. Mereka tidak tahu Prof adalah seorang Epic. Tampaknya, aku diharapkan untuk tetap bersandiwara di depan mereka. “Baik,” kataku, merasa jauh lebih aman sekarang setelah memiliki sedikit kekuatan pelindung Prof pada tubuhku.

Prof menunjuk ke arah jembatan yang menyatukan atap gedung ini dengan yang sebelah. “Seberangi jembatan itu, kemudian bergeraklah mendekati Obliteration. Cari cara untuk menarik perhatiannya. Val, kau dan aku

akan menggunakan perahu ini—dengan motor, tidak ada gunanya berusaha bersembunyi dari Regalia sekarang—untuk mengambil posisi di belakang Obliteration. Kita bisa merencanakan lebih lanjut sambil berjalan.”

“Baik,” kataku. Aku melirik ke Mizzy. “Tapi, aku ingin mengajak Mizzy untuk melindungiku. Obliteration mungkin akan mengincar Tia, dan kau akan menginginkan seseorang dengan lebih banyak pengalaman untuk melindunginya.”

Mizzy melirik ke arahku. Dia layak mendapat kesempatan untuk ikut dalam aksi—aku tahu persis bagaimana rasanya ditinggalkan pada saat-saat seperti ini.

“Ide bagus,” kata Prof sambil berlari ringan ke arah perahu. Val berlari di belakangnya. “Exel, kau menjaga Tia. David, Mizzy, cepat bergerak.”

“Siap,” kataku sambil berlari cepat ke jembatan tali lain yang menuju tempat ledakan Obliteration terakhir.

Mizzy berlari di belakangku. “Trims,” katanya dengan senapan penembak jitu di bahu. “Jika aku harus mendekam di tugas jaga lagi, kurasa aku akan muntah.”

“Kau mungkin mau menunda terima kasih-mu kepadaku,” kataku sambil melompat ke jembatan yang goyah, “sampai *setelah* kita selamat dari apa yang akan terjadi berikutnya.”[]

12

AKU MENYERUAK melawan orang-orang yang melarikan diri di atas jembatan tali yang sempit. Senapan kupegang tinggi di atas kepala. Kali ini, aku dengan *penuh tekad* tidak melihat ke air di bawah.

Jembatan itu agak sedikit menanjak dan saat aku sampai di sisi seberang, aku mendapati diriku berada di sebuah atap luas yang penuh dengan tenda. Orang-orang bersembunyi di dalam rumah tenda mereka atau di tepi atap. Yang lainnya menceburkan diri ke air atau menyeberangi jembatan ke gedung lain.

Mizzy dan aku berlari menyeberangi atap. Seluruh lantai telah di cat semprot dengan garis-garis kuning dan hijau yang berpendar dengan cahaya misterius, menyinari jalur. Di dekat bagian tengah atap, kami melewati

sekelompok orang yang anehnya tidak bersembunyi atau menyelamatkan diri.

Mereka sedang berdoa.

“Percaya kepada Dawnsight!” teriak seorang wanita di tengah-tengah kelompok. “Pembawa kehidupan dan kedamaian, sumber dari rezeki. Percaya kepada Dia yang Bermimpi!”

Mizzy berhenti, memandangi mereka. Aku menyumpah, lalu menyeretnya agar mengikutiku. Obliteration berdiri di atap gedung berikutnya.

Aku bisa melihatnya dengan mudah sekarang, berjalan di antara api dengan jas hujan berkibar. Wajahnya tirus, rambut hitam panjang dan lurus, dengan kacamata dan jenggot kambing. Dia adalah contoh sempurna dari jenis orang yang harus kuhindari di Newcago, tipe orang yang tidak tampak berbahaya sampai kau melihat matanya dan menyadari ada sesuatu yang penting hilang di sana.

“Ambil posisi di landasan itu,” kataku kepada Mizzy. “Bersiap untuk instruksi. Kau biasa menangani peledak untuk tim?”

“Tentu.”

“Kau bawa sesuatu?”

“Tidak ada yang besar,” katanya. “Beberapa bata-oven-blender.”

“Beberapa ... apa?”

“Oh! Maaf. Itu sebutanku sendiri untuk—”

“Terserah,” kataku. “Keluarkan dan siapkan.” Aku merendahkan senapanku dan membidik Obliteration.

Dia menoleh melihatku.

Aku menembak.

Dia berteleportasi dalam seketika—seakan-akan dia berubah menjadi keramik dan kemudian, meledak. Pecahan-pecahan dari sosoknya berhamburan seperti sebuah vas pecah dan berserakan di lantai.

Teleportasi preemtif. Berfungsi persis seperti yang kubaca.

Mizzy berlari ke arah yang kutunjuk. Aku berlutut, senapan di bahu, dan menunggu. Atap gedung tempat Obliteration tadi berdiri terus terbakar. Kekuatan utamanya adalah manipulasi panas. Dia dapat menyerap habis panas apa pun—termasuk manusia—hanya dengan sentuhan, kemudian menyalurkannya entah dalam bentuk aura atau menyentuh sesuatu dan mentransferkan panas tersebut.

Dia telah melelehkan Houston. Secara harfiah. Dia menghabiskan berminggu-minggu duduk di tengah kota dengan bertelanjang dada seperti seorang dewa kuno, menyerap panas dari udara, menampung cahaya matahari. Dia terus menyimpan semua panas itu, kemudian melepaskannya secara bersamaan. Aku melihat banyak foto, membaca keterangan dari para saksi mata. Bebatuan berubah menjadi magma.

Puluhan ribu mati seketika.

Yah, dari yang kuingat dalam catatanku, aku seharusnya memiliki sedikit waktu sebelum dia bisa muncul kembali.

Dia hanya bisa menggunakan kemampuan teleportasinya setiap beberapa menit, dan—

Obliteration muncul di sebelahku.

Aku merasakan panas sebelum aku melihatnya dan aku berbalik ke arahnya. Peluh membasahi alis, seakan-akan aku baru saja menginjak sebuah tong sampah yang membara pada malam yang dingin.

Aku menembaknya lagi.

Aku mendengar setengah kata serapah dari bibirnya sebelum dia lagi-lagi meledak menjadi serpihan cahaya. Panas pun menghilang.

“Hati-hati, David,” kata Tia di telingaku. “Jika dia mengumpulkan panas dan muncul tepat di sebelahmu, auranya bisa menghancurkan medan pelindung Reckoners dan memanggangmu sebelum kau memiliki kesempatan untuk menembak.”

Aku mengangguk, dengan serabutan bergegas berpindah dari tempatku berlutut sebelumnya. Senapan masih di bahu dan mata terus membidik. “Tia,” bisikku di jalur komunikasi, “apakah kau memiliki akses ke catatanku?”

“Aku membawanya, bersama dengan catatan dari lorist lainnya.”

“Bukankah seharusnya kemampuan teleportasinya memiliki waktu jeda?”

“Iya,” katanya. “Paling tidak, dua menit sebelum—”

Obliteration muncul lagi dan kali ini, aku berhasil melihatnya sebelum berwujud, seperti cahaya sedang

menyatu. Aku mengirimkan sebuah peluru ke arahnya sebelum dia sepenuhnya berbentuk.

Lagi-lagi, kekuatan teleportasinya menyelamatkannya, tapi aku tahu itu akan terjadi. Aku hanya sebuah pengalihan. Sejujurnya, aku *sama sekali* tidak tahu bagaimana kami akan membunuhnya. Namun, paling tidak aku bisa membuatnya tidak merasa nyaman dan mencegahnya membunuh orang-orang tidak bersalah.

“Catatanku salah,” kataku, keringat mengalir di pipiku. “Paling hanya beberapa detik jeda antara teleportasinya.” Sial. Kesalahan apa lagi yang ada di catatanku?

“Jon,” kata Tia di jalur komunikasi. “Kita butuh rencana. Cepat.”

“Aku sedang memikirkannya,” jawab Prof dalam suara yang terputus-putus, “tapi, kita membutuhkan lebih banyak informasi.” Di seberang atap gedung yang lain, tempat Obliteration menyerang sebelum berteleportasi untuk mencaipaku, aku melihat Prof naik dan mengambil posisi di balik beberapa puing. “David, saat dia berteleportasi, apakah dia otomatis membawa apa pun yang menyentuhnya, atau dia harus secara spesifik memilih benda-benda yang akan dia bawa, seperti pakaiannya?”

“Tidak yakin,” kataku. “Informasi tentang Obliteration sangat minim. Dia—”

Aku berhenti saat Obliteration kembali muncul di belahku, menjulurkan tangannya untuk menyentuhku. Aku melompat, mengayunkan senapan, merasakan gelombang panas menyapu tubuhku.

Sebuah suara tembakan terdengar dan Obliteration menghilang tepat sebelum menyentuhku. Seperti sebelumnya, dia meninggalkan sebuah garis luar berpendar yang menggantung selama satu detik. Sosoknya meledak menjadi serpihan-serpihan, menyiram tubuhku, sebelum menguap menjadi udara hampa.

Saat kilatan cahaya menghilang dari mataku, aku melihat Prof di atap gedung yang lain tengah membidik melalui senapannya. “tetap waspada, Nak,” kata Prof melalui jalur komunikasi, suaranya terdengar tegang. “Mizzy, siapkan beberapa peledak. David, apakah ada yang lain—apa pun—yang bisa kau ingat tentang dirinya atau kekuatannya?”

Aku mengguncangkan tubuhku. Medan pelindung Prof mungkin telah menyelamatkanku dari aura panas Obliteration. Kalau begitu, dia baru saja menyelamatkanku dua kali. “Tidak,” kataku, merasa tidak berguna. “Maaf.”

Kami menunggu, tapi Obliteration tidak muncul. Alih-alih, aku mendengar jeritan di kejauhan. Prof menyumpah di jalur komunikasi dan memberiku isyarat agar aku mengikuti arah suara. Aku melakukannya dengan jantung berdebar—tapi, perasaan itu dibarengi dengan perasaan tenang yang aneh, yang datang saat sedang berada di tengah-tengah sebuah operasi.

Aku melewati tenda-tenda yang ditinggalkan pemiliknya di satu sisi, orang-orang berenang di air di dekatku di sini yang lain. Mengikuti suara jeritan membawaku ke sebuah gedung yang lebih tinggi. Dipenuhi dengan tumbuhan berpendar di dalam jendela-jendela yang pecah, gedung

itu berdiri sepuluh lantai atau lebih di atas permukaan air. Cahaya menari-nari di dalam salah satu lantai atas tersebut dan aku melihat Obliteration berlalu di sebuah jendela terbuka. Aku membidiknya dan melihat dia tersenyum, seakan-akan sedang menantang. Aku menembak, tapi dia sudah menghilang dari pandangan, bergerak lebih jauh ke dalam gedung.

Orang-orang terus menjerit dari dalam. Obliteration tahu dia tidak perlu mengejar kami. Kami yang akan menenjarnya.

“Aku akan masuk,” kataku sambil berlari ringan ke arah jembatan tali yang menghubungkan ke gedung yang lebih tinggi tersebut.

“Hati-hati,” kata Prof. Aku bisa mendengar Prof bergerak ke jembatannya sendiri, menuju arah yang sama. “Mizzy, bisakah kau menyiapkan sebuah *mother switch* pada sesuatu yang berbahaya?”

Mother switch, kependekan untuk “*mother and child*”. Sebuah bom yang akan tetap tidak aktif selama bom tersebut menerima sinyal radio reguler. Saat sinyal tersebut berhenti, bom akan meledak. Mirip seperti sebuah *dead-man’s switch* elektronik.

“Cerdas,” bisikku sambil menyeberangi jembatan yang terus bergoyang di tengah malam, air gelap berkilau di bawah. “Tempelkan bom pada tubuhnya, buat dia berteleportasi. Ledakkan dirinya ke mana pun dia pergi.”

“Iya,” kata Prof. “Dengan asumsi itu bekerja. Dia membawa serta pakaiannya sehingga jelas dia bisa

meteleportasikan benda-benda yang dia bawa. Tapi, apakah itu otomatis atau dia secara sadar memilih?”

“Aku tidak yakin kita bahkan bisa menempelkan sesuatu kepadanya,” kata Tia. “Indra bahayanya mungkin akan memicu teleportasi jika kau mencoba menyentuhnya.”

Ada benarnya juga.

“Kau punya rencana yang lebih bagus?” tanya Prof.

“Tidak,” kata Tia. “Mizzy, laksanakan.”

“Diterima.”

“Siapkan juga rencana mundur, Tia,” kata Prof. “Hanya untuk berjaga-jaga.”

Aku mengatupkan rahang, masih berada di jembatan. Sial. Sangat mustahil mengabaikan air di bawah sana. Aku bergerak lebih cepat, tidak sabar untuk mencapai sisi seberang, tempat laut tidak terlihat lagi. Jembatan ini tidak menuju atap gedung, tapi ke sebuah jendela tua yang pecah pada lantai tempat aku melihat Obliteration.

Aku sampai di jendela dan berjongkok sebelum masuk ke dalam, berhati-hati. Tepat di dalam, buah-buahan berpendar bertengger dari dahan dan bunga-bunga terkulai, kelopaknya berwarna seperti campuran berbagai cat. Keadaan di dalam benar-benar seperti *hutan*. Suasana suram dari dahan-dahan yang gelap dan buah misterius berpendar menciptakan cahaya yang sangat menyeramkan. Menggelisahkan, seperti menemukan roti lapis tiga minggu lalu di balik kasurmu, saat kau bersumpah sudah menghabiskan benda sial itu.

Aku memeriksa ke belakang. Mizzy telah berpindah ke posisi di ujung seberang jembatan untuk memberiku perlindungan, tapi kepalanya menunduk di atas tas ransel sementara dirinya mempersiapkan peledak.

Aku kembali memandang ke depan dan, dengan senapan siap di bahu, melangkah melewati jendela dan memeriksa ke setiap sisi dengan gerakan yang cepat, mengintip melalui pembidik. Tanaman rambat menggantung dari langit-langit. Pakis tumbuh dari lantai, menggantikan alas karpet dari sebuah ruangan yang dulunya merupakan gedung perkantoran yang bagus. Meja-meja—nyaris tidak tampak di antara semua pepohonan itu—telah menjadi petak-petak bunga. Monitor komputer dipenuhi lumut. Udara sangat lembap, seperti jalanan-bawah setelah hujan. Buah-buah berpendar itu tidak cukup memberi cahaya untukku bisa melihat dengan baik. Jadi, aku bergerak merambahi dunia berbayang-bayang, sementara aku perlahan maju, mendekati posisi terakhir aku mendengar jeritan—meskipun jeritan-jeritan itu sudah berhenti sekarang.

Tidak lama kemudian, aku muncul di sebuah ruang yang agak lapang dengan tenda-tenda terbakar dan beberapa mayat berasap. Obliteration sama sekali tidak terlihat. *Dia memilih tempat ini dengan sengaja*, kataku dalam hati, memindai seisi ruangan dengan senapan menempel di pipi. *Kami tidak akan bisa saling melindungi satu sama lain di sini dan kami akan membongkar posisi masing-masing dengan membuat suara.*

Sial. Aku tidak memperkirakan Obliteration akan sepin-tar ini. Aku lebih suka citra dirinya seperti yang kupikirkan, sosok monster yang pemaarah dan tidak berotak.

“Prof?” bisikku.

“Aku di dalam,” katanya melalui jalur komunikasi. “Kau di mana?”

“Di dekat tempat dia menyerang,” kataku, membulatkan tekadku melihat semua mayat itu. “Dia tidak di sini lagi.”

“Ke arahku,” kata Prof. “Kita akan bergerak bersama. Akan terlalu mudah menghabisi kita jika terpisah.”

“Baik.” Aku kembali ke dinding luar dan menyusuri tembok ke tempat jembatan Prof akan bersinggungan dengan gedung. Aku mencoba untuk bergerak tanpa menimbulkan suara, tapi tumbuh di kota dari baja tidak benar-benar mempersiapkanmu menghadapi berbagai benda seperti daun dan ranting. Benda-benda alami terus-menerus patah atau berderak tanpa kuduga di bawah sepatuku.

Sebuah suara *krak* terdengar tepat di belakangku. Aku berputar, jantung berdebar, dan melihat sekilas ranting bergerak. Sesuatu ada di sana. Obliteration?

Dia pasti sudah membunuhmu seketika, kataku dalam hati. Jadi, apakah itu? Burung? Tidak, terlalu besar. Mungkin salah satu penduduk Babilair yang tinggal di hutan ini?

Benar-benar tempat yang *menyeramkan*. Aku melanjutkan langkahku, mencoba untuk melihat ke setiap arah

sekaligus, bergerak dengan mantap sampai aku mendengar Prof berserapah di jalur komunikasi.

Suara tembakan menyusul.

Aku berlari ke sana. Itu mungkin tindakan bodoh—aku seharusnya mencari perlindungan. Prof tahu arahku dan akan menghindari menembak ke arah tersebut. Namun, segala pantulan gila bisa saja terjadi di tempat tertutup seperti ini.

Aku tetap berlari, menembus hingga ke tempat lapang berikutnya dan menemukan Prof sedang berlutut di samping dinding, darah mengalir dari salah satu bahunya. Debu berguguran—langit-langit terkelupas dengan tanaman rambat menembus lapisan semen—tempat peluru sempat memantul. Di dekat sana, sisa-sisa akar yang menguap karena panas mengotori lantai. Obliteration telah berteleportasi sebelum aku tiba.

Aku menempelkan punggungku ke tubuh Prof, mengawasi hutan yang temaram. “Dia punya pistol?” tanyaku.

“Tidak,” kata Prof. “Sebuah pedang. Si tolol itu membawa-bawa pedang sialan.”

Aku berjaga sementara Prof membalut lukanya. Dia bisa menggunakan kekuatan Epic-nya untuk menyembuhkan diri sendiri. Namun, setiap kali dia menggunakan kekuatannya, kekuatannya akan menariknya ke dalam kegelapan. Dulu, dia berhasil hanya memanfaatkan sepersekian dari kekuatannya untuk mengobati luka, mempercepat proses

penyembuhan, tapi tidak membuatnya tersedot dalam kegelapan. Dia bisa mengatasinya sedikit demi sedikit.

“Teman-teman,” kata Val. “Aku menyiapkan pengintai inframerah ke gedung itu. Aku akan bisa memberi kalian info tidak lama lagi.”

“Kau baik-baik saja, Jon?” tanya Tia.

“Iya,” bisik Prof. “Berperang di tempat seperti ini benar-benar gila. Kita mungkin akan saling tembak satu sama lain di sini. Mizzy, bagaimana bomnya?”

“Siap, Pak.”

Prof berdiri dan menyiagakan senapannya di bahunya yang sehat, bahu yang tidak ditusuk Obliteration dengan pedang. Prof tidak sering membawa senjata. Bahkan, dia sama sekali tidak sering mengambil posisi sebagai ujung tombak. Aku tahu sekarang karena di lapangan, dia akan berisiko terpaksa menggunakan kekuatannya untuk menyelamatkan dirinya.

“David,” katanya kepadaku, “ambil bomnya.”

“Aku tidak ingin meninggalkanmu di—”

“Regalia bilang kalian benar-benar membunuh Steel-heart.”

Kami berdua membeku. Suara itu berasal dari kegelapan hutan. Angin berdesir melalui salah satu jendela, membuat dedaunan bergoyang.

“Itu bagus,” kata suara itu lagi. “Suatu hari, menurutku, aku mungkin akan perlu menghadapinya sendiri. Kalian

telah menyingkirkan rintangan itu dari jalanku. Untuk itu, terberkatilah kalian.”

Prof memberi isyarat ke sisi gedung dengan dua jari. Aku mengangguk, bergerak ke arah yang ditunjuk Prof. Kami perlu berada cukup dekat untuk tetap saling melindungi, tapi cukup jauh sehingga Obliteration tidak bisa muncul tiba-tiba di dekat kami berdua dan kemungkinan memanggang kami berdua bersamaan dengan satu serangan. Aku tidak tahu berapa lama perisai pelindung Prof dapat bertahan melawan aura panas Obliteration dan aku juga tidak ingin mengujinya secara langsung.

“Aku sudah mengatakan kepada Regalia,” kata Obliteration lagi, “aku juga akan membunuhnya suatu hari. Dia sepertinya tidak berkeberatan.”

Dari mana asal suara itu? Kupikir, aku melihat sesuatu bergerak di dekat sebatang pohon yang dipenuhi dengan buah berpendar.

“Teman-teman,” kata Val di telinga kami, “dia ada di sana, tepat di depan David. Aku bisa menangkap tanda panasnya.”

Obliteration muncul dari balik bayang-bayang. Dia menyentuh sebatang pohon dan batang itu langsung mengering, dedaunan menguning. Seluruh pohon itu langsung mati seketika saat Obliteration menyerap panas.

Kali ini, aku tidak menembak ke arah Obliteration. Aku mengambil risiko dan menembak langit-langit.

Debu berguguran.

Prof juga menembak. *Dia* menembak ke lantai di dekat Obliteration.

Sang Epic memandangi kami, bingung, kemudian menjulurkan tangan dengan telapak terbuka.

Sebuah tembakan melesat menembus jendela, melewati bahu, dan mengenai Obliteration tepat di dahi—atau pada garis tepi yang berpendar di sekitar dahinya saat dia menghilang. Aku menoleh ke belakang. Mizzy melambai dari posisinya di kejauhan, di dekat atap gedung, membidikkan senapan penembak jitunya.

“Apa itu barusan?” tanya Prof. “Luput seperti itu?”

“Debu dari langit-langit,” kataku. “Debu itu berguguran di atasnya, menutupi bahunya. Tia, jika kau memutar ulang rekaman videoku, kau mungkin bisa melihat apakah debu juga berteleportasi bersamanya saat dia menghilang. Itu akan menjawab pertanyaan bommu, Prof—apakah dia berteleportasi bersama benda-benda secara otomatis, atau apakah dia harus memilih.”

Prof mendengus. “Cerdas.”

“Dan tembakanmu ke kakinya?” tanyaku.

“Ingin melihat apakah indra bahayanya terpicu saat dia *mengira* dirinya dalam bahaya, atau terpicu saat dia *benar-benar* dalam bahaya. Dia tidak berteleportasi saat aku tidak mencoba mengenainya.”

Aku menyeringai ke seberang ruangan, kepada Prof.

“Iya,” katanya, “kita mirip. Sekarang, pergi dan ambil bom Mizzy, dasar bodoh.”

“Siap, Pak.” Aku memindai ruangan itu satu kali lagi, kemudian menunduk keluar jendela, dengan Prof melindungiku. Kami menjauh dari jembatan. Namun, itu berarti aku harus berjalan di atas birai yang tergantung sekitar sepuluh kaki di atas air.

Aku menatap air yang gelap itu dengan perut bergolak, kemudian memaksa diriku untuk meniti tepian sampai akhirnya tiba di jembatan. Atap gedung paling dekat telah menjadi kota mati. Semua orang sudah pergi, hanya menyisakan tenda-tenda yang berasap dan cat berpendar.

Aku mencapai jembatan dan menyeberanginya dengan cepat. Kemudian, aku berlindung di samping Mizzy. Gadis itu memberiku sebuah sarung tangan, yang langsung kupakai. Itu diikuti dengan sebuah paket yang tampak sama sekali tidak berbahaya, berbentuk persegi, kira-kira sebesar telapak tangan.

“Jangan jatuhkan,” kata Mizzy.

“Baik.” Menjatuhkan peledak: buruk.

“Tidak untuk alasan yang kau pikirkan,” kata Mizzy. “Peledak itu dilapisi dengan perekat. Sarung tanganmu anti-lengket, tapi apa pun selain itu yang menyentuh bom akan menempel—termasuk orang jahat kita.”

“Sepertinya bagus.”

“Aku sudah menyiapkan sinyal utama. Jangan beranjak lebih dari tiga atau empat atap gedung dariku.”

“Baik.”

“Semoga beruntung. Jangan ledakkan dirimu sendiri.”

“Memangnya aku berniat meledakkan diriku sendiri. Lagi.”

Mizzy menatapku. “Lagi?”

“Panjang ceritanya.” Aku melemparkan seringai lebar. “Lindungi aku saat aku kembali.”

“Tunggu sebentar,” katanya sambil menunjuk. “Aku memiliki pandangan yang lebih bagus dari gedung itu.”

Aku mengangguk dan Mizzy mulai bergerak ke arah yang tadi ditunjukkan melalui sebuah jembatan tali yang sangat tidak meyakinkan. Aku kembali ke gedung tempat Prof berada, bangunan dengan hutan di dalamnya. Dengan menggunakan pembidik dan penglihatan-malam—yang agak sulit dilakukan dengan satu tangan—aku memindai seluruh area.

Tidak ada tanda-tanda keberadaan Prof ataupun Obliteration. Semoga saja Prof tidak terluka.

Pada dasarnya, Prof abadi, kataku dalam hati. Bukan dia yang perlu kau khawatirkan.

Aku menoleh ke belakang dan melihat Mizzy sampai di ujung seberang jembatannya. Kemudian, aku mendengar suara jeritan. Dari arah gedung tempat Mizzy baru saja sampai.

“David,” kata Mizzy di telingaku. “Ada sesuatu yang terjadi di sini. Aku akan segera kembali.” Dia menghilang dari pandangan.

“Tunggu, Mizzy—” kataku. Aku berdiri tegak.

Dan menemukan Obliteration berdiri di sebelahku.[]

13

AKU MENGANGKAT senapanku dengan satu tangan, tapi Obliteration menampar senapanku ke sisi dan mencekikku. Dia mengangkat tubuhku dari tanah dengan tangan di leherku.

Sial! Dia memiliki kekuatan fisik yang super. Tidak ada satu pun dalam catatanku yang menyinggung tentang itu. Aku begitu panik sehingga aku tidak merasakan sakit—hanya ketakutan.

Di samping itu, aku berhasil menjulurkan tangan dan melemparkan bom Mizzy ke dada Obliteration. Dia tidak menghilang. Dia hanya menatap kotak persegi itu dengan penasaran.

Aku berjuang di dalam cengkeramannya, semakin lama semakin panik saat dia terus mencekikku. Aku mencoba melepaskan jemarinya dengan sia-sia, sementara

Obliteration menendang senjatakku dengan santai ke seberang atap, kemudian melepaskan alat dengarku dan membuangnya. Dia meraba-raba saku jaketku hingga menemukan ponsel, kemudian meremasnya dengan dua jari.

Aku mendengar suara pecah di dalam saku. Aku menendang dan memukul dengan lebih panik, matimatian berusaha mendapatkan oksigen. Di mana Mizzy? Dia seharusnya menjagaku. Sial! Prof pasti masih berada di dalam hutan, memburu Obliteration, sementara Val melindungi Prof. Jika aku tidak bisa menghubungi Tia melalui ponsel

Aku harus menyelamatkan diriku sendiri. *Buat dia menghilang*, kataku dalam hati. *Bom itu akan meledak*. Aku meninju kepalanya.

Obliteration mengabaikan serangan lemahku. “Jadi, kaulah orangnya,” katanya dengan serius. “Regalia bicara tentang dirimu. Apakah kau benar-benar membunuh Steelheart? Seorang anak muda, belum lagi dewasa.”

Obliteration melepaskanku. Aku terjatuh berlutut di atas atap, leherku terasa terbakar saat aku menarik napas dalam-dalam.

Dia berjongkok di sampingku.

“Jadi?” tanyanya. “Jawab aku, Kecil.”

“Iya,” kataku sambil tersengal. “Aku membunuhnya. Aku juga akan membunuhmu.”

Obliteration tersenyum. “Berhati-hatilah wahai kapal,” bisiknya, “yang menganggap dirinya begitu hebat, tapi

mereka terbalik hanya karena ombak yang kecil Jangan meratap akhir dari hari ini, Kecil. Sambutlah penciptamu dalam damai. Hari ini, kau akan berjalan dalam cahaya.”

Dia mencengkeram kaus di balik *trench coat*, kemudian merobeknya—bersama bom—dan melemparkannya jauh-jauh. Anehnya, di dada terdapat perban, seakan-akan dia baru saja selamat dari sebuah luka yang parah.

Aku tidak memiliki waktu untuk memikirkannya. Sial! Tanganku bergerak ke arah pistol milik Megan, tapi Obliteration menangkap lenganku dan mengangkatku ke udara.

Seluruh dunia terasa berputar, tapi aku masih cukup sadar untuk mengetahui saat Obliteration membawaku ke atas air. Aku menatap ke bawah, kemudian menjadi semakin panik.

“Kau takut akan air yang dalam, bukan?” tanya Obliteration. “Kediaman sang Leviathan sendiri? *Nah, nah*, setiap orang harus menghadapi ketakutannya sendiri, wahai pembunuh para dewa. Aku tidak akan mengirimmu ke tanah yang tidak diketahui tanpa persiapan. Terima kasih telah membunuh Steelheart. Pastinya ganjaranmu akan setimpal.”

Kemudian, dia menjatuhkanku.

Aku menghantam air gelap dengan suara keras.

Aku terhempas ke dalam kegelapan yang dingin, lemah akibat cekikan, tidak tahu di mana arah atas. Untungnya, aku berhasil tetap sadar dan mengapung dengan serabutan.

Aku memegang erat bata dari dinding gedung, kemudian—dengan desahan napas yang nyaris putus—aku mulai memanjat ke atap, yang kira-kira sejauh setengah lantai.

Aku begitu kelelahan, air menetes deras dari pakaianku. Aku ayunkan satu lengan ke atas tepian atap. Sungguh melegakan, Obliteration sudah pergi. Aku mengangkat satu kaki dan menarik tubuhku ke atas. Kenapa dia menjatuhkanku, kemudian—

Kilatan cahaya tampak di sebelahku. Obliteration. Dia berlutut, sesuatu dari logam di tangannya. Sebuah bola besi? Dengan rantai tertanam padanya?

Sebuah bola dan rantai, seperti zaman dulu—jenis yang dipakai para tahanan. Sial! Manusia macam apa yang memiliki salah satu dari benda itu, siap untuk dipakai? Obliteration mengunci rantai ke pergelangan kakiku.

“Kau memiliki medan energi untuk melindungimu dari panasku,” kata Obliteration. “Jadi, kau sudah mempersiapkan diri untuk itu. Tapi, aku yakin, tidak untuk ini.”

Dia menendang bola besi hingga jatuh dari tepi atap.

Aku mengerang saat bola tersebut terjatuh, beratnya menyeret kakiku, mengancam akan menarikku dari atap. Aku berpegangan di tepian dari batu. Bagaimana aku bisa lolos dari ini? Tidak ada senapan, tidak ada bom. Aku memiliki pistol Megan di sarung pahaku, tapi jika aku melepaskan peganganku di atap untuk mengambilnya, bola besi itu akan menarikku ke dalam air. Aku panik, mendengus, jemari mulai terlepas dari bebatuan.

Obliteration menunduk, wajahnya dekat dengan wajahku. “Dan aku melihat seorang malaikat turun dari surga,” bisiknya, “memegang kunci Neraka dan membawa sebuah rantai besar di tangannya....”

Dan dia menekankan tangannya ke bahu, mendorongku dari atap. Ujung jariku terlepas dan kulitku menggesek bata saat aku terjatuh. Aku kembali menghantam air, kali ini dengan beban berat menarik kakiku—seperti perairan gelap dengan suka hati ingin mendekapku.

Aku memukul-mukul saat tubuhku tenggelam, mencari-cari apa pun untuk menghentikan kecepatanku turun ke dasar laut dan berhasil menemukan titian dari jendela yang tenggelam.

Kegelapan. Kegelapan di sekelilingku.

Aku berpegangan pada jendela sementara sebuah kilatan cahaya tampak di atas. Apakah Obliteration pergi? Permukaan tampak begitu jauh, meskipun tidak mungkin lebih dari satu setengah meter jaraknya.

Kegelapan. Kegelapan di mana-mana!

Aku terus berpegangan, tapi lenganku mulai melemah dan dadaku terasa tertekan, mencari udara. Pandanganku mulai buram. Aku sangat ketakutan. Air terasa seakan-akan mengimpitku.

Kegelapan yang dalam dan mengerikan itu.

Aku tidak bisa bernapas Aku akan

Tidak!

Aku mengumpulkan segenap kekuatan dan melemparkan tanganku ke atas untuk meraih sebuah tepian bata yang lebih tinggi di sisi gedung. Aku menarik tubuhku ke arah permukaan, tapi di kegelapan malam, aku bahkan tidak tahu sebenarnya seberapa jauh udara itu berada. Bobot di bawahku terasa begitu berat. Kegelapan mengelilingiku.

Jari-jariku mulai tergelincir.

Sesuatu tercebur ke dalam air di sampingku. Aku merasakan sesuatu menyentuhku—jemari di kakiku.

Berat itu menghilang!

Aku tidak membuang-buang waktu untuk berpikir. Aku menarik tubuhku ke atas, menyusuri dinding gedung yang tenggelam dengan sisa tenagaku dan muncul ke udara terbuka, terengah-engah. Untuk waktu yang lama, aku berpegangan di sisi dinding, bernapas dengan berat, gemetar, tidak mampu berpikir atau benar-benar melakukan apa pun kecuali mengumpulkan semua oksigen yang bisa kudapat.

Akhirnya, aku bisa memanjat sekitar satu setengah meter ke atap. Aku berhasil mengaitkan satu kaki dan berguling ke atas lantai semen, terbaring terlentang, benar-benar kehabisan tenaga. Aku terlalu lemah bahkan hanya untuk berdiri, apalagi meraih senjatak. Jadi, untung saja Obliteration tidak kembali.

Aku berbaring di sana selama beberapa waktu. Aku tidak yakin berapa lama. Pada akhirnya, ada sesuatu yang berderak di atap di dekatku. Langkah kaki?

“David? Oh, sial!”

Aku membuka mata dan mendapati Tia berlutut di sebelahku. Exel berdiri beberapa kaki di belakang, ekspresinya tampak cemas, senapan serbu bersedia di tangan.

“Apa yang terjadi?” tanya Tia.

“Obliteration,” kataku sambil terbatuk. Dengan bantuan Tia, aku duduk. “Menjatuhkanku ke air dengan rantai di kaki. Aku” Aku berhenti, memandang kakiku. “Siapa yang tadi menyelamatkanku?”

“Menyelamatkanmu?”

Aku menatap air yang diam. Tidak ada yang muncul setelahku, kan? “Apa tadi Mizzy?”

“Mizzy bersama kami,” kata Tia sambil membantuku berdiri. “Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan. Kau bisa menjelaskannya nanti.”

“Apa yang terjadi dengan Obliteration?” tanyaku.

“Pergi, untuk sekarang,” kata Tia.

“Bagaimana?”

“Jon” Kata-kata Tia menggantung. Matanya menatap lurus ke mataku. Dia tidak perlu mengatakannya, tapi aku tahu artinya.

Prof telah menggunakan kekuatannya.

Tia mengangguk ke arah perahu yang bergoyang-goyang di permukaan air di dekat tempat kami. Mizzy dan Val duduk di dalamnya, tapi tidak ada tanda-tanda Prof.

“Tunggu sebentar.” Aku mengambil senapanku, masih merasa pening dari pengalaman nyaris-matiku barusan.

Di dekat sana, aku menemukan bom Mizzy yang dibuang, yang masih menempel di bagian depan kaus yang semula dipakai Obliteration. Bom itu tidak akan meledak kecuali berada terlalu jauh dari sinyal radio. Aku menggulung bom tersebut dengan sisa kaus dan berjalan menuju perahu kecil. Exel menawarkan tangan untuk membantuku naik ke perahu.

Aku duduk di samping Mizzy. Gadis itu menatapku, lalu segera menunduk. Sulit untuk melihat dengan kulitnya yang gelap, tapi aku kira dia merona karena malu. Kenapa dia tidak menjagaku seperti yang seharusnya?

Val mulai menyalakan motor perahu. Sepertinya dia tidak lagi peduli untuk tidak menarik perhatian lagi. Regalia telah menemukan kami, muncul di depan kami. Bersembunyi tidak ada gunanya lagi.

Hanya sampai di sini saja tetap kami tidak menarik perhatian, kataku dalam hati.

Saat kami berlayar menjauh dari tempat kejadian perkara, aku menyadari orang-orang mulai mengintip dari tempat persembunyian mereka. Dengan mata lebar, mereka muncul dari balik tenda yang rusak dan atap gedung yang berasap. Ini hanyalah satu bagian kecil dari kota dan kehancuran yang terjadi tidaklah menyeluruh. Namun, aku tetap merasa telah gagal. Benar, kami berhasil mengusir Obliteration, tapi hanya untuk sementara dan kami berhasil melakukannya hanya dengan mengandalkan kekuatan Prof.

Yang belum aku bisa ketahui adalah, bagaimana Prof melakukannya? Bagaimana medan pelindung dan disintegrasi logam bisa memukul mundur Obliteration?

Menilai dari bahasa tubuh lunglai dari anggota tim yang lain, mereka merasakan hal yang sama denganku—bahwa kami gagal malam ini. Kami berlayar melewati atap-atap gedung yang hancur dalam hening. Tanpa sadar, aku memandangi penduduk kota yang berkumpul. Sebagian besar sepertinya mengabaikan kami—dalam semua kecauan itu, mereka mungkin bersembunyi dan tidak melihat banyak. Kau belajar untuk tetap menunduk saat para Epic berada di dekatmu. Bagi mereka, semoga saja kami tampak hanya seperti sekelompok pengungsi lain.

Namun, aku melihat sebagian dari mereka memandangi kami pergi. Seorang wanita tua, yang memegang seorang anak dalam pelukan, mengangguk dengan gerakan yang tampak seperti hormat. Seorang pemuda mengintip dari balik tepi atap di dekat sebuah jembatan yang terbakar, cemas, seakan-akan dia mengira Obliteration akan muncul setiap saat untuk menghancurkan kami karena berani melawannya. Seorang wanita muda mengenakan jaket merah dengan tudung, memandangi dari antara kerumunan kecil, pakaiannya basah

Pakaian basah. Aku segera memfokuskan dan melihat sekilas wajah wanita di balik tudung saat dia menatapku.

Megan.

Dia hanya bertatapan denganku selama sekilas. Itu Megan.... *Firefight*. Satu detik kemudian, dia berbalik dan menghilang dalam sekelompok penduduk kota, lenyap dalam malam.

Jadi, kau di sini, kataku dalam hati, teringat akan suara di air, tangan seseorang di kakiku, tepat sebelum aku terbebas.

“Terima kasih,” bisikku.

“Apa?” tanya Tia.

“Bukan apa-apa,” kataku, bersandar di perahu dan, meski sangat letih, tersenyum.[]

14

KAMI TERUS menembus kegelapan, bergerak ke bagian kota yang jelas lebih tidak berpenduduk. Gedung-gedung masih mencuat dari perairan, seperti pulau-pulau kecil. Buah-buah berpendar di lantai atas. Namun, warna-warni cat semprot telah pudar atau tidak terlihat dan tidak ada jembatan yang menghubungkan semua bangunan. Mungkin di sini jaraknya terlalu jauh.

Kota semakin gelap saat kami meninggalkan bagian dengan cat semprot yang berpendar. Berlayar di perairan dalam kegelapan malam, hanya cahaya bulan yang menerangi, benar-benar tidak menyenangkan. Untungnya, Val dan Exel menyalakan ponsel mereka, dan bersama, kedua ponsel itu menciptakan kilau yang memberi kami cukup pencahayaan.

“Jadi, Missouri,” kata Val dari bagian belakang perahu. “Bisakah kau menjelaskan kenapa kau membiarkan David diserang—dan nyaris terbunuh—sendirian, tanpa perlindungan sama sekali?”

Mizzy menatap lantai perahu. Motor berputar dengan tenang di belakang kami. “Aku ...,” katanya pada akhirnya. “Ada kebakaran di dalam gedung tempatku berada. Aku mendengar orang-orang menjerit. Aku mencoba membantu”

“Kau seharusnya lebih bijak dibanding itu,” kata Val. “Kau terus mengatakan ingin belajar menjadi ujung tombak—kemudian, kau melakukan sesuatu seperti ini.”

“Maaf,” kata si wanita muda itu, terdengar menderita.

“Apa kau menyelamatkan mereka?” tanyaku.

Mizzy menatapku.

“Orang-orang di dalam gedung itu,” kataku menambahkan. Sial, leherku sakit sekali. Aku mencoba untuk tidak menunjukkan rasa sakit, atau kelelahan, sementara Mizzy terus memandangiku.

“Iya,” kata Mizzy. “Tapi, mereka tidak benar-benar perlu diselamatkan. Yang aku lakukan hanyalah membuka kunci sebuah pintu. Mereka masuk ke dalam untuk bersembunyi dan api merambat sampai ke lantai mereka.”

“Bagus,” kataku.

Tia menoleh kepadaku. “Dia tidak seharusnya meninggalkan posnya.”

“Aku tidak bilang begitu, Tia,” jawabku, membalas tatapan matanya. “Tapi, jujur saja. Aku tidak yakin *aku* sanggup membiarkan orang-orang itu mati begitu saja.” Aku menoleh ke Mizzy. “Itu mungkin hal yang salah untuk dilakukan, tapi aku berani bertaruh, orang-orang itu senang kau melakukannya. Dan aku berhasil lolos. Jadi, semuanya berakhir dengan baik-baik saja. Kerja bagus.” Aku memberikan salam tinjuku kepada Mizzy.

Mizzy membalas salam tinjuku dengan ragu-ragu, sambil tersenyum.

Tia mendesah. “Memang beban kita terkadang harus membuat pilihan yang sulit. Mengambil risiko mengacaukan rencana untuk menyelamatkan nyawa seseorang dapat menyebabkan kematian dari ratusan nyawa lainnya. Ingat itu, kalian berdua.”

“Tentu,” kataku. “Tapi, tidakkah kita seharusnya membahas tentang apa yang baru saja terjadi? Dua Epic yang paling kuat dan paling arogan di dunia bekerja bersama. Bagaimana mungkin Regalia bisa merekrut *Obliteration*, dari semua Epic yang ada di dunia ini?”

“Itu mudah,” kata Regalia. “Aku menawarkan untuk membiarkannya menghancurkan kotaku.”

Aku terlonjak, serabutan menjauh dari sang Epic, yang muncul dari dalam air di samping perahu. Air menyatu, membentuk tubuhnya, kemudian mulai berwarna sesuai dengan kulit. Akhirnya, Regalia duduk dengan satu kaki di atas tepi perahu, tangan terlipat di pangkuan, dan kaki yang lain masih menyatu dengan permukaan air di sisi perahu.

Dia memiliki aura yang elegan dan keibuan—seperti seorang nenek baik hati yang berdandan untuk berjalan-jalan di kota besar. Sebuah kota yang tampaknya dia rencanakan untuk hancurkan. Dia memandang kami dan meskipun aku memegang senapan, aku tidak menembak. Dia adalah proyeksi, sebuah pencitraan dari air. Regalia yang asli bisa ada di mana saja.

Tidak, kataku dalam hati. *Tidak di mana saja*. Proyeksi seperti ini biasanya memiliki jarak yang sangat terbatas.

Regalia mengamati kami, bibirnya melengkung ke bawah. Tampaknya, ada sesuatu yang tidak dipahaminya.

“Apa yang kau rencanakan, Abigail?” tanya Tia.

Jadi, kau juga mengenalnya, kataku dalam hati, sambil melirik ke arah Tia.

“Aku baru saja memberi tahumu,” kata Regalia. “Aku akan menghancurkan kota ini.”

“Kenapa?”

“Karena, Sayang. Itulah yang kami *lakukan*.” Regalia menggelengkan kepala. “Maafkan aku. Aku tidak bisa lagi menahan diri.”

“Oh, tolonglah,” kata Tia. “Kau mengharapkan aku percaya bahwa kau, dari semua Epic di dunia, akhirnya lepas kendali? Apa motifmu yang *sebenarnya*? Kenapa kau memancing kami ke sini?”

“Tadi sudah kukatakan—”

“Jangan main-main lagi, Abigail,” tukas Tia. “Aku tidak punya cukup kesabaran untuk menghadapinya malam

ini. Jika kau ingin terus mengatakan kebohongan, pergi saja sekarang juga dan jangan buat aku sakit kepala.”

Regalia menunduk dalam diam untuk beberapa detik, kemudian dengan perlahan, dia mendongak, penuh perhitungan.

Laut di sekitar perahu kami mulai menggelegak.

“Kau,” kata Regalia pelan, “anggap aku ini apa?”

Tentakel dari air menjalar dari permukaan air, mengelilingi kami. Exel menyumpah dan aku memutar tubuh, memindahkan senapanku ke mode otomatis penuh dan memuntahkan rentetan peluru ke jemari air yang paling dekat denganku. Jari-jari itu memuncratkan air, tapi tidak berhenti bergerak.

Tentakel-tentakel air mulai mengepung perahu kami, seperti jemari seekor monster besar di bawah air. Satu tentakel menjerat leherku dan yang lain menjalar maju dan mengikat pergelangan tanganku. Cengkeramannya terasa sangat dingin dan, anehnya, sangat kuat.

Semua orang berteriak dan berusaha menyingkir, sementara jemari-jemari air itu bergiliran menangkap kami. Exel menghabiskan peluru pistolnya ke Regalia sebelum ditangkap dan diangkat ke udara, seperti sebuah balon berjenggot, oleh tambang panjang dari air.

“Kau pikir aku semacam Epic minor yang bisa kau remehkan?” tanya Regalia pelan. “Kau menganggap aku seseorang yang bisa dipaksa menjelaskan sesuatu?”

Aku terhempas dalam ikatan, sementara seluruh *perahu* terangkat oleh banyak tentakel. Motor tempel

berputar kosong di udara, suara mesin terdengar seperti regekan, kemudian sunyi, seakan-akan sensor otomatis mematikan mesin. Jeruji air membumbung di sekeliling kami, membentuk kerangkeng, menutup kami dari dunia luar.

“Aku bisa mematahkan lehermu seperti ranting,” kata Regalia. “Aku bisa menarik perahu ini ke kedalaman yang terdalam dan memenjarakannya di sana sehingga bahkan mayat-mayat kalian tidak akan pernah lagi melihat cahaya. Kota ini milikku. Setiap nyawa dari mereka yang ada di sana adalah *milikku*.”

Aku memutar tubuh untuk melihat Regalia. Penilaianku sebelumnya—bahwa dia tampak seperti seorang nenek—sekarang sepertinya sangat tidak cocok. Jubah air menggeling di sekitar tubuhnya, sementara dia berdiri menjulang di atas kami, mata terbelalak, bibir melengkung membentuk seringai. Lengannya terjulur, tangan membentuk cakar, mengendalikan air seperti semacam pemain boneka tali yang gila. Ini sama sekali bukan keibuan yang baik hati. Ini adalah seorang High Epic dalam kemuliaannya.

Aku tidak ragu sedikit pun dia bisa melakukan persis apa yang dia katakan. Jantungku berdebar keras. Aku melirik ke Tia.

Yang tampak sangat tenang.

Sangat mudah untuk mengatakan Tia adalah salah satu anggota Reckoners yang paling tidak berbahaya. Namun, pada detik ini, Tia sama sekali tidak menunjukkan secuil pun ketakutan, meskipun terperangkap dalam jari-

jari air Regalia. Tia menatap mata sang High Epic sambil mencengkeram sesuatu di tangannya. Tampak seperti sebotol air dengan isi berwarna putih.

“Kau pikir aku takut pada tipuan kecilmu?” tanya Regalia.

“Tidak,” kata Tia. “Tapi, aku cukup yakin kau takut terhadap Jonathan.”

Mereka berdua saling berpandangan satu sama lain untuk beberapa saat. Kemudian, tiba-tiba, jari-jari air terjatuh, mengempaskan kami ke perahu, yang juga terempas ke air. Aku mendarat dengan keras. Aku mengerang sementara air membasahiku.

Regalia mendesah perlahan dan menurunkan tangannya. “Katakan kepada Jonathan aku lelah dengan para pria dan kehidupan mereka yang tidak bermakna. Aku telah mendengarkan Obliteration dan aku setuju dengannya. Aku akan menghancurkan semua orang di Babylon Restored. Aku tidak tahu ... berapa lama aku bisa menahannya. Itu saja.”

Begitu saja, dia menghilang. Sosoknya menjadi air dan kembali ke permukaan samudra. Tanpa sadar, aku meringkuk di antara Val dan Exel dengan jantung berdebar. Laut kembali tenang di sekitar kami.

Tia menyeka air dari matanya. “Val, bawa kita ke markas. Sekarang.”

Valentine segera ke bagian belakang perahu dan menyalakan motor.

“Apa lagi gunanya bersembunyi?” tanyaku pelan saat kami mulai bergerak lagi. “Dia bisa melihat ke mana pun, berada di mana pun.”

“Regalia *tidak* mahatahu,” kata Tia. Dia sepertinya berniat menekankan fakta tersebut, seperti yang dilakukan Prof. “Apakah kau melihat betapa bingungnya dirinya saat dia muncul di sini? Dia mengira Jon akan berada bersama kita dan terkejut saat tidak melihatnya.”

“Iya,” kata Exel, menawarkan tangan untuk membantuku duduk tegak. Tubuh besarnya menghabiskan tempat duduk yang bisa digunakan untuk tiga orang di depanku. “Kita bisa bersembunyi darinya selama dua tahun ... paling tidak, kita pikir begitu.”

“Tia,” kata Val cemas, “keadaan telah berubah di kota. Dia melihat kita. Mulai detik ini, semuanya akan berbeda. Aku tidak yakin aku bisa memercayai apa pun di Babilar.”

Exel mengangguk, tampak cemas, dan aku ingat apa yang dia katakan sebelumnya. *Setiap saat, dia dapat mengawasi kita. Kita harus bekerja dengan asumsi tersebut ... dan dengan ketakutan tersebut. Yah, sekarang kami tahu dia mengawasi kami.*

“Dia *tidak* mahatahu,” ulang Tia. “Dia tidak bisa melihat ke dalam bangunan, misalnya, kecuali di dalam ada genangan air untuknya bisa melihat.”

“Tapi, jika kita memasuki sebuah bangunan dan tidak keluar lagi,” kataku, “itu sama saja memberitahunya markas kita berada di dalam.”

Yang lainnya tidak mengatakan apa pun. Aku mendesah, lalu duduk bersandar. Konfrontasi dengan Regalia tampak jelas telah mengguncang mereka. *Yah*, aku bisa mengerti itu. Namun, kenapa kebisuan mereka harus melibatkanku juga?

Val membawa perahu ke arah sebuah bangunan yang telah kehilangan sebagian besar dinding luarnya. Bangunan itu dulunya adalah sebuah gedung perkantoran besar yang sangat banyak ditemui di sini, di Babilar. Celah di dinding cukup besar untuk dilalui sebuah bus, tapi celah itu hanya sebagian kecil dari keseluruhan dindingnya. Val mengarahkan perahu lurus, langsung masuk ke dalam celah. Exel mengeluarkan semacam kait panjang dan melepaskan sesuatu di bagian sisi dinding. Sebuah tirai hitam besar terjuntai menutupi lubang dan menghalangi kami dari dunia luar.

Val dan Exel menyalakan ponsel mereka, menyinari ruangan yang setengah tenggelam dengan cahaya putih pucat. Val membawa perahu ke sisi ruangan, ke dekat tangga. Aku bergerak untuk turun dari perahu dan naik ke tangga—sudah tidak sabar untuk menjauh dari perahu. Tia menangkap tanganku dan menggeleng.

Alih-alih, Tia mengeluarkan botol air yang tadi dia pegang, botol yang berisi sesuatu berwarna putih. Dia mengguncang-guncangkan botol itu, kemudian menuangkan seluruh isinya ke air. Yang lain juga mengeluarkan botol serupa dari tempat penyimpanan di lantai perahu, kemudian menumpahkannya juga ke air. Mizzy menumpahkan seluruh isi kotak pendingin berisi benda putih itu ke air.

“Sabun?” tanyaku saat aku melihat buih.

“Sabun cuci piring,” kata Val membenarkan. “Mengubah tekanan permukaan air, membuatnya hampir mustahil untuk dikendalikan *olehnya*.”

“Juga menghalangi pandangannya,” kata Exel.

“Itu luar biasa,” kataku. “Kelemahannya?”

“Tidak sejauh yang kami tahu,” kata Mizzy bersemangat. “Hanya sebuah efek dari kekuatannya. Ini lebih seperti menumpahkan air dalam jumlah yang banyak ke seorang Epic api mungkin akan membuat kekuatannya terhalang. Tapi, ini sangaaat berguna.”

“Berguna, tapi mungkin tidak berarti,” kata Val sambil mengguncang-guncangkan botol sabun terakhirnya. “Dulu, kami menggunakan ini hanya untuk berjaga-jaga. Tia, dia *sudah melihat* kita. Aku yakin, dia sudah bisa mengidentifikasi semua anggota kita.”

“Kita akan mengurus masalah itu,” kata Tia.

“Tapi—”

“Matikan lampu,” kata Tia.

Val, Mizzy, dan Exel saling bertukar pandang. Kemudian, mereka mematikan ponsel, menyebabkan seluruh ruangan tenggelam dalam kegelapan total. Ini sepertinya sebuah tindakan antisipasi yang bagus. Jika Regalia bisa melihat ke dalam ruangan ini, satu-satunya yang bisa dia lihat adalah kegelapan.

Perahu kami bergoyang dan aku menangkap lengan Mizzy, cemas. Sesuatu sepertinya terjadi di ruangan ini. Air mengalir dari suatu tempat? Sial! Apakah bangunan ini

mulai tenggelam? Lebih buruk lagi, apakah Regalia berhasil menemukan kami?

Guncangan berhenti, tapi keheningan tetap membekap dan itu jauh lebih menyeramkan. Dengan jantung berdebar, aku membayangkan diriku kembali di dalam air dengan rantai besi di pergelangan kaki. Tenggelam menuju kedalaman tak terbatas.

Mizzy menarik tanganku. Dia keluar dari perahu, tapi ke arah yang salah. Ke *dalam* air. Namun—

Aku mendengar suara kaki Mizzy mengenai sesuatu yang solid. Apa? Aku membiarkan diriku dituntun keluar dari perahu dan aku melangkah ke sesuatu dari logam dan licin. Apakah tadi perahu sempat diputar? Tidak, kami sedang berjalan di atas sesuatu yang muncul dari dalam air di ruangan ini. Sebuah landasan?

Saat kami sampai di lubang palka dan aku merasakan aku menuruni sebuah tangga, tiba-tiba aku tersadar. Bukan sebuah landasan.

Sebuah kapal selam.[]

15

AKU MERAGU, berdiri dalam kegelapan, berpegangan pada titian tangga menuju bawah kapal selam yang masih belum bisa kulihat.

Aku tidak menyadari semua “air” ini akan sangat memengaruhiku. Maksudku ... setengah dari bumi adalah air, bukan? Dan tubuh kita semua sebagian besar terdiri atas air. Jadi, masuk ke dalam sebuah kapal selam seharusnya terasa seperti seekor domba terjatuh ke atas tumpukan besar kapas.

Hanya saja, tidak seperti itu rasanya. Rasanya seperti terjatuh ke atas tumpukan paku. Paku yang basah. Di dasar samudra.

Tapi, aku tidak berniat membiarkan anggota Reckoners yang lain melihatku bersimbah keringat. Meskipun mereka tidak bisa melihatku dalam kegelapan. Mendengarku

berkeringat? *Huek*. Meskipun demikian, aku menelan ludah dan turun ke dalam kapal selam hanya dengan mengandalkan sentuhan. Langkah berat Exel mengikuti di paling akhir. Sesuatu berdentang di atas kami dan aku berasumsi Exel sedang mengunci lubang palka.

Di dalam, keadaannya benar-benar gelap, sehitam batu bara di tengah malam. Atau, *yah*, sehitam anggur di tengah malam—atau hampir apa pun di tengah malam. Aku merabab-raba, mencari jalan menuju tempat duduk sementara mesin mulai menyala, kemudian perlahan tenggelam.

“Ini,” kata Mizzy, melesakkan sesuatu ke tanganku. Sebuah handuk. “Seka semua jejak air yang mungkin kau tinggalkan.”

Aku begitu lega mendapatkan sesuatu untuk dikerjakan. Aku menyeka bangku, kemudian lantai, yang ternyata dilapisi karpet. Sebuah handuk lain dan aku mengeringkan tubuhku sekering mungkin. Jelas sekali, bersembunyi dari Regalia berarti memastikan tidak ada air yang tergenang di mana pun.

“Sudah?” tanya Mizzy beberapa menit kemudian.

“Kita siap,” jawab Val.

Mizzy menyalakan ponsel, memandikan kami dengan cahaya, mengizinkan aku melihat ke seisi rungan. Di masing-masing sisi, ada sederet bangku kulit berwarna oranye dan biru di tepi jendela yang telah ditutupi dengan tirai hitam tebal. Aku tersadar, tidak seperti yang aku kira pada awalnya, ini bukanlah sebuah kapal selam militer. Ini semacam kendaraan untuk melihat di bawah air, sejenis

yang dipakai untuk tur mengelilingi karang. Karpet di lantai pastinya dipasang kemudian untuk membantu genangan air tidak terbentuk.

Exel duduk dalam sikap siaga, mencari-cari genangan air yang mungkin terlewat oleh kami dalam kegelapan. “Regalia seharusnya membutuhkan genangan sekitar lima sentimeter untuk bisa melihat,” katanya kepadaku, “tapi, kami lebih suka untuk tidak mengambil risiko.”

“Apakah itu penting?” tanyaku. “Tidak bisakah dia melihat di bawah ombak dan menemukan kita?”

“Tidak,” kata Tia. Dia duduk di deret bangku terakhir, di dekat yang sepertinya kamar mandi dengan tulisan BUNKER PELEDAK MIZZY. MASUK SEMBARANGAN, KELUAR TINGGAL KEPINGAN. Gerendelnya sudah rusak dan pintu terayun terbuka dan tertutup.

“Bayangkan kau menghubungiku melalui ponselmu,” kata Tia. “Wajahku muncul di layarmu dan wajahmu muncul di layarku. Bisakah kau, misalnya, jika kau mau, mengubah perspektifmu dan melihat ke *dalam* ponselku?”

“Tentu saja tidak.”

“Kenapa tidak?”

“Karena tidak seperti itu cara kerjanya,” kataku. “Layar menghadap ke luar.”

“Begitulah cara kerja kemampuan Regalia,” kata Tia. “Sebuah permukaan air yang terekspos ke udara berfungsi sama halnya dengan sebuah layar baginya dan dia bisa melihat apa yang ada di depannya. Dia tidak bisa melihat

ke arah yang lain. Di bawah permukaan, kita sama sekali tidak terlihat baginya.”

“Kita masih berada di dalam kekuatannya,” kata Val menekankan dari kursi pengemudi di depan. “Dia meninggikan permukaan air untuk membanjiri seluruh Manhattan—menjangkau ke bawah untuk menghancurkan kapal selam ini bukanlah apa-apa baginya. Di masa lalu, kami bergantung pada ketidaktahuan Regalia akan keberadaan kami di sini.”

“Dia bisa saja membunuh kita di perahu tadi,” kata Tia. “Alih-alih, dia melepaskan kita. Itu artinya untuk sekarang, dia tidak ingin kita mati. Sekarang, kita berada di bawah permukaan, dia tidak akan tahu ke mana harus mencari kita. Kita bebas, untuk sementara.”

Semua orang sepertinya menerima itu. Paling tidak, tidak ada lagi gunanya berdebat. Saat kami berlayar maju—atau apa pun sebutannya untuk kapal selam—aku duduk di sebelah Tia.

“Kau tahu banyak tentang kekuatan Regalia,” kataku pelan.

“Aku akan memberitahumu saat pengarahan nanti,” katanya.

“Apakah pengarahan itu termasuk *bagaimana* kau tahu semua ini?”

“Aku akan membiarkan Jon memutuskan apa yang perlu dibagikan,” jawab Tia, kemudian bangkit dan pindah ke depan kapal selam untuk berbisik-bisik dengan Val.

Aku bersandar dan mencoba tidak memikirkan kami berada di bawah air. Kami mungkin tidak bisa menyelam terlalu dalam—ini adalah sebuah kapal untuk rekreasi—tapi, itu tetap tidak memberiku ketenangan lebih. Apa yang terjadi jika ada yang salah? Jika kapal selam ini mulai bocor? Jika kapal selam berhenti bergerak begitu saja dan tenggelam menuju dasar samudra, dengan kami semua terperangkap di dalam

Aku bergerak-gerak di kursi dengan tidak nyaman dan sakuku terasa menusuk. Wajahku berubah murung, meraih ke dalam saku, dan mengeluarkan ponselku. Paling tidak, apa yang tersisa dari ponselku.

“Wow,” kata Exel sambil duduk di sebelahku. “Bagaimana kau melakukan *itu*?”

“Membuat marah seorang Epic,” kataku.

“Berikan itu kepada Mizzy,” katanya sambil mengangguk ke arah si gadis. “Entah dia akan memperbaikinya atau memberikanmu yang baru. Tapi, hati-hati. apa pun yang dia berikan kepadamu mungkin akan disertai dengan sedikit ... modifikasi.”

Aku mengangkat alis.

“Semuanya tambahan yang *bagus* dan *sangat berguna*,” kata Mizzy. Dia sudah mengambil bom dariku dan sedang menjinakkannya di kursinya.

“Jadi,” kataku, menoleh kepada Exel. “Mizzy adalah bagian perbaikan dan peralatan—”

“Dan ujung tombak,” kata Mizzy.

“—dan yang lainnya,” lanjutku. “Val memegang kendali operasi dan dukungan. Aku sedang berusaha mengidentifikasi posisi kalian dalam tim. Kau bukan ujung tombak. Apa yang kau lakukan?”

Exel mengangkat kaki ke bangku di seberangnya, menyandarkan punggungnya ke jendela bertirai. “Seringnya, aku melakukan yang tidak ingin Val lakukan—seperti bicara kepada orang-orang.”

“Aku bicara kepada orang-orang,” tukas Val dari bangku kemudi.

“Kau berteriak kepada mereka, Sayang,” kata Exel.

“Itu salah satu cara berbicara. Lagi pula, aku tidak *hanya* berteriak.”

“Iya, kau kadang-kadang menggerutu.” Exel tersenyum kepadaku. “Kami adalah tim yang ditempatkan secara mendalam, Steelslayer. Itu artinya banyak observasi dan interaksi dengan orang-orang di kota”

Aku mengangguk. Pria besar ini memiliki aura yang menenangkan, dengan pipi kemerahan dan janggut cokelat lebat. Riang, ramah.

“Aku juga yang akan mengubur jenazahmu,” katanya kepadaku.

Oookeee

“Kau akan tampak bagus di peti,” katanya. “Struktur kerangka yang bagus, tubuh yang langsing. Sedikit kapas di bawah kelopak mata, sedikit cairan balsem di pembuluh—kau akan siap. Sayang sekali kulitmu begitu pucat. Kau

akan memperlihatkan bekas memar dengan mudah. Tidak ada yang tidak bisa diselesaikan oleh sedikit riasan, ya?”

“Exel?” panggil Val dari depan.

“Iya, Val?”

“Berhentilah bersikap menyeramkan.”

“Ini tidak menyeramkan,” katanya. “Semua orang akan mati, Val. Mengabaikan fakta tersebut tidak akan membuatnya tidak terjadi!”

Aku mengambil kesempatan itu untuk menyingkir sedikit lebih jauh dari Exel. Itu menempatanku di dekat Mizzy yang sedang mengemas bom. “Jangan pedulikan dia,” kata Mizzy kepadaku, sementara Exel dan Val terus bercakap-cakap. “Dulu dia pengurus pemakaman, sebelum ini.”

Aku mengangguk, tapi tidak bertanya lebih jauh. Dalam Reckoners, lebih sedikit kami tahu tentang keluarga anggota lain, semakin kecil kemungkinan kami mengkhianati jika seorang Epic memutuskan untuk menyiksa kami.

“Terima kasih telah membelaku,” kata Mizzy pelan. “Di depan Tia.”

“Dia terkadang begitu galak,” kataku. “Dia dan Prof. Tapi, mereka orang yang baik. Tia bisa mengeluh sebanyak yang dia suka, tapi saat berada di posisimu, aku ragu mereka berdua akan membiarkan orang-orang itu mati begitu saja. Kau melakukan hal yang benar.”

“Bahkan jika itu membuatmu dalam bahaya?”

“Aku berhasil selamat, kan?”

Mizzy melirik leherku. Aku merasakannya, teringat akan rasa perihnya. Rasanya masih sakit jika aku bernapas.

“Iyaaa,” katanya. “Kau hanya bersikap baik, tapi aku menghargainya. Aku tidak mengira kau memiliki sikap yang baik.”

“Aku?” tanyaku.

“Tentu!” Mizzy tampaknya sudah pulih ke sikap biasanya yang penuh gairah. “Steelslayer, pria yang membujuk Phaedrus untuk menyerang Steelheart. Aku mengira kau akan sangat mengintimidasi dan pemurung dan *‘Mereka membunuh ayahku’* dan galak dan lain-lain.”

“Seberapa banyak kau tahu tentang diriku?” tanyaku terkejut.

“Lebih dibandingkan yang mungkin seharusnya. Kita seharusnya serba rahasia dan semacamnya, tapi aku tidak bisa menahan diri tidak bertanya, kau tahu? Dan ... *yah* ... aku mungkin sedikit menguping saat Sam memberi tahu Val tentang apa yang kalian rencanakan di Newcago”

Mizzy menatapku dengan sedikit sendu, seakan meminta maaf, lalu mengangkat bahu.

“*Yah*, percayalah,” kataku. “Aku lebih galak daripada yang *terlihat*. Aku galak sebagaimana singa yang berwarna oranye.”

“Jadi, seperti ... setengah galak? Karena singa sebenarnya agak kecokelatan?”

“Tidak, singa itu oranye.” Aku mengerutkan dahi. “Iya, kan? Aku sebenarnya tidak pernah melihat singa secara langsung.”

“Kupikir, macanlah yang oranye,” kata Mizzy. “Tapi, mereka masih setengah oranye karena mereka memiliki

belang-belang hitam. Mungkin kau sebaiknya menjadi galak seperti sebuah jeruk yang berwarna oranye.”

“Terlalu kentara,” kataku. “Aku intens seperti seekor singa berwarna kecokelatan.” Bisakah itu? Rasanya tidak terlalu enak saat diucapkan.”

Mizzy mendongakkan kepala, menatapku. “Kau agak aneh.”

“Tidak, dengar, itu hanya karena metaforanya tidak benar. Aku mengerti. Aku galak seperti—”

“Tidak, tidak masalah,” kata Mizzy sambil tersenyum. “Aku menyukainya.”

“Iya,” kata Exel sambil terbahak. “Aku akan ingat semua masalah oranye itu dalam eulogimu.”

Hebat. Beberapa jam di dalam tim dan aku berhasil meyakinkan mereka bahwa Steelslayer benar-benar aneh dan imut. Aku bersandar di kursi sambil menghela napas panjang.

Kami mengarungi bawah air untuk beberapa waktu, satu jam atau lebih. Cukup lama sehingga aku tidak yakin kami masih berada di Babilar. Pada akhirnya, kapal selam melambat. Sedetik kemudian, kapal selam berguncang dan ada semacam penjepit mengunci dari sisi luar.

Ke mana pun kami pergi, kami sudah sampai di tujuan. Exel berdiri dan mengambil beberapa helai handuk. Dia mengangguk ke arah val yang kemudian memanjat anak tangga.

“Matikan lampu,” kata Val.

Dengan patuh, kami semua mematikan lampu dan aku mendengar val membuka lubang palka di atas. Air mengguyur ke dalam, tapi dari suaranya, sepertinya Exel dengan segera menyekanya.

“Kita keluar,” bisik Mizzy kepadaku. Aku merab-raba hingga mencapai tangga, membiarkan yang lain naik sebelum diriku. Aku mendengar mereka berbincang di atas sehingga aku tahu saat Tia sampai di tangga, dia adalah yang terakhir.

“Prof?” tanyaku pelan.

“Yang lain tidak tahu persis apa yang terjadi,” bisik Tia. “Aku mengatakan kepada mereka, Prof memancing Obliteration, tapi sekarang keadaannya baik-baik saja dan akan segera menyusul kita.”

“Apa yang sebenarnya terjadi?”

Tia tidak menjawab di dalam kegelapan.

“Tia,” kataku. “Aku adalah satu-satunya orang lain di sini yang tahu tentang dirinya. Kau bisa menggunakanku sebagai sumber daya. Aku bisa membantu.”

“Dia tidak membutuhkan bantuan dari kita berdua sekarang ini,” kata Tia. “Dia hanya membutuhkan waktu.”

“Apa yang telah dia lakukan?”

Tia mendesah pelan. “Dia sengaja membiarkan dirinya terkena serangan api, sesuatu yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh orang biasa dan tetap selamat. Sementara Obliteration berdiri di atas tubuhnya, Jon menyembuhkan dirinya, melompat, dan merebut kacamata Obliteration.

Petunjuk tentang Obliteration yang rabun jauh? Ternyata itu adalah petunjuk yang bagus.”

“Bagus,” kataku.

“Jon mengatakan itu berhasil membuat makhluk itu ketakutan,” bisik Tia. “Obliteration langsung berteleportasi dan tidak pernah kembali. Jon aman, semuanya baik-baik saja. Jadi, kau bisa berhenti khawatir.”

Aku membiarkan Tia lewat. Semuanya tidaklah baik-baik saja. Jika Prof sengaja menjauh dari kami, itu adalah karena dia takut bagaimana dia akan bersikap di sekitar kami. Dengan enggan, aku menyelempangkan senapan dan tas, kemudian memanjat anak tangga ke ruangan gelap gulita di atas.

“Kau sudah keluar, David?” suara Val terdengar di dalam kegelapan.

“Iya,” kataku.

“Ke sini.”

Aku mengikuti arah suaranya. Val memegang lenganku dan menuntunku melewati sebuah ambang pintu dengan semacam kain hitam menutupinya. Val mengikuti di belakangku, kemudian menutup sebuah pintu di belakang sebelum membuka pintu lain di depan, membiarkan cahaya masuk sehingga akhirnya aku bisa melihat tempat persembunyian yang digunakan Reckoners sebagai markas di sini, di Babilar.

Ternyata, ini sama sekali bukan gua.

Ini adalah sebuah mansion.[]

16

KARPET MERAH yang tebal. Kayu poles hitam. Kursi santai. Sebuah bar dengan lampu kristal yang memantulkan cahaya dari ponsel Val. Ruang terbuka. Banyak ruang terbuka.

Rahangku terbuka lebar hinga mengenai lantai. *Yah*, mengenai pintu, secara teknis. Aku menabraknya saat aku masuk ke ruangan dan berbalik, mencoba memandang ke seluruh arah sekaligus. Tempat ini mirip dengan istana raja. Bukan... bukan, ini tampak seperti istana seorang *Epic*.

“Bagaimana” Aku melangkah ke tengah ruangan. “Apakah kita masih berada di bawah air?”

“Sebagian besar,” kata Val. “Kita berada di semacam bunker bawah tanah milik seorang yang kaya raya di Long Island. Howard Righton. Dia membangunnya lengkap dengan sistem filtrasi kedap udara seandainya terjadi

keracunan nuklir.” Val melemparkan tasnya ke atas meja bar. “Sayangnya, dia mengantisipasi bencana yang salah. Seorang Epic menjatuhkan pesawatnya di udara saat dia dan keluarganya sedang terbang pulang dari Eropa.”

Aku menoleh ke belakang, ke lorong pendek yang menuju ruangan kapal selam. Exel menutup pintunya, mengunci lorong dalam kegelapan. Aku memiliki perasaan samar bahwa posisi kami sudah agak meninggi karena lantai ruangan, yang kemungkinan memiliki semacam mekanisme penggalangan kapal. Namun, bagaimana kapal selam bisa merapat *di bawah* sebuah bunker bawah tanah?

“Ruang penyimpanan,” kata Exel menjelaskan sambil lalu. “Bunker milik Righton memiliki sebuah ruang besar untuk menyimpan makanan. Ruangan itu sekarang sudah dibanjiri air dan kami membongkar satu sisinya, membentuk semacam gua yang bisa dilalui oleh kapal selam. Prof membuat lubang di lantai dan memasang segel galangan kapal beberapa tahun yang lalu.”

“Jon suka memiliki tempat persembuyian di setiap kota yang mungkin kita singgahi,” kata Tia, duduk di salah satu sofa empuk sambil memegang ponsel. Ponsel bisa berfungsi di sini, walau di bawah tanah—ponsel bahkan berfungsi di katakomba baja di Newcago. Jadi, aku cukup yakin ponsel Reckoners bisa berfungsi di mana pun.

Sejujurnya, aku merasa agak telanjang tanpa ponsel. Aku menabung upah bertahun-tahun selama di Pabrik untuk membeli ponselku. Sekarang, setelah senapanku patah dan ponselku hancur, aku merasa tidak memiliki banyak yang tersisa dari masa-masa itu dalam hidupku.

“Jadi, sekarang apa?” tanyaku.

“Sekarang kita menunggu Jon untuk menyelesaikan pengintaianya,” kata Tia, “dan kemudian, kita mengirimkan seseorang untuk menjemputnya. Missouri, bagaimana kalau kau tunjukkan David di mana kamarnya.” *Yang akan bisa membuatnya tidak lagi merusuhiku untuk sementara,* arti dari nada suaranya.

Aku kembali menyelempangkan tasku saat Mizzy mengangguk dan berjalan cepat menyusuri sebuah koridor dengan bantuan penyinaran lampu senter. Tiba-tiba saja aku tersadar, betapa letihnya diriku. Meskipun di sini kami menghabiskan waktu beraktivitas saat malam, aku belum benar-benar mengubah orientasi siang dan malamku. Untuk beberapa bulan terakhir, sungguh menyenangkan bagiku untuk hidup saat siang dan aku benar-benar menikmatinya.

Yah, sepertinya kegelapan akan menjadi bagian dari keseharianku mulai sekarang. Aku mengikuti Mizzy keluar dari ruangan utama menuju sebuah koridor yang dijejari lukisan artistik dari cat air yang kemungkinan dicipratkan begitu saja ke udara. Kurasa, itu seharusnya tampak modern dan keren. Satu-satunya efek yang kudapatkan adalah itu mengingatkanku kami berada di dasar samudra.

“Aku tidak percaya betapa bagusny tempat ini,” kataku sambil mengintip ke dalam perpustakaan yang dipenuhi dengan buku, lebih banyak dibandingkan yang pernah kulihat sepanjang hidupku. Lampu darurat kecil tampak bercahaya di dinding di hampir semua ruangan. Jadi, tampaknya kami memiliki listrik.

“Iyaaa,” kata Mizzy. “Orang-orang yang tinggal di Long Island benar-benar memiliki tempat yang bagus, kan? Pantai, rumah besar. Kami pernah datang berkunjung saat aku masih kecil dan aku bermain di pasir dan bertanya-tanya, bagaimana rasanya jika tinggal di salah satu mansion besar itu.” Mizzy membelaikan jemarinya ke dinding selagi berjalan. “Aku pernah membawa kapal selam ke tempat apartemenku yang dulu. Tempat itu benar-benar kumuh.”

“Apakah rasanya berat untuk melihatnya sekarang?”

“Tidak. Aku nyaris tidak ingat apa pun semasa sebelum Calamity. Untuk sebagian besar hidupku, aku tinggal di Desa Warna-Warni.”

“Apa?”

“Lingkungan di pusat kota,” katanya. “Tempat yang bagus. Tidak ada terlalu banyak kelompok mafia. Biasanya ada makanan.”

Aku mengikuti Mizzy lebih jauh menyusuri koridor dan dia menunjukkan sebuah pintu. “Kamar mandi. Masuk ke pintu pertama dan *selalu* tutup lagi. kemudian, masuk ke pintu satunya lagi. Di sana, tidak ada lampu. Kau harus bergerak dengan meraba. Ada toilet dan tempat cuci muka. Itulah satu-satunya air kran yang masih berfungsi di tempat ini. Jangan pernah bawa air keluar, bahkan tidak juga secangkir untuk minum.”

“Regalia?”

Mizzi mengangguk. “Kita berada di luar jangkauannya, tapi meskipun dia nyaris tidak pernah bergerak, kami

berpendapat lebih baik tetap berhati-hati. Jika dia menemukan tempat ini, *yah*, kita semua akan mati.”

Aku tidak yakin. Seperti yang Tia tekankan, Regalia bisa saja membunuh kami semua saat di perahu, tapi dia tidak melakukannya. Sepertinya, dia sendiri menahan kegelapan, seperti halnya Prof. “Para kelompok mafia,” kataku, mengejar Mizzy sambil terus berjalan. “Regalia tidak menyingkirkan semuanya?”

“*Yah*,” kata Mizzy. “Satu-satunya yang tersisa adalah Kelompok Newton. Dan bahkan akhir-akhir ini, dia cukup santai, untuk seorang Epic.”

“Jadi, Regalia baik untuk kota ini?”

“*Yah*, selain telah membanjirinya,” kata Mizzy, “membunuh puluhan ribu orang dalam prosesnya. Tapi, kurasa jika dibandingkan dengan bagaimana mengerikan dirinya dulu, dia tidak seburuk itu sekarang. Kurang-lebih seperti seekor anjing yang menggigit pergelangan kakimu jauh lebih menenangkan dibandingkan saat dia biasa menggigit kepalamu.”

“Metafora yang bagus,” kataku.

“Meskipun sangat aneh kehilangan rasa ada singa yang mengintai,” kata Mizzy. Dia masuk ke sebuah ruang besar lain. Seberapa besar tempat ini sebenarnya? Ruangan yang kami masuki berbentuk melingkar dan memiliki piano di satu sisi—aku tidak pernah melihat satu pun kecuali dalam film—dan beberapa meja makan mewah di sisi yang lain. Langit-langitnya dicat hitam dan

Tidak. Itu bukanlah hitam. Itu air.

Aku tercekak, mengernyit ngeri menyadari seluruh langit-langit terbuat dari kaca dan terbuka lebar ke perairan luas nan gelap. Beberapa ikan berenang dalam gerombolan kecil dan aku *bersumpah*, aku melihat sesuatu yang besar melintas. Sebuah bayangan.

“Orang ini membangun sebuah tempat perlindungan bom,” kataku, “dengan *skylight*?”

“Akrilik setebal lima belas centimeter,” jawab Mizzy, berjalan dengan menutupi cahaya senternya, “dengan plat besi yang dapat ditutup-buka secara otomatis. Dan sebelum kau bertanya, tidak, Regalia tidak bisa melihat dari sana. Pertama, seperti yang kukatakan, kita berada cukup jauh dari kota sehingga kita seharusnya berada di luar jangkauannya. Kedua, dia membutuhkan permukaan air yang terbuka ke udara.” Mizzy ragu. “Meskipun begitu, aku berharap kami bisa menutupnya. Plat sial itu tersangkut di atas sana.”

Kami segera melewati ruangan indah tapi menyramkan itu dan memasuki sebuah koridor lain yang bagus dan tak berjendela. Setelah berjalan tidak jauh, Mizzy mendorong sebuah pintu dan memberi isyarat untuk masuk ke sebuah kamar tidur yang besar.

“Apa aku sekamar dengan Exel?” tanyaku sambil mengintip.

“Sekamar?” tanya Mizzy. “Tempat ini punya *dua belas* kamar tidur. Kau bisa punya dua kamar, kalau mau.”

Aku ragu-ragu, memandangi rak-rak kayu yang gelap, karpet merah menyala, ranjang yang sebesar sebuah roti

panggung yang sangat, sangat, luar biasa besar. Di Newcago, memiliki sebuah kamar apartemen dengan ranjang *single* untuk diri sendiri telah menghabiskan hampir seluruh tabunganku seumur hidup. Kamar ini benar-benar empat kali lebih luas dibandingkan kamarku dulu.

Aku masuk dan meletakan barang bawaanku. Tasku tampak sangat mungil di tempat sebesar itu.

“Senter ada di meja, di sana,” kaat Mizzy sambil menyinari senternya ke arah meja. “kami baru saja mendapatkan kiriman sel daya dari temanmu di Newcago.”

Aku berjalan dan menepuk-nepuk ranjang. “Orang-orang tidur di atas benda selembut ini?”

“Yah, selalu akan ada *lantai*, jika kau bersikeras. Sakelar lampu tidak berfungsi, tapi sebagian lubang steker bisa—coba dengan mencolokkan ponselmu dan kau seharusnya bisa menemukan satu yang masih berfungsi.”

Aku menunjukkan ponselku.

“Oh,” katanya. “Benar. Aku akan siapkan sesuatu untukmu besok.”

Aku menepuk tumpukan selimut lagi. Kelopak mataku terasa berat, seperti seorang pria pemabuk yang sedang marah, berjalan gontai, mencari-cari gang, tempat yang bisa digunakan untuk muntah. Aku butuh tidur. Namun, ada begitu banyak yang aku tidak tahu.

“Prof telah menempatkan kalian untuk mengobservasi di sini,” kataku kepada Mizzy sambil duduk di ranjang. “Untuk beberapa lama, benar?”

“Yup,” kata Mizzy, bersandar di pintu.

“Apakah dia mengatakan alasannya?”

“Aku selalu menduga Prof menginginkan setiap detail informasi yang bisa dia dapatkan tentang Regalia,” kata Mizzy. “Untuk berjaga-jaga, jika kami memutuskan untuk menghabisinya.”

“Aku ragu. Sebelum Steelheart, Prof tidak pernah menyerang Epic yang sepenting ini. Lagi pula, Reckoners hampir tidak pernah melakukan observasi-jangka-panjang. Mereka biasanya masuk-dan-keluar dari sebuah kota tidak lebih dari dua bulan, dengan meninggalkan beberapa mayat.”

“Dan kau tahu banyak tentang bagaimana tim Reckoners lain beroperasi?” Mizzy mengatakannya sambil tertawa, seakan-akan itu adalah hal yang lucu.

“Iya,” kataku dengan tulus. “Kurang-lebih.”

“Benarkah begitu?”

“Aku ... semacam memiliki obsesi terhadap beberapa hal.” Namun tidak seperti kutu buku. Tidak peduli apa yang dikatakan Megan. “Aku akan menceritakannya kepadamu kapan-kapan. Kurasa, aku akan istirahat sekarang.”

“Kalau begitu, tidurlah yang nyenyak,” kata Mizzy. Dia berbalik dan pergi, cahaya senter menghilang bersama dirinya.

Prof tahu, kataku dalam hati sambil naik ke tempat tidur. *Dia tidak menyerang Regalia karena dia tahu Regalia berusaha untuk menjadi lebih baik. Dia pasti bertanya-tanya ... apakah ada cara untuk membuat semua ini berhasil.*

Firefight

Untuk bisa mengakali kekuatan yang menghancurkan jiwa orang yang menggunakannya.

Aku menguap, berpikir sebaiknya berganti pakaian terlebih dulu.

Namun, tidur berhasil mengalahkanku lebih dulu.[]

BAGIAN TIGA



17

AKU TERBANGUN di tengah kegelapan.

Aku mengerang. Aku merenggangkan tubuh di ranjang yang terlalu empuk. Rasanya seperti berenang di *whipped cream*. Akhirnya, aku berhasil mencapai sisi ranjang dan duduk. Aku menyisir rambut dengan jemari. Secara refleks, aku mencari ponsel, meraba-raba di meja nakas sampai aku teringat ponselku rusak dan telah kuberikan kepada Mizzy.

Aku merasa seperti tersesat untuk sesaat. Pukul berapa sekarang? Berapa lama aku tertidur? Hidup di jalanan-bawah, aku sering harus mengandalkan ponselku untuk mengetahui waktu. Siang hari yang bermandikan cahaya hanyalah sesuatu dalam kenangan, seperti taman yang ditutupi rumput dan suara ibunya.

Aku terhuyung, keluar dari kamar, menendang jaketku—yang berhasil aku lepaskan suatu saat pada malam

sebelumnya—dan meraba-raba, mencari jalan menuju pintu. Lorong di luar diterangi dari satu arah dan suara pelan bergema di kejauhan. Sambil menguap, aku berjalan menuju cahaya, pada akhirnya berhasil tiba di atrium—tempat dengan piano dan langit-langit dari kaca. Ruangan itu dipenuhi pendaran biru lembut yang berasal dari atas.

Cahaya matahari yang tersaring menunjukkan kami berada sekitar lima belas meter di bawah air. Air ternyata lebih keruh dibanding yang kukira—tidak berwarna biru bening, tapi lebih mirip buram-gelap. Apa pun bisa saja sedang bersembunyi di dalamnya.

Aku bisa mendengar suara-suara dengan lebih baik sekarang. Prof dan Tia. Aku menyeberangi atrium, dengan sengaja tidak menatap ke atas lagi, dan mendapati kedua orang itu sedang berada di perpustakaan.

“Dia terdengar seperti benar-benar dalam dilema, Jon,” kata Tia saat aku mendekati mereka. “Dia jelas menginginkanmu di Babilar. Jadi, kau benar tentang itu. Tapi, dia bisa saja membunuh kita, meski dia tidak melakukannya. Kurasa, dia ingin kau menghentikannya.”

Aku tidak ingin menguping sehingga aku melongok ke dalam ruangan. Prof berdiri di samping dinding yang berisi buku, satu tangan bersandar di rak. Tia sedang duduk di meja, sebuah *netbook* terbuka di sampingnya dan dikelilingi oleh buku. Tia memegang sesuatu yang mirip dengan tempat minuman dengan sedotan mencuat dari dalamnya. Aku tersadar, itu sebuah cara untuk minum tanpa mengambil risiko menciptakan permukaan air yang bisa digunakan

Regalia untuk melihat. Mengenal kebiasaan Tia, minuman itu pasti berisi kola.

Prof mengangguk ke arahku sehingga aku pun masuk. “Kurasa, Tia benar,” kataku. “Regalia berusaha menahan diri dari menggunakan kekuatannya dan melawan efek yang mengorupsinya.”

“Abigail seorang yang sangat licik,” kata Prof. “Jika kau berasumsi telah mengetahui motifnya, kemungkinan kau salah.” Prof mengetuk-ngetuk jari di rak. “Panggil Exel kembali dari pengintaianya, Tia, dan siapkan ruang rapat. Sekarang waktunya kita membahas sebuah rencana.”

Tia mengangguk, kemudian menutup *netbook* dan menyelinap ke luar ruangan.

“Sebuah rencana,” kataku, mendekati Prof. “Kau bermaksud membunuh Regalia.”

Prof mengangguk.

“Setelah selama ini mengawasi, kau akhirnya akan membunuhnya begitu saja?”

“Berapa banyak orang yang mati kemarin saat Obliteration menyerang, David? Apakah kau sudah mengetahui jumlahnya?”

Aku menggeleng.

“Delapan puluh,” kata Prof. “Delapan puluh orang terbakar sampai mati dalam hitungan menit. Karena Regalia melepaskan *monster* itu di kota.”

“Tapi, dia berusaha melawan,” kataku. “Dia melawan kegelapan apa pun yang—”

“Dia tidak melawan,” tukas Prof, berjalan melewatiku. “Kau salah sangka. Bersiap untuk rapat.”

“Tapi—”

“David,” kata Prof dari ambang pintu, “sepuluh bulan yang lalu kau datang kepada kami dengan sebuah permohonan dan sebuah argumen. Kau meyakinkanku Steelheart perlu dihabisi. Aku mendengarkanmu, dan sekarang, aku ingin kau mendengarkanku. Regalia telah melangkah terlalu jauh kali ini. Sekarang adalah waktunya untuk menghentikannya.”

“Kalian dulu berteman, kan?” kataku.

Dia berpaling dariku.

“Tidakkah kau berpikir,” kataku, “paling tidak layak untuk *mempertimbangkan* apakah kita bisa menyelamatkannya atau tidak?”

“Ini tentang Megan, iya, kan?”

“Apa? Tidak—”

“Jangan berbohong kepadaku, Nak,” sela Prof. “Jika berurusan dengan para Epic, kau seseorang yang haus darah. Aku bisa melihat itu dalam dirimu. Itu adalah sesuatu yang kita rasakan bersama.”

Prof berjalan kembali ke ruangan, mendekatiku. Sial, Prof benar-benar bisa *mengintimidasi* saat dia menginginkannya. Seperti sebuah batu nisan yang akan roboh di atas setangkai bunga yang baru tumbuh. Dia berdiri seperti itu untuk sesaat, kemudian mendesah dan menjulurkan tangan, meletakkan tangannya di pundakku.

“Kau benar, David,” kata Prof pelan. “Kami memang berteman. Tapi, apa kau benar-benar berpikir aku harus berpangku tangan hanya karena kebetulan aku menyukai Abigail? Kau pikir, kedekatan kami di masa lalu dapat menjadi pemakluman untuk semua pembunuhan itu?”

“Aku Tidak. Tapi, jika dia berada di bawah pengaruh kekuatannya, ini mungkin bukan kesalahannya.”

“Tidak bisa seperti itu, Nak. Abigail telah membuat keputusan. Dia bisa tetap bersih. Dia tidak melakukannya.” Prof menatap mataku dan aku melihat emosi yang tulus di dalamnya. Bukan amarah. Ekspresinya terlalu lembut, kerutan wajahnya terlalu menyakitkan. Itu adalah kepedihan.

Prof melepaskan bahunya dan berbalik untuk pergi. “Mungkin dia benar-benar melawan kekuatannya, seperti yang kau katakan. Jika memang begitu masalahnya, aku curiga alasan sebenarnya dia memancingku ke sini adalah karena dia *mencari* seseorang yang bisa membunuhnya. Seseorang yang bisa menyelamatkannya dari dirinya sendirinya. Dia mengirim orang untuk mendapatkan perhatianku sehingga aku bisa menghentikannya membunuh orang-orang, dan itulah yang akan kulakukan. Dia bukanlah teman pertama yang harus aku habisi.”

Sebelum aku bisa mengatakan apa pun untuk menanggapinya, Prof telah meninggalkan ruangan dan aku bisa mendengar dia berjalan di lorong. Aku bersandar di dinding, merasa benar-benar kering. Percakapan dengan Prof selalu memiliki intensitas yang sangat berat.

Akhirnya, aku pergi untuk mandi. Ternyata, aku harus mandi dalam kegelapan dan dengan air dingin. Aku tidak ada masalah dengan keduanya. Saat aku masih tinggal di Pabrik, aku hanya diizinkan untuk mandi satu kali setiap tiga hari. Aku menghargai apa pun yang lebih dari itu.

Setengah jam kemudian, aku memasuki ruang rapat. Ruangan itu terletak beberapa pintu dari kamar tidurku. Salah satu dindingnya seluruhnya berupa kaca dan menghadap ke air. Sungguh menyenangkan sekali. Dan semua orang duduk menghadap ke sana. Bukannya aku takut. Aku hanya tidak suka diingatkan kami berada di bawah air. Satu kebocoran kecil saja dan kami berakhir tenggelam di sini.

Exel duduk di sebuah kursi santai yang tampak sangat nyaman dengan kedua kaki terangkat. Mizzy sibuk dengan ponsel dan Val berdiri di dekat ambang pintu dengan tangan terlipat di dada. Wanita Amerika Latin itu sepertinya tidak memiliki keinginan untuk duduk dan bersantai. Dia menanggapi hidup dengan serius—itu sesuatu yang aku hargai. Kami saling mengangguk saat aku masuk dan duduk di kursi di sebelah Mizzy.

“Bagaimana kabar kota di atas?” tanyaku kepada Exel.

“Banyak pemakaman,” katanya. “Aku menghadiri sebuah pemakaman yang bagus di dekat *central expanse*. Bunga-bunga di air, sebuah eulogi yang indah. Pembalseman yang buruk, meskipun kau tidak bisa menyalahkan mereka, mengingat terbatasnya sumber daya.”

“Kau melakukan pengintaian di sebuah *pemakaman*?” tanyaku.

“Tentu saja,” katanya. “Orang-orang suka bicara di pemakaman. Itu adalah waktu yang emosional. Aku melihat beberapa keroco Newton mengawasi dari kejauhan.”

Mizzy mendongak dari ponselnya. “Apa yang mereka lakukan?”

“Mereka hanya menonton,” kata Exel sambil menggeleng. “Tidak bisa menerka apa rencana kelompok itu, jujur saja. Kita mungkin perlu menginfiltrasi ke dalam kelompok mereka suatu waktu”

“Aku ragu kelompok-kelompok Regalia merekrut pria gendut berusia empat puluhan, Exel,” kata Val dari ambang pintu.

“Aku akan berpura-pura menjadi seorang koki,” kata Exel. “Setiap organisasi membutuhkan koki yang andal dan pengurus pemakaman yang baik. Kedua konstanta besar dalam kehidupan. Makanan dan kematian.”

Tia dan Prof masuk tidak lama kemudian. Prof membawa sebuah *easel* di ketiaknya. Tia duduk di satu-satunya tempat duduk yang tersisa di ruangan itu, sementara Prof menyiapkan *easel* dan kertas tepat di depan jendela mirip akuarium. Hebat sekali. Aku terpaksa memandangi semua air itu sepanjang waktu.

“Pencitra belum disiapkan,” kata Prof. “Jadi, kita akan melakukan ini dengan cara lama. Mizzy, kau yang paling rendah dalam urutan tim. Kau yang bertugas mencatat.”

Mizzy melompat dari kursinya dan benar-benar tampak bersemangat dengan tugas yang diberikan. Dia mengambil spidol dan menulis *Rencana Super Reckoners untuk*

Membunuh Regalia di bagian paling atas kertas. Setiap *i* diberi titik berbentuk hati.

Prof melihat itu semua dengan tatapan datar, kemudian kembali melanjutkan pengarahannya. “Dengan membunuh Steelheart, Reckoners telah membuat sebuah janji, janji yang harus kita tepati. Epic yang memiliki kekuatan tidaklah berada di luar jangkauan kita. Regalia telah membuktikan ketidakhormatannya untuk nyawa manusia dan kita adalah satu-satunya hukum yang mampu memberikannya keadilan. Sekarang adalah waktunya untuk menyingkirkannya.”

“Aku khawatir dengan ini semua,” kata Exel sambil menggeleng. “Regalia telah menjalankan sebuah kampanye PR yang solid akhir-akhir ini. Orang-orang di kota tidak mencintainya, tapi mereka juga tidak membencinya. Apakah kau yakin ini adalah yang harus kita lakukan, Prof?”

“Regalia menghabiskan lima bulan mengirimkan pembunuh untuk menghabisi timku di Newcago,” kata Prof dengan suara dingin. “Sam pun tewas atas perintahnya. Ini adalah masalah pribadi, Exel. PR yang bagus atau tidak, dia telah membunuh banyak orang di kota ini. Kita akan menjatuhkannya. Ini tidak bisa ditawar lagi.”

Prof menatapku saat mengatakan itu.

Mizzy menulis *Sungguh penting, dan kita benar-benar harus melakukan ini* di kertas, dengan tiga panah besar menunjuk ke judul di atasnya. Kemudian, setelah beberapa saat, dia menambahkan *Wow, sekarang sudah dimulai* dengan huruf yang lebih kecil di samping kalimat sebelumnya.

“Baik,” kata Val dari samping ambang pintu. “Jadi, kita perlu menemukan kelemahannya, sesuatu yang tidak pernah bisa kita lakukan. Aku ragu sabun akan cukup.”

Prof menatap ke Tia.

“Abigail bukanlah seorang High Epic,” kata Tia.

“Apa?” kata Exel. “Tentu saja dia High Epic. Aku tidak pernah bertemu dengan seorang Epic yang sekuat Regalia. Dia meninggikan permukaan air di seluruh kota untuk membanjirinya. Dia memindahkan berton-ton air dan menahan semuanya di sini!”

“Aku tidak mengatakan dia tidak kuat,” kata Tia. “Hanya saja, dia bukanlah seorang High Epic—yang diartikan sebagai seorang Epic yang memiliki kekuatan yang mampu melindungi diri mereka dibunuh dengan cara yang konvensional.”

Mizzy menulis *Regalia benar-benar harus mulai bersiap* di kertasnya.

“Bagaimana dengan kemampuan prognostikatif-nya?” tanyaku kepada Tia.

“Dibesar-besarkan,” kata Tia. “Dia bahkan tidak termasuk kelas F, meskipun dia berhasil membuat orang-orang percaya sebaliknya. Dia sangat jarang bisa menafsirkan apa yang dia lihat dan itu jelas tidak bisa meningkatkan dirinya ke status High Epic berdasarkan kemampuan perlindungan dirinya.”

“Aku pernah membuat teori tentang itu di catatanku,” kataku sambil mengangguk. “Kau yakin itu benar?”

“Sangat.”

Exel mengangkat tangan. “Eh, aku tidak mengerti. Ada yang lain? Karena aku tidak mengerti.”

Mizzy menulis *Exel perlu lebih memperhatikan tugasnya* di papan.

“Regalia,” kataku menjelaskan, “tidak memiliki bentuk perlindungan diri, tidak secara langsung. *Kemampuan itulah* yang membuat seseorang menjadi High Epic. Kulit Steelheart tidak bisa ditembus, Clapper membuat benteng angin di sekelilingnya sehingga apa pun yang menusuk atau mengenainya akan diteleportasikan ke sisi seberang, Firefight bereinkarnasi saat terbunuh. Regalia sama sekali tidak memiliki satu pun dari itu.”

“Abigail memang kuat,” kata Prof setuju, “tapi, sebenarnya cukup rapuh. Jika kita bisa menemukannya, kita bisa membunuhnya.”

Itu benar dan aku tersadar, aku berpikir tentang Regalia seperti aku berpikir tentang Steelheart. Itu salah. Dalam membunuh Steelheart, yang terpenting adalah tentang kelemahannya. “Kelemahan” yang bisa menghentikan kekuatan Regalia tidaklah sepenting menemukan di mana dia menyembunyikan wujud fisiknya.

“Kalau begitu, ini,” kata Tia sambil menyepak kolanya, “seharusnya menjadi inti dari rencana kita. Kita perlu menemukan lokasi Regalia. Aku sudah memberi tahu kalian, jarak fungsional dari kemampuannya hanya di bawah delapan kilometer. Kita seharusnya bisa menggunakan pengetahuan ini untuk menentukan tempat persembunyiannya.”

Mizzy langsung menulis di papan. *Langkah Satu: temukan Regalia, kemudian benar-benar meledakkannya. Berkeping-keping.*

“Aku selalu penasaran,” kata Val kepada Tia, “bagaimana kau bisa tahu sedemikian banyak tentang kekuatannya? Dari para lorist?”

“Iya,” jawab Tia, benar-benar dengan wajah datar. Sial. Tia seorang pembohong yang *lihai*.

“Kau yakin,” kataku, “tidak ada lagi yang perlu kau katakan?”

Prof membelalak kepadaku dan aku balas menatapnya. Aku tidak akan secara terang-terangan mengatakan apa yang Prof katakan kepadaku secara pribadi, tapi semua masalah merahasiakan berbagai hal dari tim membuatku tidak nyaman. Seluruh tim paling tidak seharusnya tahu Prof dan Regalia memiliki sejarah bersama.

“*Yah*,” kata Tia dengan ragu. “Kalian semua mungkin perlu tahu, Jon dan aku mengenal Regalia selama bertahun-tahun setelah dia menjadi seorang Epic. Itu sebelum Reckoners ada.”

“Apa?” kata Val, berjalan maju. “Kau tidak memberitahuku?”

“Itu tidak relevan,” jawab Tia.

“Tidak relevan?” tanya Val. “Sam *tewas*, Tia!”

“Kami memberitahumu hal-hal yang kami pikir bisa kau gunakan untuk melawannya.”

“Tapi—” kata Val.

“Sudah cukup, Valentine,” kata Prof. “Kami memang merahasiakannya darimu. Kami akan terus melakukannya jika kami pikir itulah yang terbaik.”

Val tampak akan marah, tapi dia hanya melipat tangannya di dada. Sekarang, dia berdiri di samping kursiku. Dia tidak mengatakan apa pun, tapi Mizzy menulis di papan, *Langkah Dua: suruh Val minum kopi tanpa kafein*. Aku tidak yakin apa artinya itu.

Val menarik napas dalam-dalam, tapi akhirnya dia duduk.

Mizzy terus menulis, *Langkah Tiga, Mizzy dapat kukis*.

“Bisakah aku dapat kukis juga?” tanya Exel.

“Tidak,” tukas Prof. “Rapat ini tidak menghasilkan apa pun. Mizzy, tulis ini” Dia tertegun, membaca tulisan Mizzy untuk kali pertama sejak kami mulai dan sadar gadis itu telah memenuhi seluruh kertas dengan komentarnya sendiri.

Mizzy merona.

“Bagaimana kalau kau duduk saja?” kata Prof kepada Mizzy. “Kita mungkin tidak membutuhkannya juga.”

Mizzy berjalan ke kursi dengan kepala menunduk.

“Rencana kita,” kata Prof, “harus mencakup menemukan markas operasi Regalia, kemudian menyelinap untuk membunuhnya, lebih baik saat dia tidur dan tidak bisa melawan.”

Perutku berontak saat mendengar itu. Menembak seseorang di kepala saat dia sedang tidur? Tidak terdengar

terlalu heroik. Namun aku tidak mengatakan apa pun, begitu pula yang lain. Pada intinya, kami adalah pembunuh dan hanya itu. Apakah membunuh mereka saat tidur memiliki perbedaan dengan memancing mereka ke dalam jebakan dan membunuhnya di sana?

“Saran?” kata Prof.

“Kau yakin menemukan markasnya akan berhasil?” tanyaku. “Steelheart selalu berpindah-pindah, tidur di tempat yang berbeda setiap malam. Aku tahu banyak Epic yang memiliki banyak kediaman yang berbeda untuk tujuan mencegah hal seperti ini terjadi.”

“Regalia bukanlah Steelheart,” kata Prof. “Dia sama sekali tidak paranoid seperti Steelheart—dan Regalia *menyukai* kenyamanan tempat tinggalnya. Dia akan memilih satu tempat dan menetap, dan aku ragu di sering berpindah dari sana.”

“Dia semakin menua,” kata Tia setuju. “Saat kami mengenalnya sebelumnya, dia bisa menghabiskan berhari-hari di kursi yang sama, menerima tamu. Aku setuju dengan interpretasi Jon. Abigail akan lebih memilih memiliki satu markas dan melindunginya dengan baik dibanding selusin tempat persembuyan yang lebih kecil. Dia pasti memiliki cadangan, tapi tidak akan menggunakannya kecuali dia tahu markas utamanya telah terbongkar.”

“Aku pernah mempertimbangkan ini sebelumnya,” kata Exel dengan serius. “Radius delapan kilometer berarti dia bisa berada hampir di mana pun di Babilar dan masih memiliki pengaruh di sini. Bahkan, markasnya bisa saja berada di kawasan tua New Jersey.”

“Iya,” kata Tia, “tapi, setiap kali dia muncul, dia memperkecil kemungkinan itu untuk kita. Karena dia hanya bisa menciptakan proyeksi sejauh delapan kilometer dari markasnya, di mana pun itu. Setiap kali dia muncul, kita semakin tahu di mana kemungkinan dia berada.”

Aku mengangguk perlahan. “Seperti sebuah ketapel yang menembakkan anggur raksasa.”

Semua orang menatapku.

“Tidak, dengar,” kataku. “Jika kau memiliki sebuah ketapel anggur dan ketapel itu sangat bagus dalam melemparkan anggur, tapi terkadang melemparkannya ke jarak yang berbeda, kau bisa membiarkan ketapel itu terus menembak selama jangka waktu yang lama. Dan mungkin, memasangkannya dengan semacam pemintal. Kemudian, saat kau kembali, bahkan jika ada orang yang mencuri ketapelmu, kau tetap bisa mengetahui lokasinya—dari pola anggur yang dilontarkannya. Itu sama saja dengan ini. Hanya saja, proyeksi Regalia adalah anggurnya dan markasnya adalah ketapel!”

“Itu ... hampir masuk akal,” kata Exel.

“Bolehkah aku yang menembakkan ketapelnya?” tanya Mizzy. “Sepertinya menyenangkan.”

“Meskipun dengan penjelasan yang begitu berwarna,” kata Tia, “ini akan berhasil jika kita bisa mendapatkan cukup titik data. Dan kita tidak membutuhkan sebanyak ... eh ... anggur seperti yang diutarakan David. Ini yang perlu kita lakukan: Kita menentukan lokasi-lokasi tertentu dan menciptakan situasi yang bisa dipastikan akan

memprovokasi Regalia untuk muncul dengan salah satu proyekasinya. Jika dia melakukannya, kita mendapatkan sebuah titik data. Jika tidak, itu mungkin berada di luar jangkauannya. Lakukan hal ini dalam jumlah yang cukup dan aku yakin, aku bisa menentukan lokasinya.”

Aku mengangguk paham. “Kita perlu membuat cukup keributan di kota dan lihat, apakah kita bisa membuat Regalia muncul dan berinteraksi dengan kita.”

“Persis,” kata Tia.

“Bagaimana dengan jangkauan dari kemampuan lainnya?” tanyaku. “Jika dia meninggikan tingkat permukaan air di sekeliling kotanya, tidakkah kita bisa menggunakan batasan tersebut untuk menemukan lokasinya?”

Tia menatap Prof.

“Kekuatan manipulasi Regalia terdiri atas dua jenis,” kata Prof. “Jari-jari kecil, seperti yang pernah kalian saksikan, dan ‘pendorongan’ cairan dalam jumlah banyak berskala besar. Jari-jari kecil hanya dapat dia lakukan sejauh dia bisa melihat. Jadi, iya, melihatnya menggunakan kemampuan tersebut bisa berguna untuk rencana kita. Kekuatan skala besarnya tidak cukup memberi kita informasi—kekuatan itu lebih mirip dengan pergerakan air pasang. Dia bisa meninggikan permukaan air di sebuah wilayah yang luas dan dapat melakukannya dalam skala yang besar. Kemampuan ini tidak terlalu membutuhkan presisi—dan dia bisa melakukannya dari jarak yang sangat jauh. Jadi, tidak mungkin bagi kita untuk mengetahui dari mana dia bersembunyi hanya dengan bentuk air di Babilar.”

“Selain itu,” kata Tia, “kami cukup yakin Regalia tidak tahu kita mengetahui tentang batasan jarak dari kekuatan skala kecilnya. Jadi, kita memiliki keuntungan. Kita *bisa* menggunakan keuntungan tersebut untuk menemukan Regalia. Triknya adalah menemukan berbagai cara untuk menarik perhatiannya—kejadian-kejadian yang begitu meyakinkan sehingga antara dia akan mengonfrontasi kita, atau kita bisa cukup yakin ketiadaannya berarti dia tidak bisa menggunakan kekuatannya.”

“Cara-cara pasti untuk menarik perhatiannya?” kataku.

“Benar,” jawab Tia. “Lebih baik jika dilakukan tanpa memperlihatkan dengan jelas kita sedang berusaha menarik perhatiannya.”

“*Yah*, itu mudah,” kataku. “Kita membunuh para Epic.”

Yang lainnya menatapku.

“Dengar, kita tetap akan harus membunuh Obliteration pada akhirnya,” kataku. “Regalia menggunakannya sebagai semacam senapan yang terarah ke kepala kita, sebuah ancaman kepada seluruh kota. Jika kita menyingkirkannya, kita menyingkirkan salah satu alat utamanya. Jadi, setiap serangan kepada Obliteration kemungkinan besar akan menarik perhatiannya untuk mencoba menghentikan kita. Jika kita berhasil, kita telah memukul telak Regalia, menghentikan pembunuhan, *dan* mendapatkan titik data yang bisa kita gunakan untuk selanjutnya menentukan di mana markasnya. Ditambah lagi, kita dapat menghindari

tampil mencurigakan karena kita melakukan apa yang selalu Reckoners lakukan.”

“Dia ada benarnya, Jon,” kata Tia.

“Mungkin,” kata Prof. “Tapi, kita tidak tahu di mana Obliteration akan menyerang—kita harus selalu reaktif yang menyebabkan sangat sulit bagi kita untuk menyiapkan perangkat untuknya. Itu juga membuat kita lebih sulit memilih lokasi yang akan memberi kita informasi tentang Regalia, jika dia muncul.”

“Kita bisa saja melakukannya dengan Newton,” kata Exel memberikan saran. “Dia dan cecunguknya biasa melakukan patroli di sekitar kota dan itu cukup bisa diprediksi. Anak buah Newton bisa dikatakan semacam tangan-kanan Regalia. Jika dia berada dalam bahaya, Regalia pasti akan muncul.”

“Kecuali,” kata Val, “Newton benar-benar bukan ancaman lagi sekarang. Kelompoknya selalu terkontrol—mereka mungkin bersikap agak kasar sesekali, tapi mereka tidak lagi membunuh. Aku setuju dengan Steelslayer. Obliteration adalah masalah *serius*. Aku tidak ingin melihat Babilas mengalami nasib yang serupa dengan Houston.”

Prof menimbang-nimbang untuk beberapa waktu sambil memandang air biru yang berkilau. “Val, apakah timmu memiliki rencana operasional untuk menghabiskan Newton?”

“Iya, tapi”

“Tapi?”

“Rencana itu bergantung pada adanya Sam dan *spyril*.”

“Spyril?” tanyaku.

“Sekarang sudah rusak,” kata Val. “Tidak berguna.”

Dari nada suaranya, aku merasa itu adalah topik yang sensitif.

“Diskusikan rencana itu bersama Tia dan David,” kata Prof kepada Val. “Modifikasi rencanamu dan presentasikan kepadaku beberapa skenario untuk menghabisi Newton. Kemudian, buat serangkaian rencana lain untuk menghabisi Obliteration. Kita akan melanjutkan dengan rencana David dan menggunakan serangan-serangan kepada kedua Epic itu untuk memancing Regalia. Selain itu, berikan juga kepadaku daftar tempat-tempat di mana timmu telah *terkonfirmasi* melihat proyeksi Regalia.”

“Tentu saja,” kata Val. “Tapi, tidak ada cukup banyak tempat kami pernah melihat proyeksinya. Kami hanya melihatnya sebanyak satu atau dua kali, selain yang kami alami semalam.”

“Bahkan dua titik akan memberi kita dasar untuk mencari lokasi Regalia,” kata Tia. “Exel, lakukan sedikit pengintaian di kota dan kumpulkan setiap rumor tentang penampakan Regalia atau dia menggunakan kekuatannya dalam cara yang jelas. Beberapa rumor mungkin tidak bisa diandalkan, tapi kita mungkin bisa menggunakannya untuk membangun peta sebagai dasar kerja kita.”

“Aku akan bertemu dengan beberapa orang dalam dua hari ini yang mungkin tahu sesuatu tentang hal itu,” kata Exel. “Kita bisa mulai dari sana.”

“Bagus,” kata Prof. “Kerjakan. Tim, bubar. Semua, kecuali *kau*.” Prof menunjuk kepadaku.

Tia tetap di tempat duduknya selagi yang lain pergi dan aku mendapati telapak tanganku berkeringat. Aku menyekanya dan memberanikan diri untuk berdiri, lalu berjalan mendekati Prof yang duduk di samping jendela yang dipenuhi oleh air biru tak berkesudahan.

“Kau harus lebih menjaga sikap, Nak,” kata Prof pelan. “Kau tahu banyak hal yang tidak diketahui yang lain. Itu adalah kepercayaan yang kuberikan kepadamu.”

“Aku—”

“Dan jangan kira aku tidak menyadari kau berusaha mengalihkan percakapan hari ini dari membunuh Regalia menjadi membunuh Obliteration.”

“Kau menyangkal bahwa lebih baik untuk membunuhnya lebih dulu?”

“Tidak. Aku tidak menentangmu karena kau benar. Masuk akal untuk menyerang Obliteration—dan mungkin Newton—terlebih dulu untuk menyingkirkan sumber daya yang dimiliki Regalia dan membantu mengurungnya. Tapi, aku ingatkan, jangan lupa Regalia adalah target utama kita.”

“Iya, Pak,” kataku.

“Bubar.”

Aku meninggalkan ruangan, merasa sebal karena hanya aku sendiri yang secara khusus mendapatkan perlakuan tersebut. Aku berjalan menyusuri lorong dan entah kenapa, aku terus memikirkan Sourcefield. Bukan Epic yang kuat,

tapi manusia biasa yang terampas kekuatannya, menatapku dengan horor dan bingung.

Aku tidak pernah memiliki masalah dalam membunuh Epic. Aku masih tidak punya masalah melakukannya, jika saatnya tiba. Itu tidak mencegahku dari membayangkan wajah Megan alih-alih Sourcefield saat aku menarik pelatuk.

Dulu, aku benar-benar membenci Epic. Aku sadar, aku tidak bisa merasa seperti itu lagi. Tidak setelah sekarang aku mengenal Prof, Megan, dan Edmund. Mungkin itulah sebabnya aku menentang pembunuhan Regalia. Bagiku, sepertinya dia sedang berusaha melawan sifat alamiah Epic-nya. Dan mungkin itu berarti kami bisa menyelamatkannya.

Semua pertanyaan itu membawaku pada sebuah spekulasi yang berbahaya. Apa yang terjadi jika kami berhasil menangkap seorang Epic di sini, seperti yang kami lakukan dengan Edmund di Newcago? Bagaimana jika kami mengikat seseorang seperti Newton atau Obliteration, kemudian menggunakan kelemahan mereka untuk terus-menerus menegasikan kekuatan mereka? Berapa lama tanpa kekuatan mereka yang dibutuhkan untuk membuat mereka mulai bersikap seperti manusia biasa?

Jika Newton atau Obliteration tidak berada di bawah pengaruh kekuatan mereka, akankah mereka membantu kami seperti halnya Edmund? Dan tidakkah itu, pada gilirannya, akan membuktikan kami bisa melakukan hal yang sama dengan Regalia sendiri? Dan setelah dia, Megan?

Saat aku tiba di kamar tidurku, aku menyadari terus memikirkan ide tersebut, dan semakin lama, aku semakin menyukainya.[]

18

SENJA BARU saja tiba saat Mizzy, Exel, dan aku muncul dari kapal selam dan masuk ke bangunan yang gelap dan penuh dengan air. Kami meraba-raba menuju perahu kecil milik Reckoners. Setelah duduk, Mizzy menekan sebuah tombol di ponselnya dan kapal selam tanpa suara kembali ke kedalaman air.

Aku tidak cukup yakin seberapa efektif tempat ini menyembunyikan kami dari Regalia. Semoga saja tindakan pencegahan kami paling tidak bisa mencegahnya menemukan lokasi persis markas kami, bahkan jika dia berhasil mengetahui tentang kapal selam. Kami mengambil dayung, menyalakan lampu ponsel, dan mulai mengarungi jalanan yang banjir.

Saat itu sore—dua hari setelah rapat yang memutuskan rencana untuk membunuh Regalia—dan saat kami tiba

di bagian atap gedung yang ditinggali orang, matahari sudah mulai tenggelam. Kami keluar dari perahu dan Exel melemparkan sebuah botol air kepada seorang pria tua yang sedang mengawasi beberapa buah perahu yang tertambat di sana. Air murni ternyata agak sulit didapatkan di dalam kota. Air harus diambil dari beberapa sungai di seberang kota, di Jersey. Sebotol air tidaklah bernilai banyak, tapi cukup sebagai sebuah mata uang sederhana untuk jenis layanan kecil.

Yang lain menyebar ke seluruh atap, tapi aku tetap tinggal, memandangi matahari yang tenggelam. Aku menghabiskan sebagian besar hidupku terperangkap dalam bayang-bayang kekuasaan Steelheart. Kenapa orang-orang di Babilar hanya keluar di saat malam? Orang-orang ini bisa begitu dekat dengan cahaya matahari, tapi malah mereka *memilih* kegelapan. Tidakkah mereka tahu seberapa beruntung diri mereka?

Matahari yang tenggelam tampak seperti sesendok besar mentega yang meleleh di atas bonggol jagung New Jersey. Atau ... tunggu. Kota yang terbengkalai itu lebih mirip dengan bayam dibanding jagung. Jadi, matahari tenggelam di balik bayam New Jersey.

Dan Babilar menjadi hidup.

Grafiti menyala dengan warna-warni berpendar dan mencolok. Sebuah mozaik, tidak terlihat di bawah matahari, menyala di bawah kakiku. Sebuah tiruan rembulan dengan nama seseorang dengan huruf putih besar di dasar. Harus kuakui, ada sesuatu yang sangat luar biasa dengan semua ini. Tidak ada grafiti di Newcago, grafiti akan dianggap

sebagai bentuk pemberontakan—dan pemberontakan akan dihukum dengan kematian. Tentu saja di Newcago, mengupil pun dapat dijadikan sebuah tanda pemberontakan juga.

Aku bergegas mengejar Mizzy dan Exel, merasa telanjang tanpa senapan—meskipun aku membawa pistol Megan di saku dan memakai jaket pelindung Recknoer, yang arti sebenarnya adalah Prof telah memberiku sebagian dari kekuatan medan pelindungnya kepadaku. Aku tidak yakin kenapa Mizzy dan Exel memintaku untuk bergabung dengan misi pengintaian ini—tapi, aku tidak berkeberatan pergi ke udara terbuka. Namun, bukankah Val akan lebih cocok untuk menemui informan dan menginterpretasikan informasi dari mereka?

Kami berjalan beberapa lama, menyeberangi jembatan dan melewati sekelompok orang yang membawa berkeranjang-keranjang buah berpendar. Mereka mengangguk ramah ke kami, yang rasanya menyeramkan. Bukankah seharusnya mereka berjalan dengan kepala menunduk, khawatir seseorang yang berpapasan dengan mereka mungkin adalah seorang Epic?

Aku tahu ada sesuatu yang sangat salah dengan pikiran dalam otakku tersebut. Aku telah menghabiskan berbulan-bulan di Newcago setelah kejatuhan Steelheart, membantu orang-orang membangun kembali kota di mana orang-orang *tidak perlu* merasa takut setiap saat. Sekarang, aku cemas saat orang-orang ini bersikap terbuka dan ramah?

Namun, aku tidak bisa merasa seperti itu dan instingku adalah ada yang salah dengan orang-orang di sini. Kami

menyeberangi sebuah atap gedung yang rendah, melewati beberapa penduduk Babilar yang sedang bersantai dengan kaki di air. Yang lainnya juga tidak melakukan apa pun, berbaring dengan santai sambil menikmati buah berpendar, seakan-akan mereka tidak peduli dengan apa yang terjadi di dunia. Tidakkah orang-orang ini sudah mendengar tentang apa yang Obliteration lakukan di bagian lain kota beberapa hari yang lalu?

Aku menoleh saat kami menyeberangi sebuah jembatan tali lain, gentar melihat sekelompok anak muda berenang di bawah kami sambil tertawa. Orang-orang di sini tidak perlu menunjukkan sikap kalah yang biasa ditemui di Newcago, tapi sedikit dosis paranoia tidak akan melukai siapa pun, bukan?

Mizzy memperhatikan aku memandangi perenang yang bermain air. “Apa?” tanyanya.

“Mereka tampak begitu”

“Tak acuh?” tanyanya.

“Idiot.”

Mizzy menyeringai. “Babilar memang cenderung menginspirasi sikap yang santai.”

“Ini adalah sebuah cara hidup,” kata Exel setuju dari depan kami. Dia yang memimpin jalan menuju tempat informan kami. “Lebih tepatnya lagi, ini adalah sebuah agama—jika kau mau menyebutnya seperti itu—sebuah agama Dawnslight.”

“Dawnslight,” kataku. “Itu seorang Epic, bukan?”

“Mungkin,” kata Exel sambil mengangkat bahu. “Semua orang berterima kasih untuk semua makanan dan cahaya kepada ‘Dawnslight.’ Ada ketidaksepahaman yang cukup kuat antara siapakah, atau apakah itu.”

“Seorang Epic, pastinya,” kataku sambil menoleh ke arah gedung di dekat sana yang terang oleh buah berpendar di dalam jendela yang pecah. Namun, aku sama sekali tidak memiliki catatan tentang Epic semacam itu. Sungguh, rasanya mengganggu, aku lupa akan seorang Epic yang sedemikian kuat.

“*Yah*, apa pun itu,” kata Exel lagi, “banyak orang di sini yang telah belajar untuk memasrahkan. Apa gunanya stres sepanjang waktu memikirkan tentang Epic? Kau tidak bisa melakukan apa pun terhadap mereka. Banyak orang yang berpikir lebih baik menikmati hidup mereka dan menerima para Epic mungkin akan membunuh mereka besok.”

“Itu bodoh,” kataku.

Exel menoleh ke belakang, alis terangkat.

“Jika kau menerima para Epic,” kataku, “artinya mereka menang. Itulah yang salah. Itulah sebabnya tidak ada seorang pun yang melawan.”

“Tentu, kurasa. Tapi, tidak ada salahnya bersantai sedikit, kau tahu?”

“Ada *segala jenis* bahaya dalam bersantai sedikit. Orang yang santai tidak bisa menyelesaikan apa pun.”

Exel mengangkat bahu. Sial! Dia bicara nyaris seakan-akan dia percaya dengan semua omong kosong itu. Aku akan biarkan masalah ini berlalu untuk sementara, meskipun

hatiku tidak akan tenang. Ini bukan hanya masalah orang-orang yang berpapasan dengan kami, dengan senyum mereka yang ramah. Ini adalah masalah berada di tempat yang begitu terekspos, begitu terbuka. Dengan semua atap gedung ini dan jendela pecah, seorang penembak jitu bisa merobohkanku dengan mudah. Aku akan senang jika kami berhasil menemui si informan. Mereka adalah jenis orang yang menyukai pintu tertutup dan ruangan tersembunyi.

“Jadi,” kataku kepada Mizzy saat kami berbelok di sebuah atap lain dan naik ke jembatan tali. Anak-anak kecil duduk di sepanjang satu sisi, menendang bersamaan dan mengikik saat mereka membuat jembatan mengayun dari sisi ke sisi. “Val menyinggung sesuatu tentang pertemuan kita tempo hari. Sp ... spyril?”

“Itu adalah milik Sam,” kata Mizzy pelan. “Alat khusus yang kami beli dari Knighthawk Foundry.”

“Jadi, itu senjata?”

“Yah, kurang-lebih,” kata Mizzy. “Alat itu dibuat berdasarkan kekuatan Epic. Spyril memanipulasi air. Sam akan menembakkan aliran air ke bawah tubuhnya, melontarkannya ke udara, membuatnya bisa bergerak di sekitar kota dengan mudah.”

“Satu set jet air ...?”

“Yah, semacam itu.”

“Sebuah *jet air*. Dan tidak ada yang menggunakannya sekarang?” Aku tertegun. “Jadi ... kau tahu ... aku mungkin bisa”

“Alat itu rusak,” kata Mizzy sebelum aku menyelesaikan kalimatku. “Saat kami menemukan jenazah Sam—” Mizzy harus berhenti sejenak. “Pokoknya, saat kami menemukannya, spyril telah kehilangan motivator-nya.”

“Yang adalah ...?”

Mizzy menatapku sambil berjalan di jembatan. Dia tampak kebingungan. “Motivator-nya? Kau tahu? Yang membuat teknologi berbasis kekuatan Epic berfungsi?”

Aku mengangkat bahu. Teknologi berbasis kekuatan Epic adalah sesuatu yang baru bagiku, baru sejak aku bergabung dengan Reckoners. Selain benda-benda seperti medan pelindung dan harmsway—yang keduanya palsu—kami memang benar-benar memiliki teknologi yang tidak berasal dari kekuatan Prof. Mestinya, alat-alat tersebut aslinya dibuat dengan menggunakan material genetis yang diambil dari mayat Epic. Saat kami membunuh mereka, kami sering memanen sel dan menggunakannya sebagai mata uang tingkat tinggi untuk bertransaksi dengan pedagang senjata.

“Jadi, masukkan motivator lain ke tempatnya,” kataku.

“Tidak bisa seperti itu,” kata Mizzy sambil tertawa. “Kau benar-benar tidak tahu tentang ini?”

“Mizzy,” kata Exel dari jembatan di depan kami. “David adalah ujung tombak. Dia menghabiskan waktunya dengan menembaki Epic, bukan memperbaiki berbagai benda di bengkel. Itulah sebabnya kami memiliki orang-orang seperti dirimu.”

“Benaaar,” kata Mizzy sambil memutar bola mata ke arah Exel. “Terima kasih. Kuliah yang bagus. Dua jempol. David, motivator berasal dari penelitian terhadap para Epic dan masing-masing memiliki kode khusus untuk satu alat tertentu.” Mizzy terdengar bersemangat saat bercerita—ini jelas sesuatu yang sering sekali dia baca. “Kami sudah meminta Knighthawk Foundry untuk suku cadang, tapi itu akan membutuhkan waktu.”

“Baik,” kataku. “Tapi saat kita berhasil memperbaiki benda itu, *aku* yang pertama mencobanya.”

Exel tertawa. “Apa kau yakin mau melakukannya. David? Menggunakan *spyril* akan melibatkan banyak sekali berenang.”

“Aku bisa berenang.”

Exel menoleh dengan alis terangkat. “Mau membahas tentang caramu melihat air saat perjalanan kita ke kota? Kau tampak seakan-akan air itu akan menggigitmu.”

“Aku berpikir senjata juga berbahaya,” kataku, “tapi aku membawanya satu sekarang.”

“Baiklah kalau begitu,” kata Exel, kembali melihat ke depan dan memimpin jalan.

Aku mengikuti dengan cemberut. Bagaimana dia bisa menerka tentang diriku dan air? Apakah itu tampak begitu jelas bagi semua orang? *Aku* bahkan tidak tahu tentang itu sampai aku tiba di kota tenggelam ini.

Aku teringat akan perasaan tenggelam itu ... air menutup di sekitarku ... kegelapan dan kepanikan saat air memenuhi bagian dalam hidung dan mulutku. Dan

Aku bergidik. Lagi pula, tidakkah hiu hidup di perairan seperti ini? Kenapa para perenang itu tidak takut?

Mereka orang gila, kataku dalam hati. *Mereka juga tidak takut terhadap para Epic*. Yah, aku tidak akan dimakan oleh hiu, tapi aku memang perlu belajar berenang. Aku harus melakukan sesuatu untuk menghadapi para hiu itu. Duri-duri di kaki, mungkin?

Kami akhirnya berhenti di ujung jembatan yang rendah, yang membentang ke langit menuju sebuah atap gedung berpendar di atas. “Kita sampai,” kata Exel, kemudian mulai berjalan menanjak.

Aku mengikuti di belakangnya, sangat penasaran. Kami akan menemui informan yang bersembunyi di dalam hutan rimba di dalam gedung itu, mungkin? Saat kami mendaki, aku mendengar sebuah suara aneh dari atas. Apakah itu musik?

Ternyata benar. Musik itu menyelimutiku saat kami semakin dekat—suara drum dan biola. Bentuk-bentuk dari neon bergerak ke sana-kemari, mengenakan pakaian yang dicat semprot, dan di balik suara musik terdengar suara orang berbincang.

Aku berhenti di tengah jembatan, menyebabkan Mizzy ikut berhenti di depanku.

“Apa itu?” tanyaku.

“Sebuah pesta,” kata Mizzy.

“Dan informan kita berada di sana?”

“Informan? Apa maksudmu?”

“Orang yang akan ditemui Exel. Untuk membeli informasi.”

“Membeli David—Exel, kau, dan aku akan berbaur dan berbincang dengan orang-orang di pesta untuk mencari tahu, berita apa yang bisa kita dapatkan.”

Oh.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Mizzy.

“*Yah*, tentu, tentu, aku baik-baik saja.” Aku kembali berjalan melewati Mizzy menuju ujung jembatan di atap.

Sebuah pesta. Apa yang akan *aku* lakukan di sebuah pesta?

Aku merasa lebih baik aku di air, berbaur bersama para hiu.[]

19

AKU BERTDIRI di tepi sebuah atap gedung yang luas, berkonsentrasi pada pernapasanku, masuk dan keluar, berjuang melawan panik saat Mizzy dan Exel masuk ke dalam pesta.

Orang-orang memakai pakaian penuh cat berpendar, bergerak seiring irama energik. Sebagian berdansa, sementara yang lain menikmati berbagai jenis buah yang menumpuk di banyak meja di sepanjang tepi atap. Musik terdengar di mana-mana—suara drum dan biola yang begitu keras.

Rasanya ini seperti sebuah kerusuhan. Sebuah kerusuhan yang berirama dan terlayani dengan baik. Dan sebagian besar yang ada di sini seumuran denganku.

Tentu, aku kenal remaja lain. Ada banyak remaja di Pabrik di Newcago, tempatku bekerja dan tinggal sejak aku

sembilan tahun. Namun, Pabrik tidak mengadakan pesta, kecuali kau menghitung malam film, saat kami menonton film-film lama. Dan aku tidak berinteraksi dengan yang lainnya. Waktu senggangku telah kudedikasikan untuk catatanku tentang para Epic dan rencana untuk menghabiskan Steelheart. Aku bukanlah seorang kutu buku, aku ingatkan itu. Aku hanya tipe pria yang menghabiskan banyak waktu untuk dirinya sendiri, sepenuhnya berfokus pada satu hal.

“Ayolah!” kata Mizzy, muncul dari dalam pesta seperti sebutir biji yang dimuntahkan dari mulut lentera labu. Dia meraih tanganku dan melemparkanku ke dalam kerusuhan.

Cahaya dan suara bagaikan angin ribut menyelubungi diriku. Bukankah pesta adalah tentang berbicara dengan orang? Aku bahkan nyaris tidak bisa mendengar suaraku sendiri, dengan semua suara dan musik ini. Aku mengikuti Mizzy, sementara dia membawaku ke salah satu meja berisi makanan yang dikelilingi oleh sekelompok kecil penduduk Babilar dengan pakaian bercat.

Tanpa sadar, tanganku berada di saku jaket, memegang erat pistol Megan. Berada di kerumunan orang seperti ini jauh lebih buruk dibanding berada di ruang terbuka. Dengan adanya begitu banyak orang, aku tidak bisa mengawasi mereka semua, berjaga-jaga jika ada yang membawa senjata atau pisau.

Mizzy menempatkanku di depan meja, menyela percakapan antara sekelompok remaja. “Ini,” katanya sambil mengangkat tangan, seakan-akan mempersembahkan aku sebagai sebuah mesin cuci dan pengering keluaran terbaru, “adalah temanku, David Charleston. Dia dari luar kota.”

“Sungguh!” kata salah seorang di meja, pria tinggi dengan rambut biru. “Aku tidak akan bisa menduga itu dari pakaianya yang membosankan dan wajah lucunya.”

Aku langsung membencinya.

Mizzy meninju bahu orang itu sambil menyeringai. “Ini Calaka,” katanya kepadaku, kemudian menunjuk ke ketiga orang lain di meja. “Infinity, Marco, dan Lulu.” Mizzy praktis harus berteriak untuk membuat dirinya bisa didengar dengan semua kebisingan itu.

“Jadi, dari mana asalmu, Anak Baru?” tanya Calaka sambil minum sari buah yang berpendar. Benda itu tampak *tidak* aman. “Suatu tempat yang kecil, kurasa, melihat matamu yang terbelalak lebar dan ekspresimu yang terkagum-kagum.”

“Iya,” kataku. “Kecil.”

“Pakaianmu sangat membosankan,” kata salah satu gadis, Infinity. Pirang dan energik. Dia mengambil sebuah kaleng berisi sesuatu dari bawah meja dan mengguncang-guncangkannya. Cat semprot. “Sini, kami bisa memperbaiki itu.”

Aku melompat mundur dan menjulurkan tangan kiriku, sementara tangan kananku mencengkeram erat pistol di saku. Semua orang lain di kota gila ini bisa saja berkeliaran sambil berpendar sebanyak yang mereka mau, tapi aku tidak akan membuat diriku menjadi target yang lebih mudah terlihat di malam hari.

Keempat orang itu berjengit melihat reaksiku, mata melebar. Mizzy meraih tanganku. “Tidak apa-apa, David. Mereka teman. Santai.”

Kata itu lagi. *Santai*.

“Aku hanya tidak ingin ada cat semprot di tubuhku,” kataku, berusaha menenangkan diriku sendiri.

“Temanmu aneh, Mizzy,” kata Marco. Dia seorang pemuda pendek dengan rambut cokelat terang yang begitu ikal sehingga terlihat seakan-akan dia mengelem lumut ke kepalanya. Dia bersandar di meja dengan posisi santai, memutar cangkirnya dengan dua jari.

“Aku menyukainya,” kata Lulu sambil memandangiku. “Tipe yang pendiam. Tinggi, dalam, seksi.”

Dalam?

Tunggu ... seksi?

Aku berfokus kepada gadis itu. Tubuh berlekuk, kulit gelap, rambut hitam legam yang bisa memantulkan cahaya. Salah satu tujuan dari pergi ke pesta adalah bertemu dengan para gadis, kan? Jika aku bisa membuat kesan yang bagus, aku mungkin bisa bertanya kepadanya tentang Dawnslight atau Regalia.

“Jadiii,” kata Mizzy, duduk di meja dan mencuri minuman Marco. “Ada yang lihat Steve?”

“Kurasa, dia tidak ada di sini,” kata Calaka. “Paling tidak, aku belum mendengar suara orang yang ditampar di dekat sini.”

“Kurasa, dia ada di sana,” kata Infinity, nada suaranya berubah melankolis. “Tempo hari. Di kota.”

“Itu, urusan yang buruk,” kata Marco.

Yang lainnya mengangguk.

“Yah,” kata Calaka. “Kalau begitu, kurasa kita sebaiknya mengangkat gelas untuk Steve. Meskipun dia berengsek, jika seorang Epic akhirnya mengakhirinya, dia layak mendapat salam perpisahan.”

Marco meraih untuk mengambil minumannya kembali, tapi Mizzy mengelak dan mendentangkan gelasnya ke gelas Calaka, kemudian minum. Infinity dan Lulu juga mengangkat gelas mereka.

Mereka menunduk, sementara Marco mengambil beberapa anggur dari meja. Aku juga menundukkan kepala. Aku tidak mengenal orang yang bernama Steve ini, tapi dia telah tewas di tangan seorang Epic. Ini membuatnya menjadi seorang kerabat, yang sangat jauh.

Marco mulai melemparkan anggur ke semua orang di meja. Aku menangkap satu. Anggur, jenis yang tidak berpendar, merupakan hidangan langka di Newcago. Kami tidak kelaparan di Pabrik, tapi sebagian besar menu kami merupakan makanan kaleng. Buah adalah untuk mereka yang kaya.

Aku memasukkannya ke dalam mulut. Rasanya *fantastik*.

“Musik yang bagus malam ini,” kata Marco sambil menikmati anggur.

“Edso semakin bagus,” kata Infinity setuju sambil menyeringai. “Kurasa, ejekan-ejekan kemarin sepertinya membuat perbedaan.”

“Tunggu,” kataku menyela mereka. “Tidakkah kalian cemas tentang Obliteration? Setelah apa yang dia lakukan

terhadap teman kalian? Kalian hanya akan minum dan melupakannya?”

“Apa lagi yang harus kami lakukan?” kata Marco. “Hidup terus berjalan.”

“Epic mungkin datang,” kata Calaka setuju. “Bisa membunuhmu hari ini, bisa membunuhmu besok. Tapi, begitu juga dengan serangan jantung. Tidak ada alasan untuk tidak berpesta hari ini, selagi bisa.”

“Ada beberapa tembakan malam itu,” kata Mizzy dengan nada ceria. “Beberapa orang mencoba melawan.”

“Idiot,” kata Calaka. “Membuat keadaan semakin buruk.”

“Iya,” kata Infinity. “Setengah dari yang tewas akan masih tetap hidup jika kita membiarkan para Epic melakukan apa yang mereka mau. Mereka selalu menjadi bosan dan pada akhirnya pergi.”

Yang lain mengangguk. Marco menyumpah sendiri tentang “Reckoners pemicu onar.”

Aku mengedip. Apakah ini semacam lelucon buruk? Namun, tidak, tidak ada canda-tawa di sini—meskipun aku menyadari Mizzy berusaha tetap terlihat santai. Tampaknya, meski kami melawan, jati diri Mizzy belum terbongkar. Aku tidak terkejut. Dalam kekacauan yang disebabkan kerusakan oleh Obliteration, berita tentang apa yang sebenarnya terjadi—dan siapa saja yang terlibat—sepertinya tidak bisa terlalu diandalkan.

Diskusi kelompok mulai beralih ke musik dan aku hanya berdiri di sana, merasa canggung dan tertekan. Tidak heran para Epic menang, dengan sikap seperti ini.

Paling tidak, mereka menikmati hidup, kata hati kecilku. Mungkin memang tidak ada yang bisa mereka lakukan. Kenapa harus menghakimi mereka dengan begitu keras?

Hanya saja, dengan sebagian dari kami mencoba sedemikian keras, semua orang paling tidak mengakui usaha yang kami lakukan. Kami berjuang demi kebebasan orang-orang seperti ini. Kami adalah jagoan mereka.

Bukankah begitu?

Saat percakapan terus berlanjut, Lulu bergeser untuk berdiri, secangkir sari buah berpendar di tangannya. “Ini membosankan,” katanya sambil merenggangkan tubuh dan mencondongkan tubuh untuk berbisik di telingaku. “Mari berdansa, Ganteng.”

Ganteng?

Aku belum sempat menjawab saat Lulu memberikan cangkirknya kepada Marco dan menarikku menjauh dari meja. Mizzy melambai ke arahku, tapi langsung benar-benar mengabaikanku saat aku ditarik melewati kerumunan. Ke lantai dansa.

Kurasa, itulah sebutannya. Tampaknya semua orang memiliki serangga di dalam pakaian mereka dan benar-benar berusaha sebisa mungkin untuk menyingkirkannya. Aku pernah melihat dansa di film dan sepertinya itu jauh lebih ... terkoordinasi dibanding ini.

Lulu menyeretku ke tengah-tengah ruangan dan aku tidak sedang ingin mengaku bahwa aku belum pernah berdansa. Jadi, aku mulai bergerak, mencoba sebaik mungkin untuk berbaur dengan meniru yang semua orang lain lakukan. Meskipun aku merasa seperti sepotong kue mangkuk di sepiring *steak*, para pedansa lain begitu tenggelam dalam apa yang mereka lakukan sehingga mereka mungkin tidak akan menyadariku.

“Hei!” teriak Lulu. “Kau hebat!”

Sungguhkah?

Lulu lebih baik, selalu bergerak, sepertinya mengantisipasi musik dan mengalir bersama musik. Di tengah-tengah gerakan, Lulu menjatuhkan tubuhnya ke arahku, merangkulkan tangannya di tubuhku, dan menarik tubuhku merapat. Itu tidak terduga, tapi bukannya tidak menyenangkan.

Apakah aku seharusnya bergerak bersamanya, entah bagaimana itu? Kedekatan ini rasanya menarik. Dia baru saja mengenalku. *Apakah dia seorang pembunuh, mungkin?* kata hati kecilku.

Tidak. Dia hanyalah orang biasa. Dan sepertinya dia menyukaiku, dan itu membuatku bingung. Satu-satunya pengalamanku dengan gadis adalah bersama Megan. Bagaimana aku harus bereaksi menghadapi seorang gadis yang sepertinya *tidak* seketika ingin menembakku?

Otakku bertanya apakah aku sebaiknya mengajukan pertanyaan tentang Dawnsight dan Regalia—tapi, itu akan terlalu mencurigakan, kan? Aku memutuskan yang terbaik

adalah bersikap sewajar mungkin untuk sementara waktu, kemudian mencoba membuatnya lebih terbuka kepadaku nanti.

Jadi, aku hanya berdansa. Lulu menyebutku tipe yang pendiam. Aku bisa melakukan itu, kan? Kami terus berdansa untuk beberapa waktu—cukup lama hingga keringat mulai mengucur dari keningku, sementara aku berusaha menerka-nerka cara yang benar untuk berdansa. Sepertinya, tidak ada bentuk yang pasti untuk berdansa. Lulu berganti-ganti antara bergoyang ke sana-kemari dan menempelkan tubuhnya ke tubuhku sehingga kami dapat bergerak bersama. Beberapa lagu datang dan pergi, masing-masing berbeda tapi tetap terdengar sama.

Semua orang sepertinya sangat menikmati berdansa. Bagiku, ini membuatku sangat tertekan. Aku ingin melakukannya dengan benar dan tidak membongkar bahwa belum pernah berdansa sebelumnya. Lulu *memang* atraktif. Wajah yang hangat, rambut indah, lekuk di setiap bagian yang tepat. Dia bukan Megan, sama sekali tidak mendekati, tapi dia ada di sini. Dan dekat. Apakah aku harus bicara kepadanya? Katakan kepadanya dia cantik?

Aku membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi kalimatku menguap di bibir. Aku tersadar, pada detik itu, aku *benar-benar* tidak ingin bicara dengan gadis lain. Ini sungguh konyol—Megan adalah seorang Epic. Sepanjang waktu dia bersama dengan Reckoners, dia kemungkinan hanya berakting. Mengelabui kami semua. Aku bahkan tidak benar-benar mengenalnya.

Namun masih ada kesempatan dia benar-benar asli, bukan?

Aku ragu Lulu membawa granat dalam branya. Dia tidak akan mengenal senjata seperti Megan. Lulu tidak cukup tangguh untuk membunuh Epic dan senyumnya terlalu mengundang. Megan sulit didekati, sulit dibuat tersenyum. Namun, itu justru membuat segalanya benar-benar berarti saat dia *akhirnya* tersenyum.

Stop, kataku pada diri sendiri. *Prof benar. Kau harus menyingkirkan Megan dari pikiranmu. Nikmati apa yang kau miliki saat ini.*

Seorang pemuda tiba-tiba menangkap lengan Lulu dan menariknya. Lulu tertawa saat semua orang bergoyang mengikuti musik. Begitu saja, gadis itu menghilang.

Aku diam di tempat. Aku mencari-cari di antara kerumunan yang berpendar dan akhirnya menemukan Lulu lagi. Dia sedang berdansa dengan seorang lain. Sial. Apakah dia mengharapkanku mengikutinya? Apakah ini semacam tes? Atau apakah ini sebuah penolakan? Kenapa sekolah di Pabrik tidak mencakup pelajaran-pelajaran penting, seperti bagaimana bersikap dalam pesta?

Saat aku berdiri di sana, merasa bodoh sendirian di lantai dansa, aku melihat sesuatu. Sebuah wajah yang kupikir aku kenal. Seorang wanita Asia, berpakaian gaya punk, seperti dari masa lampau. Dan

Itu adalah Newton. Pemimpin gang Babilar. Epic. Dia berdiri di tepi lantai dansa, di sebelah meja berisi tumpukan buah yang menerangi wajahnya.

Oh, terima kasih, kataku dalam hati, merasa sangat luar biasa lega. Berdansa sangat membuat depresi—tapi demigod pembunuh, itu aku bisa atasi.

Dengan tangan mencengkeram pistol di saku, aku bergerak melewati kerumunan untuk bisa melihat lebih baik.[]

20

DENGAN SECEPAT kilat, aku menggali ingatanku tentang semua yang aku tahu tentang Newton. *Pengalihan energi*, kataku dalam hati. *Itu adalah kekuatan utamanya*. Kau bisa menampar Newton dan tidak sedikit pun dari energi itu yang akan mengenai dirinya—semuanya akan terpantul kembali ke dirimu sendiri. Dia juga bisa bergerak dengan kecepatan cahaya. Aku memiliki beberapa hal dalam catatanku tentang latar belakang dan keluarganya, tapi aku tidak bisa mengingatnya. Sesaat, aku berpikir untuk menghubungi Tia, tapi dengan suara musik yang memekakkan telinga, aku tidak yakin Tia akan bisa mendengarku—atau aku mendengarnya.

Newton mulai berjalan mengelilingi tepi area dansa, bergerak dengan langkah tenang. Tidak ada kecepatan super untuk saat ini. Aku tetap menjaga langkahku, menyeruak

menembus tubuh-tubuh yang berimpitan, menuju tempat yang tidak terlalu padat.

Newton berjalan seperti seseorang yang tahu dia memiliki senjata paling besar di ruangan itu—percaya diri, tidak peduli. Dia tidak memiliki sejentik pun cat semprot di pakaian mencoloknya: jaket kulit, anting salib berukuran besar, tindikan di hidung dan bibir. Rambut pendek berwarna ungu. Dia tampak seperti baru berusia delapan belas tahun, tapi kurasa, aku ingat sesuatu tentang usianya yang menipu.

Dia bisa membunuh semua orang di pesta ini, kataku dalam hati sambil bergidik. Tidak ada konsekuensi. Tidak ada seorang pun yang bahkan akan menanyainya. Dia seorang Epic. Itu adalah haknya.

Apa yang sedang dia lakukan di sini? Kenapa dia hanya berjalan dan mengawasi? Tentu saja, aku tidak *berkeberatan* dia tidak sedang ingin melakukan pembunuhan besar-besaran. Namun, dia pasti memiliki semacam agenda tersembunyi. Aku mengeluarkan ponsel baruku, yang Mizzy berikan untukku. Kupikir, dia mengatakan

Benar, Mizzy mengunggah seluruh foto anggota kelompok Newton yang diketahui ke ponselku. Beberapa di antaranya adalah Epic minor dan aku ingin siap. Aku memindai setiap foto dengan satu mata terus mengawasi Newton. Apakah ada anggota dari timnya yang berada di sini?

Aku tidak melihat satu pun. Apakah itu membuatnya lebih tampak sedang merencanakan sesuatu? Atau malah

sebaliknya? Aku bergerak mendekat, tapi sebuah tangan menahan bahu.

“David?” tanya Mizzy. “Sial, apa yang sedang kau lakukan?”

Aku menurunkan ponsel dan berbalik, menutupi tubuh Mizzy seandainya Newton melihat ke arah kami. “Epic,” kataku. “Persis di depan.”

“Iya, itu Newton,” kata Mizzy. “Kenapa kau membuntutinya? Kau mau mati?”

“Kenapa dia di sini?” tanyaku sambil mencondongkan tubuh ke dekat Mizzy untuk bisa mendengar suaranya.

“Ini pesta.”

“Aku tahu itu. Tapi, kenapa *dia* di sini?”

“Eh. Untuk pesta.”

Aku berhenti. Epic pergi ke *pesta*?

Aku tahu, secara logika, terkadang Epic berinteraksi dengan makhluk-makhluk yang lebih rendah. Di Newcago, orang-orang yang disukai Steelheart melayani, bekerja, dan bahkan—untuk kasus mereka yang menawan—berkencan dengan para Epic. Aku hanya tidak menduga seseorang seperti Newton untuk ... bergaul. Epic adalah monster. Mesin pembunuh.

Tidak, kataku dalam hati sambil terus mengawasi Newton sementara gadis Epic itu berjalan ke tempat minuman—tempat dia segera dilayani. *Makhluk-makhluk seperti Obliteration adalah mesin pembunuh. Epic lain berbeda.* Steelheart menginginkan sebuah kota untuk dia

kuasai, dengan budak yang memujanya. Nightwielder bertransaksi dengan pedagang senjata dengan membawa anak buah bersamanya. Banyak Epic bertingkah seperti manusia biasa, di luar dari kekurangan moral yang tidak terbantahkan.

Tipe seperti itu membunuh bukan karena mereka menikmatinya, tapi karena mereka merasa terganggu. Atau, seperti Deathpoint—Epic yang menyerang bank pada hari tewasnya ayahku—mereka membunuh karena mereka menduga itu hanyalah jauh lebih mudah dibanding alternatifnya.

Newton mendapatkan minumannya, kemudian bersandar di bar, memandangi kerumunan. Tatapannya mengenai Mizzy dan aku, tapi hanya sambil lalu. Entah Regalia belum mendeskripsikan kami kepada Newton, atau dia tidak peduli ada Reckoners di pesta.

Para penduduk Babilar segera memberinya jalan dan mengalihkan pandangan mereka saat dia menatap ke arah mereka. Mereka tidak membungkuk atau memberi tanda-tanda tunduk yang jelas, tapi bisa dipastikan mereka tahu siapa dirinya. Dia adalah seekor singa di antara rusa. Hanya saja, sang singa sedang tidak lapar saat ini.

“Ayolah,” kata Mizzy, mengarahkanku kembali ke lantai dansa.

“Apa yang kau tahu tentang dirinya?” tanyaku. “Maksudku, latar belakangnya. Siapa dirinya sebelum Calamity.” Untungnya, lagu yang sedang dimainkan sekarang sedikit tidak terlalu cepat dibanding yang

sebelumnya, dengan tempo yang lebih lambat dan suara yang sedikit lebih pelan.

“Yunmi Park,” kata Mizzy. “Itu adalah namanya. Dahulu kala, sebelum semua ini terjadi, dia adalah seorang kambing hitam biasa. Seorang remaja nakal yang lahir dari orangtua yang sukses, yang tidak tahu harus melakukan apa dengan putri mereka.”

“Jadi, dia sudah jahat sejak dulu?” tanyaku.

Mizzy mulai berdansa—tidak seheboh atau, *eh*, semengundang Lulu. Hanya beberapa gerakan sederhana. Dansa mungkin ide yang bagus karena kami tidak ingin tampil mencolok. Aku mengikuti gerakan Mizzy.

“Yaaa,” kata Mizzy. “*Pasti* jahat. Dia melakukan pembunuhan. Jadi, saat Calamity datang, dia sudah berada di penjara anak. Kemudian, *bom*. Kekuatan super. Aku berani bertaruh, pasti sangat menyebalkan menjadi penjaga di pusat detensi pada hari itu. Tapi, kenapa penting mengetahui seperti apa dia dahulu?”

“Aku ingin tahu berapa persentase para Epic yang jahat sebelum mereka mendapatkan kekuatan mereka,” kataku. “Aku juga berusaha mengaitkan kelemahan mereka dengan peristiwa di masa lalu mereka.”

“Bukankah ada yang sudah mencoba itu sebelumnya?”

“Banyak yang sudah mencoba,” kataku. “Tapi, sebagian besar tidak memiliki tingkat penelitian seperti yang kulakukan, atau akses kepada para Epic seperti yang disediakan Reckoners untukku. Hubungannya, jika

memang ada, tidaklah terlihat jelas—tapi, kurasa tetap ada. Aku hanya perlu menemukan hal yang tepat”

Kami berdansa selama beberapa menit. Aku bisa mengatasi dansa seperti ini. Ada lebih sedikit gerakan.

“Seperti apa rasanya?” tanya Mizzy. “Membunuh Steelheart.”

“*Yah*, kami membuat persiapan di Lapangan Prajurit,” kataku. “Kami masih belum mengetahui apa kelemahannya, tapi kami tetap harus mencobanya. Jadi, kami membuat perimeter, dan—”

“Bukan,” kata Mizzy. “Bagaimana *rasanya* membunuhnya? Kau tahu, di dalam dirimu. Bagaimana rasanya?”

“Dan ini berhubungan dengan tugas kita?” tanyaku sambil mengerutkan dahi.

Mizzy merona dan berpaling. “*Ups*. Informasi pribadi. Diterima.”

Aku tidak bermaksud mempermalukan dirinya. Aku hanya berasumsi aku melewatkan sesuatu. Aku sedang terlalu berfokus pada hal yang harus dilakukan dan tidak memikirkan perbincangan basa-basi dan interaksi interpersonal.

“Rasanya luar biasa,” kataku pelan.

Mizzy menatapku lagi.

“Aku selalu dengar, balas dendam tidak ada gunanya,” kataku lagi. “Saat kau akhirnya mendapatkan apa yang selama ini kau buru, kau akan mendapatkan perasaan tidak puas dan depresi. Itu benar-benar *bodoh*. Membunuh

monster itu rasanya *hebat*, Mizzy. Aku membalaskan kematian ayahku dan membebaskan Newcago. Aku tidak pernah merasa sebaik itu.”

Mizzy mengangguk.

Sekarang, yang tidak aku katakan adalah membunuh Steelheart membuatku bertanya-tanya, apa yang harus aku lakukan selanjutnya. Tercapainya sebuah tujuan yang selama ini menghabiskan seluruh hidupku ... *yah*, rasanya seakan-akan aku sebuah donat dan seseorang telah mengisap habis jeli dari dalam diriku. Namun aku bisa mengisi jeli yang baru di dalam sana. Masalahnya hanya aku harus bersedia mengotori tanganku untuk melakukannya.

Aku kemudian membunuh Epic-Epic lain, seperti Mitosis dan Sourcefield. Yang merupakan masalah tersendiri. Aku berinteraksi dengan para Epic, bahkan jatuh cinta pada salah satunya. Aku tidak bisa lagi melihat mereka semua sebagai monster.

Tatapan mata Sourcefield pada hari itu, saat aku menembaknya, masih terus menghantuiku. Dia tampak begitu normal, begitu ketakutan.

“Kau menganggap semua ini sangat serius, bukan?” tanya Mizzy.

“Bukankah kita semua begitu?”

“Yaaa, kau sedikit berbeda.” Dia tersenyum. “Tapi, aku menyukai itu. Kau adalah contoh seperti apa Reckoners seharusnya.”

Tidak sepertiku, kalimat yang tersirat di dalam ucapannya.

“Aku senang kau memiliki kehidupan, Mizzy,” kataku. Aku mengangguk ke arah pesta. “Aku senang kau memiliki teman. Kau tidak ingin menjadi seperti diriku. Pesta, kehidupan nyata ..., inilah *alasan* kami berjuang, di antaranya. Untuk mengembalikan dunia kembali.”

“Meskipun Babilas palsu, seperti yang kau kira?” kata Mizzy. “Kota ini, dan semua di dalamnya, adalah sebuah tipuan di dalam rencana yang Regalia sedang masak?”

“Meskipun begitu,” kataku.

Mizzy tersenyum, masih terus bergerak maju dan mundur mengikuti irama. Dia imut. Sama sekali tidak seperti Lulu yang terlalu menarik. Mizzy hanya ... menyenangkan. Jujur, menghibur. *Nyata*.

Aku selalu menjauh dari orang-orang seperti dirinya selama hidupku. Aku tidak ingin memiliki ikatan, begitu kataku kepada diri sendiri. Sungguh, aku begitu berfokus sehingga aku bisa dikatakan membuat semua orang menyingkir dariku. Namun Mizzy..., dia menganggapku seorang pahlawan.

Aku bisa mulai menikmati ini semua. Aku tidak tertarik kepada Mizzy—tidak seperti *itu* dan terutama tidak dengan Megan memenuhi pikiranku. Namun, persahabatan dengan beberapa orang yang seumuran ternyata sesuatu yang sangat aku rindukan.

Mizzy sepertinya teralihkan oleh sesuatu. Mungkin dia sedang memikirkan sebuah kalimat yang serupa. Atau—

“Aku perlu menjadi lebih mirip dirimu,” katanya. “Aku terlalu *mudah percaya*.”

“Aku suka dirimu seperti adanya.”

“Tidak,” kata Mizzy. “Orang yang ada dalam diriku ini tidak pernah membunuh seorang Epic. Kali ini, semuanya akan berbeda. Aku akan melakukan apa yang kau lakukan. Aku akan menemukan monster itu.”

“Monster itu?” kataku.

“Firefight,” kata Mizzy. “Epic yang membunuh Sam.”

Oh.

Megan sama sekali bukan monster, tapi aku tidak bisa menjelaskan itu kepada Mizzy, tidak sampai aku memiliki semacam bukti.

Untuk sekarang, aku akan mengubah topik. “Jadi, apa yang kau dapatkan dari teman-temanmu? Kita di sini untuk menggali informasi, kan? Ada petunjuk yang bisa membawa kita ke ... apa yang kita cari?” Aku tidak ingin mengatakannya dengan lantang, meskipun dengan suara musik yang keras—dan tanpa ada permukaan air yang terlihat di dekat tempatku—tampaknya agak sulit bagi Regalia untuk memata-matai kami.

“Aku masih mencari-cari, tapi aku mendapatkan hal kecil yang menarik. Sepertinya Regalia membawa masuk beberapa ilmuwan.”

“Ilmuwan?” Aku mengernyitkan dahi.

“Iya,” kata Mizzy. “Tampaknya, tipe yang sangat pintar. Marco dengar ada seorang ahli bedah dari Great Falls—salah satu staf pribadi Revokation—ditempatkan di sini. Itu aneh karena kami tidak memiliki banyak tenaga profesional terlatih di kota. Babilar cenderung menarik

orang-orang yang menyukai makanan gratis dan fatalisme, bukan sarjana.”

Heb. “Cari tahu apakah ada profesional lain yang datang ke kota akhir-akhir ini. Akuntan. Ahli militer.”

“Kenapa?”

“Hanya firasat,” jawabku.

“Baik. Aku akan kembali mencari informasi.” Mizzy ragu. “Denganmu, semuanya *benar-benar* tentang pekerjaan, ya?”

Sama sekali tidak. Namun, aku tetap mengangguk.

“Aku *akan* menemukan Epic yang membunuh Sam,” kata Mizzy. “Kemudian, aku akan membunuhnya.”

Sial. Aku perlu membersihkan nama Megan, dan cepat. Mizzy mengangguk kepada dirinya sendiri, tampak bertekad saat dia melangkah meninggalkan lantai dansa.

Aku pergi dan memeriksa Newton tanpa terlihat mencurigakan sebaik yang kubisa. Sang Epic masih bersantai di bar, menyedap minumannya, berdiri seperti seorang gitaris punk dari band mariachi. Agak jauh di bar yang dibuat seadanya—sebagian besar dibuat dengan menggunakan kotak kayu—Exel sedang berbincang dengan sekelompok wanita. Mereka tertawa mendengar sesuatu yang dia katakan dan semua orang di meja sepertinya benar-benar tertarik kepadanya.

Sial. Exel adalah primadona? Dan paling tidak, *dia* tetap pada rencana. Aku mempertimbangkan sesaat untuk mencari Lulu sehingga aku bisa menanyakan apakah dia pernah melihat Regalia. Alih-alih, aku mendapati diriku

berjalan ke arah jembatan di ujung gedung, kemudian menuju kegelapan malam, hanya ingin berada seorang diri bersama dengan pikiranku sendiri untuk beberapa waktu. []

21

BABILAR MULAI merasuki diriku.

Sungguh, semua warna di sini mencolok, tapi aku tidak bisa menahan diriku mengaguminya, meski hanya sedikit saja, terutama jika dibandingkan antara keadaan di sini dan di Newcago. Setiap garis berpendar yang mewarnai dinding dan akar di sini menyimbolkan humanitas, kemanusiaan. Sebuah campuran antara lukisan gua primitif dan teknologi modern, disemprotkan dari sebuah kaleng dan mendengungkan kehidupan di sekelilingku.

Aku berjalan menyusuri jembatan—berbeda dengan jembatan yang kami gunakan untuk datang ke tempat ini. Jembatan itu membawaku ke sebuah atap yang sepi, hanya ada beberapa tenda dan kemah yang tampak sudah ditinggalkan. Sepertinya, orang-orang lebih suka atap yang berada lebih dekat dengan permukaan air. Atap yang ini terletak terlalu tinggi.

Aku tidak yakin kenapa tidak ada lebih banyak orang yang tinggal di dalam gedung. Bukankah itu lebih aman? Tentu saja, bagian dalam dari gedung merupakan hutan belantara—lembap, suram, dan tentu saja, tidak alami. Mungkin atap gedung adalah sesuatu yang bisa diklaim oleh mereka.

Aku berjalan-jalan tanpa arah untuk beberapa waktu. Mungkin aku seharusnya lebih mencemaskan akan adanya bahaya, tapi terserahlah, *toh* Regalia sudah memiliki kami di dalam genggamannya—kemudian, melepaskan kami. Ini tidak seperti di Newcago, di mana Steelheart akan langsung membunuh kami dalam sekejap mata, jika dia bisa menemukan kami. Ini sungguh rumit. Ini adalah para Epic dan manusia tinggal dalam sebuah ekosistem yang aneh, teman manusia menerima mereka bisa saja mati setiap saat—tapi, masih sempat mengadakan pesta. Pesta yang mungkin dihadiri oleh Epic itu sendiri.

Newcago jauh lebih masuk akal. Steelheart berada di puncak, Epic-Epic lebih rendah berada di bawahnya, mereka yang dipilih melayani mereka. Sisanya dari kami bersembunyi di sudut. Bagaimana cara menjelaskan kota ini?

Regalia mengekang para mafia di kota, kataku dalam hati. Dan dia entah bagaimana berhasil mendapatkan kesetiaan dari para Epic kuat lainnya. Dia membiarkan orang-orang biasa mendapatkan makanan sebanyak yang mereka mau dan sekarang, dia menarik paling tidak satu orang tenaga profesional yang sangat terlatih.

Itu seperti seseorang yang sedang merencanakan apa yang Steelheart telah lakukan untuk menciptakan sebuah kota yang kuat. Regalia membuat tempat ini menarik bagi orang luar, kemudian dia mendapatkan kepercayaan dari beberapa Epic untuk digunakan dalam membangun aristokrasi. Namun, jika memang seperti itu, kenapa melepaskan Obliteration? Kenapa dia membangun sebuah kota seperti ini—menegakkan hukum, mengusahakan kedamaian—hanya untuk menghancurkannya? Itu sama sekali tidak masuk akal.

Suara langkah kaki.

Tumbuh-besar di jalanan bawah Newcago mengajarimu beberapa hal. Pertama adalah bereaksi seketika saat kami kira ada seseorang yang menyelip ke belakangmu. Jika kau beruntung, itu hanyalah pencuri. Jika sial, kau mati.

Aku mundur sampai ke sisi gubuk dari kayu, berjongkok rendah, dan bersembunyi. Cat biru berpendar dari belakangku. *Dasar bodoh*, kataku dalam hati. *Ini bukan Newcago. Di sini, normal untuk orang berkeliaran.* Kemungkinan, tidak perlu bersembunyi sedemikian cepat. Aku pun mengintip.

Dan mendapati Newton menyeberangi atap, mencari mangsa. Dia melewatiku tanpa suara, sosok gelapnya terlihat di antara lantai penuh cat semprot. Sepertinya, dia tidak melihatku.

Aku kembali menunduk, peluh membanjiri. Apa yang sedang dia lakukan? Aku meragu untuk sesaat, menimbang-nimbang pilihan yang aku miliki, kemudian mengintip untuk melihatnya menyeberangi atap.

Kemudian, aku mengikutinya.

Ini bodoh sekali, sebagian dari diriku memprotes. Aku sama sekali tidak memiliki persiapan, tidak ada rencana untuk menegasikan kekuatannya. Dia seorang High Epic—kekuatannya secara aktif melindungi dirinya dari bahaya. Jika aku melakukan kesalahan, aku tidak bisa menembaknya begitu saja karena peluruku akan kembali memantul ke arahku.

Namun, dia terlibat langsung dengan Regalia. Apa pun yang sebenarnya sedang terjadi di kota ini, Newton pasti menjadi bagian di dalamnya dan mengamatinya mungkin akan memberiku informasi yang penting. Aku bergerak sambil menunduk, berlindung di antara gubuk reyot sambil terus membuntutinya. Saat aku harus menyeberangi tempat terbuka, aku melakukannya dengan cepat dan hanya satu kali Newton sempat berada terlalu jauh di depanku. Bangunan di area ini kurang-lebih memiliki tinggi yang sama dan dibangun cukup berdekatan. Kau tidak memerlukan jembatan untuk menyeberang satu atap ke atap lain, meskipun ada landasan yang menghubungkan atap yang memiliki tinggi berbeda dengan jarak lebih dari beberapa kaki.

Aku terus berusaha menyamai kecepatan Newton. Aku melewati beberapa orang yang sedang bersantai di tepi gedung yang terbengkalai. Pakaian mereka berpendar dengan cat hijau dan mereka memandanku dengan tatapan aneh sebelum menoleh ke arah Newton.

Kemudian, mereka serabutan bersembunyi. Sial. Aku lega mereka memiliki sedikit akal sehat, tapi aku tidak ingin

gerakan tiba-tiba mereka membuat Newton terkejut. Aku bersembunyi di sebelah dinding yang roboh.

Newton berjalan menuju sebuah jembatan tali panjang. Sial, itu akan sulit untuk diseberangi tanpa terlihat. Bagaimana aku bisa mengikutinya? Namun alih-alih menyeberangi jembatan, Newton melompat ke gedung di sisi. Aku mengernyit, lalu menarik napas dalam dan menyelinap ke tepi atap. Sebuah balkon kecil bertengger di bawah dengan sebuah pintu terbuka menuju ke dalam gedung.

Baik. Di dalam gedung. Tempat penglihatanku akan sangat terbatas dan aku mungkin bisa masuk ke dalam jebakan. Tentu saja. Aku menjulurkan kaki ke tepian dan perlahan memanjat turun ke balkon, kemudian mengintip ke balik pintu.

Buah-buah berpendar di sini baru saja dipanen, kemungkinan untuk pesta di beberapa atap jauhnya. Itu membuat tempat ini gelap, hanya sedikit buah yang belum masak memberikan cahaya samar. Baunya sangat pengap—aroma pepohonan dan tanah yang unik sangat berbeda dengan baja murni di Newcago.

Suara gemerisik di kejauhan mengindikasikan arah Newton pergi. Aku memanjat masuk melalui pintu yang rusak dan mengikuti arah suara dengan berhati-hati. Ini dulunya sebuah kamar tidur, dinilai dari tempat tidur yang ditumbuhi akar yang menjuntai hingga ke lantai. Aku melongok ke luar pintu dan menemukan sebuah lorong sempit. Tidak—bukan sebuah kamar tidur ... sebuah kamar hotel.

Dinding-dinding di sini rapat—kamar-kamar ini tidak sebesar kamar yang pertama, dan sebuah lorong yang dipenuhi dengan pepohonan tidaklah membantu. Bagaimana tanaman ini bisa tumbuh di sini? Aku menyelinap maju, merayap di atas tumpukan besar akar, sementara sebuah dahan yang penuh dengan buah setengah-masak menggantung rendah hingga ke sisi kepalaku.

Kemudian, buah itu mulai berkedip.

Aku berhenti seketika, menolehkan kepala, dan menatap ke buah yang aneh itu. Buah itu tampak seperti pir, dan berkedip seperti lampu neon di salah satu film tua yang aku tonton. Apa ...?

“Mereka ada di pesta,” terdengar sebuah suara wanita.

Sial! Suara itu berasal tepat satu kamar di depanku. Aku nyaris saja merayap melewatinya, akan terlihat jelas melalui pintu yang terbuka. Aku mengabaikan buah berkedip dan memasang telinga. “Ada tiga. Steelslayer pergi lebih cepat. Aku mengikutinya, tapi aku kehilangan jejak.”

Apakah itu Newton yang sedang bicara?

“Kau *kehilangan* jejaknya?” Suara yang dalam itu sepertinya tidak asing. Obliteration. “Kukira, kau tidak melakukan hal seperti itu.”

“Aku tidak.” Terdengar frustrasi di nada suaranya. “Seakan-akan dia lenyap begitu saja.”

Sial. Aku merasakan aliran dingin menjalar di lenganku dan menyebar ke seluruh tubuh. Newton *membuntutiku*?

Sadar sedang melakukan sesuatu yang luar biasa gila, aku mengintip ke dalam ruangan. Dedaunan sudah

dibersihkan di sisi dalam, tanaman dipangkas, memberikan ruang kepada sebuah kamar hotel yang kecil, membuat ranjang dan mejanya bisa digunakan. Bahkan, salah satu jendelanya masih memiliki kaca, meskipun yang satu terbuka ke udara bebas.

Keadaan gelap di dalam, tapi beberapa cat semprot di sekitar jendela memberikan cukup cahaya untukku bisa melihat Obliteration. Dia berdiri dengan jas hujan panjang khasnya, dengan tangan tertangkup di belakang punggung, menatap ke jendela, ke arah kota yang penuh dengan cahaya neon dan orang-orang yang berpesta. Newton berdiri santai di dekat dinding, memainkan sebilah pedang katana dengan satu tangan.

Ada apa dengan orang-orang di kota ini dan pedang?

“Kau seharusnya tidak membiarkan yang satu itu menghilang dari pengawasanmu,” kata Obliteration.

“Karena kau sangat hebat telah menghabisinya?” tukas Newton. “Melawan perintah, kalau boleh aku tambahkan.”

“Aku tidak mematuhi perintah dari siapa pun, baik manusia ataupun Epic,” kata Obliteration pelan. “Aku adalah api penyucian.”

“Iya. Terserah maumu, aneh.”

Obliteration mengangkat satu tangan, seakan-akan tidak berniat melakukan apa pun. Dia memegang sebuah pistol berlaras panjang. Tentu saja dia memiliki sebuah .357. Aku menutup telinga tepat saat dia menarik pelatuk.

Pelurunya memantul. Aku benar-benar bisa melihat itu terjadi, dan aku tidak memperkirakannya. Sebuah

kilatan kecil dari Newton dan sebuah laci di meja di dekat Obliteration meledak, serpihan kayu berhamburan. Wanita punk itu berdiri tegak, tampak jengkel saat Obliteration menembakkan lima peluru lagi ke arahnya. Setiap peluru memantul tanpa menyebabkan luka sedikit pun.

Aku menatap dengan terpana, ketakutan rasionalku menguap. Sebuah kekuatan yang luar biasa. Hawkham di Boston juga menggunakan pengalihan kekuatan, tapi peluru yang memantul darinya biasanya pecah berkeping-keping di udara. Di sini, peluru *benar-benar* berganti arah, melesat menjauh dari Newton. Bagaimana peluru itu tidak hancur dengan perubahan arah luncur yang begitu mendadak?

Peluru itu tidak meluncur dengan cukup baik, sejauh yang aku bisa simpulkan dari apa yang aku lihat. Peluru tidak dimaksudkan untuk melesat terbalik.

Obliteration menurunkan pistolnya.

“Kau ini *kenapa* sih?” tanya Newton.

“Kepada siapa aku harus bicara, dan memberikan peringatan, sehingga mereka mungkin akan mendengarnya?” kata Obliteration tanpa emosi. “Berhati-hatilah, telinga mereka tidak dipotong, dan mereka tidak bisa mendengar.”

“Kau gila.”

“Dan kau sangat pandai menggunakan pedang,” kata Obliteration pelan. “Aku mengagumi kemampuanmu.”

Aku mengerutkan dahi. Apa? Newton sepertinya menganggap ucapan itu sama anehnya karena dia tampak ragu, menurunkan katananya dan menatap Obliteration.

“Apa kau sudah selesai menembakiku?” kata Newton pada akhirnya, terdengar jengkel. Senang rasanya mendapati bukan hanya diriku yang menganggap Obliteration menyebalkan. “Karena aku ingin kembali. Aku lapar dan makanan di pesta itu benar-benar menyedihkan. Tidak ada apa pun selain buah lokal.”

Obliteration sama sekali tidak melihat ke arahnya. Dia membisikkan sesuatu dan aku berusaha mendengarnya. Aku mencondongkan tubuh maju.

“Korup,” bisik Obliteration. “Semua orang korup. Benih dari Epic ada di dalam setiap orang. Dan demikian, semua harus mati. Fana dan abadi. Semua—”

Aku terpeleset.

Meskipun aku berhasil menahan diriku dengan cepat, kakiku yang memakai sepatu bot mengenai beberapa cabang. Obliteration berputar dan Newton berdiri tegak, menghunuskan katana dengan cengkeraman yang kuat.

Obliteration menatap tepat ke arahku.

Namun dia sepertinya tidak melihatku.

Obliteration mengernyit, menatap ke belakang tempat aku berjongkok, kemudian menggeleng. Dia berjalan ke Newton dan meraih lengannya dengan satu tangan. Kemudian mereka berdua berteleportasi, sebuah serpihan cahaya tertinggal membentuk sosok mereka, berpendar sesaat sebelum hancur menjadi udara.

Aku menegakkan tubuh, peluh membasahi sisi wajahku, jantung berdebar.

Entah bagaimana, aku berhasil mengecoh Newton, bahkan tanpa sadar aku sedang dibuntuti. Aku tidak menduga gerakanku menyelinap cukup untuk melakukan itu, tidak saat dia secara aktif membuntutiku. Sekarang, ini.

“Baiklah, Megan,” kataku. “Aku tahu kau di sana.”

Sunyi.

“Aku memiliki senjatamu,” kataku sambil mengeluarkan pistol. “Sungguh senjata yang bagus. P226, pegangan karet kostumsi, pelindung jari, sedikit usang di bagian sisi. Sepertinya kau menghabiskan banyak waktu menyesuaikan ini dengan tanganmu.”

Sunyi.

Aku berjalan ke jendela dan memegang pistol itu di luar. “Kemungkinan juga bisa tenggelam dengan baik. Akan sangat disayangkan jika—”

“Jika kau menjatuhkan itu, bodoh,” suara Megan terdengar dari lorong di luar. “Aku akan merobek wajahmu.”[]

22

MEGAN! SIAL, menyenangkan sekali mendengar suaranya. Kali terakhir aku mendengarnya, dia menodongkan senjata ke arahku.

Megan muncul dari balik bayang-bayang lorong. Dia tampak menakjubkan.

Kali pertama aku melihatnya—dahulu sekali saat aku masih berusaha bergabung dengan Reckoners—dia memakai gaun merah ketat. Rambut keemasannya digeri sebahu. Wajah tirusnya dihiasi dengan perona dan *eye-shadow*, diikat dengan lipstik merah menyala di bibir. Sekarang, dia memakai jaket tebal bergaya militer dan celana jins. Rambutnya diikat ke belakang dengan ekor kuda. Dan dia jauh lebih cantik. Ini adalah Megan yang sesungguhnya, dengan satu sarung pistol di bawah ketiak dan satu lagi di pinggul.

Melihatnya membawa kembali kenangan lama. Kejar-kejaran di seluruh Newcago, tembakan senapan, dan helikopter yang meledak. Pelarian mati-matian, membopong tubuhnya yang terluka dalam pelukan, diikuti oleh penyelamatan yang mustahil.

Dia tetap meninggal. Namun, tidak, aku mengetahuinya, tidak untuk selamanya. Aku tidak bisa menahan diri tidak menyeringai saat melihatnya. Megan, di lain pihak, mengarahkan sebuah pistol sembilan milimeter ke dadaku.

Yah, paling tidak, itu sudah biasa.

“Kau berhasil mengetahui aku ikut campur,” kata Megan. “Yang artinya aku menjadi mudah ditebak. Entah itu atau kau tahu terlalu banyak. Kau selalu tahu terlalu banyak.”

Aku menatap pistolnya. Kau tidak akan pernah terbiasa ditodong senjata. Sejujurnya, semakin banyak kau tahu tentang senjata, semakin mengerikan melihatnya diarahkan ke dirimu. Kau tahu persis apa yang bisa diakibatkan oleh senjata kepada tubuh manusia—dan kau tahu seorang profesional seperti Megan tidak menodongkan senjata ke seseorang tanpa siap untuk menembak.

“Eh ... senang bisa bertemu denganmu juga?” kataku sambil menarik tanganku—dengan senjata Megan di ujungnya—dengan hati-hati menjauh dari jendela, kemudian menjatuhkan pistol itu ke lantai dengan cara yang tidak mengancam. Lalu, aku menendangnya ke arah Megan. “Aku tidak bersenjata. Kau bisa menurunkan senjatamu, Megan. Aku hanya ingin bicara.”

“Aku seharusnya menembakmu,” kata Megan. Sambil terus mengarahkan senjatanya kepadaku, dia membungkuk untuk mengambil pistol di lantai dengan tangan kiri, kemudian menyelipkannya ke dalam saku.

“Apa untungnya melakukan hal seperti itu?” tanyaku. “Setelah kau menyelamatkanku dari tenggelam tempo hari, dan kemudian menyelamatkanku lagi malam ini, ketika Newton membuntutiku? Omong-omong, terima kasih untuk keduanya.”

“Newton dan Obliteration berpikir kau berbahaya,” kata Megan.

“Dan ... kau tidak setuju?”

“Oh, kau memang berbahaya. Hanya saja, tidak seperti yang mereka kira—atau kau kira. Kamu berbahaya karena kau bisa membuat orang memercayaimu, David. Kau membuat mereka mendengarkan ide gilamu. Sayangnya, dunia *tidak bisa* menjadi seperti yang kau inginkan. Kau tidak akan bisa menaklukkan para Epic.”

“Kita berhasil menaklukkan Steelheart.”

“Dengan bantuan dua orang Epic,” tukas Megan. “Berapa lama kau dan timmu bisa bertahan di Newcago tanpa medan pelindung Prof dan kemampuan penyembuhnya? Sial! Kau baru dua hari di Babilar dan kau *sudah* mati kalau tanpa bantuanku. Kau tidak bisa melawan mereka, David!”

“Yah,” kataku, melangkah maju meskipun pistol masih terarah ke dadaku. “Aku seharusnya berpikir contoh-contoh yang kau berikan membuktikan kita *bisa* melawan para Epic. Selama kita mendapat bantuan dari Epic lain.”

Ekspresi Megan berubah, bibirnya lebih tegang, matanya mengeras. “Kau sadar Phaedruss akan berbalik menyerangmu. Kau menyewa seekor singa untuk melindungi dari para serigala, tapi keduanya akan dengan senang hati memakanmu saat makanan habis.”

“Aku—”

“Kau tidak tahu bagaimana rasanya di dalam! Kau seharusnya tidak memercayai kami. *Tidak satu pun* dari kami. Bahkan hal kecil seperti yang baru saja aku lakukan, melindungi dari kedua makhluk itu, telah cukup mengancam untuk menghancurkanku.” Megan ragu-ragu. “Kau tidak akan mendapatkan bantuan apa pun dariku.” Dia berbalik untuk berjalan menuju lorong.

“Megan!” kataku, tiba-tiba merasa panik. Aku datang sejauh ini untuk menemuinya. Aku tidak bisa melepaskannya sekarang! Aku berlari ke lorong mengejanya.

Megan berjalan dengan cepat, menjauh dariku, bayangan gelap nyaris tidak terlihat dengan bantuan beberapa buah berpendar yang menggantung.

“Aku merindukanmu,” kataku.

Dia tidak berhenti.

Ini bukanlah pertemuan seperti yang aku bayangkan. Seharusnya, ini bukan tentang Prof, atau tentang para Epic. Ini seharusnya tentang dirinya. Dan tentang aku.

Aku harus mengatakan sesuatu. Sesuatu yang romantis! Sesuatu yang bisa membuatnya melayang.

“Kau seperti kentang!” teriakku dari belakangnya. “Di ladang ranjau.”

Megan mematung. Kemudian, dia berbalik menatapku, wajahnya diterangi oleh buah yang setengah-masak. “Kentang,” katanya datar. “Itu yang terbaik yang kau bisa lakukan? Serius?”

“Itu masuk akal,” kataku. “Dengar. Kau sedang berjalan-jalan melewati sebuah ladang ranjau, cemas akan meledak. Dan kemudian, kau menginjak sesuatu dan kau berpikir, ‘Mati aku’. Tapi, itu hanya sebuah kentang. Dan kau begitu lega menemukan sesuatu yang begitu menakjubkan saat kau mengharapkan sesuatu yang sangat buruk. Itulah dirimu. Bagiku.”

“Sebuah kentang.”

“Tentu. Kentang goreng? Kentang tumbuk? Siapa yang tidak suka kentang?”

“Banyak. Kenapa aku tidak bisa menjadi sesuatu yang manis, seperti kue?”

“Karena kue tidak mungkin tumbuh di ladang ranjau. Jelas sekali.”

Dia menatapku dari seberang lorong selama beberapa saat, kemudian duduk di serangkaian akar.

Sial. Dia sepertinya menangis. *Dasar bodoh!* makiku kepada diri sendiri, berlari menembus dedaunan. *Romantis. Kau seharusnya mengatakan sesuatu yang romantis, dasar bodoh!* Kentang tidaklah romantis. Seharusnya aku mengatakan wortel.

Aku sampai di tempat Megan, di bawah cahaya temaram. Aku meragu, tidak yakin apakah aku berani menyentuhnya. Megan mendongak, menatapku, dan

meskipun ada air mata di sudut matanya, dia tidak sedang menangis.

Dia sedang tertawa.

“Kau,” kata Megan, “benar-benar bodoh, David Charleston. Aku berharap kau tidak sedemikian menggemaskannya.”

“Eh ... trims?” kataku.

Megan mendesah dan memperbaiki posisi duduknya di serangkaian akar, melipat kakinya dan duduk dengan punggung menempel di sebuah lekukan batang. Itu sepertinya sebuah undangan. Jadi, aku duduk di depannya, lutut terlipat di depanku dan punggung bersandar di dinding lorong. Aku bisa melihat dengan cukup baik, meskipun seluruh tempat ini terasa menyeramkan. Dengan semua bayang-bayang batang dan tanaman aneh.

“Kau tidak tahu seperti apa rasanya, David,” bisik Megan.

“Kalau begitu, ceritakan.”

Megan menatapku. Kemudian, dia mengalihkan matanya ke langit-langit. “Rasanya seperti menjadi anak kecil lagi. Bisakah kau ingat bagaimana rasanya, saat kau benar-benar kecil dan segalanya adalah tentang *dirimu*? Tidak ada lagi yang penting, kecuali kebutuhanmu, keinginanmu. Memikirkan tentang yang lain adalah mustahil—itu sama sekali tidak masuk dalam pikiranmu. Orang lain hanyalah sebuah gangguan, sesuatu yang membuat frustrasi. Mereka hanya menghalangi jalanmu.”

“Kau bisa menahannya sebelumnya.”

“Tidak, aku tidak menahannya. Bersama Reckoners, aku terpaksa menghindari menggunakan kekuatanku. Aku tidak melawan perubahannya. Aku tidak pernah merasakannya.”

“Jadi, lakukan lagi seperti itu.”

Megan menggeleng. “Aku nyaris tidak mampu mengatasinya dulu. Saat aku terbunuh, aku praktis menjadi gila karena keinginan untuk menggunakan kekuatanku. Aku mulai mencari-cari alasan dan itulah yang mengubahku.”

“Kau sepertinya baik-baik saja sekarang.”

Megan memainkan pistolnya, memindahkan kenop pengaman aktif dan tidak aktif, mata masih menatap ke langit-langit. “Lebih mudah saat berada di dekatmu. Aku tidak tahu kenapa.”

Yah, itu sepertinya sesuatu. Itu membuatku berpikir. “Mungkin itu ada hubungannya dengan kelemahanmu.”

Dia menatapku dengan tajam.

“Coba pikirkan,” kataku dengan hati-hati, tidak ingin merusak momen ini. “Itu mungkin ada hubungannya.”

“Kau berpikir itu yang membuatku bersikap seperti diriku sendiri,” tukasnya. “Kau pikir entah bagaimana, berada di dekatmu memicu kelemahanku dan itu membuatku normal. Ini tidak bekerja seperti itu, David. Jika berada di dekatmu menegasikan kekuatanku, aku tidak akan bisa menyelamatkanmu—atau bersembunyi di antara Reckoners. Sial! Jika itu masalahnya, setiap kali sebuah kelemahan terpicu, sang Epic bisa saja mengatakan, ‘Apa yang terjadi? Kenapa aku bersikap jahat? Mari kita semua

berbaikan, Teman, dan bermain *bowling* bersama atau semacamnya’.”

“*Yah*, tidak perlu terlalu emosi menanggapi.”

Megan memijit pangkal hidungnya dengan tangan kiri. “Aku seharusnya tidak berada di sini bersamamu. Apa yang sedang kulakukan?”

“Kau sedang bicara dengan seorang teman,” kataku. “Itu sesuatu yang mungkin kau butuhkan sekarang.”

Megan menatapku, kemudian memalingkan wajah.

“Kita tidak harus bicara tentang hal ini secara khusus,” kataku. “Atau tentang Newcago, atau Reckoners, atau apa pun seperti itu. Bicara saja kepadaku, Megan. Apakah itu sebuah 24/7?”

Megan mengangkat pistolnya. “Iya.”

“Generasi tiga?”

“Generasi dua *compact*, sembilan milimeter,” gerutunya. “Aku lebih suka G2 dibanding G3, tapi benda sial ini sangat sulit suku cadangnya. Aku harus menggunakan sesuatu yang kecil—tidak bisa membiarkan yang lain tahu aku membutuhkan senjata. Di sini, mereka melihatnya sebagai sebuah kelemahan.”

“Apa, sungguh?”

Megan mengangguk. “Epic sejati membunuh dengan kekuatan mereka dengan cara yang keren. Kami suka pamer. Aku harus benar-benar lihai dengan senjata sehingga aku bisa memalsukan kekuatanku saat membunuh orang, kadang-kadang.”

“Wow,” kataku. “Jadi, saat kita melawan Fortuity, tempo dulu, dan kau menembaknya di tengah udara”

“Iya. Sama sekali tidak curang. Aku tidak memiliki refleks super atau apa pun seperti itu. Aku bisa dibilang menyedihkan untuk ukuran seorang Epic.”

“Eh ... kamu bisa kembali dari kematian. Itu agak kurang dari menyedihkan, seandainya kau tidak menyadarinya.”

Megan tersenyum. “Apakah kau tahu betapa rasanya menyebalkan mendapatkan status High Epic-mu karena reinkarnasi? Sekarat itu *menyakitkan*. Dan itu menghapus banyak ingatanku dari tepat sebelum kejadian. Satu-satunya yang aku ingat adalah sekarat, dan rasa sakit, dan kehampaan yang gelap dan dingin. Aku terbangun keesokan paginya dengan rasa nyeri dan teror mendominasi pikiranku.” Dia bergidik. “Aku lebih suka memiliki medan pelindung atau sesuatu untuk melindungi diriku.”

“Iya, tapi jika medan pelindungmu seperti Vincin, kau akan mati untuk selamanya. Reinkarnasi lebih bisa diandalkan.”

“Vincin?” katanya. “Seperti merk pistol?”

“Iya, pistol itu—”

“Selalu macet,” kata Megan menyelesaikan kalimatku, lalu mengangguk. “Dan sama akuratnya dengan seorang pria buta kencing di saat gempa bumi.”

“Wow ...,” desahku.

Megan mengernyit ke arahku.

“Itu metafora yang *keren*,” kataku.

“Oh, tolonglah.”

“Aku harus mencatatnya,” kataku, mengabaikan Megan yang mengeluh dan mengambil ponsel baruku untuk menyimpannya. Aku menatapnya setelah selesai dan Megan sedang tersenyum.

“Apa?” tanyaku.

“Kita tidak terlalu bagus dalam tidak membicarakan Epic,” katanya. “Maaf.”

“Kurasa, kita terlalu banyak berharap. Maksudku, itu adalah dirimu. Selain menakjubkan. Sama menakjubkannya dengan sebuah—”

“Kentang?”

“—seorang pria buta kencing di saat gempa bumi,” kataku, membaca dari layar ponselku. “Hmm. Tidak benar-benar cocok dengan situasi ini, ya?”

“Tidak. Tidak juga.”

“Kalau begitu, aku harus mencari kesempatan lain untuk menggunakannya,” kataku sambil menyeringai, lalu menyimpan ponselku. Aku berdiri, menjulurkan tanganku kepadanya.

Megan meragu, kemudian mengambil sesuatu dari sakunya dan meletakkannya di telapak tanganku. Sebuah benda hitam kecil, seperti baterai ponsel.

Aku mengerutkan dahi. “Tangan ini untuk membantumu berdiri.”

“Aku tahu,” kata Megan sambil berdiri. “Aku tidak suka dibantu.”

“Apa ini?” tanyaku sambil memandangi benda kecil datar itu.

“Tanya Phaedrus,” katanya.

Berdiri menempatkan Megan tepat di depanku, sangat dekat. Tubuhnya tinggi, hampir sama dengan tinggiku.

“Aku tidak pernah bertemu dengan seseorang seperti dirimu,” kataku pelan sambil menurunkan tanganku.

“Itu yang kau katakan kepada buntelan dada dan pantat yang kamu ajak berdansa di pesta?”

Aku berjengit. “Kau, eh, melihat itu?”

“Iya.”

“Penguntit.”

“Reckoners datang ke kotaku,” kata Megan. “Sudah menjadi kepentingan Epic untuk terus mengawasi mereka.”

“Kalau begitu, kau tahu aku tidak benar-benar menikmati pesta itu.”

“Aku harus mengakuinya,” kata Megan, melangkah maju, “aku sedikit kesulitan menentukan apakah kau sedang berusaha melumatkan segerombolan serangga marah di kakimu, atau kau hanya benar-benar buruk dalam berdansa.”

Langkah itu membuatnya berada dekat denganku. Sangat dekat. Megan menatap matakku.

Sekarang atau tidak sama sekali.

Dengan jantung berdebar tak keruan, aku memejamkan mata dan mencondongkan tubuh. Aku seketika merasakan sesuatu yang dingin di keningku.

Aku membuka mata dan menemukan Megan juga sudah mencondongkan tubuh, bibirnya nyaris menyentuh bibirku, tapi kemudian, dia mengangkat pistol dan menempelkannya ke sisi kepalaku. “Kau melakukannya lagi,” kata Megan, nyaris menggeram. “Mengacaukan yang sebenarnya, membuat orang mengikuti kegilaanmu. Hal di antara kita tidak akan bisa berhasil.”

“Kita akan membuatnya berhasil.”

“Mungkin aku tidak menginginkannya. Mungkin aku ingin menjadi keras. Mungkin aku tidak ingin menyukai orang lain. Mungkin aku *tidak pernah* ingin menyukai orang lain, bahkan sebelum Calamity.”

Aku tetap menatap matanya, mengabaikan pistol di kepalaku. Aku tersenyum.

“Bah,” katanya, menjauhkan pistolnya. Dia berjalan ke lorong, menabrak beberapa ranting. “Jangan mengikutiku. Aku perlu berpikir.”

Aku tetap tinggal, tapi aku terus memandangnya sampai dia menghilang. Aku memainkan benda mirip baterai di jariku, benda yang Megan berikan kepadaku, menikmati sensasi kepuasan—karena setelah dia pergi, aku melirik pistolnya.

Kali ini, saat dia menodongkannya ke keningku, dia menyalakan kenop pengamannya. Jika itu bukan cinta sejati, aku tidak tahu apa itu namanya.[]

23

EXEL MEMAKAIKAN spyril ke tubuhku. Ternyata, bentuknya jauh lebih mulus dibandingkan yang aku kira. Satu-satunya bagian yang besar adalah dua tabung mirip kaleng cat yang dipasang di betisku. Sebuah selang memanjang dari bagian belakang tangan kananku, mulutnya sebesar selang biasa. Selang itu tertanam pada sebuah sarung tangan hitam dengan tambahan pengikat di bagian pergelangan. Perangkat itu membuat pergerakan pergelangan tanganku agak terhambat sedikit.

Di tangan kiriku, terdapat sebuah sarung tangan yang berbeda, dengan beberapa alat aneh di bagian belakang, berbentuk menyerupai dua gulungan koin. Aku mengguncang-guncang keduanya.

“Aku akan menghindari memainkan itu jika aku jadi kau,” kata Exel tenang. “Kecuali jika kau ingin mempercepat

waktu pemakamanmu. Kebetulan aku tahu tempat yang bagus di Babilar yang menjual bunga lili sepanjang tahun.”

“Kau pria yang aneh,” kataku, meskipun aku menurunkan kedua tanganku ke sisi setelah mendengar peringatannya.

“Mizzy?” tanya Exel.

“Sepertinya bagus,” kata gadis itu sambil berjalan mengelilingiku dan melakukan pemeriksaan akhir. Dia berlutut dan menarik tali yang menjuntai dari kaki ke bagian belakang, lalu mengangguk. Mizzy sepertinya tahu banyak tentang hal-hal seperti ini, terutama teknologi berdasarkan kekuatan Epic. Saat aku kembali dengan membawa motivator yang Megan berikan kepadaku—menjelaskan aku membuntuti Newton dan dia menjatuhkan benda ini—Mizzy adalah orang yang melakukan berbagai uji coba dan menyatakan semuanya baik-baik saja.

Kami bertiga berada di atap gedung di sebelah utara Babilar, jauh dari area berpenduduk. Di sini, tidak banyak bangunan yang mencuat dari permukaan air. Tidak ada jembatan di antara gedung. Selain itu, sekarang siang, saat sebagian besar orang sedang terlelap.

Aku memakai pakaian renang lengkap dengan spyril dan aku dengan sengaja mengabaikan perasaan gugup yang aku alami. Sebelum setuju memakaikan aku alat ini, Mizzy bersikeras untuk mengajarku beberapa gerakan dasar berenang. Hampir satu minggu berlalu sejak pertemuanku dengan Megan. Aku mulai pandai berenang—atau paling

tidak, mulai pandai tidak panik saat aku berada di air. Kurasa, itulah masalah yang paling penting.

Aku masih belum bisa membayangkan desain paku kaki untuk menghentikan potensi serangan hiu. Semoga saja aku tidak membutuhkannya.

Prof mengamati dari atap gedung yang lain. Dia memakai jas laboratorium hitam dengan kacamata di saku. Dia tidak percaya kebohonganku tentang menemukan motivator spyril dalam ruangan setelah memata-matai Obliteration dan Newton. Aku tergoda untuk memberi tahu Prof tentang Megan. Aku akan mencari waktu yang tepat, segera. Saat Mizzy, Exel, dan Val sedang tidak ada. Kurasamereka tidak akan bereaksi dengan baik jika mendengar aku berbincang-bincang menyenangkan dengan seorang Epic yang telah membunuh rekan mereka.

Dia tidak melakukannya, kataku kepada diri sendiri untuk keseribu kalinya saat Mizzy mengencangkan ikatan di lenganku. Bahkan jika dia memiliki motivator untuk spyril.

“Baiklah,” kata Mizzy pada akhirnya. “Selesai!”

“Selamat,” kata Exel. “Kau sekarang resmi memakai alat yang paling berbahaya yang kita miliki.”

“Di mana sisa tabungnya?” tanyaku sambil mengerutkan dahi. Tabung dan sarung tangan masing-masing terhubung dengan semacam kabel kecil—yang terpasang dengan aman di lengan dan kakiku—ke sebuah alat sirkular di punggungku, tempat Mizzy memasang motivator.

“Tidak ada tabung yang dibutuhkan,” kata Mizzy.

“Tidak ada? Tidak ada pompa, selang”

“Tidak.”

“Aku cukup yakin itu tidak masuk akal.”

“Aku cukup yakin kau sedang memakai senjata keren berdasarkan teknologi Epic,” kata Mizzy. “Tensor bisa menghancurkan logam. Ini seperti berjalan-jalan di taman dibandingkan dengan itu. Dengan catatan, taman lokal kami benar-benar berada di bawah air”

Aku mengangkat tangan kananku, membentuk tinju. Pakaian renang yang menutupi lenganku mengeluarkan bunyi gemerisik saat aku bergerak. Penjelasan Mizzy membuatku resah. Tidakkah seharusnya kita tahu bagaimana benda-benda seperti ini sebenarnya bekerja? Tentu saja, aku tidak mengerti bagaimana komputer atau ponsel bekerja, dan itu tidak meresahkanku. Alat-alat itu tidak memiliki motivator misterius dan tidak dibuat setelah meneliti sel tubuh Epic yang sudah mati.

Dan itu juga tidak, sejauh yang kutahu, melanggar hukum fisika alam.

Itu mungkin adalah pertanyaan untuk hari yang lain. Untuk sekarang, aku perlu berfokus pada tugas yang ada di depan mata, yaitu belajar menggunakan spyril. “Jadi, bagaimana cara kerjanya?”

“Ini,” kata Mizzy, mengambil tangan kiriku dan menekan sebuah kenop, “adalah *streambeam*. Kau mengarahkan ini ke air dan membentuk tinju.”

“*Streambeam*?” tanyaku datar.

“Aku yang menamainya,” kata Mizzy dengan bahagia.

Aku memeriksa sarung tangan itu. Salah satu alat gulungan koin di bagian belakang tampak seperti penembak laser. Aku melangkah ke tepi atap dan mengarahkan tangan kiriku ke air tepat di bawahku, kemudian aku mengepalkan tangan.

Sebuah laser merah terang memancar dari tangan kiriku. Bahkan di siang hari yang cerah seperti ini, bahkan tanpa ada asap atau apa pun yang mengotori udara, aku bisa melihat sinar itu dengan mudah. Alat di punggungku mulai berdengung.

“*Streambeam* menarik air,” kata Exel sambil menepuk bahu. “Atau ... *yah*, meneleportasikan air ke dirimu, atau sesuatu seperti itu.”

“Kau bercanda.”

“Tidak.”

“Sekarang, kau harus berhati-hati,” kata Mizzy, “karena tanganmu yang lain akan mengontrol aliran air. Kau perlu—”

Aku mengepalkan tangan kananku. Semburan air *meledak* dari kakiku, melontarkanku ke udara. Aku terbalik di udara. Aku menjerit, mengepak-ngepakkan tangan. *Streambeam* melintir ke udara, kemudian mati saat aku tidak lagi mengepalkan tinju. Semburan air segera berhenti.

Dunia seperti terputar balik, tetesan air ada di mana-mana, kemudian kekuatan air menghantam saat tubuhku terjatuh ke samudra. Itu sungguh, sangat mengejutkan, bahkan dengan medan pelindung Prof yang melindungiku. Air bergelembung memenuhi mulut dan hidung. Untuk

sesaat yang sangat menakutkan, otakku *yakin* bahwa aku tenggelam sampai mati.

Aku terhempas, teringat akan waktu sebelum aku ditarik oleh beban di pergelangan kakiku. Kepanikanku ditemani oleh teror yang jauh lebih dalam dan lebih mengakar—sebuah ketakutan primal akan tenggelam tercampur dengan ketakutan akan apa yang mungkin ada di dalam air, di kedalaman, sedang mengintaiku.

Aku berjuang untuk mencapai permukaan, menggelepak, dan berenang dengan canggung ke atap. Aku meraih kosen jendela yang sebagian tenggelam dan menyeka wajah, mencoba untuk mengatur napas dan menenangkan diri. Bahkan dengan pakaian renang, aku tetap merasa kedinginan.

Suara tawa terbahak terdengar dari atas. Exel. Dia menjulurkan tangan dan aku berpegangan, membiarkannya membantuku keluar dari air. Aku duduk di tepi atap, menarik kakiku ke atas. Tidak ada alasan untuk memberikan para hiu—yang aku yakin ada di bawah sana—sesuatu yang bisa mereka kunyah.

“*Yah*, alat itu bekerja!” kata Exel.

“Biar aku periksa setelan alirannya airnya,” kata Mizzy sambil berlutut di sampingku. Hari ini, dia memakai celana jins dan kaus yang memiliki renda di bagian hemnya. Di belakang mereka berdua, Prof berdiri dengan tangan tersilang di dada. Ekspresinya suram.

“Pak?” kataku kepada Prof.

“Lanjutkan latihannya,” katanya sambil memalingkan wajah. “Aku ada urusan yang harus aku selesaikan. Exel dan Mizzy, kalian bisa mengatasi ini?”

“Tentu bisa,” kata Exel. “Aku melatih Sam untuk beberapa latihan pertamanya. Meski aku tidak pernah mencobanya sendiri.”

Masuk akal. Kurasa, akan membutuhkan semburan air yang *ekstra kuat* untuk bisa mengangkat Exel.

Prof naik ke perahu yang tertambat di tepi atap, kemudian mengambil dayung. “Hubungi Val via ponsel saat kalian ingin dijemput,” katanya. Kemudian, dia mendayung menjauh ke tempat kami menyembunyikan kapal selam.

“Ada apa dengan dia akhir-akhir ini?” tanya Exel.

“Apa?” tanya Mizzy dari belakangku sementara dia mengutak-atik alat di punggungku. “Dia selalu seperti itu, sejauh yang aku tahu. Merenung. Suram. Misterius.” Aku bisa merasakan dia merona hanya dengan mendengar suaranya, dan Mizzy menunduk sedikit lebih rendah.

“Benar,” kata Exel. “Tapi akhir-akhir ini misterinya hadir dengan ekstra-merenung.” Exel menggeleng dan duduk di sampingku. “David, saat memanipulasi spyril, kau *harus* menjaga *streambeam* tetap terarah ke air. Detik sinar itu tidak terarah ke air, kau kehilangan akses ke pendorongmu dan itu akan membuatmu jatuh menghujam.”

“Yah,” kataku, “paling tidak, pendaratannya akan lembut, bukan?” kataku sambil mengangguk ke air.

“Kau belum pernah terempas di air, bukan?” tanya Exel.

“Kenapa?”

Exel meraba dahinya dengan jari-jari besarnya. “Baik. David, air tidak terkompresi. Jika kau menghantamnya pada kecepatan tinggi, terutama dengan sebagian besar tubuhmu di saat yang bersamaan, rasanya seperti menghantam benda yang solid. Jatuh dari tiga puluh meter atau lebih, dan kau akan patah tulang. Mungkin mati.”

Itu sepertinya aneh, tapi itu bukan masalah selama aku memiliki salah satu medan pelindung Prof, disamarkan dalam sebuah kotak elektronik kecil yang dikaitkan di sabuk baju renangku. Karena Prof sering kali membagi kekuatannya di antara beberapa anggota Reckoners sekaligus, kekuatannya akan memudar seiring dengan waktu dan titik tekanan yang terfokus—seperti sebuah peluru—bisa menembusnya. Namun jatuh ke air seharusnya bukan masalah.

“Tiga puluh meter, katamu?” tanyaku. “Benda ini bisa membawaku setinggi itu?”

Exel mengangguk. “Dan lebih tinggi lagi. Sam tidak bisa mencapai puncak dari pencakar langit tertinggi, tapi dia bisa meraih banyak gedung dengan tinggi menengah.”

Mizzy telah selesai mengutak-atik di punggungku. “Aku telah menurunkan tingkat alirannya,” jelasnya. “Jadi, kau bisa berlatih tanpa kekuatan penuh dulu.”

“Aku tidak perlu dimanjakan,” kataku.

Exel menatapku dengan serius, kemudian meletakkan tangannya di bahunya. “Aku sering bercanda tentang kematian, David. Itu adalah risiko pekerjaan—kau belajar untuk menertawainya saat semua itu ada di sekitarmu.

Tapi kita sudah kehilangan satu ujung tombak dari tim ini. Tidakkah konyol jika kita harus kehilangan satu lagi saat latihan? Apa yang terjadi tepat beberapa saat yang lalu bisa saja berakhir dengan berjungkir-balik di udara, kemudian menghantamkan dirimu dengan muka terlebih dulu ke atap gedung dengan kecepatan tinggi.”

Aku menarik napas dalam, merasa konyol. “Tentu saja. Kau benar.” Perlindungan Prof memang bagus, tapi bukannya tidak tertembus. “Aku akan pelan-pelan sedikit untuk awalnya.”

“Kalau begitu, berdiri tegak, Steelslayer, dan mari kita mulai.”[]

24

TERNYATA KESULITAN menggunakan spyril sama sekali tidak ada hubungannya dengan tenaganya. Setelah setengah jam berlatih, kami meminta Mizzy untuk meningkatkan lagi kekuatan semburan airnya karena lebih bisa memberikan pijakan yang lebih baik.

Masalahnya adalah keseimbangan. Mencoba untuk tetap stabil dengan dua semburan air yang selalu berubah menyembur dari kakimu sama seperti mencoba menyeimbangkan panci yang penuh berisi katak di ujung dua batang spaghetti yang setengah-matang. Dan aku harus melakukannya sambil terus menjaga tangan kiriku selalu terarah ke air, atau aku akan kehilangan tenaga. Untungnya, aku bisa menggunakan tangan kananku untuk menyeimbangkan diriku. Di tangan kanan, aku memiliki apa yang disebut Mizzy sebuah *handjet*, terpasang di sarung

tanganku. Dengan alat itu, aku bisa menyemburkan air untuk menyesuaikan keseimbanganku, tapi biasanya aku melakukannya terlalu berlebihan.

Semua ini agak rumit. Tangan kiri dengan *streambeam* yang harus selalu terarah ke air. Tangan kanan membuka dan menutup untuk menyesuaikan kekuatan air yang disemburkan oleh pendorong jet di kaki, dan ibu jari untuk mengendalikan kekuatan *handjet*. Namun, aku tidak bisa menggunakannya untuk menyeimbangkan kecuali aku ingat untuk mengarahkannya ke arah aku jatuh yang—saat kau berusaha melakukan itu semua dalam pikiranmu—jauh lebih mudah diucapkan dibanding dilakukan.

Pada akhirnya aku berhasil mengambang dengan stabil sekitar empat setengah meter di atas air. Aku melayang di sana, menggunakan *handjet* untuk menembakkan semburan air ke belakang untuk menahan tubuhku saat aku mulai terhuyung ke belakang.

“Bagus!” pekik Exel dari bawah. “Seperti berjalan di tali fleksibel, bukan? Begitu Sam mengatakannya.”

Yah, jika kau ingin menjadi *pejalan kaki* dengan metaforamu.

Aku kehilangan keseimbangan dan terempas ke air. Aku melemaskan tangan kanan dan menghentikan semburan air. Aku muncul sambil menggelepak, tapi membiarkan diriku mengapung untuk beberapa saat. Exel dan Mizzy berdiri di atasku, menatap ke bawah.

Terjatuh lagi sangat menjengkelkan, tapi aku tidak akan membiarkan diriku patah semangat. Aku harus

berlatih berminggu-minggu dengan tensor sebelum aku bisa menguasainya.

Sesuatu menyapu kakiku.

Aku tahu itu mungkin hanya sampah yang terbawa oleh arus, tapi aku menarik kaki dan refleks mengepalkan tinju. Jadi, saat air menyembur dari kakiku, aku melesat ke belakang seperti perahu motor berkecepatan tinggi. Aku melepaskan tanganku nyaris seketika, terkejut menyadari betapa mudahnya aku bergerak.

Aku berbalik, wajah ke depan dan kaki ke belakang sehingga aku mengapung di atas perut, dan mencoba semburan air lagi. Aku menyesuaikan kepalanku sampai aku bergerak dengan kecepatan yang pas—kira-kira secepat Mizzy berenang pada hari sebelumnya, saat dia memberiku instruksi. Aku memeriksa kacamata dan penyumbat hidung, memastikan keduanya aman.

Kemudian, aku meningkatkan kecepatan.

Entah mengapa, meskipun kedua kakiku terarah lurus ke belakang, itu membuatku melesat di atas air. Itu sangat cepat, hanya berlangsung beberapa detik, sebelum aku mencebur ke dalam air dengan wajah terlebih dulu.

Wow, kataku dalam hati, memelankan momentumku, kemudian aku menegakkan tubuh. Semburan berkekuatan kecil yang keluar dari pendorong kakiku membuatku terangkat ke atas air hingga setinggi pinggang. Air bergelung seperti cincin donat di sekitarku.

Aku melesat dengan cukup cepat tadi. Bisakah aku lebih cepat lagi? Aku membiarkan tubuhku tenggelam

dalam air, kemudian mengarahkan kakiku ke belakang lagi dan mengentakkan semburan air berkekuatan penuh, membuatku melesat bagaikan torpedo. Air bercipratan saat aku memantul di permukaan air, naik dan turun, bergairah merasakan kecepatannya. Aku bisa menguasai renang-berkekuatan-jet ini lebih cepat dibanding melayang. Aku benar-benar bersenang-senang hingga aku hampir lupa aku berada di air.

Akhirnya, aku berenang ke tempat yang lain dan menghentikan semburan air. Di atas, Mizzy tercekat. “Itu,” katanya, air mata membasahi sudut matanya, “adalah salah satu hal paling *konyol* yang pernah kulihat.”

“Kau seharusnya mengatakan ‘menakjubkan’,” gerutuku. “Apakah kalian lihat seberapa cepat diriku melesat?”

“Kau tampak seperti seekor penyu,” kata Mizzy.

“Seekor penyu yang menakjubkan?”

“Tentu.” Mizzy tertawa.

Di sampingnya, Exel tersenyum. Dia berlutut dan menjulurkan tangan untuk membantuku keluar dari air. Namun, aku menyalakan jet dan menyemburkan air, melontarkan diriku ke udara. Aku berhasil mendarat di atap tanpa menghantamkan wajahku, meskipun banyak gerakan menggapai dan berputar tangan yang terlibat.

Mizzy tertawa lagi dan melemparkan handuk. Aku duduk di salah satu kursi, menggigil. Musim semi mungkin akan tiba sebentar lagi, tapi udara masih terasa dingin. Aku menerima secangkir teh panas dari Exel, sementara

dia duduk di sebelahku dan memakai alat dengarnya. Aku mengikuti gerakannya.

“Air itu,” kataku, bicara dengan suara pelan khas Reckoners Babil, “tidak terasa sedingin yang seharusnya.” Aku tersadar, setelah sekarang aku berada di udara terbuka dan menggigil, keadaan lebih hangat di dalam air dibanding di luar.

“Memang tidak,” kata Exel. “Dan bahkan lebih hangat lagi di bagian selatan Babil. Ada gelombang yang bergerak melalui jalan-jalan, membawa kehangatan tropis sepanjang tahun, bahkan di tengah musim dingin.”

“Itu sepertinya” Kata-kataku menggantung.

“Mustahil?” kata Exel.

“Iya,” kataku. “Tapi, aku sadar betapa bodohnya itu terdengarnya, mengingat semua hal lain yang terjadi di kota ini.”

Exel mengangguk dan kami duduk diam untuk beberapa saat. Aku mengunyah roti lapis yang aku bawa dalam ransel.

“Jadi,” kata Exel, “apa kita selesai untuk hari ini?”

“Ah,” kataku sambil mengunyah potongan terakhir roti lapisku. “Kita baru di sini selama satu atau dua jam. Aku ingin *menuntaskan* ini. Biar aku istirahat sebentar dan aku akan latihan lagi.”

Mizzy duduk dan memeriksa ponsel. “Val melaporkan, Newton berada di Eastborough sekarang. Tidak ada pergerakan ke arah sini. Sepertinya kita belum terlihat.”

Aku mengganggu dan menghabiskan teh sambil berpikir. Rasanya lebih manis dibandingkan yang kusuka. “Kita akan perlu mencari tahu apa kelemahannya, jika kita bisa.”

“Aku lebih suka menemukan kelemahan Obliteration,” kata Exel. “Dia menakutkanku.”

“Memang seharusnya begitu.”

Aku menghabiskan satu minggu ini memikirkan Megan, tapi kemungkinan seharusnya aku lebih membiarkan Obliteration lebih mendominasi waktuku. Kenapa dia tiba-tiba memutuskan memusnahkan Houston? Dan kemudian, dengan cepat menghancurkan dua kota lain? Apa yang berubah dan kenapa aku bisa salah tentang waktu-jeda antara kekuatan teleportasinya?

Aku mengeluarkan ponsel baruku dan mencari-cari di catatanku yang sudah didigitalisasi. Tidak terlalu berbeda dari ponselku yang lama, meskipun Mizzy sedikit mengimprovisasi—seperti perangkat pengisi daya tenaga surya di bagian belakang—sepertinya itu bisa berguna.

Aku berhenti di foto Obliteration, diambil di Houston hanya beberapa hari sebelum dia menghancurkan tempat itu. Aku membarter makananku selama dua minggu kepada anak lain di Pabrik untuk salinan foto ini, yang dia dapat dari seorang teman.

Dalam foto itu, Obliteration duduk di tengah-tengah lapangan kota, kaki bersila, menyerap panas matahari dengan mata terpejam dan wajah menengadah ke langit. Beberapa hari kemudian, Houston telah lenyap. Itu

mengejutkanku karena aku berasumsi dia akan bertahan menjadi penguasa di sana selama bertahun-tahun, seperti Steelheart di Newcago. Tidak ada satu pun yang pernah aku baca tentang dirinya mempersiapkanku untuk sebuah peristiwa seperti itu.

Catatanku telah salah tentang dirinya. Secara konsisten, tidak hanya tentang kekuatannya, tapi juga tentang motif dan niatnya. Aku berpikir sejenak, kemudian mencari nomor Val dan menekan tombol *call*.

“Yo,” kata Val pelan.

“Mizzy bilang kau masih dalam pengintaian,” kataku.

“Iya. Apa yang kau butuhkan?”

“Apakah ada yang melihat Obliteration duduk di bawah terik matahari?” tanyaku. “Di sini di kota, maksudku?”

“Tidak tahu,” kata Val. “Ada banyak rumor tentang dia, tapi tidak banyak informasi yang konkret.”

Aku menoleh ke Exel yang duduk di sampingku. Dia hanya mengangkat bahu. “Aku bisa mencoba mencari tahu lagi jika kau mau,” kata Exel menawarkan.

“Trims,” kataku. “Val, tetap waspada, oke? Kurasa, Obliteration perlu mengisi tenaganya dengan cara itu. Itu bagaimana dia bertingkah di kota-kota lain sebelum dia menghancurkannya. Kita perlu tahu jika dia mulai melakukan itu di sini.”

“Baik.” Val memutuskan hubungan.

“Kita terlalu mengkhawatirkan tentang Obliteration,” kata Mizyy. Dia duduk di tepi atap, dengan tak acuh melemparkan kerikil dari bata ke air.

Exel mengikik pelan, lalu bicara melalui jalur komunikasi. “Yah, dia yang sepertinya paling ingin mencoba melelehkan kota ini, Missouri.”

“Kurasa begitu. Tapi, bagaimana dengan *Firefight*?” Mizzy menatap ke air, alisnya menyatu dengan ekspresi yang tidak biasa. Itu adalah amarah. “Dialah yang membunuh Sam. Dia menyusup ke Reckoners, mengkhianati kita. Dia juga seorang Epic api, seperti Obliteration. Kenapa kita tidak membahas tentang cara membunuhnya?”

Epic api. Aku cukup yakin *Firefight* bukan itu—dia semacam Epic ilusionis—meskipun sejujurnya, aku tidak tahu sebenarnya apa yang bisa dia lakukan. Ada sesuatu yang aneh tentang citra yang dia ciptakan, tapi aku tidak bisa menjelaskan itu.

“Apa yang Prof katakan kepada kalian tentang *Firefight*?” tanyaku kepada Mizzy dan Exel, penasaran.

Mizzy mengangkat bahu. “Aku punya berkas Reckoners tentang dia, meskipun mereka merujuk dia sebagai laki-laki, bukan wanita. Epic api, memiliki aura api di sekeliling tubuhnya yang bisa melelehkan peluru. Bisa terbang, menembakkan api.”

Tidak ada satu pun dari semua itu yang benar dan Prof tahu itu. Kenapa dia belum memberi tahu tim, Megan sebenarnya seorang ilusionis dan tidak memiliki kekuatan manipulasi api sama sekali? Yang pasti, aku tidak akan menjelaskannya—tidak saat aku tidak tahu kenapa Prof masih merahasiakannya. Lagi pula, selama Mizzy sibuk mengincar *Firefight*, akan lebih aman bagi tim ini jika tidak mengetahui yang sebenarnya tentang Megan.

“Tapi, berkas itu tidak mencantumkan apa pun tentang kelemahannya,” kata Mizzy sambil menatapku dengan penuh harap.

“Aku sama sekali tidak tahu apa kelemahannya,” kataku. “Dia tidak tampak begitu buruk saat bersama dengan kami”

“Benar-benar berhasil mengelabui kalian,” kata Mizzy, terdengar bersimpati. “Ya, kurasa kita beruntung dia tidak mencoba melakukannya dengan kami. Akan jauh lebih sulit jika dia menjadi teman kami terlebih dulu, kemudian mulai membunuh kami.” Mizzy masih tampak marah saat dia mengambil secangkir teh untuk dirinya sendiri.

Aku berdiri dan menyingkirkan handuk. Aku masih memakai spyril di belakang betis dan sarung tangan di kedua tangan. “Aku akan berlatih gerakan berenang itu sedikit lagi.”

“Hati-hati kalau ada orang,” kata Exel. “Jangan sampai mereka melihatmu—kita tidak mau menghancurkan reputasi Reckoners dengan bertingkah konyol.

“Eee, eee,” ringkik Mizzy menirukan seekor lumba-lumba.

“Hebat,” kataku, berusaha untuk tidak merona. “Trims. Itu sangat membantu.” Aku melepaskan alat dengar dan menyimpannya di saku anti-air di pakaian renangku. Kemudian kembali memakai kaca mata dan penyumbat hidung.

Aku melompat ke air dan melakukan beberapa putaran mengelilingi atap. Ini menyenangkan, bahkan jika ini berada

di air. Lagi pula, aku bergerak terlalu cepat untuk para hiu bisa mengejarku, kurasa.

Akhirnya, saat aku merasa sudah mulai menguasainya, aku menjauh dari atap dan berkelana ke perairan terbuka yang dulu dikenal dengan daerah Central Park. Sekarang, itu adalah sebuah ruang terbuka tanpa ada apa pun mencuat di permukaan air—yang sempurna untukku karena itu berarti tidak ada risiko terjatuh ke air dan menghantam atap atau sesuatu yang tenggelam tidak terlalu dalam dari permukaan air.

Aku mengepalkan tangan kanan hingga nyaris menjadi tinju dan menambah kecepatan, kemudian melompat-lompat di air—melonjak naik dan kembali menyelam, lagi dan lagi. Awalnya, itu sangat menyenangkan, tapi akhirnya mulai menjadi monoton. Aku memaksa diriku terus maju. Aku harus bisa menguasai alat ini—kami memerlukan keunggulan.

Medan pelindung Prof sepertinya terus melindungiku. Aku curiga, tanpa perlindungan tersebut, kepala dan wajahku akan menderita lebih banyak hantaman. Namun, aku nyaris tidak merasakannya sekarang. Setelah menyeberangi seluruh taman hanya dalam hitungan menit, aku terbang ke udara, melesat lurus ke atas, kemudian berhasil menyeimbangkan semburan air dan bertahan di udara setinggi sekitar dua puluh kaki dari samudra. Saat aku mulai goyah, aku mengangkat tangan kananku dan menggunakan semburan air yang lebih kecil—dikendalikan oleh ibu jari—untuk kembali menyeimbangkan tubuhku.

Merasa bersemangat atas pencapaianku, aku pun menyeringai lebar—kemudian secara tidak sengaja menyemburkan air dari tangan lebih kencang dari yang diperlukan. Aku terempas ke dalam laut. Namun aku mulai terbiasa. Aku tahu caranya mengurangi kekuatan dan memosisikan diriku agak tegak saat terjatuh. Aku muncul dari dalam air dan membiarkan diriku mengapung untuk beberapa saat, merasa puas dengan perkembangan latihanku.

Kemudian, aku teringat di mana diriku berada. Dasar air menyebalkan, merusak kesenanganku berenang saja. Aku melesat menyamping dengan semburan air ke sebuah atap pendek yang nyaris tidak tampak di permukaan air. Kemudian, aku naik ke atas. Di sana, aku biarkan kakiku tetap di dalam air untuk beristirahat beberapa menit.

Sedetik kemudian, Regalia muncul di depanku.[]

25

AKU MELOMPAT berdiri saat proyeksi Regalia mewujud dari piramida yang muncul dari permukaan air. Aku segera mencari-cari senjata yang, tentu saja, tidak kubawa serta. Meskipun itu juga tidak ada banyak gunanya.

Kami tahu di Babil, Regalia mungkin sedang mengawasi—kau harus selalu berasumsi demikian. Kami bisa saja pergi menjauh, keluar dari jarak jangkauannya, tapi apa gunanya itu? Dia sudah tahu tentang spyril dan kami cukup yakin Regalia tidak menginginkan kami mati. Paling tidak, tidak segera.

Dia naik ke atap, masih terhubung ke laut dengan sebuah benang air. Dia memegang sebuah cangkir teh yang cantik dan duduk di kursi yang terbuat dari air. Seperti sebelumnya, dia memakai setelan resmi dan kemeja,

rambutnya disanggul. Kulit Afro-Amerika-nya yang gelap tampak berkerut, penuh dengan keriput.

“Oh, diamlah di sana,” kata Regalia kepadaku dengan bibir di tepi cangkir teh. “Aku tidak akan menyakitimu. Aku hanya ingin melihatmu dengan lebih baik.”

Aku ragu-ragu. Aku bisa membayangkan wanita ini sebagai seorang hakim di televisi—terkenal, tapi keras. Suaranya memiliki aura seorang ibu yang bijaksana, yang terpaksa mencampuri urusan anak-anak ABG yang konyol.

Dia juga seorang pendeta, aku mengingat-ingat berdasarkan catatanku. *Dan bukankah Obliteration mengutip ayat kepadaku?* Apakah hubungan antara keduanya?

Jiwa Reckoners dalam diriku mengatakan untuk melompat ke air dan menjauh secepat mungkin. Dia Epic yang sangat berbahaya. Aku tidak pernah berinteraksi seperti ini dengan Steelheart. Kami tetap menjaga jarak darinya sampai detik kami melancarkan jebakan.

Namun, Regalia menguasai air. Jika aku melompat ke air, aku hanya akan *lebih* berada dalam genggamannya.

Dia tidak menginginkanmu mati, kataku kepada diri sendiri, lagi. *Cari tahu apa yang bisa kau dapatkan*. Itu bertentangan dengan instingku, tapi itu sepertinya hal terbaik yang bisa kulakukan.

“Bagaimana Jonathan membunuh Epic yang memiliki semua kekuatan itu?” tanya Regalia sambil mengangguk ke kakiku. “Kau tahu, biasanya seorang Epic harus dibunuh untuk alat semacam itu bisa diciptakan. Aku selalu

penasaran bagaimana Reckoners bisa melakukan itu untuk menciptakan alat jet air tersebut.”

Aku tetap diam.

“Kalian melawan kami,” kata Regalia lagi. “Kalian mengklaim membenci kami. Meskipun demikian, kalian memakai kulit kami di punggung. Yang sebenarnya kalian benci adalah kalian tidak bisa menjinakkan kami, seperti manusia menjinakkan binatang. Jadi, kalian membunuh kami.”

“Kau berani bicara tentang *membunuh*?” kataku. “Setelah apa yang kau lakukan dengan mengundang Obliteration ke kota ini?”

Regalia memandanguku dengan ekspresi tanpa emosi. Dia meletakkan cangkir tehnya dan cangkir tersebut meleleh, tidak lagi menjadi bagian dari proyeksinya. Di mana pun dia berada sekarang, dia sedang duduk di kursi itu. Jadi, aku mencoba mengingat bagaimana rupa kursi itu. Kursi itu hanya sebuah kursi kayu biasa, tanpa hiasan di bagian sisi atau punggung, tapi mungkin itu bisa memberi kami petunjuk, kira-kira di mana markasnya berada.

“Sudahkah Jonathan memberitahumu tentang dirinya?” tanya Regalia.

“Seorang temanmu,” kataku. “Bertahun-tahun yang lalu.”

Regalia tersenyum. “Benar. Kami berdua menjadi Epic sekitar waktu yang bersamaan.” Dia memandanguku. “Tidak terkejut mendengar dia adalah seorang Epic? Jadi,

kau memang mengetahuinya. Aku tadi berasumsi dia masih mempertahankan sandiwaranya.”

“Apakah kau tahu,” kataku, “jika Epic berhenti menggunakan kekuatannya, mereka kembali menjadi diri mereka yang dulu? Kau tidak memerlukan kami untuk membunuhmu, Regalia. Cukup jangan gunakan lagi kekuatanmu.”

“Ah,” katanya, “jika saja memang sesederhana itu” Regalia menggelengkan kepala, seakan-akan geli mendengar kepolosanku. Kemudian, dia mengangguk ke arah air di Central Park Bay. Air di sana beriak dan bergerak, ombak-ombak kecil terbentuk di permukaan dan berubah secepat ekspresi di wajah seorang anak kecil yang terperangkap dalam lumpur isap dari gulali.

“Kau menggunakan alat itu dengan cukup baik,” kata Regalia. “Aku melihat pria yang lain berlatih dan dia membutuhkan waktu yang jauh lebih lama untuk membiasakan dirinya dengan kekuatan alat itu. Tampaknya, kau begitu alami dengan kemampuan manipulasi air.”

“Regalia,” kataku, melangkah maju. “Abigail. Kau tidak harus seperti ini. Kau—”

“Jangan bertingkah seakan kamu mengenalku, Anak Muda,” kata Regalia. Nada suaranya tenang, tapi mantap.

Aku mematung.

“Kau membunuh Steelheart,” kata Regalia lagi. “Untuk itu saja, aku seharusnya menghancurkanmu. Kami hanya memiliki sedikit ruang untuk peradaban dalam diri kami dan kau menghancurkan dia yang tidak hanya memiliki

kekuatan, tapi juga layanan medis yang canggih? Sebuah penghinaan yang paling tinggi, Nak. Jika kau ada di ruang sidangu, aku akan memastikan kau dihukum seumur hidup. Jika kau anggota jemaatku, aku akan melakukan yang lebih buruk lagi.”

“Seandainya kau tidak menyadarinya,” jawabku, “Newcago baik-baik saja tanpa Steelheart. Sama seperti Babilar akan baik-baik saja tanpa dirimu. Bukankah itu alasannya kau memaksa Prof datang ke sini? Karena kau ingin dia membunuhmu?”

Regalia tampak meragu mendengar ucapanku dan aku tersadar, mungkin aku telah bicara terlalu banyak. Apakah aku baru saja membongkar bahwa Prof tahu rencananya? Namun, jika Regalia benar-benar menginginkan Prof menghentikannya, dia pasti mengharapkan Prof sudah menduganya, bukan? Aku harus lebih berhati-hati. Regalia bukan hanya sekadar Epic. Dia juga seorang *pengacara*. Itu seperti memberi bubuk kari ke saus sambal. Dia bisa mengakalimu.

Namun, bagaimana aku bisa mendapatkan informasi darinya tanpa mengatakan apa pun? Aku seketika mengambil keputusan dan melompat dari atap, menyalakan spyril dan melesat menyeberangi perairan Central Park Bay. Aku muncul dari air beberapa menit kemudian, mendarat di sebuah atap di utara, cukup jauh dari tempat aku beristirahat tadi.

“Kau sadar, kan, betapa tampak menggelikannya dirimu melakukan itu,” kata Regalia, menjulur dari dalam

air, berbicara bahkan sebelum tubuh barunya terbentuk sepenuhnya.

Aku terkesiap, berpura-pura kaget. Aku meninggalkan gedung itu dan melesat lebih ke utara lagi sampai aku berada di ujung paling utara teluk tersebut. Dengan kelelahan, aku keluar dari air dan mendarat di atap, air menetes dari alisku.

“Apakah kau sudah selesai?” tanya Regalia sementara kursinya mewujud tepat di depanku, persis seperti sebelumnya. Dia mengambil cangkir tehnya. “Aku bisa muncul di mana pun aku inginkan, Anak Konyol. Aku terkejut Jonathan tidak menjelaskan itu kepadamu.”

Tidak di mana pun, kataku dalam hati. *Kau memiliki batasan jarak.*

Dan dia baru saja memberiku dua titik data yang akan membantu Tia menentukan lokasi persembunyiannya yang sebenarnya. Aku mulai mencelupkan kaki ke air, berniat untuk berenang lagi dan melihat apakah aku bisa memancing Regalia mengikutiku satu kali lagi.

“Kau pandai menggunakan alat itu,” kata Regalia. “Apakah kau pernah mengenal Waterlog, Epic yang menjadi asal kekuatan tersebut? Kau tahu, aku yang menciptakannya.”

Aku berhenti di dalam air, di tepi gedung, mematung bagaikan seekor kepik yang baru sadar ibunya telah dimakan oleh belalang sembah.

Regalia menyesap tehnya.

“Apa katamu barusan?” tanyaku.

“Oh, itu membuatmu tertarik, bukan? Nama aslinya adalah Georgi, seorang tukang pukul tidak penting di Orlando. Dia tampak menjanjikan. Aku membuatnya menjadi seorang Epic.”

“Jangan bergurau,” kataku sambil tertawa. Tidak ada yang bisa *menciptakan* Epic. Memang, sesekali Epic baru muncul. Meskipun sebagian besar sudah ada sejak tahun pertama setelah kebangkitan Calamity, aku mengetahui beberapa Epic yang berpengaruh, yang baru saja mendapatkan kekuatannya. Namun tidak ada yang tahu kenapa atau bagaimana.

“Kau yakin sekali dengan penyangkalanmu,” kata Regalia sambil menggelengkan kepala. “Apakah menurutmu, kau tahu sedemikian banyak tentang dunia ini, David Charleston? Kau tahu bagaimana segalanya bekerja?”

Aku berhenti tertawa, tapi aku tidak memercayainya. Dia sedang mempermainkanku. Aku tahu itu. Apa yang sedang dia rencanakan?

“Tanyakan kepada Obliteration kali berikut kau bertemu dengannya,” kata Regalia tak acuh, “dengan asumsi kau bisa bertahan hidup cukup lama. Tanyakan tentang apa yang telah aku lakukan terhadap kekuatannya, seberapa dirinya lebih kuat, terlepas dari apa yang telah aku ambil dari dirinya.”

Aku menatap Regalia sambil mengerutkan dahi. “Diambil dari dirinya?” Apa yang Regalia maksud dengan itu? Apa yang dia “ambil” dari seorang Epic? Dan selain itu, apakah dia menyiratkan dia telah *memperkuat* kekuatan

Obliteration? Apakah itu alasannya dia tidak memiliki jeda waktu untuk berteleportasi?

“Kau tidak bisa melawanku,” kata Regalia. “Jika kau melakukannya, kau akan berakhir dengan kematian, sendirian. Terengah-engah, berusaha bernapas di salah satu gedung hutan belantara ini, satu langkah dari kebebasan. Hal terakhir yang kau saksikan adalah sebuah dinding kosong yang diciprati kopi oleh seseorang. Sebuah akhir yang menyesakkan dan menyedihkan. Pikirkan itu.”

Regalia menghilang.

Aku naik ke atap dan menyeka air dari mataku. Kemudian, aku duduk. Tadi itu pastilah sebuah pengalaman surealis. Aku memikirkan kata-kata Regalia sambil beristirahat. Ada begitu banyak hal yang semakin lama aku pikirkan hanya membuatku semakin gundah.

Akhirnya, aku melompat ke air dan berenang ke tempat Mizzy dan Exel menunggu.[]

26

DUA HARI kemudian, aku berkeliaran di perpustakaan di markas bawah air kami, sendiri, memandangi peta yang dibuat Tia. Titik-titik tempat aku melihat Regalia ditandai dengan pin merah dan beberapa catatan penting ditulis dengan tangan di tepi peta. Aku tersenyum, teringat betapa Tia bersemangat saat dia meletakkan pin-pin tersebut. Meskipun perhitungan matematika yang dia lakukan tidaklah menarik bagiku, jelas aku sangat tertarik dengan hasil akhirnya.

Aku berjalan menjauh, kemudian berhenti. Aku cukup bagus dalam pelatihan matematika saat di Pabrik, meskipun aku tidak menyukai pelajaran itu. Aku tidak bisa bermalas-malasan karena seseorang bisa melakukannya dengan lebih baik. Aku ingin tahu untuk diriku sendiri. Dari apa yang aku bisa pecahkan sendiri, titik-titikku telah banyak

membantu, tapi kami membutuhkan data lebih banyak dari area tenggara kota sebelum kami benar-benar bisa menentukan markas pusat Regalia.

Dengan perasaan puas, aku meninggalkan perpustakaan. Tanpa apa pun yang harus dilakukan.

Dan itu aneh. Saat di Newcago, aku selalu memiliki sesuatu untuk mengisi waktuku, sebagian besar karena Abraham dan Cody. Setiap kali mereka melihatku menganggur, mereka memberikan sebuah proyek. Membersihkan senjata, menggotong peti kayu, berlatih dengan tensor—apa pun.

Di sini, itu tidak terjadi. Aku tidak bisa berlatih dengan spyril di bawah sini—dan aku hanya bisa ke atas untuk berlatih dengan ruang waktu yang sudah direncanakan dengan matang sebelumnya. Lagi pula, badanku terasa pegal-pegal setelah berjam-jam yang aku habiskan untuk berenang mengelilingi kota. Medan pelindung Prof memang melindungi diriku dari babak belur, tapi itu tidak melindungi ototku merasakan nyeri.

Aku mengintip ke ruangan Tia—pintunya terbuka sedikit—dan aku tahu dari wajah penuh konsentrasinya dan enam kantong kola kosong di samping tempat duduknya, aku tidak seharusnya mengganggunya. Mizzy sedang berada di bengkel bersama dengan Val, memperbaiki salah satu perahu motor. Saat aku masuk untuk bicara kepada mereka, aku seketika mendapatkan tatapan tajam nan dingin dari Val. Aku langsung mematung di ambang pintu. Val sepertinya sedang berada dalam suasana yang jauh lebih buruk dibandingkan normal beberapa hari terakhir ini.

Mizzy hanya mengangkat bahu sedikit, menggoyangkan tangannya, dan meminta Val untuk memberikannya kunci pas. Sial. Aku berbalik dan meninggalkan mereka. Sekarang apa? Aku harus melakukan *sesuatu*. Aku menghela napas dan kembali menuju kamar tidurku. Di sana, aku bisa membaca-baca catatanku tentang Epic, lagi. Aku melewati ruangan Tia dan terkejut saat dia memanggil.

“David?”

Aku ragu saat di pintu, kemudian mendorongnya hingga terbuka lebih lebar. “Iya?”

“Bagaimana kau tahu?” tanya Tia, kepalanya menunduk di depan *datapad*, mengetikkan sesuatu dengan cepat. “Tentang Sourcefield.”

Sourcefield. Epic yang kami bunuh tepat sebelum meninggalkan Newcago. Aku melangkah maju, merasa bersemangat. “Kau menemukan sesuatu? Tentang latar belakangnya?”

“Aku baru saja mengetahui yang sebenarnya tentang kakek-neneknya,” kata Tia sambil mengangguk. “Mereka mencoba membunuhnya.”

“Itu menyedihkan, tapi”

“Mereka meracuni minumannya.”

“Kool-Aid?”

“Merk generik,” katanya, “tapi cukup mendekati. Kakek-neneknya merupakan pasangan yang aneh, sangat menyukai sekte dan kisah-kisah kuno. Itu merupakan tiruan dari pembunuhan lain, atau sebuah usaha pembunuhan, didasarkan pada sebuah tragedi lama di Amerika Selatan.

Yang penting mengenai Sourcefield—atau, Emiline—dia sudah cukup besar saat itu untuk mengetahui dirinya diracun. Dia merangkak keluar, ke jalan, saat tenggorokan dan mulutnya mulai terbakar dan seorang yang kebetulan lewat membawanya ke rumah sakit. Dia menjadi Epic bertahun-tahun kemudian dan kelemahannya—”

“Adalah hal yang sama persis dengan yang nyaris merenggut nyawanya,” kataku menyelesaikan kalimat Tia. Aku benar-benar bersemangat. “Itu adalah sebuah hubungan, Tia.”

“Mungkin sebuah hubungan yang kebetulan.”

“Kau tidak mungkin percaya itu,” kataku. Bagaimana mungkin? Ini sebuah hubungan lain, hubungan yang *nyata*—seperti pada Mitosis, tapi lebih menjanjikan. Apakah ini adalah asal dari kelemahan para Epic? Sesuatu yang nyaris membunuh mereka?

Namun, bagaimana mungkin musik cadas yang buruk nyaris membunuh seorang pria? tanyaku dalam hati. Saat tur, mungkin? Sebuah kecelakaan. Kami perlu tahu lebih banyak lagi.

“Kupikir, sebuah kebetulan itu mungkin,” kata Tia, kemudian mendongak dan akhirnya bertatapan denganku. “Tapi, aku juga berpikir ini layak diselidiki. Kerja bagus. Bagaimana kau menduganya?”

“Pasti ada semacam logika di balik ini, Tia,” kataku. “Kekuatan, kelemahan, Epic ..., siapa yang terpilih.”

“Aku tidak tahu, David,” kata Tia. “Apakah harus ada alasan untuk semuanya? Dahulu kala, saat sebuah

bencana terjadi, semua orang berusaha menjelaskannya—menemukan sebuah alasan. Dosa seseorang. Membuat marah para dewa. Tapi alam tidak selalu memiliki alasan untuk kita, tidak jenis alasan yang kita inginkan.”

“Kau akan terus mencari tahu tentang ini, kan?” tanyaku. “Ini seperti Mitosis—serupa, paling tidak. Mungkin kita bisa menemukan sebuah hubungan antara Steelheart dan kelemahannya. Dia hanya bisa dilukai oleh seseorang yang tidak takut kepadanya. Mungkin di masa lalu, dia nyaris terbunuh oleh seseorang yang—”

“Aku akan menyelidikinya,” kata Tia, menghentikan kalimatku. “Aku janji.”

“Kau sepertinya enggan.” Aku terus mendesak. Bagaimana dia bisa sedemikian skeptis? Ini sangat menarik! Revolusioner!

“Kukira, kita sudah melewati semua ini. Para lorist menghabiskan tahun-tahun awal mencari-cari hubungan antara kelemahan Epic. Kami memutuskan tidak ada.” Tia ragu. “Meskipun, aku harus mengakui, itu adalah masa-masa yang sulit—saat komunikasi masih terbatas dan banyak pemerintahan mulai hancur. Kami juga melakukan kesalahan-kesalahan lain saat itu. Kurasa, aku seharusnya tidak perlu terkejut jika ternyata kami terlalu terburu-buru dalam mengambil beberapa keputusan.” Tia mendesak. “Aku akan menggali ini lebih dalam, meskipun aku tidak punya waktu dengan semua masalah Regalia ini.”

“Aku bisa membantu,” kataku, melangkah maju.

“Aku tahu kau bisa. Aku akan terus memberitahumu apa yang kutemukan.”

Aku tetap tinggal, bertekad tidak ingin diusir sedemikian mudah.

“Kau boleh pergi, David.”

“Aku—”

“Orang-orang yang bekerja denganku sangat rahasia,” kata Tia menyela. “Aku sudah mengatakan kepada mereka kau bisa dipercaya bergabung dengan kelompok kami, tapi jika kau melakukannya, kau harus meninggalkan tugas lapangan. Memiliki akses ke pengetahuan ini mensyaratkan kau tidak lagi bisa mengambil risiko kau tertangkap dan diinterogasi.”

Aku menggerutu, kesal. Aku sudah menanti-nantikan kesempatan, suatu hari, untuk bertemu dengan para lorist yang bekerja dengan Tia. Namun, aku tidak sudi menyerahkan posisi ujung tombak, tidak saat ada Epic untuk dibunuh. Lagi pula, menjadi lorist sepertinya pekerjaan untuk para kutu buku.

Aku mendesah dan meninggalkan perpustakaan. Sayangnya, ini membuatku menghadapi masalah yang sama dengan sebelumnya. Apa yang harus aku lakukan? Tia tidak mengizinkanku membantu menyelidikannya dan Val tidak ingin ada aku di dekatnya.

Siapa yang mengira tinggal di markas bawah air yang menakjubkan bisa sangat membosankan?

Aku berjalan perlahan ke kamarku. Lorong sunyi, kecuali suara bergema dari ujung lorong. Hanya samar-

samar. Suara itu agak bergemerisik. Aku seperti mendengar suara denting *microwave* yang baru selesai memanaskan piza beku. Aku melewati pintu demi pintu sampai akhirnya sampai di pintu kamar Exel. Pintunya terbuka lebar. Di bagian dalam, seluruh dindingnya dipenuhi poster bangunan-bangunan menarik. Seorang penggemar arsitektur? Aku tidak akan pernah menduganya, tapi sungguh, aku tidak bisa menduga banyak hal tentang Exel.

Exel duduk sendiri, memenuhi sebuah kursi besar di dekat meja yang penuh dengan peralatan antik. Dia mengangguk kepadaku, kemudian melanjutkan mengutak-atik mesin di depannya. Mesin itu mengeluarkan suara berdengung.

Merasa diterima untuk kali pertamanya sepanjang hari ini, aku masuk dan duduk di kursi di sebelah Exel. “Sebuah radio?” terkaku saat melihatnya memutar kenop.

“Lebih tepatnya, sebuah pemindai,” katanya.

“Aku sama sekali tidak tahu apa artinya itu.”

“Alat ini membuatku bisa mencari sinyal, umumnya sinyal lokal, dan melihat apakah aku bisa mendengarnya.”

“Betapa ... kuno,” kataku.

“*Yah*, mungkin tidak sekuno yang kau kira,” jawabnya. “Ini bukan *persis* sebuah radio, tapi hanya sebuah mekanisme kontrol. Kami berada cukup jauh di bawah air sehingga aku tidak akan bisa mendapatkan sinyal yang bagus dari sini. Radio yang sebenarnya diletakkan di atas.”

“Tetap saja—radio?” Aku mengetuk-ngetuk ponsel. “Kita punya yang lebih baik.”

“Dan sebagian besar orang di atas tidak memilikinya,” kata Exel, terdengar geli. “Kau kira, orang-orang yang berpesta dan bersantai di kota ini memiliki sumber daya untuk menggunakan *ponsel*? Termasuk ponsel dari Knighthawk?”

Aku ragu. Ponsel cukup umum di Newcago. Steelheart memiliki kesepakatan dengan Knighthawk Foundry. Meskipun itu terdengar agak janggal, tapi yang sebenarnya itu cukup sederhana. Dengan semua orang memiliki ponsel, Steelheart bisa memaksa mereka pada “program kepatuhan” dan peringatan-peringatan lain untuk membuat semua orang tetap terkendali.

Tampaknya, Regalia tidak memiliki sesuatu semacam itu.

“Radio,” kata Exel sambil menepuk mesin di tangannya. “Beberapa hal bisa *berfungsi*. Ada keindahan dalam simplisitas. Jika aku bisa memiliki kehidupan yang relatif normal, aku lebih memilih radio dibanding ponsel. Aku bisa memperbaiki radio. Aku tahu cara kerjanya. Hanya Calamity yang tahu apa yang terjadi di dalam salah satu alat modern itu.”

“Tapi, bagaimana radio bisa mendapatkan daya?” tanyaku.

Exel menggeleng. “Radio hanya berfungsi di sini, di Babilar.”

“Maksudmu”

“Tidak ada penjelasan untuk itu,” katanya sambil mengangkat bahunya yang besar. “Tidak ada yang lain yang

bisa berfungsi tanpa sumber daya—blender, jam, apa pun yang kau coba. Tidak bekerja. Tapi, radio menyala, bahkan jika kau tidak memiliki baterai di dalamnya.”

Itu membuatku bergidik. Ini menakutkanku, lebih dari cahaya aneh di dalam kegelapan. Radio yang berenergi dari hantu? Apa yang sebenarnya *terjadi* dengan kota ini?

Exel sepertinya tidak terganggu. Dia mencari frekuensi lain, kemudian mengeluarkan pena, mendekatkan telinga, dan menulis. Aku memindahkan kursiku lebih dekat. Dari yang bisa aku lihat, Exel hanya mendengarkan perbincangan sembarang dari orang-orang. Dia membuat beberapa catatan, kemudian melanjutkan mencari frekuensi, lalu menuliskan sesuatu dengan cepat.

Exel sepertinya tahu apa yang dia lakukan. Catatannya rapi dan efisien dan sepertinya, dia mencari apakah ada orang yang bicara dengan menggunakan sandi. Aku mengambil sehelai kertas hasil tulisannya. Exel melirik ke arahku, tapi tidak melarangku.

Sepertinya, Exel juga mencari apakah ada yang menyinggung tentang Regalia dan kisah-kisah mengenai penampakkannya secara langsung. Sebagian besar yang dia dengar hanya percakapan, tapi aku terpukau dengan tingkat detail catatannya, dan dengan simpulan yang dia tarik. Sebagian catatan mengindikasikan frekuensi tersebut sudah dimatikan, atau hanya berisi suara statis, tapi Exel mampu merekam ulang seluruh percakapan—kata-kata yang dia dengar diberi garis bawah, sisanya diisiny sendiri.

Aku mendongak. “Kau seorang pengurus pemakaman,” kataku dengan skeptis.

“Generasi ketiga,” katanya dengan bangga. “Hadir untuk pembalseman kakekku. Aku sendiri yang mengisi matanya dengan kapas.”

“Mereka mengajarkan ini di sekolah pembalseman?” kataku sambil mengangkat kertas di tanganku.

“Tidak,” kata Exel sambil menyeringai. “belajar itu di CIA.”

“Kau bercanda?” tanyaku dengan terkejut.

“Hei, bahkan CIA pun membutuhkan pengurus pemakaman yang bagus.”

“Eh, tidak. Kurasa mereka tidak membutuhkannya.”

“Lebih dari yang kau kira” kata Exel sambil mencari frekuensi lain. “Dulu, ada ratusan orang seperti aku. Tidak semuanya pengurus jenazah, tentu saja—tapi mirip. Orang-orang yang menjalani kehidupan normal, melakukan pekerjaan yang biasa, ditempatkan di tempat-tempat yang memungkinkan melakukan sedikit ini-itu. Aku menghabiskan bertahun-tahun mengajarkan ilmu pemakaman di Seoul, mendengarkan radio di malam hari bersama tim. Semua orang menduga mata-mata selalu soal ‘jas dan dasi’, tapi sebenarnya tidak banyak yang seperti itu. Sebagian besar dari kami hanyalah orang-orang yang biasa.”

“Kau,” kataku. “Biasa?”

“Di dalam batas yang bisa dipercaya dan masuk akal,” kata Exel.

Tanpa sadar, aku tersenyum. “Aku tidak mengerti dirimu, Exel,” kataku sambil mengambil sehelai kertas lagi

dari mejanya. “hari yang lain, kau nyaris tampak bersimpati terhadap orang-orang yang ‘tidak melakukan apa pun’ di kota ini.”

“Aku memang bersimpati kepada mereka,” kata Exel. “Aku suka tidak melakukan apa pun. Terdengar seperti sebuah profesi yang penting. Tidak pernah karena mereka ‘yang tidak melakukan apa pun’ kita harus berperang.”

“Dikatakan oleh seorang mantan mata-mata.”

“Mantan?” tanya Exel sambil menggoyang-goyangkan pensil ke arahku.

“Exel, jika tidak ada seorang pun yang mengubah dunia, jika tidak ada yang berusaha membuat dunia lebih baik, maka kita akan stagnan.”

“Aku bisa hidup dengan stagnanisasi,” kata Exel, “jika itu berarti tidak ada perang. Tidak ada pembunuhan.”

Aku tidak yakin aku setuju dengan itu. Mungkin aku naif karena aku tidak pernah mengalami perang manusia-melawan-manusia. Hidupku didominasi dengan konflik melawan Epic. Namun, aku menduga dunia akan cukup membosankan jika kau hanya melakukan hal yang sama setiap saat.

“Yah, itu tidak penting,” kata Exel lagi. “Itu tidak mungkin terjadi. Tugasku sekarang adalah melakukan apa yang aku bisa untuk memastikan orang-orang dapat menjalankan hidup yang mereka inginkan. Jika itu berarti berjemur di bawah matahari dan tidak peduli apa pun, maka itu bagus untuk mereka. Paling tidak, ada seseorang dalam dunia yang menyedihkan ini menikmati hidupnya.”

Exel melanjutkan menulis. Aku bisa saja mendebatnya lebih jauh, tapi ternyata aku sedang tidak ingin. Jika ini adalah yang memotivasinya untuk melawan para Epic, maka biarkanlah. Masing-masing dari kami memiliki alasan kami sendiri.

Alih-alih, aku membiarkan perhatianku tertumpu pada halaman yang berhubungan dengan satu topik secara khusus: Dawnsight, Epic mistis yang diduga menyebabkan tumbuhan berpendar dan cat semprot menyala. Halaman milik Exel dipenuhi dengan referensi mengenai orang-orang yang membicarakan sang Epic, menyumpah dengan menggunakan namanya.

Aku bisa melihat kenapa orang-orang begitu tertarik kepada Dawnsight. Babilar tidak akan mungkin ada tanpa dirinya, siapa pun dia. Namun laporan menempatkan dia sudah berada di kota, jauh sebelum Regalia tiba. Beranikah aku mengharapkan rumor ini nyata, ada seorang Epic yang sebaik ini? Seorang Epic yang tidak membunuh, atau bahkan tidak mendominasi, tapi malah membuat makanan tumbuh dan cahaya muncul? Siapakah orang ini yang menciptakan surga di gedung-gedung di Mahattan Lama?

“Exel,” kataku sambil mendongak dari atas kertas, “kau sudah tinggal di sini cukup lama.”

“Sejak Prof memerintahkan kami untuk tinggal,” jawab si pria besar itu.

“Apakah menurutmu Dawnsight adalah seorang yang nyata?”

Exel mengetuk-ngetukkan pensil di buku untuk beberapa saat, kemudian meletakkannya di meja dan meraih ke samping kursinya, mengambil sekantong soda jeruk. Kau bisa mendapatkan minuman seperti itu diimpor dari daerah Charlotte, seperti kola, jika kau memiliki koneksi. Di sana, ada seorang Epic yang sangat menyukai soda dan rela membayar agar mesin pemroduksinya tetap terpelihara.

“Kau sudah membaca catatanku,” kata Exel, mengganggu ke kertas yang sedang aku pegang. “Halaman itu adalah satu dari banyak halaman. Aku selalu memasang telinga jika ada yang menyinggung Dawnslight sejak aku tiba. Dia nyata. Terlalu banyak orang yang membicarakan tentang dirinya untuk dirinya tidak nyata.”

“Banyak orang membicarakan tentang Tuhan,” kataku. “Atau, setidaknya dulu.”

“Karena Tuhan juga nyata. Kau tidak percaya, kukira?”

Aku tidak yakin. Aku meraih ke balik bajuku dan mengeluarkan pemberian Abraham. Bentuk S indah yang merupakan simbol penganut *Faithful*. Apakah yang aku percaya? Selama bertahun-tahun, “agama”-ku adalah kematian Steelheart. Aku memuja tujuan itu sama fanatiknya dengan pendeta tua mana pun di biara mana pun.

“Yah, aku tidak pernah menjadi tipe misionaris,” kata Exel, “dan kupikir, Tuhan mungkin topik untuk waktu yang lain. Namun, mengenai Dawnslight, aku cukup yakin dia nyata.”

“Orang-orang di sini memujanya sebagai tuhan.”

“Yah, mereka mungkin orang-orang yang agak kacau,” kata Exel sambil mendekatkan kantong minumannya ke mulut. “Tapi, mereka orang-orang yang damai, kan? Jadi, bagus untuk mereka.”

“Dan Epic mereka? Apakah Dawnsight damai?”

“Sepertinya begitu.”

Aku hanya berputar-putar. Aku perlu mengatakan maksudku secara langsung. Aku mencondongkan tubuh ke depan. “Exel, apakah menurutmu *mungkin* ada Epic yang menjadi baik?”

“Tentu saja ada. Kita semua memiliki hak bebas. Itu adalah hak asasi.”

Aku bersandar, berpikir.

“Kulihat, kau tidak setuju.”

“Sebaliknya, aku setuju,” kataku. Aku *harus* percaya Epic bisa menjadi baik—demi Megan. “Aku ingin menemukan cara untuk membawa beberapa Epic ke pihak kita, tapi Prof berpikir aku bodoh.” Aku menyisir rambut dengan jari. “Sebagian waktu, kurasa dia benar.”

“Yah, Jonathan Phaedrus seorang yang besar. Seorang pria yang bijak. Tapi, aku pernah satu kali melihatnya kalah menggertak dalam permainan poker. Jadi, kita memiliki bukti empiris dia tidak mengetahui *segalanya*.”

Aku tersenyum.

“Kupikir, tujuanmu sungguh layak, Steelslayer,” kata Exel sambil duduk lebih tegak dan menatap lurus ke matakku. “Kurasa, kita tidak akan pernah bisa mengalahkan

para Epic dengan kekuatan kita sendiri. Kita membutuhkan lebih banyak kekuatan. Mungkin yang dunia ini butuhkan adalah beberapa Epic yang berani maju dan melawan yang lainnya secara terbuka. Tidak perlu sesua yang dramatis seperti yang diyakini para penganut *Faithful*, tidak perlu Epic mistis dengan seluruh aura malaikat. Hanya satu atau dua Epic yang bersedia mengatakan, 'Hei, ini tidak benar.' Jika semua orang, termasuk para Epic, tahu ada pilihan lain, mungkin itu bisa mengubah segalanya."

Aku mengangguk. "Terima kasih."

"Terima kasih untuk apa? Untuk mengoceh tidak jelas kepadamu?"

"Kurang-lebih. Aku perlu seseorang untuk diajak bicara. Tia terlalu sibuk dan Val sepertinya membenciku."

"Ah, kau hanya mengingatkannya kepada Sam. Kau tahu, spyril adalah kesayangan Sam."

Yah, kalau begitu, kurasa itu agak masuk akal. Meskipun tetap tidak adil.

"Aku—"

"Tunggu," kata Exel sambil mengangkat tangan. "Dengar."

Aku mengalihkan perhatianku ke perangkat radio, berusaha mendefinisikan kata-kata yang kudengar. Suara statis selalu terdengar konstan selama kami mengobrol, tapi aku tidak menyadari ada suara-suara samar di latar.

"... iya, aku melihatnya," kata sebuah suara. "Dia hanya duduk di sana, di atap di Turtle Bay."

“Apakah dia melakukan sesuatu?” kata suara yang lain, suara statis terus menyela.

“Tidak.” Suara pertama. “Matanya terpejam. Wajahnya menengadah ke langit.”

“Pergi dari sana, Miles.” Suara kedua. Ketakutan. “Dia berbahaya. Membunuh banyak orang beberapa minggu yang lalu.”

“Iya.” Suara pertama. “Tapi, kenapa dia hanya duduk di sana?”

Exel mendongak dan kami saling bertatapan. “Obliteration?” tanyanya.

Aku mengangguk, perutku terasa mual.

“Kau sudah menduga dia akan melakukan ini,” kata Exel. “Tebakan bagus.”

“Aku berharap aku salah,” kataku sambil berdiri. “Aku harus menemui Prof.”

Obliteration sudah mulai menyerap sinar matahari, seperti yang dia lakukan di Houston, Albuquerque, dan terakhir San Diego.

Jika aku benar, kota ini tidak akan selamat dari langkah Obliteration selanjutnya.[]

27

AKU MENEMUKAN Prof di ruang konferensi, ruangan dengan dinding/jendela besar yang menghadap ke laut. Air lebih jernih hari ini dibandingkan saat kali terakhir aku di sini. Aku bisa melihat bayang-bayang di kejauhan, gelap dan kotak. Itu adalah bangunan—sebuah pemandangan hantu di bawah laut.

Prof berdiri dengan jas laboratorium hitam, memandang ke kedalaman laut, tangan di belakang punggung.

“Prof?” tanyaku, bergegas masuk ke ruangan. “Exel baru saja menyadap sebuah percakapan. Seseorang melihat Obliteration. Dia sedang menyimpan energi.”

Prof terus memandang ke laut.

“Seperti di Houston?” kataku. “Hari-hari terakhir sebelum dia menghancurkan seluruh kota itu? Pak?”

Prof mengangguk ke arah kota yang tenggelam. “Kau tidak pernah berkunjung ke tempat ini sebelum tenggelam, kan?”

“Tidak,” jawabku, mencoba mengabaikan jendela mengerikan yang terus dia pandangi.

“Aku cukup sering datang ke kota ini. Untuk menonton teater, berbelanja, terkadang hanya berjalan-jalan. Sepertinya tempat makan paling sederhana di Manhattan menyajikan makanan yang lebih baik dibandingkan restoran terbaik di rumah. Dan tempat-tempat terbaik Ah, aku ingat aromanya”

“Eh, iya. Obliteration?”

Prof mengangguk sopan dan berpaling dari jendela. “Kalau begitu, mari kita lihat.”

“Lihat?”

“Kau dan aku,” kat Prof sambil berjalan dengan cepat. “Kita ujung tombak. Jika ada bahaya, kita yang memeriksa.”

Aku berlari mengejar Prof. Aku tidak berniat mendebat—alasan apa pun untuk bisa keluar dari markas adalah alasan yang bagus—tapi, ini tidak seperti biasanya Prof. Dia menyukai rencana. Di Newcago, bahkan dalam misi pengintaian, kami jarang bergerak, tanpa perencanaan yang matang.

Kami memasuki lorong dan melewati ruangan tempat Mizzy dan Val sedang bekerja. “Aku akan membawa kapal selam,” kata Prof lantang kepada mereka, bahkan tanpa menoleh. Aku harus bergerak cepat untuk tidak tertinggal, menoleh ke belakang, dan mengangkat bahu ke Mizzy yang

tampak bingung, melongokkan kepalanya untuk melihat kami.

Aku berhasil menyamai langkah Prof dan berlari mendahuluinya, mengambil senapan dari lemari perlengkapan. Aku ragu-ragu, kemudian meraih tas ransel yang berisi spyril.

“Kau seharusnya tidak membutuhkan itu,” kata Prof sambil melewatiku.

“Jadi, menurutmu aku harus meninggalkannya?”

“Tentu saja tidak.”

Aku menyelempangkan tas ke bahu, kemudian bergabung dengan Prof saat dia masuk ke ruang penggalangan kapal selam. Di sini, kami mengikuti sebuah tali yang dijadikan alat pandu menuju kapal selam. *Kenapa*, kataku dalam hati, *aku merasa seperti seekor anjing yang baru saja menelan sebuah granat?* Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Ini adalah Prof. Jon Phaedrus yang hebat. Kami akan melakukan misi pengintaian bersama. Aku seharusnya bersemangat.

Prof membuka lubang palka dan kami pun masuk. Setelah kami berada di dalam, aku mengunci lubang palka dan Prof menyalakan lampu darurat kuning pucat. Dia melambai ke arahku agar duduk di bangku ko-pilot dan menyalakan mesin. Beberapa menit kemudian, kami sudah mengarungi kedalaman samudra yang hening. Dan aku harus lagi-lagi menatap jendela besar yang lain—bagian depan kapal selam—dan lebih banyak air.

“Jadi ... apa kamu perlu tahu ke mana kita pergi?” kataku pada akhirnya.

“Iya.” Wajah Prof tampak menyeramkan di bawah cahaya kekuningan.

“*Yah*, kami mendengar mereka mengatakan kata Turtle Bay.”

Prof perlahan membelokkan kapal selam dengan sudut yang lebar. “Missouri memberitahuku kau semakin mahir menggunakan *spyril*.”

“Iya. *Yah*, maksudku, aku berlatih. Aku tidak tahu apakah aku akan mengatakan aku *mahir*, tapi aku akan bisa pada akhirnya.”

Ponselku berbunyi pelan. Aku berjengit, kemudian mengeluarkannya. Ponsel yang baru ini memiliki tombol mode senyap yang berbeda dan aku selalu lupa untuk menekannya. Ponsel ini menggunakan polaku yang lama. Jadi, siapa pun yang mengetahui itu bisa menghubungiku, tapi pesan yang ada di layarku tidak berasal dari pola yang aku kenal.

Oke, mari bicara, bunyinya.

“Itu bagus,” kata Prof. “tensor tidak akan banyak berguna di sini.”

“Aku tidak tahu,” kataku, mencoba mencerna pesan tersebut. “Saat kita bertempur di dalam gedung perkantoran, mungkin akan bagus bisa menyelinap menembus dinding secara tidak terduga.”

“Spyril akan jauh lebih berguna,” kaat Prof. “Fokus pada itu untuk sekarang. Kita tidak ingin mencampur kekuatan. Mungkin akan menciptakan gangguan.”

Gangguan? Gangguan seperti apa? Aku tidak pernah mendengar hal semacam itu. Namun aku memang tidak tahu banyak tentang teknologi ini, tapi jika gangguan semacam itu menjadi masalah, tidakkah itu juga memengaruhi medan pelindung yang Prof berikan kepadaku?

Ponselku bergetar lagi. Aku sudah memasang mode senyap, tapi aku tidak mematikan getarnya. *Kau di sana, Lutut?* bunyi pesan itu.

Jantungku melompat.

Megan? Tulisku membalas.

Siapa lagi, dasar bodoh?

Prof menoleh ke arahku. “Apa yang terjadi?”

“Exel mengirimiku pesan,” kataku berbohong. “Dengan lebih banyak informasi tentang bagaimana menemukan Obliteration.”

Prof mengangguk, kembali menatap ke depan. Aku segera mengirim pesan ke Exel, bertanya apakah dia memiliki informasi baru tentang lokasi Obliteration, untuk berjaga-jaga jika Prof bertanya kepada Exel nanti. Ponselku menyala nyaris seketika, mengatakan ada seseorang lain yang melihat Obliteration. Arah menuju gedung menyusul.

Di tengah-tengah itu, Megan mengirim pesan lagi.

Aku benar-benar butuh bicara denganmu tentang sesuatu.

Ini bukan waktu yang tepat, tulisku kembali.

Bagus. Baiklah.

Ketusnya jawaban itu membuatku merasa tidak enak. Aku menolaknya setelah praktis lebih dulu memohon kepadanya untuk bicara kepadaku? Aku melirik ke Prof. Dia sepertinya sangat tenggelam dengan mengendalikan kapal selam dan kapal selam tidak bergerak dengan cepat. Mungkin aku memiliki banyak waktu. Akankah itu mencurigakan?

Yah, mungkin aku bisa menyisihkan sedikit waktu untuk berbincang. Aku menekan tombol kirim.

Tidak ada balasan.

Sial. Kenapa semuanya harus terjadi secara bersamaan? Aku menunggu jawaban, mesin kapal selam berputar, keringat mengalir di sisi wajahku. Duduk di depan dan menyaksikan seluruh dunia bawah air terbentang di hadapanmu seperti memasuki ketiadaan. Memikirkan tentang semua *kehampaan* itu membuat bulu kudukku merinding.

Aku menunduk di depan ponsel dan mengirimkan pesan lain ke Megan. *Apa kau tahu kenapa Regalia mengklaim dia bisa menciptakan Epic?*

Kali ini, aku mendapat jawaban nyaris seketika. *Dia bilang apa?*

Dia bilang kepadaku dia bisa membuat seseorang menjadi Epic, balasku. Dia sepertinya berpikir itu akan membuatku takut. Kupikir, dia ingin aku memutuskan

kami tidak bisa melawan karena dia dapat mengirimkan sepasukan Epic tanpa henti untuk memburu kami.

Kau bilang apa kepadanya? tanya Megan.

Tidak ingat persisnya. Kurasa, aku tertawa.

Kau tidak pernah bersikap dengan sangat cerdas, Lutut. Wanita itu berbahaya.

Tapi dia pernah berhasil mendapatkan kami di dalam genggamannya, secara harfiah! tulisku. Dia melepaskan kami. Aku tidak berpikir dia menginginkan kami mati. Lagi pula, kenapa menurutmu dia bisa mengklaim sesuatu yang sedemikian konyol? Apakah dia benar-benar berpikir aku akan percaya dia bisa membuat seseorang menjadi Epic?

Megan tidak membalas untuk beberapa waktu.

Kita benar-benar perlu bertemu, tulisnya pada akhirnya. Kau di mana?

Menuju kota, kataku.

Sempurna.

Prof bersamaku, tambahku.

Oh.

Kau bisa bertemu dengan kami berdua, tulisku kepada Megan. Jelaskan alasanmu. Dia akan mendengarkan.

Keadaan jauh lebih rumit dibandingkan itu, tulis Megan. Aku adalah seorang mata-mata untuk Steelheart dan aku menginfiltrasi tim Prof sendiri. Saat sesuatu berhubungan dengan Reckoners-nya yang sangat dia sayangi, Phaedrus mirip dengan seekor induk beruang melindungi anaknya.

Ha? Kataku. Tidak, itu salah.

Apa?

Kurasa, metafora itu tidak bisa, Megan. Prof adalah laki-laki. Jadi, dia tidak bisa menjadi induk beruang.

David, kau benar-benar seorang yang bodoh.

Aku bisa mendengar senyum dalam nada bicaranya. Sial, aku merindukannya.

Tapi, aku sangat menggemaskan, kan? tulisku kepadanya.

Hening sejenak, yang membuatku terus berkeringat.

Kuharap semuanya semudah itu, pesannya akhirnya masuk. Aku benar-benar berharap begitu.

Itu bisa saja, jawabku. Kau masih ingin bertemu?

Dan Phaedrus?

Aku akan mencari cara untuk menjauh darinya, tulisku saat Prof mulai membawa kapal selam ke permukaan. Akan menghubungimu lagi nanti. Kemudian aku memasukkan ponsel ke saku.

“Kita sampai?” tanyaku.

“Hampir,” jawab Prof.

“Kau cukup pendiam sepanjang perjalanan ini.”

“Aku sedang berusaha memutuskan apakah aku harus mengirimmu kembali ke Newcago atau tidak.”

Kata-kata itu menghantamku bagaikan selongsong dari sebuah senjata .44 Special. Aku mengedip, mencari-cari jawaban. “Tapi ... kau bilang saat kita ke sini, kau bilang kau mengajakku karena membutuhkanku.”

“Nak,” kata Prof pelan, “jika kau berpikir aku tidak bisa membunuh Epic tanpamu, kau pasti memiliki pandangan yang sangat rendah akan kemampuanku. Jika aku memutuskan kau tidak seharusnya menjadi bagian dari operasi ini, maka kau keluar. Titik.”

“Tapi, kenapa kau ingin memutuskan sesuatu seperti itu?”

Prof mengemudi dalam hening untuk sesaat, mengarahkan kapal selam dengan perlahan menghindari puing besar yang mengapung—itu tampak seperti kios *hot dog*. “Kau seorang ujung tombak yang bagus, David,” kata Prof. “Kau berpikir cepat dan bisa menyelesaikan masalah. Kau memiliki insting yang sangat bagus di bawah tekanan. Kau berani dan agresif.”

“Terima kasih?”

“Dan kau adalah tipe orang yang selalu kuhindari untuk direkrut selama bertahun-tahun.”

Aku mengerutkan dahi.

“Kau belum memperhatikannya?” tanya Prof.

Sekarang, setelah dia menyinggungnya Aku memikirkan tentang Cody, Exel, Abraham, dan Mizzy. Bahkan Val. Mereka bukan tipe yang tembak-saja-semuanya. Mereka semua tenang, berhati-hati, lambat untuk bereaksi.

“Aku memperhatikannya,” kataku. “Tapi aku tidak benar-benar pernah menyadarinya sampai sekarang.”

“Reckoners bukanlah tentara,” kata Prof. “Kami bahkan bukan unit pasukan khusus. Kami adalah pemasang perangkap. Kami sabar dan konservatif. Kau sama sekali

tidak seperti itu. Kamu seperti petasan, selalu mendesak kami untuk beraksi, untuk mengubah rencana. Itu bagus, dalam satu arti. Kau berpikir besar, Nak. Membutuhkan orang dengan impian besar untuk mencapai tujuan yang besar.”

Prof menoleh ke arahku, kapal selam bergerak dengan perlahan, tidak membutuhkan kendalinya. “Tapi, aku tidak bisa berhenti berpikir,” katanya, “kau tidak berniat mengikuti rencana. Kau ingin melindungi Regalia dan menyimpan perasaan simpati kepada seorang pengkhianat. Kami memiliki aspirasi. Jadi, kau akan memberitahuku, sekarang juga, semua hal yang kau sembunyikan dariku. Dan setelah itu, kita akan memutuskan apa yang akan terjadi terhadap dirimu.”

“Sekarang?” tanyaku.

“Sekarang.” Prof menatapku. “Mulailah.”[]

28

PROF TERUS menatapku, membuatku berkeringat. Sial, pria ini bisa menjadi sangat intens. Dia ingin berpura-pura kelompoknya adalah kumpulan orang yang tenang dan hati-hati—dan sejujurnya, itu benar. Jika kau tidak menghitung dirinya. Dia seperti aku. Dia selalu begitu.

Dan karena itu, aku tahu betapa serius dirinya.

Aku membasahi bibir. “Aku berencana menangkap salah satu Epic Regalia,” kataku. “Saat kita menyerang Newton, aku ingin mencoba melumpuhkannya, dan bukannya membunuhnya—kemudian, aku ingin menangkapnya. Seperti yang kita lakukan dengan Edmund di Newcago.”

Prof menatapku tajam untuk sesaat, kemudian sepertinya berubah agak santai, seakan-akan aku tidak seburuk yang dia kira. “Apa tujuannya?”

“*Yah*, kita tahu Regalia sangat licik. Dia merencanakan sesuatu yang lebih dibandingkan yang bisa kita tebak.”

“Mungkin.”

“*Mungkin*. Kau bilang dia licik. Kau menyiratkan dia sangat saksama dan sangat cerdas. Sial, Prof, kamu harus merasa cemas dia sedang mempermainkan kita semua, bahkan sekarang.”

Prof memalingkan wajahnya dariku. “Aku akan mengakui itu telah terlintas di pikiranku. Abigail memiliki kebiasaan ... memosisikan orang, termasuk diriku, di tempat-tempat yang dia inginkan untuk mereka.”

“*Yah*, dia mengenal dirimu. Dia tahu apa yang akan kau lakukan.” Aku bertambah bersemangat—sepertinya aku mungkin berhasil menyelamatkan diriku dari situasi yang buruk. “Dia tidak akan mengantisipasi kau mencoba sebuah penculikan. Itu terlalu berani dan sama sekali tidak sesuai dengan metodologi Reckoners. Tapi, bayangkan apa yang bisa kita capai! Newton mungkin tahu apa yang sedang direncanakan Regalia—paling tidak, dia kemungkinan tahu bagaimana Regalia bisa merekrut Epic-Epic lain itu.”

“Aku ragu kita bisa tahu itu semua,” kata Prof. “Abigail tidak akan membagi informasi semacam itu.”

“*Yah*, setidaknya Newton bisa memberi tahu kita tempat-tempat Regalia muncul di depannya,” kataku. “Yang akan membantu peta kita. Dan ada kemungkinan dia tahu lebih. Benar?”

Prof mengetuk-ngetuk tongkat kemudi kapal selam, jendela mirip gelembung di depannya berkilau dengan

cahaya yang terhalang air dari atas. “Dan, bagaimana kau berencana membuatnya bicara? Penyiksaan?”

“*Yah*, sebenarnya, aku semacam berharap dengan menghalanginya dari menggunakan kekuatannya ... kamu tahu ... kita bisa membuatnya menjadi baik atau semacamnya.”

Prof mengangkat satu alis ke arahku.

“Itu terjadi terhadap Edmund,” kataku membela diri.

“Edmund bukanlah seorang pembunuh sebelum transformasinya.”

Yah, itu benar.

“Selain itu,” kata Prof, “Edmund baik karena dia memberikan kekuatannya—seperti aku. Dia tidak ‘berubah baik’. Dia hanya tidak pernah jahat sejak awal. Apa yang sebenarnya kau maksudkan, tapi tidak ingin kau katakan karena takut akan membuatku marah, *Firefight* sepertinya baik saat dia bersama kita. Kau berharap dengan mencegah Newton menggunakan kekuatannya, kau bisa mendapatkan bukti bahwa melakukan hal yang sama kepada *Firefight* akan mengembalikan Megan kepadamu.”

“Mungkin,” kataku, menciut dalam tempat dudukku.

“Hal inilah persisnya yang aku khawatir sedang kau pikirkan,” kata Prof. “Kau bisa membahayakan seluruh tim dengan mengejar tujuanmu sendiri, David. Tidakkah kau bisa melihat itu?”

“Kurasa,” kataku.

“Apakah itu sudah semuanya?” tanya Prof kepadaku.
“Tidak ada plot rahasia lain?”

Tubuhku merinding. Megan. “Itu semuanya,” kataku tanpa sadar.

“Yah, kurasa itu tidak terlalu buruk.” Prof mendesah.

“Jadi, aku tetap tinggal di Babilar?”

“Untuk sekarang,” kata Prof. “Demi Calamity. Entah kau memang yang dibutuhkan Reckoners, dan yang telah dibutuhkan selama bertahun-tahun ... atau kamu adalah representasi dari heroisme sembrono yang dengan telah sangat bijak kami hindari. Aku masih belum bisa memutuskan.”

Prof mengarahkan kapal selam ke kanan, ke sebuah gedung yang tenggelam dan sebuah lubang besar di dindingnya. Itu tampak seperti tempat kami biasa menggalang, tapi itu gedung yang berbeda. Kami masuk ke lubang besar, seperti sepotong berondong jagung mentega besar masuk ke mulut seekor binatang busuk. Di dalam, Prof menarik tuas yang melepaskan semburan sabun cuci ke air untuk melemahkan tegangan air dan menghambat kekuatan Regalia. Dia mematikan lampu dan membawa kami ke permukaan.

Kami meraba-raba dan menemukan tali yang membimbing kami menyusuri lantai yang licin, berbahaya, dan setengah tenggelam menuju tangga. Aku tidak bisa melihat apa pun, meskipun memang itu maksudnya.

“Ke tangga itu,” bisik Prof melalui jalur komunikasi.
“Kita pernah mengamati gedung ini untuk dijadikan

kemungkinan markas sebelum kita menemukan bangunan yang sekarang. Tempat ini tidak digunakan, cukup jauh dari lingkungan permukiman sehingga tidak ada jembatan menuju tempat ini. Lantai atas adalah ruang kantor pribadi yang harusnya memiliki sudut pandang yang bagus ke atap sasaran kita.”

“Mengerti,” kataku—memegang senapan di satu tangan, dan ransel di bahu yang lain—sambil meraba-raba pintu.

“Aku akan kembali ke kapal selam untuk bersiap-siap mundur dalam sekejap,” kata Prof. “Ada sesuatu tentang ini semua yang tidak terasa benar bagiku. Bersiap untuk lari. Aku akan membiarkan pintu atas terbuka untukmu.” Prof berhenti dan aku merasakan tangannya mencengkeram bahu. “Jangan lakukan apa pun yang bodoh.”

“Jangan khawatir,” bisikku. “Aku ahli dalam kebodohan.”

“Kau”

“Seperti, aku bisa melihat kebodohan karena aku mengenalnya dengan sangat baik. Seperti seorang pembasmi serangga mengenal serangga dengan sangat baik dan bisa melihat di mana mereka? Aku seperti itu. Seorang pembasmi kebodohan.”

“Jangan pernah ucapkan kata-kata itu lagi,” kata Prof.

Yah, itu masuk akal bagiku. Prof melepaskanku dan aku menarik pintu hingga terbuka dan masuk. Setelah menutup pintu, aku memindahkan ponsel ke penjepit di bahu dan menyalakan lampu. Tangga menuju atas curam,

gelap, basah, dan setengah membusuk. Seperti tangga yang terbungkalai yang kau temukan di film horor lama.

Kecuali, orang-orang dalam film itu tidak bersenjatakan Gottschalk otomatis dan pembidik dengan penglihatan-malam. Aku tersenyum, menurunkan tingkat cahaya layar ponsel, dan menyiapkan senapanku, menyalakan mode penglihatan-malamnya. Prof mengatakan tempat ini sudah ditinggalkan, tapi lebih baik bersiap.

Aku naik dengan hati-hati, senapan di bahu. Aku masih belum sepenuhnya puas dengan si Gottschalk. Senapan lamaku lebih baik. Tentu, senapan itu sesekali macet. Dan senapan itu bukan senapan otomatis dan pembidiknya harus disesuaikan ulang paling tidak satu kali sebulan. Dan ... *yah*, pokoknya senapan itu lebih baik. Jadi, begitu.

Megan pasti tertawa mendengar itu, kataku dalam hati. Menjadi sentimental dengan senjata yang jelas-jelas lebih inferior? Hanya orang bodoh yang melakukan itu. Masalahnya adalah kita bicara seperti itu—tapi, kita semua menjadi agak sentimental tentang senjata masing-masing. Aku menggapai ke sisi tubuh, tiba-tiba tersadar rasanya tidak benar tidak memiliki pistol Megan lagi. Aku perlu mencari penggantinya.

Di puncak anak tangga yang panjang, aku masuk ke sebuah ruangan yang dulunya adalah ruang resepsionis yang memiliki perabotan bagus. Sekarang ditumbuhi oleh tanaman hidup khas Babilas, tampak suram dengan semua cabang dan akarnya. Tidak ada jendela untuk memberi cahaya ke dalam ruangan ini. Meskipun buah-buahan menggantung dari pepohonan dan memenuhi seluruh

lantai, tidak ada satu pun yang berpendar. Itu hanya terjadi saat malam.

Aku bergerak maju dengan perlahan, menginjak laporan pengeluaran tua dan laporan-laporan lainnya. Aroma ruangan ini benar-benar minta ampun—busuk dan jamur. Tanpa sadar, aku merasa agak sedikit jengkel dengan Prof. Apa yang dia maksud dengan “heroisme sembrono”? Bukankah kita seharusnya memang menjadi pahlawan?

Ayahku telah menantikan pahlawan. Dia meyakini mereka. Dia tewas karena dia percaya kepada Steelheart.

Ayahku seorang yang bodoh dalam hal itu. Namun, entah bagaimana, semakin lama aku semakin berharap aku bisa menjadi seseorang yang sama bodohnya dengan ayahku. Aku tidak ingin merasa bersalah karena mencoba menolong orang lain. Prof bisa mengatakan apa pun yang dia inginkan, tapi jauh di dalam hatinya, dia merasakan hal yang sama. Dia setuju untuk membunuh Steelheart karena dia merasakan Reckoners tidak cukup membuat perbedaan.

Dia bisa membuat keputusan yang tepat. Dia bisa menyelamatkan kota ini. Prof *adalah* seorang pahlawan. Epic yang berjuang demi kemanusiaan. Dia hanya perlu mengakuinya. Dan—

Terdengar sesuatu pecah terinjak olehku.

Aku mematung dan memindai seluruh ruangan dengan pembidik. Tidak ada apa-apa. Aku menurunkan senapan dan menyalakan lampu ponsel. Apa yang ...?

Aku menginjak sekumpulan benda kecil yang tumbuh dari akar di pangkal salah satu pohon. Buluh-buluh dari pohon yang aneh itu mencuat dari batangnya, seperti

campang pada seorang pria yang memakai topeng. Aku harus melihatnya dengan lebih saksama untuk memastikan yang aku lihat karena aku berani bersumpah, di ujung buluh-buluh itu ada ..., kue kering.

Iya, kue kering. Aku berlutut, mencari-cari di antara kumpulan kue itu untuk beberapa saat. Aku menarik sehelai kertas. *Kue keberuntungan*, kataku dalam hati. *Tumbuh dari pohon*.

Aku membuka lipatan kertas dan membaca tulisannya.

Tolong aku.

Hebat. Aku kembali ke film horor.

Merasa sangat tidak tenang, aku mundur dan menyiapkan senapanku. Aku memandang ke sekeliling ruangan lagi, mengarahkan cahaya ponselku ke sudut-sudut yang gelap di balik pepohonan. Tidak ada yang menyergapku. Saat aku yakin aku seorang diri, aku berlutut di dekat kue kering lagi dan mencari-cari, membaca lipatan kertas lainnya. Semuanya bertuliskan *Tolong aku* atau *Dia telah menahanku*.

“David?” Suara Tia terdengar di alat dengarku. “Kau sudah di posisi?”

Aku nyaris terlonjak sampai ke langit-langit.

“Eh, belum,” kataku, memasukkan beberapa lembar kertas dan sedikit kue kering ke saku. “Aku baru saja menemukan sesuatu. Hmm ..., apakah ada orang yang pernah melaporkan menemukan kue kering tumbuh dari pohon buah?”

Hening di jalur komunikasi.

“Kue kering?” tanya Tia. “David, ada yang salah denganmu?”

“*Yah*, aku sepertinya mengalami masalah pencernaan akhir-akhir ini,” kataku sambil bergerak ke arah pintu lain, di belakang meja resepsionis yang membusuk. “Tapi, kurasa bukan itu yang menyebabkan berhalusinasi melihat kue kering. Biasanya, masalah pencernaan *hanya* menyebabkan halusinasi kue keju.”

“Ha, ha,” kata Tia datar.

“Ambil sampel,” kata Prof. “Lanjutkan.”

“Sudah dan sudah,” kataku, mendengarkan di balik pintu, kemudian mendorongnya hingga terbuka dan memeriksa setiap sudut ruangan. Ruangan itu kosong, meski sepasang jendela besar memberikan cahaya utukku. Ini adalah kantor eksekutif dengan buku-buku yang berserakan dan *doodads* dari logam, benda mirip bola kecil yang kau angkat di satu sisi, kemudian bola itu akan menumbuk dan berbunyi menyebarkan dengan bola lain. Hanya dua pohon yang tumbuh di sini, masing-masing satu di setiap sisi. Cabang menjalar menyeramkan ke rak buku di setiap dinding.

Aku terus bergerak maju, menginjak puing dan sebisa mungkin tetap menunduk, mendekati jendela besar. Gedung ini terpengcil, berdiri sendiri di tengah-tengah lautan. Ombak menghantam bagian dasar gedung, air berputar di bawah. Di kejauhan, di seberang teluk, gedung-gedung lain mencuat dari permukaan laut. Teras Babilar.

Aku berlutut, meletakkan ransel, dan menyelipkan ujung laras senapan ke bagian kaca yang pecah di jendela. Mata pada pembidik, aku memutar ke sepuluh kali pembesaran. Pembidik ini bekerja dengan sangat cantik. Aku bisa melihat sejauh dari empat ratus meter dengan mudah. Bahkan, meningkatkan pembesarannya dan aku berani bertaruh, aku bisa mendapatkan lebih dari satu setengah kilometer dengan detail yang masih memadai.

Sial. Aku belum pernah melakukan tembakan seperti *itu*. Aku bagus menggunakan senapan laras panjang, tapi aku bukan seorang penembak jitu yang terlatih. Aku ragu Gottschalk memiliki jangkauan untuk tembakan semacam itu, meskipun pembidiknya sangat bagus untuk melihat-lihat.

“Aku sudah di posisi,” kataku. “Gedung yang mana?”

“Kau lihat gedung yang lancip?” kata Exel di jalur komunikasi. “Di sebelah dua atap yang datar?”

“Iya,” kataku sambil memperbesar pembidik. Jaraknya agak jauh, tapi bukan masalah untuk tingkat pembesaran pembidik yang luar biasa ini.

Dan, di sanalah dia.[]

29

OBLITERATION TAMPAK tidak berbeda dengan saat dua kesempatan aku bertemu dengannya, kecuali dia sudah menanggalkan kausnya, jas hujan, dan kacamata. Semuanya tergeletak di atap, di samping pedangnya. Dadanya yang diperban terbuka dan dia duduk bersila, wajah berjenggot kambing mendongak ke langit, mata terpejam. Posturnya begitu tenang, seperti seseorang yang sedang melakukan yoga.

Namun, perbedaan besar antara sekarang dan saat aku bertemu dengannya sebelumnya adalah dia berpendar, seakan-akan cahaya muncul dari dalam tubuhnya, seperti ada sesuatu yang terbakar tepat di bawah kulitnya.

Aku terkejut menyadari aku merasakan gelombang amarah. Aku ingat terlempar ke air, rantai besi di kakiku yang menarikku ke kedalaman. Tidak akan pernah lagi.

Aku fokus pada Obliteration, pemandu sinar infra-merah menempatkan sebuah titik merah tepat di kepalanya. Kemudian aku meraih sisi senjatak, menekan kenop, mengirimkan gambar dari pembidik ke ponselku. Itu mengirimkan video ke Tia.

“Trims,” kata Tia sambil menonton video. “Hmm ..., tidak terlihat bagus. Kau berpikir seperti yang aku pikirkan?”

“Iya,” kataku. “Bisakah kau mencari foto-foto Houston-ku?”

“Aku punya yang lebih bagus,” kata Tia. “Bertanya ke beberapa orang setelah aku dengar dia ada di sini. Sedang mengirimkan.”

Aku mengalihkan mataku dari pembidik dan melihat layar ponsel yang terikat di bahunya. Pesan Tia sampai tidak lama berselang, termasuk serangkaian foto yang diambil di Houston. Ini dari saat Obliteration masih berkuasa di kota. Itu merupakan tempat yang mengerikan untuk ditinggali, tapi—seperti halnya Newcago—ada semacam kestabilan. Seperti yang telah aku saksikan sendiri dengan mata kepalaku, orang-orang lebih memilih hidup bersama para Epic—dan tirani mereka—dibandingkan tanah terbengkalai dalam kekacauan di antara kota.

Ini berarti ada banyak saksi mata saat Obliteration mulai bersiap tepat di depan istananya, sebuah gedung pemerintahan yang dia gunakan, dan mulai berpendar. Sebagian besar saksi mata tewas tidak lama kemudian. Namun, beberapa berhasil keluar dan lebih banyak orang

yang sempat mengirimkan foto dari ponsel mereka ke teman-teman mereka di luar kota.

Gambar-gambar milik Tia—yang memang lebih baik dibanding milikku dalam berkas—menunjukkan Obliteration duduk seperti yang dia lakukan sekarang. Celana yang berbeda, tanpa perban di dada, dan wajah lebih bersih, tapi postur dan pendaran yang sama.

“Itu sepertinya foto dari hari pertama dia mulai menyimpan tenaga di kota-kota lain, bagaimana menurutmu?” kata Tia di jalur komunikasi.

“Iya,” kataku, melihat gambar-gambar lain di ponsel. Obliteration di San Diego. Postur yang sama. Aku membandingkan seberapa terang dia berpendar pada hari pertama, baik di Houston maupun di San Diego, kemudian membandingkan bagaimana dirinya sekarang. “Aku setuju. Dia baru saja memulai prosesnya.”

“Apakah kalian berdua tidak berkeberatan menjelaskan kepada pria tua malang ini apa yang sedang kalian bicarakan?” tanya Prof di jalur komunikasi.

“Kemampuan primernya—manipulasi panas—bersifat eksodinamik,” kataku.

“Hebat,” kata Prof. “Sangat membantu.”

“Kukira, kau seorang genius,” kataku.

“Aku mengajar IPA untuk kelas lima SD,” kata Prof mengingatkanku. “Dan dulu kami tidak mengajarkan tentang teori kekuatan Epic.”

“Obliteration,” kata Tia dengan suara tenang, “perlu menarik panas dari objek untuk digunakannya

menghancurkan berbagai hal. Cahaya matahari yang menyentuh kulitnya juga bisa digunakan—tapi tidak terlalu efisien. Namun, karena paparan cahaya matahari terus-menerus tersedia, itu merupakan sumber daya yang mudah baginya.”

“Sebelum dia menghancurkan Houston dan setiap kota lain yang dia musnahkan, dia duduk di bawah terik matahari selama tujuh hari, menyerap energi,” kataku. “Kemudian, dia melepaskan semuanya sekaligus dalam satu semburan. Membandingkan dengan seberapa terang dia berpendar sekarang dengan foto dari Houston, kita bisa menerka berapa lama dia sudah melakukan ini.”

“Dan secara teori,” tambah Tia, “kita bisa menerka berapa lama waktu yang kita miliki sampai sesuatu yang sangat, sangat buruk terjadi.”

“Kita harus mempercepat perencanaan kita,” kata Prof pelan. “Berapa lama sampai kita siap untuk menyerang Newton?”

Itu adalah rencananya: menyerang Newton, memancing Regalia, dan menggunakan informasi itu untuk menentukan lokasi markas Regalia. Nada suara Prof di jalur komunikasi seakan-akan dia bicara langsung kepadaku. Reckoners akan membunuh Newton, bukan menculiknya—dan rencanaku untuk melakukan selain itu adalah kebodohan.

Aku tidak menjawab. Kemungkinan *memang* bodoh untuk mencoba menculik Newton. Untuk sekarang, aku akan mengikuti rencana sebagaimana adanya.

“Serangan ke Newton akan berat,” kata Tia, “mengingat kita belum mengetahui apa kelemahannya.”

“Dia menangkis serangan yang terarah kepadanya,” kata Prof. “Jadi, bagaimana jika kita tenggelamkan dia saja? Pengalihan kekuatan tidak akan bisa menyelamatkannya jika dia tenggelam ke dasar lautan.”

Aku bergidik ketakutan membayangkannya.

“Itu bisa berhasil,” kata Tia. “Akan aku buat rencananya.”

“Bahkan jika serangan kita ke Newton tidak benar-benar bisa membunuhnya,” kata Prof, “kemungkinan kita akan baik-baik saja. Tujuan dari serangan kita adalah untuk memancing Regalia, menentukan letak markasnya, kemudian menghabisinya. Jika Newton berhasil selamat, biarkanlah.”

“Dan Obliteration?” tanyaku, jariku terasa gatal di atas pelatuk. Aku menyingkirkan jariku. Bukan saja ini adalah tembakan yang tidak bisa aku lakukan, tapi indra bahaya Obliteration akan terpicu dan dia akan berteleportasi. Lebih baik dia berada di suatu tempat yang bisa kami awasi. Jika kau mulai mengganggunya tanpa ada rencana yang matang, dia mungkin akan bersembunyi di suatu tempat dan kembali mengumpulkan energi.

“Kita tidak bisa membiarkan makhluk seperti dia berkeliaran bebas,” kata Prof setuju dengan nada pelan. “David benar. Kita memerlukan rencana lain untuk menghadapinya. Segera.”

Aku kembali mengintip melalui pembidik senapan untuk memindai daerah di sekitar Obliteration. Ini adalah daerah yang padat. Sebagai buktinya, ada jembatan dalam kondisi yang bagus dan banyak tenda dengan cucian tergantung di luar. Sebagian besar orang dengan bijak menyingkir saat melihat Obliteration, tapi aku bisa melihat beberapa orang memutuskan untuk tetap tinggal, bersembunyi di dekat tepi bangunan atau mengintip dari balik jendela.

Bahkan, setelah apa yang dilakukan oleh makhluk ini, rasa penasaran tetap lebih kuat. Saat memeriksa deretan jendela, aku menyadari sebagian besar orang telah mengungsi ke kamar-kamar di bawah, bersembunyi di antara pepohonan dan akar.

“Kita akan membutuhkan kelemahannya, Tia,” kata Prof di jalur komunikasi. “Kita tidak bisa mengandalkan mengeksploitasi celah dalam kekuatannya.”

“Aku tahu,” jawab Tia. “Hanya saja, penelitian biasa tidak berguna untuk Obliteration. Sebagian besar Epic menghabiskan waktunya di antara manusia dan bawahannya. Rahasia bisa bocor. Tapi, Obliteration begitu penyendiri. Dia cenderung membunuh siapa pun yang terlalu dekat dengan dirinya, termasuk sesama Epic.”

Jangan meratapi akhir hari ini, Anak kecil. Aku ingat kata-kata Obliteration kepadaku. Sebagian besar Epic, dalam megalomania mereka, memiliki semacam anggapan mereka berhak mendominasi dunia. Kenyataan Obliteration mengutip ayat kitab suci dan bertingkah seperti malaikat agung tidaklah mengejutkan.

Namun, itu tidak membuat kata-kata itu menjadi lebih tidak menyeramkan.

Saat memindai atap-atap di sekitar, aku melihat seseorang berdiri di salah satu atap, mengawasi dengan binokuler. Aku menaikkan pembesaran pembedik satu tingkat. Bukankah aku mengenal wajah itu? Aku mengambil ponsel dan mencari-cari foto anggota kelompok Newton. Benar, orang ini adalah salah satu dari mereka, seorang preman bernama Knoxx. Bukan seorang Epic.

“Aku melihat salah satu anak buah Newton,” kataku sambil mengintip kembali ke pembedik. “Memfokuskan kepadanya sekarang.”

“Hmm,” kata Tia. “Ini pengalihan dari patroli harian mereka, tapi tidak mengejutkan, mengingat apa yang Obliteration sedang lakukan.”

Aku mengangguk, mengawasi pria itu menurunkan binokulernya dan berbicara di ponsel.

“Benar,” kata Prif, “kemungkinan hanya”

Tiba-tiba, pria itu meleleh.

Aku menahan napas, melewati sisa kalimat Prof saat aku melihat pria itu berubah menjadi seekor burung merpati kecil. Burung itu mengudara dan terbang melintasi atap lebih cepat dibandingkan yang bisa aku ikuti. Aku mencari-cari dan akhirnya menemukan binatang itu mendarat di atap yang berbeda tidak jauh dari sana. Dan dia kembali berubah menjadi manusia.

“Dia seorang Epic,” bisikku. “Pengubah bentuk. Catatan Val mengatakan namanya adalah Knoxx, tapi Val

bilang, dia tidak memiliki kekuatan apa pun. Apa kau bisa mengenalinya, Tia?”

“Aku harus mencari dalam catatan dan mencari tahu apakah ada lorist yang menyinggungnya,” kata Tia. “Kelompok Newton sering kali merekrut Epic rendah. Mungkin tim Val kebetulan luput menyadari pria itu memiliki kekuatan. Apakah Newton sendiri ada di sana?”

“Aku tidak ...,” kataku. Kata-kataku menggantung saat sesuatu mendarat di samping Knoxx. “Tunggu. Itu dia. Dia baru saja Sial! Dia *melompat* dari gedung sebelah. Itu paling tidak empat setengah meter jauhnya.”

Kedua orang itu mulai berbincang dan aku rela memberikan apa pun untuk bisa mendengar obrolan mereka. Akhirnya, Newton menunjuk ke satu arah, kemudian ke arah lain. Apakah mereka sedang membuat perimeter? Aku mengawasi saat Knoxx berubah menjadi burung lagi dan terbang.

Kemudian, Newton menghilang. Sial! Wanita itu benar-benar bisa *bergerak*. Aku harus menurunkan tingkat pembesaran dua level untuk menemukannya sedang berlari melintasi atap. Kecepatannya menakjubkan. Dari tampilan digital pada pembidikku, aku tahu dia bergerak dengan kecepatan lima puluh tiga mil per jam. Aku pernah membaca Epic yang bisa bergerak lebih cepat dari itu, tapi ini hanyalah salah satu dari kekuatan sekundernya.

Newton melompat pendek dan mendarat di tepi atap, kemudian mengaktifkan kekuatan refleksi energinya—dia merefleksikan kekuatan hantaman ke atap, membuatnya

bergerak seakan-akan sedang melompat di trampolin yang secara sempurna menghemat energinya. Dia melesat ke udara dalam lengkungan yang cepat dan bertenaga, dan dengan mudah mengarungi jarak antara gedung.

“Wow,” kata Tia pelan.

“Tidak seimpresif terbang,” gerutu Prof.

“Tidak, ini malah jauh lebih impresif,” kata Tia. “Bayangkan presisi dan keahlian yang dibutuhkannya”

Aku mengangguk setuju, meski mereka tidak bisa melihatnya. Aku mengikuti Newton, menggerakkan pembidikku, saat dia melompat lagi. Dia mendarat di atap sebuah gedung besar, tepat di sebelah gedung tempat Obliteration berada. Kemudian, dia mengeluarkan pedang dan mulai memotong semua jembatan tali yang menuju ke atap yang lain. Dia mengulanginya terhadap dua jembatan tali lain di gedung tempatnya berada.

“Ini tidak biasa untuknya,” kata Tia, terdengar tidak tenang.

Tanganku semakin erat menggenggam laras senapan. Newton benar-benar mengisolasi sebuah gedung tepat di sebelah gedung Obliteration berada. Sekarang, air yang mengelilingi gedung itu mulai menjauh, seperti ..., seperti orang-orang di pesta yang menyingkir dari seseorang yang baru saja buang gas. Air bergerak sekitar sepuluh kaki ke semua sisi, kemudian bertahan di sana, memperlihatkan bagian dasar gedung. Semuanya berkarat dan penuh kerak.

Aku melirik ke Obliteration. Dia masih duduk dan berpendar di atap gedung tepat di sebelah gedung yang

airnya telah menyusut. Obliteration tidak bergerak, bahkan tidak bereaksi sama sekali.

“Apa yang terjadi?” bisik Tia. “Air itu adalah hasil kekuatan Regalia, tapi kenapa ...?”

Aku melihat kembali ke gedung yang terisolasi. Newton sedang berjalan menyusuri tangga, turun dari atap ke teras gedung. Dia mengambil sesuatu dari sabuknya dan melemparkannya ke bawah tangga, kemudian melemparkan dua benda kecil lain ke atap di dekatnya. Akhirnya, dia melompat pergi.

“Bom api,” bisikku saat benda-benda itu meledak berurutan dengan cepat. “Dia membakar gedung itu. Dengan semua orang di dalamnya.”[]

30

AKU MELEMPARKAN senjata, bergegas mundur dari jendela, dan melompat ke tas ransel. Aku membukanya dan mengeluarkan spyril.

“David?” tanya Tia mendesak. “Tinggalkan pembidik mengarah ke gedung!”

“Supaya kau bisa menonton orang-orang itu mati?” tanyaku sambil membongkar pakaian renang. Sial! Aku tidak punya waktu untuk ini. Aku mulai memakai spyril langsung di atas pakaianku, melepaskan sepatu, dan memakai bagian kaki terlebih dulu.

“Aku perlu mengobservasi perilaku Newton,” kata Tia, tetap bersikap akademis. Kita semua mirip dalam suatu hal, tapi inilah yang membedakan kami—aku tidak bisa melepaskan diriku dan hanya menonton. “Newton sudah tidak pernah membunuh selama bertahun-tahun,” kata

Tia lagi, “kecuali untuk beberapa eksekusi yang dilakukan dengan diam-diam terhadap para rival atau mereka yang mengancam kedamaian Regalia. Kenapa dia melakukan sesuatu yang sedemikian keji sekarang?”

“Regalia sedang membuat orang-orang itu sebagai contoh,” kata Prof pelan di jalur komunikasi. “Dia menggunakan kekuatannya dalam cara yang jelas, untuk memastikan semua tahu ini adalah kehendaknya—dan untuk mencegah orang-orang di dalam gedung itu melompat ke air. Ini berarti memberi tahu semua orang agar menyingkir dari Obliteration. Seperti mayat yang digantung di dinding sebuah kota abad pertengahan.”

“Masuk akal,” kata Tia. “Obliteration harus duduk di sana selama beberapa hari, tidak bergerak, dan Regalia tidak mau dia diganggu.”

“Kita sedang menyaksikan Regalia berubah dari diktator yang bijaksana tapi keras menjadi seorang tiran yang menghancurkan segalanya,” kata Prof pelan.

“Aku tidak akan ‘menyaksikannya’,” kataku sambil mengencangkan ikatan spyril. “Aku akan menghentikan ini.”

“David—” kata Prof.

“Iya, iya,” tukasku. “Heroisme sembrono. Aku tidak sudi hanya duduk di sini.”

“Tapi, *kenapa*,” kata Tia, suaranya lebih pelan. “Kenapa Regalia melakukan ini? Dia bisa menelan kota ini dalam air, bukan? Kenapa menggunakan Obliteration? Sial

.... Kenapa dia menghancurkan kota ini? Ini tidak seperti Abigail.”

“Abigail yang kita kenal sudah mati,” kata Prof. “Hanya Regalia yang tersisa. David, jika kau menyelamatkan orang-orang itu, dia hanya akan membunuh yang lain. Dia akan memastikan maksudnya tersampaikan dengan jelas.”

“*Aku tidak peduli,*” kataku sambil berusaha memasukkan plat besi spyril di tempatnya. Ini jauh lebih sulit tanpa bantuan Exel atau Mizzy. “Jika kita berhenti menolong orang karena kita takut, atau ragu, atau apa pun, artinya kita kalah. Biarkan mereka yang melakukan kejahatan. Aku akan menghentikan mereka.”

“Kau bukan mahakuasa, David,” kata Prof. “Kau hanya seorang manusia.”

Aku termangu untuk sesaat, memegang perangkat spyril. Kekuatan dari Epic yang mati. Kemudian aku menggandakan usahaku, memakai sarung tangan, mengunci kabel di tempatnya dari tangan ke kaki ke bagian punggung. Aku berdiri dan menyalakan *streambeam*—cahaya mirip laser yang menyedot air seketika diarahkan ke air. Aku menoleh ke jendela. Api sudah berkobar sepenuhnya, asap hitam membumbung di udara.

Aku lupa seberapa jauh teluk yang memisahkanku dari gedung yang terbakar. Pembidik membuat segalanya tampak dekat, tapi ada banyak air yang harus aku arungi sebelum mencapai gedung yang terbakar.

Yah, aku harus bergerak dengan cepat. Aku menyimpan alat dengar dan ponsel di saku anti-air di celanaku.

Kemudian, aku menarik napas dalam-dalam dan melompat dari jendela.

Sambil mengarahkan *streambeam* ke bawah, aku menyalakan jet air di kakiku dengan kekuatan yang cukup untuk memperlambat kecepatan jatuhku dan mencebur ke laut. Rasa terkejut dari dinginnya air dan rasa asin laut segera memengaruhiku. Sial! Ini jauh lebih dingin dibandingkan saat latihan.

Untungnya, aku memiliki *spyril*. Aku mengarahkan tubuhku menuju gedung yang berasap dan segera melesat. Kali ini, sayangnya, aku tidak memiliki medan pelindung dari Prof. Setiap kali aku menghantam air seperti lumbalumba, air menderaku bagaikan tamparan seorang kekasih yang marah.

Aku menahannya. Aku berusaha menarik napas setiap kali muncul dari laut. Sial! Ombak di sini jauh lebih kuat dibandingkan di daerah Central Park. Sangat sulit untuk melihat saat dikelilingi ombak.

Aku menurunkan kecepatan jet untuk memeriksa arah. Sesaat, aku kehilangan orientasi. Aku berada di tengah-tengah *antah berantah*. Dengan ombak yang tinggi, aku sama sekali tidak bisa melihat ke mana arah kota. Dan rasanya seakan-akan aku berada di tengah laut yang luas dan tidak berkesudahan. Ketiadaan di sekelilingku, kedalaman nan gelap di bawah.

Aku panik.

Apa yang aku lakukan di sini? Ada apa dengan diriku? Mulutku mengap-mengap, aku berputar-putar tidak jelas.

Setiap ombak membawa ancaman menyeretku ke bawah air. Mulutku terasa penuh dengan rasa asin.

Untungnya, insting penyintas mengambil alih dan aku menyalakan spyril, melontarkan diriku ke atas air.

Aku melayang di udara, air menetes dari pakaianku. Aku berusaha menarik napas dan memejamkan mata. Aku ingin bergerak. Aku perlu bergerak. Namun, pada saat itu, aku bisa lebih mudah memindahkan sebuah truk semi penuh berisi puding dibandingkan bergerak.

Air itu. Semua air itu

Aku menarik napas panjang dan mencoba memperlambat napasku. Kemudian, aku memaksa mataku membuka. Dari tempatku melayang, aku bisa melihat di atas batas ombak. Aku telah terputar balik dan harus mengatur ulang orientasiku. Aku sudah melewati setengah jarak dan harus melanjutkan, tapi sangat sulit untuk memotivasi diri melepaskan *streambeam* dan kembali ke air.

Dengan penuh usaha, aku membiarkan diriku terjatuh, tercebur kembali ke laut. Aku menggunakan asap hitam yang membumbung ke langit sebagai titik panduan. Aku memikirkan tentang orang-orang di dalam gedung. Tanpa ada air untuk mereka melompat, kemungkinan besar mereka akan menyelamatkan diri dari api di atas, berpindah ke tingkat bawah. Namun, itu akan membuat mereka tenggelam saat air kembali.

Itu benar-benar akan menjadi kematian yang mengerikan, terperangkap di dalam gedung saat air kembali menyebar masuk, terjebak antara panas di atas dan dingin di bawah.

Aku merasakan amarahku memuncak dan menambah kecepatan spyril.

Tiba-tiba, sesuatu seperti putus.

Aku berputar-putar dalam gelembung air. Aku mematikan semburan air. Sial! Salah satu jet di kakiku berhenti bekerja. Aku berjuang naik ke permukaan, terbatuk-batuk dan kedinginan. Sangat sulit untuk tetap bisa mengapung dengan berat spyril yang tidak lagi bertenaga terus menarikku ke bawah dan baju yang basah.

Dan, kenapa sulit sekali untuk mengapung? Tubuhku terdiri atas sebagian besar air, bukan? Bukankah seharusnya aku mengapung dengan mudah?

Sambil melawan rasa nyeri dan memar, aku mencoba menjangkau ke bawah dan memperbaiki spyril. Namun, aku sama sekali tidak tahu apa yang menyebabkannya tidak berfungsi dan aku tidak terlalu pandai berenang tanpa bantuan. Akhirnya, hal yang tidak terhindarkan terjadi dan aku mulai tenggelam. Aku harus menyalakan satu jet spyril yang masih berfungsi untuk kembali mengapung.

Rasanya, aku sudah menelan setengah air laut. Aku terbatuk-batuk dan mulai panik lagi saat aku menyadari betapa berbahayanya perairan terbuka. Aku mengarahkan satu kaki yang memakai spyril yang masih berfungsi ke belakang, menyalakan spyril dengan setengah tenaga, dan mendorong tubuhku ke arah gedung di kejauhan.

Aku hanya bisa berfokus pada tetap mengapung dan menuju peradaban. Pergerakan ini benar-benar lambat. Terlalu lambat. Dalam hati, aku merasa malu telah begitu

berani ingin menjadi pahlawan dan berakhir dengan terpincang-pincang, hampir menciptakan sebuah krisis baru dibandingkan menyelesaikan krisis yang pertama. Contoh apa yang lebih baik lagi dari peringatan Prof untukku?

Untungnya, ketakutanku masih bisa diatasi, selama aku memiliki spyril untuk memberikan semacam kendali untuk situasi ini. Saat aku semakin mendekati kota, air mulai terasa lebih hangat. Akhirnya, dan syukurlah, aku tiba di salah satu gedung di batas luar, sebuah gedung rendah dengan atap hanya setinggi sekitar dua lantai dari permukaan air. Jet tunggal cukup melontarkanku ke atas—meski dengan sudut yang tidak bisa diduga. Aku berhasil meraih tepi atap dan menarik tubuhku ke atas. Aku terbatuk-batuk tanpa henti.

Meskipun spyril yang melakukan sebagian besar pekerjaan, aku merasa sangat kelelahan. Aku berbaring, mencium aroma asap, dan menatap langit.

Orang-orang itu. Aku mencoba berdiri. Mungkin aku bisa

Gedung di dekatku menyala, hanya berjarak satu jalan. Benar-benar menyala, setengah ke atas gedung sedang berkobar. Aku bisa merasakan panasnya, bahkan dari kejauhan. Ini lebih dari hasil satu atau dua bom api. Entah Newton terus-menerus melemparkan bom, atau tempat itu sudah dipersiapkan untuk terbakar. Di sekitar bangunan, air bergerak dalam pusaran, memperlihatkan jalanan yang rusak dan basah jauh di bawah.

Bahkan saat aku menonton, air mulai kembali. Air menghantam gedung dan suara desis mengindikasikan api telah berhasil mencapai tingkat-tingkat bawah yang awalnya berada di bawah air. Dampaknya menyebabkan lantai-lantai atas hancur dan tercebur ke air, menyemburkan uap ke udara dengan suara yang mengerikan.

Aku berdiri terhuyung, merasa benar-benar kalah. Di satu atap di dekatku, aku melihat proyeksi air Regalia berdiri dengan tangan terkatup di depan dada. Dia melihat ke arahku, kemudian meluruh ke permukaan air dan menghilang.

Aku tersungkur ke lantai atap. Kenapa? Ini benar-benar tidak ada gunanya.

Prof benar, kataku dalam hati. Mereka membunuh dengan tanpa pandang bulu. Kenapa aku berpikir mereka bisa menjadi baik?

Celanaku bergetar. Aku mendesah, mengambil ponsel. Ada sedikit air di ponselku, tapi Mizzy bilang, ponselku benar-benar anti-air.

Prof menelepon. Aku menempelkan ponsel ke telinga, bersiap untuk menerima kuliah. Sekarang, aku bisa melihat apa yang menyebabkan spyril tidak berfungsi—aku tidak memasang kabel di kaki kiri dengan benar. Kabel-kabel itu terlepas. Sebuah masalah sederhana, kesalahan yang tidak akan terjadi jika aku memakai alat itu dengan lebih cermat.

“Iya,” kataku ke ponsel.

“Apa dia sudah pergi?” tanya suara Prof.

“Siapa?”

“Regalia. Dia tadi menyaksikan, bukan?”

“Iya.”

“Kemungkinan masih, dari jauh,” kata Prof. Dia terdengar seperti kehabisan napas. “Aku harus menyelinapkan orang-orang ini dari kapal selam, entah bagaimana.”

Aku berdiri. “*Prof?*” kataku, bersemangat.

“Jangan tampak terlalu bersemangat,” katanya dengan geram. “Dia mungkin sedang mengawasimu. Bertingkah patah semangat.” Di latar belakang, di jalur komunikasi, aku mendengar seorang anak kecil menangis. “Bisakah kau membuatnya diam?” tukas Prof ke seseorang.

“Kau ada di dalam gedung,” kataku. “Kau ... kau menyelamatkan mereka!”

“David,” kata Prof, suaranya tegang. “Ini *bukan* waktu yang bagus untukku. Apakah kau mengerti?”

Dia menahan air dan api, kataku dalam hati, menyadari apa yang Prof lakukan. *Dengan medan pelindung*.

“Iya,” bisikku.

“Aku meninggalkan kapal selam. Aku harus berlari menyeberangi dasar lautan untuk sampai ke sini.”

Aku mengedip-ngedip, terkejut. “Apakah itu *mungkin*?”

“Dengan gelembung medan pelindung di depanku?” kata Prof. “Iya. Sudah tidak berlatih lama sekali.” Dia mengerang. “Aku masuk ke gedung dari bawah, dengan menghancurkan sebagian lantai dan menyeberang dari lantai bawah tanah. Aku akan membuat terowongan dari

medan pelindung menembus air untuk orang-orang ini dan membawa mereka ke gedung yang kita tinggalkan. Bisakah kau menemuiku di sana?”

Bayangkan kembali ke teluk itu membuatku mual, tapi aku tidak sudi mengakuinya. “Tentu.”

“Bagus.”

“Prof ...,” kataku, berusaha memasang tampak berduka meskipun di dalam hati, perasaanku seratus persen sebaliknya. “Kau seorang pahlawan. Kau benar-benar pahlawan.”

“Stop.”

“Tapi, kau menyelamatkan—”

“*Stop.*”

Aku terdiam.

“Kembali ke gedung tadi,” katanya. “Aku perlu kau mengemudikan kapal selam dan membawa orang-orang ini jauh ke luar jangkauan Regalia, kemudian lepaskan mereka. Apa kau mengerti?”

“Tentu. Tapi, kenapa kau tidak bisa mengemudikannya sendiri?”

“Karena,” kata Prof, suaranya menjadi lebih pelan. “Akan membutuhkan setiap jengkal dari tekadku untuk beberapa menit ke depan tidak membunuh orang-orang ini karena telah membuatku merasa tidak nyaman.”

Aku menelan ludah. “Mengerti,” kataku, kemudian memperbaiki kabel di kakiku. Aku mengantongi ponsel dan mengarahkan *streambeam* ke air, menguji apakah

semuanya bisa berfungsi. Kemudian aku memeriksa ulang semua kabel, hanya untuk berjaga-jaga.

Akhirnya, aku mulai bergerak, kali ini lebih hati-hati. Membutuhkan sedikit waktu, tapi akhirnya aku tiba. Kemudian, aku harus menunggu di ruangan di dekat kami menggalangkan kapal selam untuk seperempat jam sebelum aku mendengar suara.

Aku berdiri saat sebuah pintu terbuka dan sekelompok orang penuh jelaga mulai memenuhi lorong. Prof telah memimpin mereka masuk dari bagian lain gedung. Aku bergegas membantu, menenangkan mereka, kemudian menjelaskan bagaimana kami harus masuk ke kapal selam dalam gelap dan semua harus bersikap setenang mungkin. Kami tidak bisa mengambil risiko Regalia mengetahui apa yang Prof telah lakukan.

Setelah berusaha keras, akhirnya aku berhasil mengantarkan orang-orang yang batuk-batuk, kebasahan, dan kelelahan ke dalam kapal selam. Ada sekitar empat puluh semuanya, tapi kami bisa muat. Agak sesak.

Aku membantu korban terakhir, seorang ibu dengan bayi, kemudian memanjat tangga kapal selam dan kembali ke ruangan tempat aku bertemu dengan orang-orang tersebut. Aku menyinari setiap sudut dengan lampu ponsel untuk memastikan tidak ada yang tertinggal.

Prof berdiri di seberang pintu, sebagian besar dalam bayang-bayang. Kacamataanya memantulkan cahaya sehingga aku tidak bisa melihat matanya. Dia mengangguk ke

arahku satu kali, kemudian berbalik dan menghilang dalam kegelapan.

Aku mendesah dan mematikan lampu ponsel, kemudian berjalan kembali ke ruangan kapal selam dengan menggunakan panduan tali. Aku masuk dan menutup lubang palka, menguncinya, dan turun ke kapal selam yang penuh dengan orang-orang yang kebasahan dengan bau asap. Sikap Prof membuatku gundah, tapi tidak cukup untuk menghilangkan rasa hangat yang kurasakan di dalam. Dia telah melakukannya. Meskipun dia mengeluhkan tentang kesembronoanku, dia pergi dan menyelamatkan orang-orang itu sendiri.

Dia dan aku *memang* sama. Dia hanya jauh lebih kompeten dibandingkan aku. Aku duduk di bangku kemudi kapal selam dan menelepon Val untuk meminta instruksi bagaimana mengemudikan benda ini.[]

31

AKU MELETAKKAN kotak-kotak berisi makanan dengan suara keras, kemudian berdiri dan menyeka alis. Beberapa pengungsi Babilar yang diselamatkan Prof mengambil kotak-kotak tersebut dan bergegas membawanya ke sebuah gudang usang di dekat sana. Mereka membersihkan sebagian jelaga sejak hari aku mengantarkan mereka ke sini, sebuah pulau kecil di pesisir New York. Namun, sepertinya mereka berhasil mendapatkan sedikit rasa aman sementara ini. Rasa itu pastilah tidak terkubur terlalu dalam.

“Terima kasih,” kata seorang wanita bernama Soomi sambil membungkuk. Meskipun sekarang sudah malam, pakaian mereka yang penuh cat semprot tidak berpendar di sini. Jadi, pakaian mereka hanya tampak kotor. Usang.

“Pokoknya, ingat perjanjian kita,” kataku.

“Kami tidak melihat apa pun,” katanya berjanji. “Dan kami tidak akan kembali ke kota paling tidak untuk satu bulan.”

Aku mengangguk. Soomi dan rekan-rekannya percaya Reckoners telah menyelamatkan mereka dengan menggunakan teknologi medan pelindung rahasia. Mereka tidak boleh mengatakan apa yang mereka lihat, tapi seandainya saja tetap terjadi, semoga saja ceritanya tidak berkembang mengimplikasikan Prof sebagai seorang Epic.

Soomi mengambil salah satu dari kotak makanan terakhir dan bergabung dengan yang lainnya, bergegas kembali ke kelompok di bangunan-bangunan usang dengan lantai tanah yang dipenuhi rumput tinggi. Lebih baik tidak terlihat memiliki makanan, seandainya saja ada orang liar yang melihat. Untungnya, satu-satunya jalan keluar dari pulau ini adalah sebuah jembatan tepat di utara. Jadi, semoga saja mereka akan aman di sini.

Hatiku pilu melihat mereka tanpa rumah atau harta benda, luntang-lantung, tapi hanya ini yang bisa kami lakukan. Dan mungkin ini sudah lebih dari yang seharusnya—kami harus meminta Cody mengirimkan pasokan melalui udara dari Newcago untuk menyediakan makanan untuk orang-orang ini.

Aku berbalik dan kembali ke jalanan rusak dan kosong. Senapan di bahu. Tidak jauh jaraknya dari tempat kami memarkir kapal selam. Val duduk dengan santai di atas kapal selam. Dia menumpuk kotak makanan di dermaga, sementara aku dan para pengungsi membawanya masuk.

Aku sempat ragu saat di dermaga, menatap ke arah barat daya, ke Babilar. Tempat itu berpendar dengan warna yang ajaib, seperti sebuah portal menuju dimensi lain. Meskipun air yang terbentang di hadapanku tampak rata, aku tahu air agak sedikit menanjak. Regalia telah membuat kota ini dengan sengaja. Dia bahkan mempertahankan tingkat air yang berbeda di setiap area kota, menciptakan lingkungan atap dan jalanan tenggelam secara khusus.

Dia peduli, kataku dalam hati. Dia membangun kota ini seakan-akan dia berniat untuk tinggal, untuk berkuasa. Dia membuatnya menarik.

Jadi, kenapa dia menghancurkannya sekarang?

“Ikut?” kata Val kepadaku.

Aku mengangguk dan menyeberangi dermaga, lalu bergegas naik ke kapal selam. Area ini berada di luar jangkauan Regalia, secara teori. Jadi, kami bisa membiarkan kapal selam kami berada di permukaan air terbuka.

“Hei,” kata Val saat aku melewatinya, “kapan kau akan menceritakan kepadaku bagaimana kau menyelamatkan mereka? Yang sebenarnya, maksudku.”

Aku ragu-ragu di lubang palka, cahaya dari bagian dalam menyinariku. “Aku menggunakan spyril,” kataku.

“Iya, tapi bagaimana?”

“Aku memadamkan api di satu ruangan,” kataku, menggunakan kebohongan yang Tia dan aku sudah siapkan. Kami sudah menduga Val atau Exel akan bertanya pada akhirnya. “Aku berhasil mengumpulkan semua orang di ruangan yang sama, kemudian menjaga mereka tetap aman

dan diam sampai Regalia berpikir semua orang sudah mati. Kemudian aku menyelipkan mereka keluar.

Itu kebohongan yang cukup bagus. Val tidak tahu gedung itu pada dasarnya langsung hancur saat air kembali. Cukup masuk akal aku berhasil membawa semua orang keluar.

Kebohongan yang bagus atau tidak, tetap saja, aku benci mengatakannya. Tidakkah Prof bisa jujur kepada anggotanya sendiri?

Val memandangiku dengan saksama dan meskipun terlalu gelap untuk aku bisa membaca ekspresinya, aku merasa seperti satu-satunya stroberi busuk di barisan buah stroberi. Akhirnya, dia mengangkat bahu. “*Yah*, kerja bagus.”

Aku bergegas masuk ke kapal selam. Val mengikuti di belakang, kemudian mengunci lubang palka dan bergerak ke kursi kemudi. Dia tidak percaya yang aku katakan, tidak sepenuhnya. Aku bisa membacanya dari sikap duduknya yang kaku, suaranya yang terlalu terkendali saat menghubungi Tia dan mengatakan kami dalam perjalanan kembali ke tempat persediaan untuk mengambil pasokan berikutnya, yang akan digunakan untuk markas kami.

Aku merasa gelisah. Kami bergerak di bawah ombak, berlayar dalam bisu. Akhirnya, aku memaksa diriku untuk duduk di bangku ko-pilot, di sebelah Val. Aku masih tidak tahu apa pun tentang Val. Mungkin sedikit perbincangan ringan akan bisa meluruskan kecurigaannya tentang apa yang terjadi kemarin.

“Jadi,” kataku, “aku perhatikan kau menyukai Colt 1911. Senjata yang bagus dan teruji. Apakah itu dengan set geser dan bingkai Springfield?”

“Aku tidak tahu, jujur saja,” katanya sambil melirik ke pistol yang dia simpan di pinggul. “Sam yang memberikannya kepadaku.”

“Tapi, maksudku, pastinya kau perlu mengetahuinya. Untuk suku cadang.”

Val mengangkat bahu. “Ini hanya sebuah senjata. Jika rusak, aku akan cari yang lain.”

Hanya sebuah

Hanya sebuah senjata? Apakah dia *benar-benar* mengatakan itu?

Tanpa sadar, mulutku bergerak-gerak, tapi tidak ada suara yang keluar, sementara kami terus melaju di bawah deburan ombak. Senjata yang kau bawa praktis jadi nyawamu—jika senjata itu tidak berfungsi sempurna, kau bisa saja mati. Bagaimana mungkin dia mengatakan sesuatu seperti itu?

Perbincangan ringan, kataku kepada diri sendiri. *Menghakiminya tidak akan membuatnya merasa lebih nyaman di sekitarmu.*

“Jadi, eh,” kataku, terbatuk ke kepalan tinju, “kau pasti menikmati berada di sini, dengan tugas ini. Markas bawah air yang bagus, tidak ada Epic untuk dilawan, sebuah kota dengan orang-orang yang ramah. Pasti tugas terbaik yang bisa didapatkan oleh sebuah tim Reckoners.”

“Tentu,” kata Val. “Sampai salah satu dari temanku tewas.”

Dan sekarang, aku adalah “pengganti” teman itu dalam tim. Hebat. Sebuah pengingat lain alasan dia tidak menyukaiku.

“Kau mengenal Mizzy untuk beberapa waktu,” kataku, mencoba taktik lain. “Kau tidak tumbuh-besar di kota ini, ya?”

“Tidak.”

“Di mana kau ditempatkan sebelum ini?”

“Meksiko. Tapi, kau tidak seharusnya bertanya tentang masa lalu kami. Itu bertentangan dengan protokol.”

“Hanya mencoba untuk—”

“Aku tahu apa yang kau coba lakukan. Itu tidak perlu. Aku akan melakukan tugasku. Kau melakukan tugasmu.”

“Tentu,” kataku. “Baiklah.” Aku bersandar di kursiku.

Tunggu. Meksiko? Aku menoleh. “Kau ... tidak ikut dalam tugas Hermosillo, bukan?”

Val memandangiku, tapi tidak mengatakan apa pun.

“Serangan ke Puños de Fuego!” pekikku.

“Bagaimana kau bisa tahu tentang itu?” tanya Val.

“Oh, gila. Apa benardia melemparkan sebuah *tank* kepada kalian?”

Val terus menatap ke depan, menekan sebuah tombol di panel kendali kapal selam. “Iya,” katanya pada akhirnya. “Satu tank utuh sialan. Menghancurkan seluruh dinding markas operasi kami.”

“Wow.”

“Yang lebih gila lagi, aku yang memegang kendali operasi.”

“Jadi, kau—”

“Iya. Aku berada di dalam saat tank itu menghantam menembus dinding. Tank tersebut luput mengenai Sam dan terjungkir dua kali sehingga bisa mengenai stasiun operasi kami. Masih tidak tahu bagaimana dia bisa tahu di mana kami berada.”

Aku menyeringai. Puños adalah Epic dengan kekuatan fisik luar biasa, mampu mengangkat praktis apa pun—bahkan benda-benda yang seharusnya patah dan hancur saat dia melakukannya. Bukan seorang High Epic, tapi sangat sulit untuk dibunuh, dengan stamina super dan kulit setebal gajah.

“Aku tidak pernah bisa mengetahui bagaimana kau mengalahkannya,” kataku. “Hanya Reckoners yang akhirnya berhasil menghabisinya, meskipun misi berjalan dengan tidak sesuai rencana.”

Val tetap mempertahankan matanya menatap ke depan, tapi aku menangkap sekilas senyum di sudut bibirnya.

“Apa?” tanyaku.

“*Yah* ..., aku ada di sana,” katanya, ekspresinya semakin hidup, “di tengah puing-puing stasiun operasi—sebuah bangunan bata kecil di tengah kota. Dan dia mendatangkiku. Aku sendirian, tanpa bantuan.”

“Dan?”

“Dan ... *yah*, ada sebuah *tank* di ruanganku.”

“Tidak mungkin.”

“Iya,” kata Val. “Awalnya, aku masuk ke benda itu hanya untuk bersembunyi. Tapi kemudian, persenjataan tank itu ternyata aktif dan dia berjalan tepat di depan larasnya. Tank tersebut terguling di bagian sisi, tapi menabrak dinding dengan bagian belakangnya terlebih dulu. Jadi aku bertanya dalam hati, apa ruginya?”

“Kau menembaknya.”

“Iya.”

“Dengan tank.”

“Iya.”

“Itu *keren*.”

“Itu bodoh,” kata Val, meskipun dia tetap tersenyum. “Jika laras tersebut bengkok, aku kemungkinan akan meledakkan diriku sendiri. Tapi... *yah*, itu berhasil. Sam bilang, dia menemukan lengan Puños sejauh tujuh jalan dari tempat itu.” Dia menatapku, kemudian sepertinya tersadar kepada siapa dia sedang bicara. Ekspresinya meredup.

“Maaf,” kataku.

“Untuk apa?”

“Untuk tidak menjadi Sam.”

“Itu konyol,” kata Val, memalingkan wajahnya. Dia meragu. “Kau semacam memiliki efek meracuni, Steelslayer. Kau tahu itu?”

“Itu adalah kejantananku yang gagah berani dan penuh tekad.”

“Hmm. Bukan. Bukan itu. Tapi, mungkin itu adalah antusiasmemu.” Val menggelengkan kepala dan menarik tongkat kemudian menaikkan hidung kapal selam ke arah permukaan. “Akan tetapi, kau bisa bersikap jantan dengan mengangkat kotak pasokan. Kita sudah sampai.”

Aku tersenyum, senang akhirnya bisa berbincang-bincang dengan Val tanpa terlalu banyak melibatkan banyak cemberut. Aku bangkit dan berjalan ke arah tangga. Pintu kamar mandi berderit lagi. Kami benar-benar harus mengingatkan Mizzy untuk memperbaiki benda sial itu. Aku mendorongnya tertutup dengan kaki, kemudian memanjat naik dan membuka lubang palka.

Daratan di atas gelap gulita. Kegelapan benar-benar menyelimuti kami. Tempat pasokan ini tidaklah sejauh di pesisir seperti City Island, tapi kami seharusnya berada di luar jangkauan Regalia. Meskipun demikian, sepertinya ide yang bagus untuk tidak pernah meninggalkan kapal selam tanpa ada seorang pun di dalam. Jadi, aku mengambil kotak dan menggotongnya ke pantai, kemudian menumpuknya untuk Val. Dia yang akan mengangkut dari pantai ke kapal selam, kemudian memasukkannya dan menumpuknya di dalam.

Aku menyelempangkan senapanku di bahu dan naik ke dermaga yang sunyi. Air pecah di tiang kayu, seakan-akan ingin menekankan aku masih dikelilingi air. Aku bergegas menyeberangi dermaga, menuju sebuah bangunan di depan, sebuah gubuk tempat Cody menyimpan pasokan untuk kami.

Aku menyelinap masuk. Paling tidak, tidak akan ada terlalu banyak kotak kali ini. Kami mungkin seharusnya membawa semuanya sekaligus bersama kami, tapi lengan kami terasa pegal dan rehat sejenak terdengar seperti ide yang menyenangkan.

Aku menyalakan lampu di ponsel dan memeriksa seisi ruangan.

Kemudian aku menarik terbuka sebuah pintu rahasia di lantai dan turun untuk memeriksa keadaan Prof.[]

32

TERKUBUR DI dalam batu di bawah gubuk adalah salah satu tempat persembunyian Reckoners, lengkap dengan sebuah pondokan, sedikit pasokan, dan sebuah meja perkakas. Prof duduk di sana, sedang memegang sebuah tabung reaksi dan mengamatnya dengan cahaya dari lentera. Itu sebuah kemajuan. Kali terakhir aku ke sini, dia sedang berbaring di pondokan sambil melihat-lihat foto lama—foto-foto itu berserakan di lantai sekarang.

Prof tidak menoleh saat aku masuk. “Kami mengambil sisa pasokan,” kataku sambil terhuyung karena bahuiku tersangkut. “Kau membutuhkan sesuatu?”

Prof menggeleng dan menggoyang-goyangkan tabung reaksi.

“Kau akan baik-baik saja?” tanyaku.

“Aku merasa baik,” kata Prof. “Aku berencana kembali ke kota agak malam nanti. Mungkin kembali ke markas besok, mungkin menyingkir untuk satu hari lagi. Kita perlu memberi waktu yang cukup agar tim Val percaya aku pergi untuk memeriksa sel tim Reckoners yang lain.”

Itu adalah penjelasan Tia atas ketidakhadiran Prof. Aku memandangnya dengan penasaran saat Prof mencampurkan isi tabung reaksi yang berisi cairan berwarna berbeda.

“Kita menyerang Newton dalam dua hari,” kataku padanya. “Tia yang mengambil keputusan karena dia bilang, kau tidak bisa dihubungi.”

Dua hari cukup jauh dari waktu tenggat yang kami perkirakan untuk Obliteration. Itu akan memberi kami cukup waktu untuk bergerak seandainya keadaan tidak berjalan dengan baik.

Prof mengerang. “Dua hari? Aku akan kembali saat itu.” Dia mencampur isi kedua tabung reaksi ke sebuah stoples dan mundur. Sebuah semburan busa besar keluar dari stoples, nyaris menyentuh langit-langit, kemudian jatuh kembali ke lantai. Prof mengamati, lalu tersenyum.

“Hidrogen Peroksida dicampur dengan potasium iodida,” katanya. “Anak-anak dulu sangat suka dengan itu.” Dia menjulurkan tangan dan mulai mencampur beberapa bahan lainnya.

“Bisakah kau kembali lebih cepat?” tanyaku. “Kami masih belum memiliki rencana untuk menghadapi Obliteration dan dia menodongkan pucuk pistol ke kepala kota ini.”

“Aku sedang mencari cara untuk mengatasi itu,” kata Prof. “Kurasa, jika kita berhasil menghabisi Regalia, itu mungkin akan membuat Obliteration takut. Jika tidak, kita mungkin menemukan petunjuk tentang kelemahan Obliteration dalam catatan milik Regalia.”

“Dan, jika tidak?”

“Kita akan mengevakuasi seluruh kota,” kata Prof.

Tia mengajukan teori serupa, tapi itu sepertinya opsi yang buruk bagiku. Secara teori, kami tidak bisa memulai evakuasi sebelum Regalia tewas—jika tidak, dia pastinya akan mencegah orang-orang menyelamatkan diri. Aku ragu kami memiliki cukup waktu untuk mengeluarkan semua orang sebelum Obliteration meluluh-lantakkan kota ini.

“Katakan kepada Tia, aku akan menghubunginya nanti malam,” kata Prof. “Kita akan membicarakan tentang ini.”

“Pasti,” kataku, kemudian berhenti, sementara Prof kembali mencampur bahan kimia. “Apa yang kau lakukan?”

“Eksperimen lain.”

“Kenapa?”

“Karena,” katanya sambil memalingkan wajah. Wajahnya menggelap di balik bayang-bayang. “Mengenang masa lalu membantu. Mengenang anak-anak didikku dan keceriaan mereka, kesenangan mereka. Kenangan itu sepertinya bisa mendorong perasaan ini.”

Aku mengangguk perlahan, tapi Prof sedang tidak melihat ke arahku. Dia sudah kembali sibuk dengan eksperimennya. Jadi, aku pun maju untuk mencari tahu, apakah aku bisa melihat sekilas foto-foto yang tadi Prof lihat.

Aku meraih kantong tidur dan membungkuk, mengambil satu. Foto itu memperlihatkan versi Prof yang lebih muda, memakai pakaian santai—celana jins, T-shirt—berdiri dengan beberapa orang di sebuah ruangan yang dipenuhi dengan monitor dan komputer. Orang-orang lain ada di seluruh ruangan, memakai seragam kemeja biru.

Prof melirik ke arahku.

Aku mengangkat foto tersebut. “Semacam laboratorium?”

“NASA,” katanya, terdengar enggan. “Program luar angkasa lama.”

“Kupikir, kau bilang kau seorang guru!”

“Bukan aku yang bekerja di sana, Genius,” kata Prof. “Lihat lebih saksama.”

Aku kembali melihat foto itu dan sadar dalam foto itu, Prof terlihat seperti seorang turis, menyeringai dan meminta difoto. Butuh satu detik untukku menyadari salah satu dari sekian banyak orang di foto yang memakai seragam kemeja biru NASA memiliki rambut merah pendek. Tia.

“Tia seorang *ilmuwan roket*?” tanyaku.

“Dulu,” kata Prof. “Itu sudah lama sekali. Dia mengajakku ke sana tepat setelah kami mulai berkencan. Masa kejayaan dalam hidupku—menyombongkannya ke depan murid-muridku selama berbulan-bulan.”

Aku menatap foto itu. Pria di foto ini, meski jelas adalah Prof, tampak seperti spesies yang sama sekali berbeda. Di manakah garis-garis kecemasan di wajah pria itu, mata yang kelam, aura yang mengintimidasi?

Hampir tiga belas tahun di bawah Calamity telah mengubah pria ini. Dan bukan hanya karena kekuatan yang dia dapatkan.

Sebuah foto lain mengintip dari balik selimut. Aku mengambilnya. Dan Prof tidak menghentikanku. Dia kembali ke eksperimennya.

Dalam foto ini, empat orang berdiri berjejer. Satu adalah Prof, memakai jaket laboratorium hitam ciri khasnya sekarang, kacamata di saku. Di sampingnya, Regalia berdiri dengan tangan menjulur, gelembung air melayang di atas jemarinya. Dia memakai gaun biru elegan. Tia ada di sana dan ada seorang pria lain, yang tidak aku tahu. Lebih tua, dengan rambut kelabu mencuat dari kepala dalam bentuk yang menyerupai mahkota. Dia duduk di kursi, sementara yang lainnya berdiri.

“Siapa pria ini?” tanyaku.

“Itu juga dari kenangan di masa yang lain,” kata Prof tanpa menoleh. “Dan kenangan yang aku lebih suka tidak ingat lagi.”

“Karena Regalia?”

“Karena saat itu aku berpikir dunia akan menjadi tempat yang berbeda,” kata Prof sambil mengaduk sebuah larutan. “Tempat para pahlawan.”

“Mungkin, tempat itu masih berbeda. Mungkin kita salah tentang apa yang menyebabkan kegelapan, atau mungkin ada sebuah cara untuk melawannya. Lagi pula, semua orang pernah salah tentang kelemahan para Epic. Mungkin kita tidak mengerti tentang semua ini sebaik yang kita kira.”

Alih-alih menjawab, Prof meletakkan tabung reaksinya. Dia berbalik kepadaku. “Dan kau tidak takut akan apa yang mungkin terjadi jika kita gagal?”

“Aku bersedia mengambil risiko itu, Prof.”

Dia memicingkan matanya kepadaku. “Bisakah aku memercayaimu, David Charleston?”

“Iya. Tentu saja.” Dari mana asal pertanyaan itu? Itu sepertinya tidak sejalan dengan percakapan kami.

Prof mengamatiku sesaat, kemudian mengangguk. “Bagus. Aku berubah pikiran. Katakan kepada Tia aku akan kembali ke kota segera setelah kau pergi. Dia bisa memberi tahu Val dan Exel keadaan darurat dengan tim Reckoners lain berhasil diselesaikan dengan cepat dan aku kembali lebih awal.”

“Baiklah.” Prof memiliki perahu motor dari sebuah dermaga Reckoners tersembunyi. Dia bisa kembali ke kota sendiri dengan mudah. “Tapi, tadi pertanyaan soal percaya—”

“Selesaikan memuat kotak-kotak pasokan itu, Nak.” Dia berbalik dan mulai mengemas barang-barangnya.

Aku mendesah, tapi segera meletakkan foto dan naik tangga, menutup pintu rahasia, meninggalkan Prof di ruangan rahasia. Aku mengambil satu kotak pasokan, kemudian nyaris bertabrakan kepala dulu dengan Val saat aku berbalik.

“David?” kata Val. “Apa yang kau *lakukan* di sini?”

“Maaf,” kataku. “Harus mengambil napas sebentar.”

“Tapi—”

“Kau meninggalkan kapal selamnya?” tanyaku.

“Aku—”

Aku bergegas melewatinya. Sial! Bagaimana jika ada orang-orang liar menemukan kapal selam kami dan memutuskan untuk membawanya berputar-putar? Untungnya, kapal selam itu masih ada di tempatnya, bersandar dengan tenang di air yang gelap.

Val dan aku bergegas memuat kotak-kotak persediaan dengan percakapan minimal. Aku mencoba menggali lebih dalam dengan beberapa pertanyaan, tapi Val tidak banyak bicara. Dia tahu aku menyembunyikan sesuatu. *Yah*, aku tidak menyalahkan dirinya merasa sebal karena itu—jujur saja, aku pun merasakan yang sama tentang seluruh situasi ini.

Di markas, kami merapat dan naik ke ruangan gelap. Mekanisme pendaratan kapal selam benar-benar kedap udara, dirancang sesuai dengan ukuran kapal selam. Lumayan canggih. Mereka tetap membiarkan ruangan gelap, seandainya ada kebocoran. Bahkan di luar jangkauan Regalia, Reckoners tetap berhati-hati. Itu adalah salah satu yang aku sukai dari mereka.

Aku menemukan tali panduan di dalam kegelapan dan mengambil dua kacamata penglihatan-malam dari rak di dinding. Aku memberikan satu kepada Val, kemudian memakai yang satunya lagi. Bersama, kami mulai membongkar kotak persediaan. Akhirnya, aku mengambil satu dan mengangkatnya ke atas bahu, kemudian

meninggalkan ruangan kapal selam yang gelap dan menggotong kotak ke ruang penyimpanan di ujung lorong.

Markas Reckoners yang benderang—dengan sofa lembut dan kayu gelap—merupakan kontras yang sangat tajam dengan pemandangan terbengkalai yang aku kunjungi sepanjang hari ini. Rasanya, seakan-akan berada di dunia yang berbeda. Aku membawa kotak persediaan ke ruang penyimpanan dan meletakkannya. Di belakangku, aku bisa mendengar suara samar radio dari kamar Exel. Dia menghabiskan waktu ekstra untuk operasi pengintaian, mendengarkan percakapan radio, memeriksa ulang—dan memeriksanya lagi—rute patroli rutin kelompok Newton.

Ada banyak kotak lagi yang harus dibongkar, tapi aku menduga aku harus menyampaikan pesan Prof terlebih dulu. Aku berjalan ke ujung lorong dan mengetuk pintu kamar Tia.

“Masuk,” kata Tia.

Di dinding, Tia memasang peta yang menunjukkan rute Newton. Di tengah kota, beberapa paku payung menandakan tempat yang menurut Tia adalah tempat persembunyian Regalia. Masih ada terlalu banyak gedung yang harus diperiksa untuk sebuah pencarian yang efektif tanpa membongkar apa yang sedang kami lakukan. Namun, kami sudah mendekati.

Sekitar selusin kantong kola berserakan di sudut ruangan dan Tia tampak kacau. Beberapa helai rambut menyelinap keluar dari sanggulnya, seperti kilatan listrik yang menyambar. Dia memiliki kantong mata besar dan

setelan baju resminya sudah tidak disetrika selama sehari-hari.

“Dia ada di sana,” kataku.

Tia mendongak dan menatapku. “Dia bilang apa?”

“Dia bilang, dia akan kembali malam ini. Kita mungkin perlu mengirim kapal selam kembali ke kota untuk menjemputnya. Sepertinya, dia sudah hampir pulih seutuhnya.”

“Syukurlah,” kata Tia, kembali bersandar di kursi.

“Val curiga,” kataku. “Kau seharusnya mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.”

“Kuharap aku tahu apa yang sedang terjadi,” gerutu Tia.

“Apa—”

“Maksudku bukan tentang Jon,” kata Tia. “Abaikan saja aku. Aku hanya meracau. Ini, aku ingin menunjukkanmu sesuatu.”

Tia berdiri dan berjalan ke dinding, mengetuk ke sebuah bagian. Kami sudah memasang pencitra di sini untuk mengubah dinding menjadi semacam layar pintar, seperti yang disukai Prof. Ketukan Tia memunculkan gambar Knoxx, Epic anggota kelompok Newton yang aku lihat tempo hari. Dinding memainkan video dirinya berubah menjadi burung dan terbang. Gerakan pembidikku mengikutinya, melacak keberadaan burung itu sampai aku menemukannya kembali di gedung yang lain. Transformasi tersebut terjadi lagi. Tia menghentikan layar pada sosok

Knox dan memperbesar tampilan wajahnya. Gambar jarak dekat itu tampak kabur, tapi masih bisa dikenali.

“Apa pendapatmu mengenai yang barusan kau lihat?”

“Setidaknya, kemampuan transmutasi-diri kelas C,” kataku. “Dia mampu mengubah massa tubuhnya sambil tetap mempertahankan pikirannya setelah bertransformasi, yang merupakan syarat utama untuk peningkatan dari transmutasi kelas D. Aku harus tahu apakah dia bisa berubah menjadi bentuk lain dan apakah ada batasan seberapa sering dia bisa berubah, sebelum aku bisa mengatakan lebih banyak.”

“Orang ini,” kata Tia, “anggota kelompok Newton selama bertahun-tahun. Exel mengonfirmasinya dengan beberapa bukti kuat. Tidak ada satu bukti pun sebelum ini bahwa Knox memiliki kekuatan. Ini berarti, entah bagaimana, Newton atau Regalia meyakinkannya untuk menyembunyikan kekuatannya selama bertahun-tahun. Aku cemas, David. Jika dia mampu menyembunyikan Epic dari pandangan biasa, dan bisa mencegah mereka untuk mempertontonkan kemampuan mereka, informasi yang kita miliki di kota ini—meskipun kita sudah menginvestasikan banyak waktu—mungkin saja tidak berguna.”

Aku mengerutkan dahi, melangkah mendekati pencitra dan melihat dengan lebih saksama. “Bagaimana jika dia tidak menyembunyikan kekuatannya?” tanyaku. “Bagaimana jika dia mendapatkannya baru-baru ini.”

Tia menatapku. “Kau serius berpikir Regalia bisa membuat orang biasa menjadi Epic?”

“Aku tidak yakin, tapi dia jelas ingin kita percaya, dirinya bisa menciptakan Epic, atau paling tidak meningkatkan kekuatan mereka. Mungkin dia memiliki akses ke seorang penganugerah, atau semacam Epic yang belum pernah kita temui sebelumnya, dan memalsukan penganugerahan kekuatan. Atau ... mungkin dia *memang* bisa menciptakan Epic baru. Sepertinya, mengingat semua yang sudah terjadi, kita tidak bisa menilai apa yang masuk akal atau tidak masuk akal jika berhubungan dengan para Epic.”

“Mungkin,” kata Tia mengakui. Dia duduk di kursi di sebelah meja dan mengambil sekantong kola baru.

“Kau tidak suka dipaksa memegang kendali,” kataku tersadar. “Untuk menjalankan operasi, tanpa Prof.”

“Aku memiliki kecakapan yang cukup untuk memberikan perintah,” kata Tia.

“Jawaban itu sama artinya dengan kecap bisa digunakan untuk gel rambut.”

Tia mengangkat satu alis.

“Kau tahu, secara teknis itu benar, tapi—”

“Aku mengerti,” kata Tia.

“Kau ... sungguh?”

“Iya. Dan kau benar. Jon adalah pemimpin, David. Aku yang mengatur. Aku menyatukan petunjuk. Tapi, dia *memiliki* visi. Dia melihat hal-hal yang tidak dilihat orang lain. Bukan karena ... kemampuannya. Hanya karena dia adalah dia. Tanpa dirinya mengawasi rencana ini, aku khawatir aku akan melewatkan sesuatu yang penting.”

“Dia bilang, dia akan kembali tepat waktu untuk membantu.”

“Aku harap begitu,” kata Tia. “Karena jujur saja, pria itu benar-benar bisa bermuram durja sangat lama jika dia mau.”

“Seperti apa dia sebelumnya?”

Tia menatapku.

“Dia menceritakan kepadaku tentang NASA,” kataku. “Aku melihat foto kalian berdua di sana, bersama. Aku kagum.”

Tia mendengus. “Apakah dia memberitahumu *kenapa* aku mengundangnya?”

“Aku berasumsi karena kalian berdua berpacaran.”

“Kami baru saja mulai berkencan,” kata Tia. “Seorang guru lain di sekolahnya memenangkan kontes yang kami adakan—datang untuk berpura-pura menjadi astronot selama beberapa minggu. Berlatih, menjalani serangkaian tes, hal-hal semacam itu. Kami melakukan itu sesekali untuk alasan PR.”

“Dan Prof tidak menang?” tanyaku.

“Dia tidak ikut serta,” kata Tia. “Dia *benci* kontes. Bahkan tidak sudi memasukkan koin dua puluh lima sen ke mesin judi. Tapi, itu tidak menghentikannya merasa sangat sedih saat dia tidak bisa ikut pergi.” Tia memandangi kantong kola tanpa membukanya. “Kami terkadang lupa betapa manusiawinya Prof, David. Dia hanya seorang manusia, di luar itu semua. Seorang manusia yang memiliki perasaan yang, kadang-kadang, tidak masuk akal. Kita

semua seperti itu. Kita menginginkan apa yang tidak bisa kita miliki, bahkan saat kita tidak memiliki hak untuk memintanya.”

“Semuanya *akan* baik-baik saja, Tia.”

Tia sepertinya terkejut dengan nada suaraku dan mendongak.

“Kau tahu, dia *bukan* hanya seorang manusia,” kataku. “Dia seorang pahlawan.”

“Kau terdengar seperti salah satu dari mereka.”

Mereka?

Lalu, aku tersadar—Tia merujuk kepada penganut *Faithful*. Sial, itu benar. *Di mana ada kejahatan, di sana akan ada pahlawan. Tunggu saja. Mereka akan datang* Kata-kata ayahku, pada hari dia tewas.

Baru beberapa bulan yang lalu, aku menganggap optimisme dari orang-orang seperti Abraham dan Mizzy konyol. Apa yang telah berubah?

Prof. Aku tidak bisa percaya pada semacam Epic mistis yang suatu hari mungkin atau mungkin tidak datang dan menyelamatkan dunia. Namun, dia Dia, aku bisa percaya.

Aku menatap mata Tia.

“*Yah,*” katanya, “selesaikan membongkar pasokan, kemudian kemasi barang-barangmu. Aku ingin kau memasang kamera untuk mengawasi Obliteration dan memberi kita visual yang konstan. Kita tidak tahu secara pasti jika penyerapan energinya berjalan pada tingkat

yang sama dengan yang sebelumnya. Aku lebih suka tidak mendapat kejutan.”

Aku mengangguk dan meninggalkan ruangan, menutup pintu saat aku pergi. Aku berjalan menyusuri koridor dan melewati ruangan penyimpanan, tempat aku mendapati Mizzy telah direkrut untuk mengangkut kotak-kotak persediaan. Dia meletakkan satu kotak dan memberi senyum sinis kepadaku sebelum pergi untuk mengambil kotak berikutnya.

Aku tidak bisa menahan diri tidak menyeringai melihatnya. Mizzy jelas-jelas definisi dari sebuah pribadi yang menular. Dunia akan menjadi tempat yang lebih baik karena Missouri Williams ada di dalamnya.

“Kenapa,” kata sebuah suara pelan dari sebelahku, “setiap kali aku menemukanmu belakang ini, kau sedang menggoda gadis lain?”

Aku menoleh untuk melihat dan di sana, berdiri tepat di dalam ruang penyimpanan, ada Megan.[]

33

MEGAN.

Megan ada di markas Reckoners.

Aku tersekat sambil bersuara yang pasti tidak bisa diklasifikasikan sebagai desahan. Itu sesuatu yang sama sekali tidak jantan, tidak peduli seperti apa terdengarnya.

Aku melirik sekilas ke arah Mizzy dengan panik, kemudian masuk ke ruang penyimpanan, meraih lengan Megan. “Apa yang kau lakukan!”

“Kita perlu bicara,” katanya. “Dan kau mengabaikanku.”

“Aku tidak mengabaikanmu. Hanya terlalu sibuk.”

“Sibuk memandangi punggung seorang gadis?”

“Aku tidak Tunggu.” Aku tersadar dan tersenyum.

“Kau sepertinya cemburu!”

“Jangan konyol.”

“Tidak,” kataku. “Kau memang cemburu.” Aku tidak bisa berhenti menyeringai.

Megan tampak bingung. “Biasanya, itu bukan sesuatu yang membuat orang tersenyum.”

“Itu berarti kau peduli,” kataku.

“Oh, tolong.”

Waktunya untuk mengatakan sesuatu yang menawan. Sesuatu yang romantis. Otakku, yang selalu bekerja beberapa langkah di belakang sepanjang hari ini, akhirnya datang untuk menyelamatkan. “Tenang,” kataku. “Aku lebih suka menggodamu kapan pun.”

Tunggu.

Megan menghela napas, mengintip ke lorong dari balik bahunya. “Kau memang bodoh,” katanya sambil mendesah. “Apa dia akan kembali ke sini?”

Benar. Musuh High Epic. Markas Reckoners. “Asumsiku kau tidak berada di sini untuk menyerahkan diri?” kataku pelan.

“Menyerahkan diri? Sial, tidak. Aku hanya perlu bicara dengan seseorang. Kau yang paling nyaman.”

“Ini nyaman?” tanyaku.

Megan menatapku dan merona. Rona merah benar-benar tampak indah di wajahnya. Tentu saja, begitu pula dengan sup, lumpur, atau kotoran telinga gajah. Megan di hari terburuk pun mengalahkan kecantikan siapa pun yang kukenal.

“Ayo,” kataku sambil menarik lengannya. Aku tidak ingin mendorong dirinya menggunakan kekuatannya untuk bersembunyi, tidak saat dia begitu jelas tampak seperti Megan yang aku tahu sebelumnya. Itu berarti bergerak dengan cepat. Aku menyeretnya dengan jantung berdebar menyusuri lorong, menuju kamarku.

Kami berhasil sampai di sana tanpa terlihat. Aku menariknya masuk, kemudian menutup pintu, menekankan punggungku ke daun pintu sambil menarik napas, seperti seorang pilot yang epilepsi setelah mendaratkan pesawat kargo penuh dengan muatan dinamit.

Megan memeriksa ruangan. “Aku lihat, kau tidak mendapatkan kamar dengan jendela. Masih anak baru dalam tim, ya?”

“Semacam itu.”

“Lumayan bagus,” katanya sambil berjalan santai. “Lebih baik dibanding lubang logam di bawah tanah.”

“Megan,” kataku. “Bagaimana ... maksudku, apa ada orang lain yang tahu letak markas kami?”

Megan menatapku, kemudian menggeleng. “Tidak sejauh yang kutahu. Aku tidak sering bertemu dengan Regalia—kurasa, dia tidak memercayai—tapi, dari yang kudengar dari yang lainnya, mereka mencari-cari kalian. Regalia berpikir markas kalian berada di suatu tempat di pesisir utara dan sepertinya sangat kesal dia tidak bisa menemukannya.”

“Kalau begitu, bagaimana kau bisa menemukan kami?” tanyaku.

“Steelheart menyuruhku menyadap semua orang di dalam tim,” kata Megan.

“Jadi, kau”

“Aku bisa mendengarkan,” kata Megan, “sebagian dari telepon kalian. Atau untuk beberapa saat. Phaedrus seorang yang paranoid, mengganti teleponnya dan telepon Tia sekaligus secara teratur. Punyamu mati. Sekarang ini, aku hanya bisa mendengarkan jika ada yang menghubungi Abraham atau Cody.”

“Pengiriman pasokan,” kataku. “Kau mendengar di mana tempatnya, sampai di sana sebelum kami, kemudian menyelip ke dalam kapal selam.”

Megan mengangguk.

“Aku ada di sana,” kataku. “Aku tidak melihatmu sama sekali! Apakah kau menggunakan kekuatanmu?”

“Tidak,” kata Megan sambil melompat ke ranjang, berbaring di sisi tubuhnya. “Aku hanya perlu lihat menyelip dengan cara lama.”

“Tapi”

“Aku baru saja akan menyelip naik setelah kau keluar dari kapal selam beberapa saat, dan kemudian, Val keluar mengikutimu dan nyaris membuatku terkena serangan jantung. Tapi, aku menunduk tepat pada waktunya, kemudian masuk dan bersembunyi di kamar mandi.”

Aku menyeringai, meskipun Megan tidak bisa melihatnya—dia sedang memandangi langit-langit. “Kau menakjubkan,” kataku.

Sudut-sudut bibirnya seperti berkedut mendengar kata-kataku, meskipun dia tetap memandang ke atas. “Ini semakin sulit, David.”

“Sulit?”

“Tidak menggunakan kekuatanku.”

Aku bergegas ke tepi ranjang. “Kau melakukan apa yang kuminta? Menghindari menggunakan kemampuanmu?”

“Iya,” katanya. “Aku tidak tahu kenapa aku mendengarkanmu. Hanya membuat hidup semakin sulit. Maksudku, pada dasarnya aku semacam dewa, kan? Jadi, aku berakhir bersembunyi di kamar mandi?”

Aku duduk di ranjang, di samping Megan. Ketegangan dalam suaranya, tatapan di matanya. “Apakah itu berhasil?” tanyaku. “Apa kau merasa seperti ingin membunuh semua orang tanpa pandang bulu?”

“Aku selalu merasa ingin membunuhmu. Bahkan jika hanya sedikit.”

Aku menunggu.

“Iya,” kata Megan akhirnya sambil mendesah. “Itu berhasil. Di satu sisi, itu membuatku gila, tapi tidak menggunakan kekuatanku berhasil menyingkirkan sebagian dari ... kecenderungan membunuh dari pikiranku. Tapi, sejujurnya aku tidak pernah merasa ingin membunuh orang. Bagiku, rasa itu termanifestasi sebagai rasa sebal dan egois.”

“Ha,” kataku. “Kenapa begitu menurutmu?”

“Kemungkinan karena aku tidak begitu kuat.”

“Megan, kau seorang High Epic! Kau super duper kuat.”

“*Duper?*”

“Pernah dengar di film.”

“Terserah. Aku bukan seorang Epic yang sangat kuat, David. Aku harus menggunakan senjata, demi Calamity! Aku bisa bereinkarnasi, benar, tapi apa kau sudah lihat betapa lemahnya ilusiku?”

“Kurasa, ilusimu cukup menakjubkan.”

“Aku tidak ingin mendengar pujian, David,” katanya. “Kita sedang berusaha membuatku tidak menggunakan kekuatanku, ingat?”

“Maaf. Eh, wow. Kekuatanmu begitu payah. Kekuatanmu seperti, sama bergunanya dengan sebuah kaliber delapan kali delapan dipasang di atas gauge dua belas menembak burung.”

Megan menatapku, kemudian mulai tertawa. “Oh, sial. Tapi, kau benar-benar memiliki visi yang bagus tentang burung yang sekarat.”

“Dari dekat dan secara pribadi,” kataku. “Persis seperti pembantaian burung seharusnya dilakukan.”

Itu membuat Megan tertawa lebih keras dan aku menyeringai. Dia sepertinya membutuhkan tertawa. Tersirat keputusan dalam tawanya, meski terlintas di benakku, kami seharusnya tidak membuat terlalu banyak suara.

Megan merenggangkan tangan, kemudian melipatnya di atas perut, menghela napas.

“Merasa baikan?” tanyaku.

“Kau tidak tahu seperti apa rasanya,” kata Megan pelan. “Itu benar-benar buruk.”

“Ceritakan kepadaku.”

Dia melirikk.

“Aku ingin tahu,” kataku. “Aku sepertinya memiliki kebiasaan ... mengakhiri hidup mereka yang memiliki kekuatan semacam itu. Aku tidak tahu apakah ini akan membuatku merasa lebih baik atau lebih buruk, mengetahui apa yang harus mereka lalui. Tapi, aku pikir, aku tetap harus mengetahuinya.”

Megan kembali menatap langit-langit dan tidak bicara pada awalnya. Aku membiarkan satu lampu menyala di kamar, sebuah lampu merah-oranye dengan tudung dari kaca. Ruangan terasa sunyi, meski kurasa, aku sesekali bisa mendengar suara lautan di luar. Ombak berdebur, air bergulung. Kemungkinan, itu hanya imajinasiku saja.

“Itu tidak seperti sebuah suara,” kata Megan. “Aku pernah membaca beberapa tulisan dari ahli milik Tia dan mereka menganggapnya semacam schizophrenia. Mereka mengklaim para Epic memiliki sesuatu seperti suara hati yang jahat, yang memberi tahu mereka apa yang harus mereka lakukan, yang benar-benar salah besar. Ini sama sekali tidak seperti itu.

“Kau tahu, bagaimana rasanya, suatu pagi, kau hanya merasa sedikit marah kepada dunia?” lanjut Megan. “Atau kau jengkel sehingga hal-hal kecil—hal-hal yang biasanya tidak akan menggangu—bisa membuatmu meledak?

Ini seperti itu. Hanya saja dikombinasikan dengan ketidakmampuan untuk peduli akan konsekuensinya.

“Bahkan, itu bisa dikatakan normal. Aku pernah seperti itu, merasa seperti itu, jauh sebelum aku mendapatkan kekuatanku. Kau tahu saat kau terjaga hingga malam dan tahu, jika tidak segera tidur, kau akan membenci kehidupan esok hari? Kemudian, aku tetap terjaga karena tidak peduli? Rasanya seperti itu. Sebagai seorang Epic, kau hanya tidak peduli. Lagi pula, kau layak bisa melakukan apa pun yang kau inginkan. Dan jika sudah keterlaluhan, kau bisa berubah nanti. Selalu nanti.”

Megan memejamkan mata selagi bicara dan aku merasakan dingin merayap di tubuhku. Aku pernah merasakan apa yang Megan gambarkan. Siapa yang tidak? Saat mendengarkan penjelasan Megan, terlintas di benakku bahwa benar-benar masuk akal bagiku jika seorang Epic bisa melakukan apa pun yang mereka mau. Itu membuatku sangat ngeri.

“Tapi, kau berubah,” kataku kepada Megan. “Kau melawannya.”

“Untuk beberapa hari,” kata Megan. “Itu sulit, David. Benar-benar sulit. Seperti hidup tanpa air.”

“Kau bilang, lebih mudah saat berada di dekatku.”

Megan membuka mata dan melirikk. “Iya.”

“Jadi, ada rahasia untuk mengalahkannya.”

“Tidak juga. Banyak hal menyangkut para Epic yang tidak masuk akal.”

“Semua orang mengatakan itu,” jawabku, berdiri dan berjalan ke meja. “Kita mengatakan itu begitu sering sehingga aku bertanya-tanya apakah kita terlalu menyepelkannya. Ini, lihat ini.” Aku mengeluarkan catatan penelitianku tentang kelemahan Epic.

“Apa?” tanya Megan sambil ikut berdiri. Dia mendekat dan menunduk di sampingku, kepalanya begitu dekat dengan kepalaku. “Apakah kau akan mulai menjadi kutubuku lagi di depanku, Lutut?”

“Aku menemukan hubungan antara Epic dan kelemahan mereka,” kataku sambil menunjukkan catatanku tentang Mitosis, kemudian Sourcefield. “Kita mengatakan kelemahan adalah sesuatu yang acak, benar? Nah, ada terlalu banyak kebetulan pada kedua Epic ini.”

Megan membacanya. “Musiknya sendiri?” tanyanya. “Hah.”

“Bagaimana dengan Steelheart?” tanyaku bersemangat. “Kekuatannya dinegasikan oleh orang yang tidak takut kepadanya. Kau mengenalnya—apakah ada sesuatu di masa lalunya yang bisa kau hubungkan dengan kelemahannya?”

“Kami tidak pernah pergi makan malam bersama atau semacamnya,” kata Megan datar. “Sebagian besar orang di kota, bahkan mereka yang berkedudukan tinggi sama sekali tidak tahu tentang diriku. Yang mereka tahu hanyalah “Firefight,” kembaran dimensional-ku.”

“Apa-mu?”

“Ceritanya panjang,” kata Megan, perhatiannya teralihkan saat dia membaca catatanku tentang Sourcefield.

“Steelheart ingin segalanya tentang rahasiaku tetap dirahasiakan seketat mungkin. Jadi, dia terus menjaga jarak dengan diriku yang sebenarnya sehingga tidak akan menarik perhatian. Sial, dia menjaga jarak hampir dengan seluruh orang.”

“Ada sebuah hubungan di sini,” kataku sambil membalikkan halaman dengan satu jari. “Ada hubungan dengan ini semua, Megan. Bahkan, mungkin sebuah alasan.”

Aku berharap Megan akan membantah, sama seperti Prof dan Tia. Alih-alih, dia mengganggu.

“Kau setuju?” tanyaku.

“Ini terjadi kepadaku,” kata Megan. “Berlawanan dengan kehendakku. Aku menjadi seorang Epic. Aku sangat yakin aku ingin tahu apakah ada maksud di balik itu semua. Jadi, iya, aku bersedia untuk percaya.” Dia masih menatap catatanku. “Lebih dari bersedia, mungkin.”

Sangat sulit untuk tidak menyadari betapa dekatnya dia berdiri, pipinya nyaris menyentuh pipiku sendiri. Dorongan untuk meraih dan mendekapnya sedemikian kuat hingga, pada momen tersebut, aku merasa bisa mengerti bagaimana rasanya Megan merasa ditarik untuk menggunakan kekuatannya.

“Jika ada sebuah hubungan untuk kelemahan,” kataku, berusaha mengalihkan diriku sendiri, “mungkin ada rahasia untuk mengatasi pengaruh dari kekuatan itu. Kita bisa menyelamatkanmu dari masalah ini, Megan.”

“Mungkin,” kata Megan, kemudian menggeleng. “Jadi, tolong aku, jika ini berhubungan dengan ‘kekuatan

cinta' atau omong-kosong semacam itu, aku akan mencekik seseorang” Wajahnya berada di sampingku. Begitu dekat.

“Kekuatan a-apa?” kataku bingung.

“Jangan terlalu banyak memikirkannya.”

“Oh.”

Megan tersenyum. Jadi, menduga tidak akan ada bahayanya—kemungkinan terburuk adalah dia bisa menembakku. Aku mencondongkan tubuh untuk menciumnya. Kali ini, luar biasanya, dia tidak menjauh.

Rasanya sangat fantastik. Aku tidak memiliki banyak pengalaman dan aku dengar, hal-hal seperti ini seharusnya terasa canggung. Namun kali ini—untuk sekali ini dalam hidupku—tidak ada satu hal pun yang salah.

Aku tidak ingin ini berakhir. Dan aku sama sekali tidak ingin mencoba untuk menjelaskannya, takut jika aku akan mengacaukannya.

Namun, sebuah suara jauh di belakang kepalaku memberiku sebuah dengung peringatan. *Hai, Teman. Kau sedang bersama dengan seorang Epic.*

Aku mematikan suara itu. Betapa mudah untuk tidak peduli tentang konsekuensi pada detik itu, persis seperti yang Megan katakan. Aku mendengar samar-samar suara ketukan di pintu.

Namun, aku mendengar jelas saat pintu mulai terbuka.

[]

34

MEGAN MENARIK diri dan aku berbalik. Tia—teralihkan karena menatap layar tablet di tangannya—mendorong pintu hingga terbuka. Dia mendongak, kemudian menatap ke arahku.

Aku mematung.

“Hai,” kata Tia. “Aku ingin mengirim Val untuk meletakkan beberapa peralatan untuk persiapan menyerang Newton. Kita bisa memintanya mengantarkanmu dan kau bisa memasang kamera untukku. Apakah kau keberatan? Aku lebih suka tidak menunggu.”

“Eh ... tentu.” Aku menolak dorongan untuk mencari-cari di mana Megan. Dia tadi berdiri tepat di sampingku.

Tia mengangguk, kemudian ragu-ragu. “Apa aku menjejalkanmu?”

Aku menatap ke tumpukan kertas yang sekarang berserakan di lantai. Tanpa sadar, aku menjatuhkannya saat bersama Megan. “Hanya merasa agak ceroboh hari ini, kurasa,” kataku.

“Bersiap dalam lima menit,” katanya sambil meletakkan sebuah kotak kecil di sisi mejaku—sebuah kamera berpengendali jarak jauh. Tia menatap satu kali lagi ke arahku, lalu pergi.

Sial! Aku bergegas maju dan menutup pintu, kemudian menatap ke seluruh kamar. “Megan?” tanyaku pelan.

“Aw.” Suara itu berasal dari bawah ranjang.

Aku mendekat dan mengintip. Megan tampaknya menjatuhkan diri dan dengan begitu lihai, berguling ke bawah ranjang. Tempatnya agak sesak di bawah sana.

“Keren,” kataku kepadanya.

“Aku merasa seperti anak remaja,” keluhnya, “bersembunyi dari ibu pacarku.”

“Aku merasa seperti remaja,” kataku. “Karena aku memang remaja.”

“Jangan ingatkan aku,” gerutu Megan sambil keluar dan memijit-mijit dahinya, yang tergores sesuatu di bawah ranjang. “Kau seperti lima tahun lebih muda dibanding aku.”

“Lima ... Megan, berapa umurmu?”

“Dua puluh.”

“Aku baru saja sembilan belas tahun sebelum meninggalkan Newcago,” kataku. “Kau *satu tahun* lebih tua dariku.”

“Seperti kataku. Kau praktis seperti anak bayi.” Dia menjulurkan tangan dan membiarkanku membantunya berdiri.

“Kita bisa bicara kepada Tia,” kataku saat Megan berdiri. “Prof tidak di sini dan Tia kemungkinan lebih mau mendengarmu. Aku sudah berusaha memengaruhi mereka, menjelaskan kau tidak membunuh Sam. Kupikir Tia akan memberimu kesempatan untuk menjelaskan ceritamu.”

Megan mengerutkan dahi dan memalingkan wajah. “Tidak sekarang.”

“Tapi—”

“Aku tidak ingin menghadapi Tia. Sudah cukup sulit menghadapi semua ini sekarang tanpa perlu mengkhawatirkan tentang Tia.”

Aku menghela napas. “Baik. Tapi, kita perlu menyelinapkanmu keluar.”

“Berjalanlah ke lorong, alihkan siapa pun yang berpapasan denganmu, dan amankan jalan untukku. Aku akan bersembunyi di kapal selam lagi.”

“Mungkin saja.” Aku berjalan perlahan ke arah pintu.

“David,” kata Megan.

Aku mengangkat satu alis ke arahnya.

“Datang ke sini adalah gila,” katanya.

“Benar-benar gila,” kataku setuju.

“Yah, terima kasih sudah menjadi gila bersamaku. Aku semacam membutuhkan seorang teman.” Megan berubah muram. “Sial. Aku benci harus mengakui hal-hal seperti itu. Jangan bilang siapa pun aku mengatakannya, ya?”

Aku tersenyum. “Aku akan diam seperti seekor siput bermentega menyelinap keluar dari dapur seorang Prancis.”

Aku mengambil senapan dari samping pintu, mengalungkannya di bahu, dan keluar ke lorong. Keadaan kosong. Dari yang terlihat di ruang penyimpanan, Mizzy dan Val sudah selesai membongkar pasokan. Semoga saja mereka tidak sebal kepadaku karena telah meninggalkan mereka. Aku berjalan menyusuri lorong dan sampai di ruang duduk, ruangan mewah yang menghubungkan dengan penggalangan kapal selam.

Tidak ada tanda-tanda siapa pun di sini. Aku berbalik.

Val berdiri di belakangku.

“Ha!” pekikku.

“Sepertinya kita keluar bersama lagi,” katanya.

“Eh ... iya.”

Val melewatiku tanpa sepatah kata pun, bergerak ke arah pintu ruang kapal selam. Aku perlu memberi Megan celah. Jika Val masuk ke dalam, tidak mungkin Megan bisa menyelinap ke kapal selam tanpa diketahui Val.

“Tunggu!” teriakku. “Aku perlu mengambil spyril.”

“Kalau begitu, ambil,” kata Val.

“Baik.” Aku menunggu di tempat untuk beberapa saat, menggerakkan satu kaki, lalu kaki yang lain.

“Kenapa?” tanya Val, berhenti di pintu ruang kapal selam.

“Kali terakhir aku menggunakan spyril, ada sesuatu yang salah. Aku kehilangan dorongan tepat di tengah-tengah teluk.”

Val mendesah.

Ayolah, kataku dalam hati.

“Kau mau aku memeriksanya?” tanya Val, meskipun jelas itu adalah hal terakhir yang ingin dia lakukan.

Aku menghela napas. “Itu akan hebat sekali.”

“Kalau begitu, ambil benda itu.”

Aku berlari untuk mengambilnya, dengan gembira, melihat bagaimana Val menunggu di ruang duduk. Saat aku melewati perpustakaan, Megan melongok keluar—dia berhasil sampai sejauh itu. Aku mengangguk ke arah Val, mengacungkan satu jari, dan mengambil tas berisi spyril dari ruang penyimpanan.

Aku bergegas kembali ke Val, kemudian mulai menggelar bagian-bagian spyril di sofa—memosisikannya dengan sengaja agar Val harus berjalan menghampiriku dan memunggungi pintu menuju ruang kapal selam. Val memeriksa bagian-bagian spyril dengan cepat dan efisien, mencari apakah ada yang tergores, kemudian memastikan setiap kabel terpasang dengan benar dan kuat.

Saat Val memeriksa, Megan menyelip ke ruangan di belakang kami, kemudian tanpa suara membuka pintu menuju ruang kapal selam. Kemudian dia lenyap di balik kegelapan di balik pintu.

“Jika ada yang salah,” kata Val, “itu bukan berasal dari masalah dengan perangkatnya.”

“Kau sepertinya tahu banyak tentang alat ini,” kataku sambil mengangguk ke spyril. “Nyaris sebanyak Mizzy.”

“Ayo,” kata Val sambil memasukkan bagian terakhir ke dalam ransel. Jika aku berhasil membangun hubungan apa pun dengannya sebelumnya di kapal selam, aku tidak bisa melihat satu tanda pun dari hal itu sekarang. Dia sudah kembali bersikap dingin.

“Val, aku benar-benar menyesal tentang Sam,” kataku. “Aku yakin tidak ada seorang pun yang bisa menggantikannya, tapi seseorang harus menggunakan peralatannya, dan seseorang harus menjadi ujung tombak.”

“Aku tidak peduli kau menggunakan spyril. Jujur saja, kau kira seberapa tidak profesionalnya diriku?”

“Kalau begitu, kenapa kau begitu dingin kepadaku?”

“Aku dingin terhadap semua orang,” katanya, kemudian melemparkan tas berisi spyril kepadaku dan berjalan menuju ruang kapal selam.

Aku mengambil senapanku dan mengikuti Val. Bersama, kami menyusuri lorong pendek antara kedua ruangan dan aku menutup pintu, membuat kami berada dalam kegelapan. Dari sana, kau menyeberang dan membuka pintu menuju ruang galangan kapal selam, tempat kami mengikuti tali panduan yang membimbing kami ke kapal selam.

Apakah aku memberi Megan cukup waktu? Sambil berkeringat, aku menunggu sementara Val membuka lubang palka. Megan harus bergerak di ruangan yang tidak begitu

dikenalnya, membuka lubang palka, kemudian menyelinap masuk dan menguncinya lagi.

Aku sama sekali tidak memiliki tanda apa pun apakah Megan berhasil melakukannya atau tidak. Aku turun dan kembali mengunci lubang palka, sementara Val duduk di bangku kemudi. Dia menyalakan lampu darurat berwarna lembut dan membawa kami ke kedalaman air.

Aku melirik dengan cemas ke arah kamar mandi, tapi tidak ada yang tampak aneh. Berikutnya adalah perjalanan pendek dan tegang mengarungi kegelapan air Babilar. Val tidak mencoba untuk memulai percakapan dan meskipun aku berharap aku bisa melakukan sesuatu tentang keadaan canggung di antara kami, aku hanya tidak bisa melakukannya saat ini. Tidak dengan stres dari pikiran bahwa Megan bersembunyi hanya beberapa meter dari tempat kami duduk.

Pada akhirnya, Val menaikkan kapal selam di tengah-tengah teluk yang tenang dan gelap, di antara gedung-gedung berpendar, tapi tidak satu pun dari gedung itu berada terlalu dekat dengan kami. Kami tidak selalu menggunakan bangunan setengah tenggelam untuk keluar dari air. Regalia tidak bisa melihat ke semua tempat dan selama kami tetap tenang, menurunkan seseorang dengan cepat di tengah teluk yang tidak berpenghuni bisa lebih aman dibandingkan menggunakan pos galangan kapal selam yang sama secara berulang-ulang.

Aku mengintip ke luar lubang palka, memeriksa cahaya di kejauhan yang terpantul di air di bawahku. Kota ini benar-benar *surreal*. Jangan hiraukan tentang semua

pendaran cahaya itu, suara aneh radio yang memainkan musik di kejauhan. Aku masih belum terbiasa dengan gedung-gedung yang begitu bervariasi—semen, kaca, bata.

Aku kembali turun dan mengambil pakaian renang. Kemudian, aku mulai melepaskan kausku dengan enggan.

“Ada kamar mandi di belakang sana, Nak,” kata Val datar.

Aku menoleh ke belakang dan membayangkan diriku berada di ruangan sempit itu bersama Megan, berusaha berganti pakaian tanpa membuat Val sadar apa yang sedang terjadi. Aku merona memikirkan itu, tapi aku mengingatkan diriku sendiri, kemungkinan Megan akan menusukku atau semacamnya jika kami berada di ruangan sesempit itu bersama.

Namun, aku tetap ingin mencobanya.

Sayangnya, otakku mendapatkan ide yang lebih baik. Dasar otak bodoh. “Sepertinya agak penuh di sana,” kataku. “Kurasa, kau tidak keberatan untuk naik sebentar?”

Val mendesah dengan keras, tapi dia bangkit dari kursinya dan berjalan melewatiku, sedikit menabrak dengan sengaja saat melakukannya. Kemudian, dia naik. Aku melepaskan pakaian hingga hanya memakai celana pendek dan mengambil pakaian renang.

“Kau tidak tampak begitu buruk tanpa pakaian,” kata Megan pelan. “Untuk ukuran kutu buku.”

Aku nyaris saja terjungkal, satu kaki di pakaian renang. Megan telah menyelinap keluar dari kamar mandi tanpa aku sadari. Aku berasumsi dia akan tetap di sana sampai

aku selesai berpakaian, tapi sepertinya tidak. Aku berusaha lebih cepat, mencoba menyembunyikan wajahku yang memerah.

“Omong-omong, kerja bagus,” bisik Megan. “Aku takut aku harus berdua dengan Val, kemudian menyelinap keluar sendiri. Ini akan jauh lebih nyaman. Menurutmu, kau bisa mengalihkan perhatiannya di atas?”

“Tentu,” kataku.

“Untuk sedetik,” tambah Megan, “kupikir kau akan terpaksa masuk ke kamar mandi itu bersamaku. Sayang sekali. Akan sangat menghibur melihatmu menggeliat-geliut.”

Aku membiarkan pakaian renangku tidak teretsleting, mengambil senapan dan tas berisi spyril, kemudian melotot ke Megan. Dia sama sekali tidak tampak khawatir.

Dia tidak lagi terperangkap di markas kami, kataku dalam hati. *Di sini, hanya ada Val yang perlu dia cemaskan.* Megan sepertinya cukup percaya diri dia bisa mengatasi itu, seandainya ada masalah. Kemungkinan, dia benar.

Aku menaiki tangga dan membuka lubang palka, kemudian meletakkan spyril di atas kapal selam sebelum naik ke luar. Aku menyelempangkan senapanku melintang di punggung, dengan tali benar-benar kencang. Aku tidak akan bisa menggunakannya dengan mudah, tapi aku tidak perlu khawatir akan kehilangan senapanku di dalam air.

Val berdiri, punggung menghadap lubang palka, memandang kota. Aku menghampirinya, kemudian

menunjuk ke bagian belakang pakaian renangku. “Sedikit bantuan, tolong?”

Aku memastikan tetap memosisikan Val menjauh dari pintu masuk ke kapal selam. Setelah teretsleting, aku tidak melihat apakah Megan berhasil meloloskan diri. Alih-alih, aku memakai spyril. “Aku ada banyak tugas. Paling tidak, aku akan pergi selama beberapa jam. Jadi, jika kau selesai sebelum itu, kau harus menemukan cara untuk menyibukkan dirimu sendiri. Aku akan memberitahumu kalau aku sudah siap menjemputmu.”

Aku mengaktifkan spyril dan melompat ke air. Aku tidak perlu mengkhawatirkan senapanku. Gottschalk akan tetap bisa bekerja dengan baik setelah terendam dalam air.

Val kembali ke dalam kapal selam dan mengunci lubang palka. Aku mengapung di air untuk sesaat, sampai kapal selam menukik ke dalam lautan, memperlihatkan Megan di dalam air di sisi seberang, tampak basah dan menyedihkan.

“M-malam yang indah,” katanya sambil menggigil.

“Airnya bahkan tidak sedingin itu,” kataku.

“Itu dikatakan seseorang yang memakai pakaian renang.” Megan menatap ke sekeliling. “Menurutmu, tidak ada hiu di sekitar sini?”

“Itu yang selalu *aku* pikirkan sendiri!”

“Aku tidak pernah memercayai air di dalam kegelapan.” Megan berhenti. “*Yah*, aku tidak benar-benar peduli dengan itu semua.”

“Bukankah kau tumbuh besar di Portland?” tanyaku.

“Iya, terus?”

“Terus ... itu semacam kota pelabuhan, bukan? Jadi, kau tidak pernah berenang di sana?”

“Di *Willamette*?”

“Eh ... iya?”

“Hmm, katakan saja tidak. Aku tidak berenang.” Megan melirik ke salah satu gedung di kejauhan. “Sial. Jika aku sampai dimakan hiu karena kau, Lutut, aku tidak akan membiarkanmu lolos.”

“Paling tidak, kau akan kembali hidup setelah dimakan,” kataku.

“Tidak membuatku menjadi ingin mencoba pengalaman itu.” Megan mendesah. “Jadi, kita berenang?”

“Tidak juga,” kataku. Aku berenang menghampirinya dan menjulurkan tangan. “Berpegangan kepadaku.” Megan dengan ragu mengalungkan lengannya di dadaku, tepat di bawah ketiak.

Dengan Megan berpegangan erat, aku mengarahkan *streambeam* ke laut, kemudian menyalakan *spyril*. Kami melesat dengan jet air, sekitar tiga puluh kaki di atas air. Permukaan air yang gelap dan berkilau terbentang di sekeliling kami. Menara-menara gedung Manhattan yang tenggelam menjulang bagaikan mercusuar dari lampu neon.

Megan bersiul pelan, masih berpegangan kepadaku. “Lumayan.”

“Kau belum pernah melihat *spyril* beraksi?”

Megan menggelengkan kepala.

“Kalau begitu, boleh aku menyarankan agar kau terus berpegangan?” kataku.

Megan menurut, menarik tubuhnya lebih erat, yang merupakan situasi yang membahagiakan bagiku. Berikutnya, aku mencoba melakukan sesuatu yang sudah kulatih. Aku mencondongkan tubuh ke depan, mengarahkan jet di kakiku ke belakang, kemudian mendorong tanganku ke bawah—bukan tangan dengan *streambeam*, tapi tangan yang memakai jet lebih kecil untuk bermanuver.

Ini menjaga kami tidak terjungkal ke air. Jet tangan memberikan cukup dorongan ke atas, jet di kaki membuat kami melesat maju. Hasilnya adalah kami melayang di atas permukaan air, jet di tanganku memberiku cukup sokongan untuk tetap mengudara. Dua puluh tujuh kali dan setengah dari lima puluh empat kali percobaan, aksi ini berakhir dengan mukaku menghantam air terlebih dulu. Kali ini, syukurnya, aku berhasil melakukannya tanpa peristiwa memalukan.

Angin menerpa wajahku, cipratan air dingin di kulitku. Aku menyeringai, terbang ke salah satu atap. Sesampainya di sana, aku menyemburkan air dari bawah dan menggunakan jet pemandu di tangan untuk memperlambat momentum kami. Kami terbang tinggi di udara dan sebuah semburan lagi dari tanganku mengarahkan kami ke bibir atap, tempat kami mendarat.

Aku berdiri dengan penuh kemenangan, mengalungkan satu lengan kepada Megan, menatap untuk melihat apakah dia memandangkanku dengan berbinar kagum.

Alih-alih, giginya bergemeletuk. “Dingin ... sekali”

“Tapi, itu menakjubkan, kan?” kataku.

Megan mengembuskan napas, melepaskanku, dan melangkah ke atap. Beberapa orang memandangi kami dari samping sebuah tenda di sisi jauh gedung. “Agak *mencolok*,” katanya. “Tapi, iya, menakjubkan. Dan sekarang, kau bisa berhenti memandangi tubuhku.”

Aku mengalihkan mataku dari kaus basahanya, di bawah jaketnya, menempel di kulit dan pakaian dalamnya. “Maaf.”

“Tidak,” kata Megan, menarik jaketnya rapat dan mengancingkannya. “tidak apa-apa. Maksudku, aku menggodamu karena memandangi wanita lain. Itu menyiratkan aku ingin kau alih-alih memandangiku. Jadi, aku seharusnya tidak marah saat kau melakukannya.”

“Hmm ...,” kataku. “Jadi, kau menawan *dan* logis.”

Megan menatapku datar. Aku hanya mengangkat bahu.

“Aku masih tidak yakin ini akan berhasil,” katanya.

“Kaulah yang datang untuk menemuiku,” kataku. “Dan jika kau tidak memperhatikan, saat di markas, momen itu di kamarku ... sepertinya itu berhasil dengan cukup baik.”

Kami berdiri, saling berpandangan, dan aku benci betapa semua ini tiba-tiba terasa canggung. Seakan-akan, ada seorang pria gendut di pesta makan yang tiba-tiba menyeruak dan berdiri di antara kami untuk mendapatkan *mac and cheese*.

“Aku sebaiknya pergi,” kata Megan. “Terima kasih. Karena telah mau berbincang. Karena tidak menyerahkanku. Karena ... menjadi dirimu.”

“Aku cukup pandai menjadi diriku,” kataku. “Aku sudah berlatih selama bertahun-tahun—aku nyaris tidak pernah salah lagi sekarang.”

Kami saling berpandangan.

“Jadi, eh,” kataku sambil memainkan kaki, “mau pergi bersamaku memeriksa keadaan Obliteration? Jika kau tidak melakukan sesuatu lain yang penting, maksudku.”

Megan mendongak. “Apa kau baru saja mengajakku berkencan ... untuk memata-matai seorang Epic mematikan yang berencana menghancurkan seluruh kota?”

“*Yah*, aku tidak memiliki banyak pengalaman dalam berkencan, tapi aku selalu dengar, kau harus memilih sesuatu yang kau tahu akan disukai oleh si gadis”

Megan tersenyum. “Nah, kalau begitu, ayo berangkat.”[]

35

AKU MENGELUARKAN ponsel untuk melihat peta daerah ini dan Megan mengintip dari balik bahu, kemudian menunjuk ke selatan. “Arah sana,” katanya. “Kita harus berjalan lumayan jauh.”

“Kau yakin tidak mau” Aku memberi isyarat ke arah spiril di kakiku.

“Bagian mana dari ‘memata-matai’ yang melibatkan terbang menyeberangi kota dan menarik perhatian semua orang yang ada di dekat kita?”

“Bagian yang menyenangkan,” kataku kecewa. Aku sudah menghabiskan banyak waktu berlatih. Aku ingin menunjukkan apa yang kubisa.

“Yah,” kata Megan, “itu mungkin tidak masalah, tapi aku lebih suka tidak terlalu mencolok saat melakukannya.

Benar, Regalia ingin aku merayumu, tapi aku tidak ingin terlalu blakblakan—”

“Tunggu, apa?” Aku tiba-tiba mematung.

“Oh, eh, iya.” Wajah Megan berubah muram. “Maaf. Aku bermaksud menjelaskannya dengan jauh lebih baik.” Dia menyisir rambut dengan jari. “Regalia ingin aku merayumu. Aku tidak terlalu yakin seberapa banyak yang dia tahu mengenai latar belakangku dengan Reckoners, dan kurasa, dia mendapatkan ide tentang aku dan dirimu dengan sendirinya. Tapi jangan khawatir. Aku sudah memutuskan, bahkan sebelum datang ke sini, aku tidak akan secara aktif berusaha melawan Reckoners.”

Aku menatapnya. Itu semacam sebuah bom besar yang dijatuhkan tepat ke kepalaku, begitu saja. Aku tahu itu bodoh, tapi tiba-tiba aku mempertanyakan perasaan yang Megan tunjukkan kepadaku sebelumnya.

Dia tidak mungkin memberitahumu begitu saja jika dia benar-benar berencana melakukannya, kataku kepada diri sendiri. Aku sudah memutuskan untuk memercayai Megan. aku juga harus melakukannya terhadap masalah ini.

“Yah,” kataku, menatap dan menyunggingkan senyum, “itu bagus. Meskipun dirayu sepertinya sesuatu yang menyenangkan.”

“Dasar bodoh,” kata Megan, tampak jelas lebih santai. Dia meraih tanganku dan membawaku menyeberangi atap. “Paling tidak, jika kita terlihat, kurasa Regalia akan berasumsi aku hanya berusaha melakukan apa yang dia suruh.”

“Dan jika ada sesuatu yang salah,” kataku, “kita bisa menggunakan ilusimu untuk mengalihkannya.”

Megan menatapku tajam saat kami sampai di jembatan tali menuju atap berikutnya. Tubuhnya menciptakan siluet yang sangat indah. “Kupikir, aku tidak seharusnya menggunakan kekuatanku.”

“Memang tidak.”

“Aku merasakan sebuah *tapi* yang besar.”

“Lucu, karena tepat di depanku, aku melihat sebuah—”

“Hati-hati.”

“—sepasang, eh, betis yang sangat menarik. Dengar, Megan, aku tahu aku memintamu untuk tidak menggunakan kekuatanmu. Tapi, itu hanyalah langkah pertama, sebuah cara untuk kembali dan mengambil alih kendali. Itu tidak akan berhasil untuk jangka panjang.”

“Aku tahu,” kata Megan. “Tidak mungkin aku akan bisa melawannya.”

“Yang kumaksud bukan hanya tentang itu,” kataku. “Maksudku adalah sesuatu yang lebih besar.”

Megan berhenti di jembatan dan berbalik menatapku. Kami berayun perlahan di atas air, sekitar empat lantai, dalam kasus ini. Aku tidak khawatir akan tercebur—aku masih memakai spyril.

“Lebih besar?” tanya Megan.

“Kita tidak bisa melawan para Epic.”

“Tapi—”

“Tidak sendirian,” lanjutku. “Aku sudah menerimanya. Reckoners hanya sanggup bertahan karena keberadaan Prof dan karena benda-benda seperti spyril. Aku menghabiskan bertahun-tahun meyakinkan diriku sendiri bahwa manusia biasa bisa melawan dan aku masih berpikir kita bisa. Tapi, kita memerlukan senjata yang sama dengan yang dimiliki musuh.”

Megan memandangiku dalam kegelapan. Satu-satunya cahaya berasal dari cat semprot di tali jembatan. Akhirnya, Megan melangkah maju dan mengambil sesuatu dari leherku. Kalung milik Abraham, yang aku pakai di balik pakaian renang. Dia mengeluarkannya.

“Kukira, kau bilang mereka orang-orang idiot.”

“Aku bilang, mereka adalah idealis,” kataku mengklarifikasi. “Dan itulah mereka. Para pahlawan tidak akan secara sihir muncul dan menyelamatkan kita. Tapi mungkin, dengan usaha, kita bisa mencari tahu bagaimana untuk ..., hmm ..., merekrut beberapa dari mereka.”

“Apakah aku sudah memberitahumu kenapa aku datang ke Babilar?” tanya Megan, masih memegang liontin berbentuk S di kalungku.

Aku menggeleng.

“Kabar yang beredar,” kata Megan, “Regalia bisa meningkatkan kekuatan seorang Epic. Membuat mereka lebih kuat, lebih kebal.”

Aku mengangguk perlahan. “Begitu juga yang dia katakan kepadaku tempo hari”

“Kalau begitu, dia tidak hanya membual. Ini adalah sesuatu yang dia klaim, dalam lingkaran tertentu, untuk paling tidak setahun sekarang.”

“Yang menjelaskan kenapa begitu banyak High Epic datang ke Babilar,” kataku. “Mitosis, Sourcefield, Obliteration. Regalia menjanjikan akan meningkatkan kekuatan mereka sebagai bayaran melakukan sesuatu yang dia inginkan.”

“Dan jika ada satu hal yang sebagian besar Epic inginkan,” kata Megan setuju, “itu adalah lebih banyak kekuatan. Tidak peduli seberapa kuat diri mereka.”

Aku bergerak, merasakan jembatan berayun di bawah kakiku. “Jadi, kau”

“Aku datang,” kata Megan pelan, “karena aku merasa, jika dia benar-benar bisa meningkatkan kekuatan seorang Epic, dia mungkin juga bisa mengambil kekuatanku. Membuatku normal lagi.”

Hening menggantung di antara kami seperti seekor marmut mati tergantung di tali.

“Megan”

“Sebuah impian bodoh,” katanya, melepaskan kalung dan memalingkan wajahnya. “Sebodoh impianmu. Kau sama idealisnya dengan Abraham, David.” Dia kembali berjalan menyeberangi jembatan, meninggalkanku.

Aku bergegas mengejar. “Mungkin,” kataku, meraih lengannya saat kami tiba di sisi seberang. “Tapi, mungkin tidak. Mari usahakan ini bersama, Megan. Kau dan aku. Mungkin yang kita butuhkan hanyalah semacam katup

tekanan. Kau menggunakan kekuatanmu sedikit di sini dan di sana, dalam situasi terkontrol, untuk menggaruk rasa gatal. Itu membuatmu bisa berlatih untuk menahan emosi. Atau mungkin ada trik lain, trik yang bisa kita temukan bersama.”

Megan bergerak untuk menjauh, tapi aku mengeratkan genggamanku.

“Megan,” kataku, memutarinya dan menatap matanya. “Paling tidak, kita bisa *mencobanya*.”

“Aku” Megan menarik napas panjang. “Sial, kau sulit sekali untuk diabaikan.”

Aku tersenyum.

Akhirnya, dia berbelok dan menarikku ke arah sebuah tenda yang sudah ditinggalkan, benar-benar hanya berupa sehelai kain disampirkan di satu sisi dengan sebuah tiang yang dipasang di atap. “Jika kita akan melakukan ini, kau harus mengerti,” kata Megan pelan, “kekuatanku bukanlah seperti yang kelihatannya.”

“Ilusimu?”

“Tidak persis.”

Megan berjongkok di balik bayang-bayang tenda. Aku ikut bergabung dengannya, tidak terlalu yakin dari apa kami bersembunyi. Kemungkinan Megan hanya ingin sedikit terlindungi saat dia bicara, tidak berada di tempat yang terlalu terbuka. Namun bahasa tubuhnya mengesankan sesuatu yang sangat aneh.

“Aku” Megan menggigit bibir. “Aku bukan seorang Epic ilusi.”

Aku mengerutkan dahi, tapi tidak mendebat.

“Kau belum berhasil mengetahuinya?” tanya Megan. “Kala itu di Newcago, di saluran lift, saat kau dan aku nyaris tertangkap oleh penjaga. Mereka mengarahkan senter tepat ke kita.”

“Iya. Kau membuat sebuah ilusi kegelapan untuk menyembunyikan kita.”

“Dan, apakah kau melihat ada kegelapan?”

“*Yah*, tidak.” Aku mengerutkan dahi. “Apakah ini ada hubungannya dengan dowser?” Itu adalah sebuah alat—benar-benar sebuah teknologi, sejauh yang aku tahu—yang bisa memindai seseorang dan menentukan apakah mereka seorang Epic atau bukan. Reckoners menguji semua orang di dalam tim mereka secara berkala. “Aku tidak pernah mengetahui bagaimana kau bisa mengelabui alat itu. Kau bisa menciptakan sebuah ilusi pada layar untuk menutupi hasil aslinya, tapi”

“Dowser selalu merekam hasil pindaianya,” kata Megan menyelesaikan kalimatku.

“Iya. Jika Tia dan Prof memeriksa kembali catatan alat tersebut, mereka akan mendapatkan identifikasi positif atas seorang Epic. Aku tidak percaya mereka tidak pernah melakukan itu.” Aku berfokus kepada Megan, wajahnya diterangi dengan lembut oleh beberapa cat semprot di bawah kami. “Apakah kau?”

Megan ragu, kemudian merentangkan kedua tangan ke sisi. Tiba-tiba, pakaian basahny menjadi kering. Dalam sekejap, pakaiannya berubah lagi, dari sebuah jaket dan

kaus pas badan menjadi jaket dan blus hijau, kemudian sebuah gaun, kemudian pakaian kamuflase militer berdaun. Perubahannya datang semakin lama semakin cepat, pakaian yang berbeda berkedip di atas tubuhnya. Kemudian, *rambutnya* mulai berubah. Gaya yang berbeda, warna yang berbeda. Warna kulit segera ikut dalam kombinasi. Megan seorang Asia, dia berkulit pucat dengan bercak-bercak merah, dia memiliki kulit yang lebih gelap dibandingkan Mizzy.

Dia sedang menggunakan kekuatannya. Itu membuat bulu kudukku merinding, meskipun akulah yang telah mendorongnya untuk melakukannya.

“Dengan kekuatanku,” katanya, seratus versi yang berbeda dari wajahnya berlalu dalam beberapa detik, “aku bisa masuk, dan menyentuh, realita lain.”

“Realita lain?”

“Aku pernah membaca buku,” kata Megan melanjutkan, sosok dan pakaian berkedipnya akhirnya kembali ke dirinya yang normal, jaket basah dan semuanya, “yang mengatakan terdapat dunia yang tak terhingga, kemungkinan yang tak terhingga. Dan setiap keputusan yang dibuat oleh seseorang dalam dunia ini menciptakan sebuah realita baru.”

“Itu terdengarnya aneh.”

“Itu dikatakan oleh seorang pria yang baru saja terbang melintasi kota menggunakan sebuah alat yang ditenagai oleh mayat Epic yang mati.”

“Yah, *penelitian* yang diambil dari seorang Epic yang mati,” kataku mengoreksi.

“Tidak,” kata Megan. “Sebuah mayat yang sesungguhnya. ‘Penelitian’ tersebut melibatkan penggunaan sedikit bagian dari mayat Epic dan menarik kekuatannya. Menurutmu, apakah motivator dalam mesin itu?”

“Eh.” Missy pernah berkata, motivator dibuat individual untuk setiap alat. Jadi ... seperti, individual karena alat itu dibuat dengan sekeping Epic mati di dalamnya? *Kemungkinan hanya DNA mitochondrial*, kataku dalam hati. Reckoners memanen sel tersebut dari para Epic yang mati dan menggunakan sebagai alat tukar Itulah yang membuat motivator bekerja. Itu masuk akal, meski agak menyeramkan.

“Lagi pula,” kata Megan, “kita tidak sedang membicarakan tentang motivator sekarang. Kita sedang membicarakan diriku.”

“Kebetulan itu adalah salah satu topik favoritku,” kataku, meski aku merasa agak mati rasa. Jika kekuatan Megan seperti yang dia katakan, itu berarti aku salah. Selama bertahun-tahun ini, aku begitu *yakin* aku tahu apakah Firefight sebenarnya, aku berhasil mengetahui rahasia yang tidak diketahui oleh siapa pun. Hanya begitu saja pencapaianku.

“Yang terbaik yang bisa aku katakan,” kata Megan, “aku menarik salah satu dari dunia itu—dunia-dunia yang tidak pernah tersentuh oleh kemungkinan—ke dalam dunia kita, dan untuk sementara, mengalihkan realita ini ke dunia lain. Malam itu, di saluran lift, kita tidak berada di sana.”

“Tapi—”

“Dan kita berada di sana,” kata Megan melanjutkan. “Bagi kedua penjaga yang sedang mencari kita, lorong itu kosong. Dalam realita yang mereka lihat, kau dan aku tidak pernah memanjat ke sana. Aku menghadirkan dunia yang berbeda kepada mereka.”

“Dan dowser?”

“Aku menghadirkan sebuah dunia di mana tidak ada Epic yang bisa alat itu temukan.” Megan menarik napas panjang. “Di suatu tempat, ada sebuah dunia—atau mungkin hanya sebuah kemungkinan—di mana aku tidak membawa beban ini. Di mana aku hanyalah *aku* lagi.”

“Dan, bagaimana dengan Firefight?” tanyaku. “Citra yang kau tunjukkan pada dunia ini, sang Epic api?”

Megan ragu-ragu, kemudian mengangkat tangannya.

Seorang Epic muncul di depan kami. Seorang pria tinggi dan tampan dengan pakaian terbakar dan wajah yang tampaknya meleleh. Kedua matanya berpendar, sebuah tinju yang meneteskan titik-titik api, seperti oli yang terbakar. Aku benar-benar bisa merasakan panasnya, samar-samar.

Aku menoleh ke Megan. Dia sepertinya tidak kehilangan kendali meskipun dia menggunakan kekuatannya. Saat dia bicara, itu adalah suaranya—dia yang aku tahu.

“Jika ada sebuah dunia di mana aku tidak memiliki kekuatan,” kata Megan, menatap sosok yang menjulang itu, “ada sebuah dunia, di mana aku memiliki kekuatan yang berbeda. Ada kalanya, lebih mudah untuk menarik beberapa kemungkinan dibandingkan beberapa kemungkinan lain. Aku tidak tahu kenapa. Itu bukan karena dunia yang itu

serupa dengan dunia kita. Di dalam dunia itu, aku memiliki serangkaian kekuatan yang sama sekali berbeda, dan selain itu”

“Kau seorang pria,” kataku, menyadari persamaan dalam figurnya.

“Iya. Agak sedikit membuat merasa aneh, kau tahu?”

Aku bergidik, memandangi Epic yang membara, yang bisa saja adalah kembaran Megan. Aku benar-benar telah salah mengenali kekuatannya.

Aku berdiri, menatap mata Firefight. “Jadi, kau tidak harus ... misalnya bertukar tempat dengannya atau semacamnya? Untuk membawanya ke sini, maksudku?”

“Tidak,” kata Megan. “Aku menarik bayangan dari dunia lain ke dalam dunia ini. Itu memindahkan realita di sekitar bayangan dalam cara yang aneh, tapi itu hanyalah bayangan. Aku bisa membawanya ke sini, tapi aku tidak pernah melihat dunianya.”

“Apakah dia ... tahu aku di sini?” tanyaku, melirik ke Megan.

“Aku tidak yakin,” katanya. “Aku bisa membuatnya melakukan apa yang aku mau, sebagian besar, tapi kupikir, itu karena kekuatanku mencari realita di mana dia sudah akan melakukan apa yang aku ingin dia lakukan”

Aku menatap mata yang membara itu dan dia sepertinya bisa melihatku. Dia sepertinya mengenalku. Firefight menganggukkan kepala kepadaku, lalu menghilang.

“Aku merasakan panasnya,” kataku sambil menatap Megan.

“Itu bervariasi,” kata Megan. “Terkadang, saat aku bertukar dengan realita lain—menghubungkannya dengan dunia kita—realita itu berbayang dan tidak jelas. Di waktu lain, dia *nyaris* nyata.” Wajahnya berubah muram. “Kita seharusnya bersembunyi, bukan? Aku tidak seharusnya berkeliaran dan memanggil High Epic yang menyala di tengah malam.”

“Kupikir, itu menakjubkan,” kataku pelan.

Aku segera menyesali kata-kataku. Itu adalah kekuatan yang Megan *baru saja katakan* dia tidak ingin gunakan. Kekuatan itu merusaknya, berusaha menghancurkannya. Memuji kekuatannya sama saja seperti memuji seseorang yang kakinya patah dan betapa keren tulangnya yang putih mencuat dari balik kulitnya.

Namun Megan sepertinya tidak keberatan. Bahkan, aku berani bersumpah, dia sedikit merona. “Itu bukan apa-apa,” katanya. “Sungguh, butuh banyak usaha hanya untuk sebuah efek sederhana. Pastinya kau pernah membaca tentang Epic yang bisa membuat ilusi akan apa pun yang mereka inginkan tanpa harus menarik realita alternatif dari saku mereka.”

“Kurasa.”

Megan menyilangkan tangan di dada, menatapku. “Baiklah. Kita harus melakukan sesuatu dengan pakaian itu.”

“Apa? Menurutmu sorang pria yang berkeliaran memakai pakaian renang dengan alat berkekuatan Epic aneh menempel di tubuhnya tampak mencurigakan?”

Megan tidak menjawab, alih-alih meletakkan tangannya di bahunya. Celana jins dan jaket—keduanya nyaris persis seperti yang aku miliki—samar-samar muncul menjadi realita di sekelilingku, menutupi pakaian renangku. Bagian bawah celanaku agak melebar, cukup untuk menutupi spyril. Aku cukup yakin ini tidak modis, tapi apa yang aku tahu tentang mode? Di Newcago, semuanya berdasarkan mode Chicago kuno pada 1920-an.

Aku meraba pakaianku. Mereka tidak nyata, meskipun aku *merasa* aku bisa merasakannya dengan samar. Atau, seperti, aku memiliki ingatan akan pakaian itu. Apakah itu masuk akal? Kemungkinan tidak.

Megan memandangkiku, mengangkat satu alis dengan tatapan mengkritik.

“Apa?” tanyaku.

“Aku sedang berusaha memutuskan apakah aku perlu mengubah wajahmu untuk membuatnya tidak terlalu tampak seperti dirimu jika tertangkap basah menyelinap mendekati Obliteration.”

“Eh ... oke.”

“Tapi, ada efek sampingnya,” kata Megan dengan tangan tersilang di dada. “Saat menukar tubuh seseorang, aku selalu khawatir aku akan benar-benar menukar mereka *sepenuhnya* dengan versi dari realita yang lain.”

“Apakah kau pernah melakukan itu sebelumnya?”

“Aku tidak tahu,” katanya, tangan di dada. “Seringnya, aku yakin setiap kali aku mati, ‘reinkarnasi’-ku sebenarnya hanyalah kekuatanku menarik sebuah versi dari dimensi

lain dari diriku yang tidak mati.” Megan jelas bergidik. “Sebaiknya kita biarkan kau seperti apa adanya. Aku tidak ingin menukar wajahmu dan tidak bisa mengembalikannya. Aku sudah mulai terbiasa dengan wajah yang ini. Kita berangkat sekarang?”

“Iya,” kataku.

Kami meninggalkan tenda yang ditinggalkan dan melanjutkan berjalan menuju tempat Obliteration berada. “Bagaimana perasaanmu?” tanyaku.

“Sedikit lapar,” katanya.

“Bukan itu maksudku.” Aku melirik ke arahnya.

Megan mendesah sambil berjalan. “Aku sebal. Seperti aku kurang tidur. Aku ingin menyemprot siapa pun yang berada di dekatku, tapi itu akan segera menghilang.” Megan mengangkat bahu. “Lebih baik kali ini dibandingkan sebelumnya. Aku tidak tahu kenapa—meskipun di luar apa yang terlihat, aku tidak benar-benar sekuat itu.”

“Kau sudah mengatakan sesuatu seperti itu sebelumnya.”

“Karena itu benar. Tapi ..., *yah*, itu mungkin sebuah keuntungan. Itu sebabnya aku bisa melakukan berbagai hal ini dan tidak segera berubah. Akan jauh lebih sulit untuk para Epic yang benar-benar kuat. Bagiku, satu waktu di mana aku benar-benar berubah *buruk* adalah saat aku bereinkarnasi.”

Kami mulai menyeberangi sebuah jembatan. “Rasanya aneh,” kataku, “mengobrol dengan seorang Epic tentang semua ini dengan begitu terbuka.”

“Rasanya aneh,” kata Megan, “mendengar suara bodohmu mengatakan begitu banyak tentang rahasiaku.” Kemudian, wajahnya berubah suram. “Maaf.”

“Tidak masalah. Berjalan-jalan santai dengan Megan tidaklah terasa sempurna tanpa beberapa komentar pedas.”

“Tidak, itu *masalah*. Itu bukanlah aku, Lutut. Aku bukan seorang yang asam seperti itu.”

Aku mengangkat alis.

“Baiklah,” tukasnya, “mungkin aku memang begitu. Tapi, aku bukan seorang yang gemar menghina. Atau, paling tidak, aku tidak ingin begitu. Aku membenci ini. Rasanya seperti aku bisa merasakan aku perlahan kehilangan kendali.”

“Bagaimana aku bisa membantu?”

“Mengobrol itu bagus,” katanya. Megan menarik napas panjang. “Ceritakan tentang penelitianmu.”

“Itu agak seperti kutu buku.”

“Aku bisa mengatasi kutu buku.”

“*Yah* ..., aku menemukan hubungan antara Epic dan kelemahan mereka, benar? Ternyata, ada sesuatu yang lebih dari itu. Tapi, untuk menyelidikinya lebih lanjut, aku akan perlu menculik beberapa Epic.”

“Kau tidak pernah berpikir kecil, iya kan, Lutut?”

“Dengar.” Aku menghentikan Megan. “Ini adalah sebuah ide yang hebat. Jika aku bisa menangkap beberapa Epic, kemudian menggunakan kelemahannya untuk mencegah mereka menggunakan kekuatan, aku bisa men-

cari tahu berapa lama yang dibutuhkan bagi mereka untuk kembali menjadi normal. Aku bisa menanyai mereka, mencari-cari hubungan dari masa lalu mereka yang mungkin mengindikasikan apa yang menciptakan kelemahan mereka.”

“Atau, kau tahu, kau bisa menanyai seorang Epic yang sangat bersedia bekerja sama, yang sedang berjalan di sampingmu.”

Aku terbatuk ke tinjuku. “*Yah*, eh, skema ini mungkin dimulai karena aku berpikir tentang bagaimana menyelamatkanmu dari kekuatanmu. Aku menduga, jika aku tahu berapa lama yang dibutuhkan, dan apa yang diperlukan untuk menahan seorang Epic Kau tahu. Itu mungkin bisa membantumu.”

“Ow,” kata Megan. “Itu pasti cara paling manis yang pernah digunakan seseorang untuk mengatakan mereka berencana menculik dan memenjarakanku.”

“Aku hanya—”

“Tidak, tidak masalah,” katanya sambil mengaitkan lengannya di lenganku. “Aku mengerti maksudnya. Terima kasih.”

Aku mengangguk dan kami kembali berjalan untuk beberapa waktu. Kami tidak perlu terburu-buru. Val akan membutuhkan berjam-jam untuk misinya dan Obliteration tidak akan pergi ke mana-mana. Jadi, tidak masalah untuk menikmati malam ini—*yah*, menikmatinya sebisa mungkin, mengingat semua hal.

Babilar merupakan tempat yang cantik. Aku mulai menyukai cahaya aneh dari cat semprot. Setelah Newcago yang membosankan dan serba memantulkan cahaya, ada begitu banyak warna benar-benar membuatmu terpesona. Warga Babilar bisa membuat mural apa pun yang mereka inginkan, mulai dari corat-coret nama di sisi gedung yang kami lewati, sampai ke lukisan alam semesta yang indah dan fantastis, yang saling bertindihan satu sama lain.

Meskipun aku masih merasa tidak nyaman melihat betapa santainya orang-orang di sini, aku harus mengakui ada sesuatu yang menyenangkan dengan mereka. Akankah dunia menjadi begitu buruk jika hanya itu alasan yang ada untuk hidup? Malam ini, saat kami melewati mereka yang sedang berenang atau mengobrol atau bermain drum dan bernyanyi, aku mendapati merasa jauh lebih tidak sebal dengan mereka dibandingkan sebelumnya.

Mungkin karena teman seperjalananku. Aku memiliki Megan di sampingku, berjalan begitu dekat denganku. Kami tidak mengatakan banyak, tapi kami tidak perlu. Aku memeluknya, untuk sekarang. Aku tidak tahu berapa lama ini akan bertahan, tapi di tempat yang penuh dengan warna berpendar ini, aku bisa lagi bersama dengan Megan. Dan untuk itu, aku bersyukur.

Kami sampai ke sebuah bangunan tinggi, mendekati sisi timur kota, tempat Obliteration menunggu. Aku membelokkan arah jalan kami ke sebuah jembatan yang menuju bangunan yang bahkan lebih tinggi lagi. Itu akan menjadi titik yang bagus, baik untuk menempatkan kamera Tia atau menemukan lokasi yang lebih bagus.

“Aku khawatir saat aku bereinkarnasi, bukan aku yang sesungguhnya kembali,” kata Megan pelan. “Itu adalah semacam versi lain dari diriku. Aku khawatir jika itu terjadi, pada akhirnya sesuatu yang berantakan dan orang lain itu akan mengacaukan segalanya. Hal-hal yang tidak ingin aku kacaukan.” Megan menatapku.

“Itu adalah kau yang sesungguhnya,” kataku.

“Tapi—”

“Tidak, Megan. Kau tidak bisa menghabiskan seluruh hidupmu mengkhawatirkan sesuatu seperti itu. Kau bilang, kekuatanmu mengambil sebuah versi dirimu yang tidak mati—semuanya yang lain adalah sama. Hanya saja, masih hidup.”

“Aku tidak tahu itu dengan pasti.”

“Kau ingat segalanya yang terjadi kepadaku, kecuali tepat saat kau sebelum mati, benar?”

“Iya.”

“Itu berarti, kau masi^hlah dirimu. Itu benar—aku bisa merasakannya. Kau adalah Megan-ku, bukan orang lain.”

Megan menjadi hening dan aku melirik ke arahnya. Namun, dia sedang menyeringai. “Kau tahu,” katanya, “berbicara denganmu kadang-kadang—membuatku bertanya-tanya apakah *kau* yang sebenarnya bisa mengubah realita.”

Sebuah ide muncul di benakku. “Bisakah kau menukar Obliteration?” tanyaku. “Menarik sebuah versi dirinya yang tanpa kekuatan, atau yang memiliki kelemahan yang

jas, kemudian membuang yang satu ini ke sebuah dimensi lain di suatu tempat?”

Megan menggeleng. “Aku tidak cukup kuat,” katanya. “Satu-satunya waktu aku bisa melakukan sesuatu yang *benar-benar* dramatis adalah tepat setelah aku mati, pada pagi saat aku bereinkarnasi. Saat itu ..., rasanya aku bisa menarik sedikit dari realita itu bersamaku karena aku baru saja tiba dari sana. Tapi, aku bukan diriku sendiri sepenuhnya saat itu untuk bisa benar-benar mengendalikan kekuatanku. Jadi, aku sama sekali tidak tahu.”

“Layak untuk ditanyakan,” kataku, kemudian menggaruk kepala. “Meskipun, kurasa andai kau bisa melakukannya, kita sebaiknya tidak melakukannya. Maksudku, apa bagusnya melindungi Babilar yang *ini* jika kita membiarkan ribuan orang lain mati di Babilar yang *lain*.” Jika hal-hal yang bisa Megan lakukan berasal dari dunia yang benar-benar ada, bukannya hanya sebuah dunia kemungkinan yang mungkin saja ada.

Wow. Memikirkan tentang semua ini membuat kepalaku pening.

“Tujuannya di sini masihlah *menyingkirkan* kekuatanku, ingat,” kata Megan. “Regalia mengklaim tidak yakin dia bisa melakukannya, tapi dia berjanji jika aku melayaninya dengan baik, dia akan mencobanya.” Megan berjalan untuk beberapa saat, berpikir serius. “Aku tidak tahu apakah dia berbohong atau tidak, tapi aku pikir kau benar. Kurasa, pasti ada sesuatu di belakang ini semua, sebuah tujuan.”

Aku berhenti di bibir atap, menatapnya berdiri di ujung jembatan, tepat di belakangku. “Megan, apakah kau tahu apa kelemahanmu?”

“Iya,” katanya pelan, memalingkan wajah untuk melihat ke pemandangan kota.

“Apakah itu ada kaitannya dengan masa lalumu?”

“Hanya kebetulan acak,” kata Megan. Dia menoleh dan menatap mataku. “Tapi, mungkin tidak seacak yang aku kira sebelumnya.”

Aku tersenyum. Kemudian aku berbalik dan melanjutkan menyeberangi atap.

“Kau tidak akan bertanya apa kelemahanku?” katanya, bergegas menyusulku.

“Tidak. Itumilikmu, Megan. Bertanya kepadamu tentang itu ..., itu seperti meminta seseorang untuk menyerahkan kunci dari jiwanya. Aku tidak ingin menempatkanmu pada posisi itu. Sudah cukup untuk mengetahui aku berada di jalur yang benar.”

Aku kembali berjalan, tapi Megan tidak mengikuti. Aku menoleh ke belakang dan mendapati dirinya sedang memandangiiku. Dia segera bergegas dan meletakkan tangannya di punggungku saat dia melewatiku, membiarkan jari-jarinya menggelitik sisi tubuhku. “Terima kasih,” bisiknya.

Kemudian, dia berjalan di depan, bergegas menyeberangi atap ke tempat yang kami tuju.[]

36

OBLITERATION MASIH bertengger di tempat yang sama, meskipun dia berpendar lebih kuat sekarang. Saat malam, dia tampak begitu terang sehingga sulit untuk melihat sosoknya. Atap ini cukup tinggi untuk mendapatkan pandangan yang bagus, tapi masih berada pada jarak yang aman. Hanya pembidikku yang bisa membuatku melihat dengan baik. Aku harus lebih dekat untuk menaruh kamera.

Aku menaikkan tingkat pembesaran pembidikku satu level dan menyadari salah satu monitor di sisi pembidikku merupakan pengukur cahaya. “Kau melihat ini, Tia?” tanyaku ke ponsel. Megan duduk di sampingku tanpa bersuara, setelah sekarang aku membuka jalur komunikasi ke Reckoners. Satu-satunya video yang direkam berasal dari pembidikku. Jadi, kurasa kami akan aman.

“Aku bisa melihatnya,” kata Tia. “Itu sesuai dengan apa yang aku harapkan—jika dia mengikuti pola dari sebelumnya, kita masih memiliki beberapa hari lagi sebelum detonasi.”

“Baiklah kalau begitu,” kataku. “Aku akan memasang kamera dan kembali ke tempat penjemputan.”

“Berhati-hati,” kata Tia. “Kamera harus ditempatkan pada jarak yang cukup dekat untuk bisa efektif. Kau menginginkan bantuan?”

“Tidak,” kataku. “Aku akan menghubungi jika membutuhkan sesuatu.”

“Baiklah, kalau begitu,” kata Tia, meskipun dia terdengar agak enggan. Aku memutuskan hubungan telepon, men-disaktif-kan hubungan nirkabel dengan pembidik, dan menyimpan ponsel di saku. Aku mengangkat alis ke Megan.

“Mereka menempatkan penjaga di tempat ini,” kata Megan pelan. “Semua jembatan telah dipotong dan Newton sering kali berpatroli. Regalia tidak ingin ada seorang pun yang mendekati tempat ini.”

“Tidak ada yang tidak bisa kita atasi,” kataku.

“Aku tidak mengatakan kita tidak bisa,” kata Megan. “Aku hanya khawatir kau akan berimprovisasi.”

“Aku berasumsi kau selalu mengeluh tentang aku berimprovisasi saat di Newcago karena kau tidak ingin kita membunuh Steelheart.”

“Sebagian,” katanya. “Tapi, aku masih tidak suka caramu berkeliaran dengan gila sepanjang waktu.”

Aku menggerutu.

“Lagi pula, kita perlu bicara tentang Steelheart,” kata Megan. “Kau seharusnya tidak melakukan apa yang kau lakukan.”

“Dia seorang tiran,” kataku, menggunakan pembidik untuk memeriksa bangunan-bangunan di dekat Obliteration, mencari tempat yang bagus untuk menempatkan kamera. Aku melihat agak lama di sebuah celah besar, tempat dulu berdiri gedung yang terbakar. Balok-balok hangus dan potongan puing-puing mencuat dari permukaan air, seperti gigi-gigi patah dari seorang petinju raksasa yang tenggelam dengan mulut terbuka dan kepala terdongak.

Megan tidak menjawab. Jadi, aku menoleh ke arahnya.

“Aku merasa kasihan kepada mereka, David,” kata Megan pelan. “Aku tahu bagaimana rasanya itu. Bisa saja diriku yang dieksekusi oleh Reckoners. Steelheart memang seorang tiran, tapi paling tidak, dia membangun sebuah kota yang layak. Jika semua hal dipertimbangkan, dia tidak terlalu buruk, kau tahu?”

“Dia membunuh ayahku,” kataku. “Kau tidak lolos dari pembunuhan karena kau tidak seburuk yang kau bisa.”

“Kurasa begitu.”

“Apakah kau memiliki pemikiran yang sama dengan Regalia?”

Megan menggeleng. “Aku merasa kasihan kepadanya, tapi dia berencana membiarkan Obliteration lenyap seluruh kota. Dia harus dihentikan.”

Aku menggerutu setuju. Aku hanya berharap aku bisa mengenyahkan meskipun kami sudah berhati-hati, Regalia selalu berada satu langkah di depan kami. Aku menyerahkan senapanku ke Megan. “Tolong awasi untukku?” tanyaku.

Megan mengangguk, menerima senapanku.

“Aku akan ke gedung itu, tepat di sebelah yang mereka bakar. Tempat itu cukup tinggi sehingga jika aku menempatkan kamera di bibir, tepat di bawah atap, akan memiliki pandangan yang cukup jelas.” Aku mengeluarkan kotak kecil yang Tia berikan, sebuah koper anti-air dengan kamera di kecil di dalamnya. Aku memakai alat dengar, kemudian menyetel ponselku ke saluran pribadi yang sesuai dengan ponsel Megan sehingga kami bisa bicara tanpa menggunakan frekuensi umum milik Reckoners.

“David,” kata Megan. Dia mengeluarkan pistol P226 dari sarungnya di kaki dan menawarkannya kepadaku. “Untuk keberuntungan. Asal jangan jatuhkan pistolku ke laut.”

Aku tersenyum dan mengambil pistolnya, kemudian melompat dari gedung.

Ada sesuatu yang terasa begitu membebaskan tentang spyril. Semburan air memperlambat jatuhku sampai aku menyentuh permukaan air. Dari sana, aku menggunakan jet di bawah air untuk menyusuri jalan-jalan karena tidak ingin menarik perhatian.

Sekitar dua jalan menjauh dari tempatku melompat, aku menyadari pakaian dimensionalku—wow, itu terdengarnya keren sekali—lenyap. Aku kembali memakai

pakaian renang. Sepertinya, kekuatan Megan hanya bekerja untuk jarak yang dekat. Itu sesuai dengan apa yang aku temukan bertahun-tahun yang lalu, saat aku menyadari sosok berbayang yang selalu berada di sekitar sana, saat “Firefight” terlihat di Newcago. Megan harus berada di dekat sana untuk mempertahankan lintasan antar-dimensi.

Saat aku sampai di gedung yang aku maksud, aku mendongak. Aku perlu naik sejauh sepuluh tingkat untuk sampai di posisi untuk memasang kamera yang akan memata-matai Obliteration. Spyril mungkin akan bisa membuatku mencapai tempat itu, tapi aku sudah berada cukup dekat dengan Obliteration sehingga jika aku melayang cukup tinggi, seseorang pasti akan melihatku.

Aku menahan napas dan membiarkan spyril mengangkatku satu lantai, kemudian masuk ke gedung melalui jendela yang pecah. “Aku akan naik ke atas,” kataku pelan kepada Megan. “Apakah kau melihat ada penjaga Regalia?”

“Tidak,” kata Megan. “Mereka kemungkinan berada di dalam gedung juga. Aku sedang mencari-cari melalui jendela.”

Aku melepaskan sarung tangan spyril dan mengikatkannya di sabuk, kemudian masuk ke bagian dalam gedung yang lembap dan dipenuhi pepohonan. Sebagian besar buah telah dipanen, tapi masih ada cukup untuk menjadi sumber cahaya. Aku berhasil melewati sebuah jaringan akar dan menemukan sebuah lorong, kemudian aku menyusurnya.

Aku melewati lorong lift yang pintunya telah rusak dan terbuka, dipenuhi dengan cabang pohon. Aku terus berjalan sampai aku menemukan tangga. Aku memaksa pintu hingga terbuka dan mendapati seluruh tangga telah dipenuhi oleh akar dan cabang. Sepertinya pepohonan telah mengirimkan akarnya ke lorong-lorong seperti ini untuk menemukan air di bagian bawah.

Aku menyalakan lampu ponsel, berhati-hati untuk tetap membuatnya setemaram mungkin. Aku tidak ingin ada orang yang melihat sebuah cahaya bergerak dari antara jendela. Namun dengan semua dedaunan ini menghalangi pandangan, kurasa aku akan baik-baik saja di dalam jalur tangga. Aku mulai naik, berhasil melalui rangkaian pertama tanpa kesulitan.

“Ini senjata yang bagus,” kata Megan di telingaku saat aku mulai menapaki rangkaian tangga yang kedua. “Pembaca cahaya, proyeksi angin Aktif infrared *dan* thermal? Sebuah mekanisme kendali penembak jarak jauh? Ooh, gravatonik peredam rekoil? Bolehkah aku menyimpan senjata ini?”

“Kupikir, kau suka pistol,” kataku, sampai di bagian tangga yang rusak. Aku mendongak, kemudian melompat dan meraih sebuah akar, yang berhasil aku panjat meski dengan susah-payah.

“Seorang gadis harus fleksibel,” kata Megan. “Dekat dan personal adalah gayaku, tapi terkadang, seseorang perlu ditembak dari kejauhan.” Dia berhenti. “Kurasa, aku baru saja melihat penjaga di gedung di sebelahmu. Aku

tidak memiliki sudut pandangan yang langsung. Aku akan berpindah posisi.”

“Ada burung?” tanyaku, terengah-engah sambil memanjat.

“Burung?”

“Hanya firasat. Sebelum kau pindah, pastikan apakah ada burung merpati di atap di dekat sana.”

“Oke”

Aku berhasil memanjat akar-akar yang saling berbelit di tangga berikutnya, kemudian mengayunkan tubuh dan mendarat di anak tangga. Yang berikutnya akan lebih mudah.

“Hah,” kata Megan. “Lihat itu. Ada seekor merpati di atap di sana, sendirian, di tengah malam.”

“Salah satu kroco Newton,” kataku. “Knoxx, seorang Epic dengan kekuatan pengubah bentuk.”

“Knoxx? Aku pernah bertemu dengannya. Dia bukan Epic.”

“Kami juga berpikir begitu,” kataku. “Dia memperlihatkan kemampuannya untuk kali pertama beberapa hari yang lalu.”

“Sial! Kau pikir ...?”

“Mungkin,” kataku. “Catatanku mengatakan kekuatan teleportasi Obliteration memerlukan waktu jeda, tapi dia sepertinya tidak memiliki batasan itu lagi. Sekarang, si Knoxx ini. Sesuatu sedang terjadi, meskipun jika ini

hanyalah rencana aneh Regalia untuk berpura-pura memiliki kemampuan yang tidak dia miliki.”

“Iya,” kata Megan. “Kau sudah sampai?”

“Sedang dalam perjalanan,” kataku sambil memutari satu rangkaian tangga lain. “Ini lumayan melelahkan.”

“Mengeluh, selalu mengeluh,” kata Megan.

“Dikatakan oleh seorang wanita yang duduk nyaman, mengawasi dari—”

“Tunggu! David, Prof ada di sini.”

Aku membeku di tangga, di samping angka lima belas samar yang dicat ke dinding beton. “Apa?”

“Aku sedang memindai jendela-jendela,” kata Megan. “David, Prof duduk di depan salah satu jendela. Aku sedang melihatnya sekarang dengan pembesaran.”

“Sial.” *Yah*, itu berarti dia telah kembali ke kota malam ini. “Apa yang dia lakukan?”

“Mengawasi Obliteration,” kata Megan pelan, ketegangan terdengar jelas di suaranya. “Dia tidak di sini untuk membuntuti kita. Dia sepertinya tidak melihatku.”

“Dia memeriksa keadaan Obliteration,” kataku. “Kau tahu bangunan yang hancur tadi?”

“Iya.” Megan terdengar sedih. “Aku tidak bisa menghentikannya, David. Aku—”

“Kau tidak perlu. Prof menyelamatkan semua orang.”

“Dengan kekuatannya?”

“Iya.”

Megan hening untuk sesaat. “Dia kuat, bukan?”

“Sangat,” kataku bersemangat. “*Dua* kemampuan defensif, yang satu saja bisa mengategorikannya sebagai High Epic. Apakah kau tahu betapa tidak biasanya itu? Bahkan Steelheart hanya memiliki satu kekuatan defensif, kulitnya yang tidak tertembus. Kau harusnya melihat saat Prof menyelamatkan kita saat di Newcago.”

“Di terowongan?” tanya Megan. “Saat aku ...?”

“Iya.”

“Transmisi cadangkanku tidak merekam itu,” katanya. “Hanya kau bicara.”

“Itu luar biasa, percaya kepadaku,” kataku, masih bersemangat. “Aku belum pernah membaca tentang seorang Epic seperti Prof dan kemampuannya untuk menghancurkan benda solid. Ditambah lagi, medan pelindungnya—itu pasti kelas A. Dia menciptakan sebuah terowongan besar di bawah air dan—”

“David,” kata Megan, “semakin kuat seorang Epic, semakin sulit baginya untuk melawan ..., perubahan itu.”

“Itu yang membuat ini semua menarik,” kataku. “Tidakkah kau mengerti, Megan? Jika seseorang seperti Prof bisa tetap baik, itu berarti sangat banyak. Itu adalah sebuah simbol, mungkin lebih besar dibanding pembunuhan Steelheart! Itu membuktikan Regalia dan yang lainnya juga bisa melawannya.”

“Kurasa begitu,” kata Megan ragu. “Aku hanya tidak suka melihatnya berada di sini. Jika dia melihatku”

“Kau tidak mengkhianati kami,” kataku saat aku memanjat sebuah akar yang sangat besar. “Tidak sepenuhnya.”

“Aku ... sebenarnya iya,” kata Megan. “Dan jika pun tidak, ada masalah lain.”

“Maksudmu Sam?” kataku. “Aku akan menjelaskan bahwa kau tidak membunuhnya. Kurasa, aku hampir berhasil meyakinkan mereka. Nah, aku hampir sampai di atap. Di mana merpati itu?”

“Gedung tepat di sebelah selatan dari arahmu. Selama aku tetap tidak bersuara, kau akan aman.”

“Bagus,” kataku, berusaha mengatur napas saat aku mencapai angka delapan belas. Aku mulai dari lantai sepuluh dan ada dua puluh lantai di gedung ini. Dua lagi dan aku bisa memasang kamera dan pergi dari sini.

“David,” kata Megan, “kau benar-benar percaya ini, bukan? Kita bisa melawan ini?”

“Iya,” kataku.

“Api,” kata Megan pelan.

Aku berhenti di anak tangga. “Di mana?” tanyaku.

“Itu kelelahanku.”

Aku merasa dingin menjalar di tulang punggungku.

“Firefight,” kata Megan menjelaskan, “adalah lawan-ku. Pria, sementara aku wanita. Pada alam semesta itu, segalanya terbalik. Di sini, api memengaruhi kekuatanku. Di sana, api adalah kekuatanku. Menggunakannya sebagai penyamaranku adalah sempurna. Tidak ada seorang pun

yang akan mencoba menggunakan api untuk membunuhku jika mereka mengira sumber kekuatanku adalah api, benar? Tapi, saat terkena cahaya dari api alami, bayangan yang aku panggil akan pecah dan lenyap. Aku tahu, entah bagaimana, jika aku mati di dalam api, aku tidak akan bereinkarnasi.”

“Kami membakar tubuhmu,” bisikku. “Saat di Newcago.”

“Oh, *sial*, jangan ceritakan kepadaku hal-hal seperti itu.” Aku merasa seakan-akan aku bisa mendengar dia bergidik dari suaranya. “Aku sudah mati. Tubuh itu hanyalah kepompong. Aku selalu menyuruh anak buah Steelheart menguburkan mayatku setelah aku mati, tapi aku tidak pernah bisa melihatnya. Melihat mayatmu sendiri bisa menjadi sebuah pengalaman luar biasa, kau tahu?”

Aku menunggu di anak tangga. Beberapa buah bergantung di sini, menyinari tangga dengan cahaya temaram.

“Jadi, kenapa Firefight tidak menghilang?” tanyaku. “Dia terbuat dari api, yang seharusnya menegasikan kekuatanmu, dan kemudian dia akan lenyap.”

“Firefight hanyalah sebuah bayangan,” kata Megan. “Bukan api yang sesungguhnya. Itu yang berhasil aku ketahui sejauh ini. Entah itu atau”

“Atau?”

“Atau saat aku menarik bayangannya, dia membawa serta sebagian realita dari alam semestanya. Aku memiliki ... pengalaman yang membuatku bertanya-tanya. Aku tidak tahu bagaimana semua ini bekerja, David. Tidak

satu pun. Itu terkadang membuatku takut. Tapi api *adalah* kelemahanku.” Megan meragu. “Aku ingin kau tahu apa kelemahanku persisnya. Seandainya saja ... kamu tahu. Sesuatu perlu dilakukan terhadapku.”

“Jangan mengatakan hal seperti itu.”

“Aku harus,” bisik Megan. “David, kau *harus* mengetahui ini. Rumah kami terbakar saat aku masih kecil. Aku nyaris tewas. Aku merayap melewati asap, memeluk boneka kelinci, semuanya terbakar di sekelilingku. Mereka menemukanku di halaman, tertutup jelaga. Aku sering mimpi buruk tentang hari itu. Berulang kali. Sepanjang waktu. Jika kau berhasil menginterogasi Epic lain, David ..., tanyakan kepada mereka, apa mimpi buruk mereka.”

Aku mengangguk, kemudian merasa konyol karena Megan tidak bisa melihat itu. Aku memaksa diriku untuk mulai menaiki tangga lagi. “Terima kasih, Megan,” bisikku di jalur komunikasi. Apa yang baru saja dia katakan membutuhkan banyak keberanian untuk mengatakannya.

Megan menghela napas. “*Yah*, kau tidak pernah bersedia membiarkan keadaan seperti apa adanya. Kau harus selalu menemukan jawaban. Jadi ..., *yah*, mungkin kau akan menemukan jawaban untuk ini juga.”

Aku sampai di rangkaian tangga berikutnya, kemudian memutar anak tangga untuk tetap naik. Saat aku melakukannya, kakiku menginjak sesuatu yang mengeluarkan bunyi *krak* pelan.

Aku bergidik dan melihat ke bawah. Sebuah kue keberuntungan lagi. Aku tergoda untuk membiarkannya

begitu saja—yang terakhir benar-benar aneh. Tidak seorang pun di markas bisa menjelaskannya. Namun aku tahu aku tidak bisa tidak memeriksanya. Aku berlutut, cemas menyebabkan terlalu banyak suara, dan mengangkat lipatan kertas ke bawah cahaya dari buah yang berpendar.

Apakah ini mimpi? tulis kertas itu.

Aku menarik napas dalam-dalam. Iya. Masih saja menyeramkan. Apa yang harus aku lakukan? Menjawab?

“Bukan, ini bukan mimpi,” kataku.

“Apa?” tanya Megan di telingaku.

“Bukan apa-apa.” Aku menunggu, tidak yakin respons seperti apa yang aku nantikan. Tidak terjadi apa pun. Aku mulai naik lagi sambil mengawasi arah kakiku. Benar saja, aku menemukan beberapa kue keberuntungan lain tumbuh dari cabang di tangga berikutnya.

Aku membuka satu.

Aneh, tulisnya. Aku agak bingung kadang-kadang.

Apakah itu sebuah jawaban? “Siapa kau?”

“David?” tanya Megan.

“Aku sedang bicara dengan kue keberuntungan.”

“Kau Hah?”

“Akan aku jelaskan sebentar lagi.”

Aku naik dengan perlahan. Kali ini, aku bisa menangkap sebuah dahan menggulung turun, kue kering muncul dari dalamnya, seperti benih. Aku menunggu sampai benih itu tumbuh sepenuhnya di depanku, kemudian mengeluarkan kertas di dalamnya.

Mereka memanggilku Dawnslight. Kau sedang berusaha menghentikannya, bukan?

“Iya,” bisikku. “Berasumsi yang kau maksud adalah Regalia, iya. Apakah kau tahu di mana dia berada?”

Aku membuka beberapa kue kering lain, tapi semuanya bertuliskan hal yang sama. Jadi, aku naik sedikit lagi sampai aku menemukan beberapa kue kering lain bergerombol.

Tidak tahu, Kawan, tulisnya. Aku tidak bisa melihatnya. Tapi aku melihat yang satu lagi. Di atas meja operasi.

“Obliteration?” tanyaku. “Sebuah meja operasi?”

Tentu. Iya. Mereka mengeluarkan sesuatu dari tubuhnya. Kau yakin ini bukan mimpi?

“Ini bukan mimpi.”

Aku suka mimpi, tulis kue keberuntungan lainnya.

Aku bergidik. Jadi Dawnslight memang seorang Epic. Dan kota ini adalah miliknya.

“Di mana kau?” tanyaku.

Dengarkan musik itu

Itu adalah satu-satunya jawaban yang aku dapatkan, tidak peduli pertanyaan apa yang aku ajukan.

“David,” kata Megan di jalur komunikasi, kekhawatiran terdengar jelas di suaranya, “kau benar-benar membuatku takut sekarang.”

“Apa yang kau tahu tentang Dawnslight?” tanyaku kepada Megan, melanjutkan lagi naik ke atas dengan langkah perlahan, seandainya saja ada kue keberuntungan lain yang muncul.

“Tidak banyak,” kata Megan. “Saat aku bertanya kepada Regalia, dia mengklaim Dawnsight adalah ‘seorang sekutu’ dan mengisyaratkan hanya itu yang perlu aku tahu. Apakah dia yang sedang kau ajak bicara?”

Aku melihat lembaran kertas di tanganku. “Iya. Menggunakan semacam media tulis Epic yang aneh. Aku akan menunjukkan kepadamu nanti.” Untungnya, lantai dua puluh adalah yang terakhir. Aku mendorong sebuah pintu dari lorong tangga, tapi pintu itu bergeming. Aku mengerang dan mendorong sedikit lebih keras.

Aku memicingkan mata saat pintu itu terbuka dengan suara *krak* yang keras. Di balik pintu, sebuah jalan masuk yang dihiasi oleh kayu berwarna gelap, dengan sebuah karpet bagus melapisi lantai marmer, meskipun ada beberapa bagian yang rusak oleh tanaman.

“David, apa yang barusan kau lakukan?” tanya Megan.

“Aku mungkin membuka pintu agak terlalu keras.”

“Burung itu baru saja menoleh ke arahmu. Sial! Dia terbang ke arah gedung. Cepat!”

Aku menyempah pelan, berlari ke dalam ruangan secepat mungkin. Aku melewati sebuah meja resepsionis yang dipenuhi tanaman dan masuk ke ruang kantor di belakangnya. Jendela di sini tepat mengarah ke Obliteration.

Aku memanjat ke ambang jendela.

“Burung itu baru saja mendarat di jendela di gedungmu, satu lantai di bawahmu, tapi di sebelah selatan,” kata Megan. “Dia pasti telah mendengarmu, tapi tidak yakin di mana persisnya.”

“Bagus,” bisikku sambil menjangkau dan memasang kamera di luar gedung. Ini adalah sisi timur sehingga si burung seharusnya tidak bisa melihatku. Kamera terpasang dengan mudah. “Obliteration?”

“Tidak melihat ke arahmu,” kata Megan. “Dia sama sekali tidak menyadari apa pun. Tapi, jika burung itu benar-benar salah satu Epic anak buah Newton”

Jika dia memang....

Sebuah ide mulai terbentuk dalam kepalaku. “Hmm ...,” kataku sambil mengetuk kamera untuk mengaktifkannya.

“David?” kata Megan. “Apa artinya nada itu?”

“Bukan apa-apa.”

“Kau akan berimprovisasi, kan?”

“Mungkin.” Aku menunduk tanpa bersuara kembali ke ruangan. “Katakan kepadaku, Megan. Apa cara paling pasti untuk mengetahui apakah Knoxx ini memang merahasiakan kemampuannya selama bertahun-tahun, atau apakah Regalia—entah melalui tipu daya atau dengan cara lain—memberikannya kekuatan?”

Megan diam untuk beberapa saat. “Sial. Kau ingin menculiknya, bukan?”

“Yah, Val tidak akan kembali selama paling tidak satu jam lagi. Sebaiknya aku melakukan sesuatu yang bermanfaat dengan waktuku.” Aku berhenti. “Aku benar-benar ingin tahu apakah pria itu mengalami mimpi buruk akhir-akhir ini.”

“Dan jika Prof atau Obliteration menyadari apa yang kau lakukan?”

“Tidak akan sampai ke sana,” kataku.

“Dasar bodoh,” kata Megan.

“Mengaku bersalah seperti yang dituduhkan. Bisakah kau mengambil posisi untuk melindungiku dari jendela?”

Megan mendesah. “Biar kulihat.”[]

37

/N/, KATAKU dalam hati ketika aku kembali berlari melintasi kantor yang penuh dengan pohon, *benar-benar gila*.

Menyerang Epic yang nyaris sama sekali tidak aku ketahui? Epic yang sama sekali tidak pernah aku teliti, tanpa catatan, tanpa informasi sama sekali? Ini seperti melompat ke kolam renang tanpa terlebih dulu memastikan apakah temanmu sudah memenuhinya dengan ular.

Aku tetap harus melakukannya.

Kami sama sekali buta. Regalia memaksa kami semua bergerak. Prof tidak dapat dihubungi selama sehari ini, saat tahap yang paling sulit dalam perencanaan—tapi, yang lebih buruk lagi, meskipun dia membantu, Regalia kemungkinan memanipulasi kami dengan menggunakan informasi yang dia miliki atas Prof dan Tia.

Aku perlu mengetahui sesuatu yang tidak terduga dan rahasia yang diketahui Knoxx mungkin bisa memberikan perbedaan besar. Aku menenangkan diriku dengan ide tersebut. Paling tidak, aku tidak berusaha menyerang Obliteration atau Newton seorang diri. Lagi pula, ini hanyalah seorang Epic minor.

Aku tidak terlalu yakin bagaimana reaksi Prof nanti tentang ini. Aku sudah pernah memberitahunya tentang rencanaku menculik seorang Epic—dan dia berkata, entah aku yang dibutuhkan oleh Reckoners, atau aku hanya seorang sembrono yang berbahaya. Mungkin aku keduanya.

Namun, dia tidak secara *khusus* melarangku untuk mencobanya. Dia hanya tidak ingin aku membahayakan keselamatan tim. Yang kulakukan ini tidak akan menyebabkan itu.

Aku mengintip ke arah tangga. Yang perlu aku lakukan adalah membuat suara sehingga Knoxx akan mengira dia berada di tempat yang salah. Saat dia datang untuk memeriksa, aku bisa menguncinya. Semudah membuat pai.

Bukan berarti aku benar-benar tahu bagaimana caranya membuat pai.

Aku menjejakkan kaki dan menjatuhkan lampu meja tua dari meja nakas, kemudian aku menyempah, seakan-akan aku tidak sengaja menyenggolnya. Setelah itu, aku kembali ke tangga dan menarik pistol Megan dengan dua tangan, siap di depan dada. Aku menggelapkan lampu ponsel sehingga satu-satunya cahaya adalah pendaran milik

rembulan dari buah-buahan yang menggantung di dahan pohon.

Aku menunggu, tegang, dan mendengarkan dengan saksama. Benar, aku mendengar sesuatu dari arah tangga. Suara itu bergema, desiran pelan yang terdengar dari jauh di bawah. Atau apakah suara itu berasal dari lantai tepat di bawahku? Dengan gema yang mengganggu, sangat sulit untuk memastikan.

“Dia masuk.” Aku terlonjak mendengar suara Megan. Meskipun aku menurunkan volume suaranya, rasanya seperti mendengar gelegar guntur di telinga. “Dia masuk ke jendela dan berada di lantai tepat di bawahmu.”

“Bagus,” kataku pelan.

“Ada pergerakan di lantai pertama juga,” kata Megan. “Yah, lantai pertama di atas air, maksudku. David, kurasa ada seseorang *lain* di gedung itu.”

“Pengais?”

“Aku tidak bisa melihat. Sial. Aku kesulitan mendapatkan pandangan yang jelas ke lokasimu. Ini terlalu berbahaya. Aku kehilangan Knoxx. Mungkin kau sebaiknya menghabisinya.”

“Aku lebih suka menghindari baku tembak, jika mungkin,” kataku. “Siapa yang tahu perhatian macam apa yang bisa disebabkan oleh suara tembakan?”

“Apakah senapan ini memiliki peredam *built-in*?” tanya Megan.

“Eh” Adakah?

“Yup, ini dia,” kata Megan. “Peredam laras kompresi-elektron. Sial, senjata ini *bagus* sekali.”

Aku merasakan sekilas cemburu, yang adalah benar-benar konyol. Itu hanyalah sebuah senjata. Dan itu sama sekali tidak sebagus senjataku yang terakhir. Aku segera merasa malu karena telah berpikir buruk terhadap senjata itu—yang bahkan jauh *lebih* konyol lagi.

Aku mendengarkan suara dari tangga, mencoba untuk menangkap suara seseorang yang sedang menyelinap. Aku mendengar sesuatu, tapi itu berasal dari *belakangku*, di dalam ruangan tempat aku memasang kamera.

Aku menahan menyumpah. Knoxx pasti berhasil memutar gedung dan masuk dari jendela di ruangan kantor. Insting pertamaku adalah lari ke arahnya, tapi aku berusaha menahan dorongan tersebut. Alih-alih, aku perlahan membuka pintu ke tangga dan menyelinap masuk.

Tepat pada waktunya. Saat aku mengintip dari celah bukaan pintu, pintu di ruang kantor terbuka secelah dan sesosok muncul ke bawah cahaya buah yang bergantung di ruang masuk resepsionis. Knoxx. Langsing, dengan rambut lancip dan membawa senjata seperti Baretta di kedua tangan. Dia memeriksa setiap sudut, kemudian mulai masuk ke ruangan.

“Siapa pun dia,” bisiknya, “dia tadi di sini.”

Aku tidak bisa mendengar jawabannya. Dia memakai alat dengar.

“Kau benar-benar idiot, Newton,” katanya, sambil berlutut untuk memeriksa lampu yang aku jatuhkan.

“Kemungkinan itu hanya bocah yang mencari makanan yang tidak mau disentuh siapa pun.”

Aku mengerutkan dahi, terkejut seorang High Epic membiarkan seseorang bicara seperti itu kepadanya. Knoxx pasti lebih kuat dibandingkan yang aku kira.

Knoxx berdiri dan bergerak ke arah tangga. Lagi-lagi, sebuah suara bergema dari arah bawah dan Knoxx pun ragu-ragu. “Aku mendengar sesuatu,” katanya, bergerak maju dengan lebih tenang. “Dari arah tangga, jauh di bawah. Itu suara lari, sepertinya Iya” Dia sampai di pintu menuju tangga. “Oke, aku akan memeriksanya. Kita—”

Aku menendang pintu hingga terbuka tepat di wajahnya.

Knoxx berhenti di tengah kalimat. Aku melompat ke ruangan dan menghunjamkan tinjuku ke perutnya, membuatnya menjatuhkan kedua senjatanya. Aku memegang pistol Megan dengan tangan kiri. Aku mengayunkannya ke bawah, berharap bisa mengenai bagian belakang kepalanya.

Knoxx berhasil menyingkir dan seranganku pun luput. Namun aku segera menerjang dan mencekik lehernya. Abraham telah mengajariku beberapa kunci. Jika aku bisa mencekiknya, membuatnya pingsan

Knoxx menghilang.

Benar. Kekuatan transformasi.

Idiot, kataku dalam hati saat seekor merpati menggelepakkan sayap menjauh dariku. Untungnya, merpati bukanlah termasuk burung yang paling gesit. Selagi

merpati itu berusaha mendapatkan kecepatan, aku berlari ke pintu menuju kantor—ruangan yang memiliki jendela. Aku menutup pintu itu, menjebak si merpati di ruangan yang lebih kecil.

Merpati itu terbang ke tangga.

“David?” tanya Megan di telingaku.

“Dia melarikan diri dariku,” kataku. “Tapi dia menjatuhkan senjatanya dan aku berhasil menghalanginya keluar dari gedung. Dia berada di tangga.”

“Hati-hati,” kata Megan, tegang.

“Pasti,” kataku sambil mengintip ke tangga. Aku tidak bisa memastikan dia tidak bersenjata—banyak orang yang membawa dua senjata dan sepertinya pakaian atau senjata apa pun yang dibawanya menghilang saat dia bertransformasi dan muncul kembali saat dia menjadi manusia. Ini cukup standar untuk pengubah bentuk dengan kekuatan menengah.

Aku mengira aku mendengar suara sayap mengepak dan memutuskan untuk mengikuti sumber suara itu ke bawah tangga. Sayangnya, ini berarti aku bisa saja masuk ke dalam perangkap seperti yang aku siapkan untuknya sebelumnya.

“Apa kau melihat sesuatu?” tanyaku.

“Sebentar ...,” kata Megan. “Iya! Lantai di bawah lantai paling atas, ada bayangan yang bergerak di antara buah-buahan yang berpendar. Dia akan melarikan diri. Kau ingin aku membuatnya menunduk?”

“Iya, tolong,” kataku sambil menempelkan punggung di dinding beton.

Aku mendengar beberapa tembakan di jalur komunikasi. Sebuah peredam, meskipun yang paling canggih sekali pun, tidak sepenuhnya menghilangkan suara tembakan—tapi, alat itu tetap bekerja dengan sangat luar biasa. Bunga api sekecil apa pun dari tembakan tersebut akan menghilang, yang merupakan hal penting di saat malam seperti sekarang ini. Dan suara tembakan tidak terdengar seperti suara tembakan, hanya seperti dentingan logam.

Terdengar suara kaca pecah dari ruangan di dekatku. Megan tidak berusaha menembak ke arah sang Epic. Tembakannya hanya diperlukan untuk membuat Knoxx lebih cemas dengan keberadaan penembak jitu dibandingkan denganku. Aku mengira aku mendengar suara pria menyumpah di ruangan sebelah.

“Aku masuk,” kataku. Aku melompati sebuah dahan pohon dan membuka sebuah pintu ayun, kemudian menunduk di balik sofa, mencari-cari sasaranku. Aku mendengar suara napas yang berat, tapi tidak bisa melihat apa pun. Itu adalah ruangan yang besar, semacam ruangan kantor luas dengan beberapa bilik rusak dan komputer tua. Saat aku merayap maju, aku melewati beberapa bilik yang ternyata dilapisi kain kanvas. Ada beberapa benda kecil, seperti pot yang tak terpelihara dan tanda-tanda lain dari sisa keberadaan manusia. Semuanya sudah ditinggalkan.

Megan tadi menembak dari serangkaian jendela besar di seberangku. Debu beterbangan di udara, tampak dari pendaran buah yang menggantung dari langit-langit, seperti

ingus dari hidung anak kecil yang mengendus-endus tongkat bercahaya.

Bagaimana aku bisa menemukan Knoxx di ruangan ini? Dia bisa bersembunyi di mana pun selamanya jika dia berubah menjadi burung. Aku tidak akan pernah—

Sesuatu melompat dari bilik di sebelahku, sebuah bentuk hitam dengan bulu dan cakar. Aku terkesiap, menembak secara refleks, tapi bidikanku meleset. Benda itu menghantamku dengan keras, membuatku terjungkal ke belakang, dan pistol Megan terpental di lantai. Aku berjuang, mencoba untuk menyingkirkan makhluk itu. Makhluk hitam itu tidak sebesar diriku, tapi cakar-cakarnya! Kedua cakar mencabik sisi tubuhku. Aku merasakan sensasi seperti sesuatu terbakar.

Aku menggapai-gapai, satu tangan berusaha menahan binatang buas itu, tangan yang lain mencari-cari senjata. Aku tidak menemukannya, tapi alih-alih merasakan sesuatu yang dingin dan dari logam dari dalam bilik tertutup di sebelahku. Aku mengambilnya dan menghantamkannya ke sisi kepala binatang itu.

Sebuah kaleng cat semprot?

Saat binatang itu menoleh kembali ke arahku, aku menyemprotkan isi kaleng itu ke wajahnya, membuat bagian depan makhluk itu berpendar kebiruan. Cahaya itu membuatku bisa melihat binatang yang menyerangku adalah seekor anjing, meskipun aku tidak tahu apa rasnya. Bentuknya langsing dengan bulu pendek dan wajah mancung.

Anjing itu mundur, kemudian sudut-sudut wujudnya bergetar dan anjing itu menjadi manusia. Dia berdiri, menyeka cat dari matanya.

“Tolong!” teriakku. “Kau bisa menembak?”

“Mungkin,” kata Megan. “Kukira, kau menginginkannya hidup!”

“Aku lebih ingin *diriku* hidup,” kataku. “Tembak!”

Knox meraih pistol yang aku jatuhkan.

Terdengar kaca pecah di salah satu jendela dan Knoxx terjungkal ke sisi saat peluru dari Megan mengenai bahunya. Cipratan darah gelap mengotori dinding di belakangnya.

Knoxx tersungkur, tampak bingung, wajahnya masih berpendar dengan cat biru. Dia mengerang dan menjatuhkan pistol, kemudian menjadi merpati dan mulai menjauh, melompat-lompat canggung.

“Apakah aku mengenainya?” tanya Megan di telingaku.

“Tepat di bahu,” kataku sambil menghela napas. “Trims.”

“Aku hanya lega aku tidak mengenaimu,” kata Megan. “Aku membidik dengan infra merah.”

Aku mengerang, berusaha bangkit, satu tangan memegang sisi tubuh, di tempat tadi Knoxx mencakarku. Aku masih hidup tapi gagal menangkapnya. Meskipun demikian, aku sepatutnya menganggap diriku beruntung.

Kepakan sayap terdengar dari sisi seberang ruangan.

Aku mengerutkan dahi, mengambil pistol Megan, dan beringsut maju. Dengan bantuan cahaya buah yang

menggantung, aku melihat titik-titik cairan gelap di meja di dekatku. Aku mengikuti titik-titik tersebut dan menemukan seekor merpati meringkuk di ambang jendela, wajahnya berpendar biru.

Dia terluka, kataku dalam hati. *Dia tidak bisa terbang*.

Merpati itu melihatku dan melompat keluar jendela, mengepak-ngepak dengan canggung, kehilangan bulu saat dia berusaha tetap melayang. Merpati itu nyaris tidak bisa sampai ke bangunan sebelah sebelum terpaksa harus mendarat.

Jadi, dia masih bisa terbang, tapi tidak baik. Aku menatap ke bawah. Bekas cakaran tersebut terasa menyakitkan, tapi sepertinya tidak mengancam nyawa. Aku melihat ke jendela lagi kemudian menyimpan pistol dan memakai sarung tangan yang terselip di sabukku. Aku mengangkat kedua tangan, lalu memeriksa jet di kaki saat spyril mulai memanaskan diri.

“Aku akan mengejanya,” kataku.

“Kau—”

Aku tidak lagi mendengar sisa kalimat Megan saat melompat keluar jendela. Jet air kembar mengangkatku dari bawah sebelum aku menyentuh air dan aku kembali melesat ke udara, satu tangan mengarah ke bawah—*streambeam* selalu mengarah ke air. Aku berputar sesaat, berusaha mengembalikan orientasi arahku.

Tepat di depan, si merpati—masih berpendar biru di bagian wajah dan leher—melompat dari tempatnya bertengger dan mencoba terbang. Aku menyeringai dan

menyemburkan jet tangan ke arah belakang, membuat tubuhku maju dengan kaki terus menembakkan air ke bawah.

Aku oleng, angin meniup wajahku saat aku membuntuti burung yang melemah itu. Burung itu bergerak dengan tiba-tiba, melesat dengan putus asa, berusaha tetap menjauh dariku meskipun terluka. Aku mengejarnya, berbelok di sudut dengan mengarahkan kakiku ke sisi, seperti seorang pemain ski, kemudian kembali lurus dan melaju ke arah yang baru.

Di depan, burung itu mendarat di kosen jendela sebuah bangunan untuk beristirahat. Segera setelah aku mendekat, burung itu melesat ke udara lagi, mengepak-ngepak. Dia tampak seperti buntalan bulu kebiruan.

Aku terus mengejarnya dan menyadari aku menyeringai. Semenjak mulai berlatih menggunakan spyril, aku selalu ingin mencoba melakukan sesuatu seperti ini. Sebuah ujian sesungguhnya atas kemampuanku, meskipun masih jauh dari sempurna.

Burung itu semakin panik, masuk ke sebuah bangunan melalui celah kecil di jendela yang pecah. Aku mengikutinya dan menggunakan semburan air dari tanganku untuk memecahkan seluruh kaca jendela. Kemudian, aku masuk dengan bahu terlebih dulu. Aku berhasil mendarat tanpa terjatuh di wajah—nyaris—dan mengejar binatang biru itu. Merpati itu melesat ke jendela lain dan aku terus mengejarnya, melompat lagi ke udara.

“David?” Aku nyaris tidak bisa mendengar suara Megan. “Apakah itu suara jendela? Sial, apa yang terjadi?”

Aku tersenyum, terlalu fokus untuk memberikan laporan. Pengejaranku mengular melalui jalan air Babilar, melewati orang-orang di atap yang menunjuk-nunjuk dan berteriak. Burung itu mencoba terbang tinggi pada satu titik, tapi keadaannya sudah terlalu payah dan terpaksa kembali mendarat di atap. *Iya*, kataku dalam hati. *Ini dia*. Aku melompat ke atas atap dan mendarat di dekat burung itu.

Saat aku menyeimbangkan tubuhku, wujud burung itu bergetar dan berubah kembali menjadi manusia. Wajah Knoxx tampak pucat di tempat yang tidak berwarna biru dan darah membasahi bahunya. Dia berusaha menjauh dariku, memegang bahu dengan satu tangan, tangan yang lain mengeluarkan sebilah pisau.

Aku berhenti dan menatapnya untuk beberapa saat, menunggu. Kemudian, akhirnya, dia terguling tidak sadarkan diri.

“Aku berhasil mendapatkannya,” kataku, tetap menjaga jarak seandainya saja Knoxx hanya berpura-pura. “Paling tidak, begitu yang kukira.”

“Kau di mana?” tanya Megan.

Aku memandang ke sekeliling, mencoba menentukan arah setelah pengejaran yang seru. Kami meliuk-liuk menyusuri jalan dan kembali ke tempat di dekat kami mulai.

“Dua jalan dari gedung tempat aku memasang kamera. Cari atap yang berada sekitar empat lantai di atas air, agak berpopulasi, sebuah mural besar cat semprot bergambar beberapa orang memetik buah di bagian atap.”

“Aku ke sana,” kata Megan.

Aku melepaskan sarung tangan, kemudian mengambil pistol Megan dari saku. Aku tidak ingin berada lebih dekat dengan Knoxx tanpa perlindungan, tapi dengan luka itu, akankah dia kehabisan darah jika aku tidak melakukan sesuatu? Aku memutuskan, terlalu banyak yang dipertaruhkan. Aku perlu orang ini hidup-hidup. Aku beringsut maju dan akhirnya memutuskan, entah dia seorang aktor yang sangat hebat, atau dia benar-benar tidak sadarkan diri. Aku mengikat tangannya sebaik mungkin yang aku bisa dengan menggunakan tali sepatunya sendiri, kemudian mencoba membebat lukanya dengan jaketnya.

“Megan?” tanyaku di jalur komunikasi. “Berapa lama lagi kau sampai?”

“Maaf,” katanya. “Tidak ada jembatan. Aku harus memutar untuk sampai ke tempatmu. Paling tidak akan memakan waktu lima belas menit atau lebih.”

“Baik.”

Aku duduk untuk menunggu, membiarkan keteganganku memudar. Sensasi itu digantikan oleh kesadaran betapa bodohnya hal yang baru saja aku lakukan. Sangat jelas aku sudah meremehkan kemampuan transformasi Knoxx—dia bisa berubah tidak hanya menjadi burung. Bagaimana jika dia lebih kuat dibandingkan itu? Bagaimana jika dia seorang High Epic, kebal terhadap peluru?

Prof menyebutku sembrono dan dia benar. Saat aku seharusnya merasa penuh kemenangan setelah apa yang aku lakukan, aku mendapati diriku merasa malu. Bagaimana

aku bisa menjelaskan ini kepada tim? Sial. Aku bahkan belum menghubungi Tia.

Yah, paling tidak, semuanya berakhir dengan baik.

“Dengarkan baik-baik,” kata sebuah suara dari belakangku. “Kau akan menjatuhkan pistol itu. Kemudian, kau akan mengangkat tanganmu ke atas, telapak tangan ke depan, dan berputar balik.”

Sentakan ketakutan menyapuku. Namun aku mengenali suara itu. “Val?” kataku, menoleh ke belakang.

“Jatuhkan pistolnya!” perintahnya. Dia datang dari arah tangga yang menghubungkan lantai atas gedung ini dengan atap. Dia memegang senapan di bahu, terarah kepadaku.

“Val,” kataku. “Kenapa kau—”

“Jatuhkan!”

Aku menjatuhkan pistol Megan.

“Bertdiri.”

Aku mematuhinya, tangan terentang ke sisi.

“Sekarang, ponselmu.”

Sial. Aku mengambilnya dari kait di bahu dan meletakkannya di lantai, tepat saat Megan berkata di telingaku. “David? Apa yang terjadi?”

“Tendang ke depan,” perintah Val. Saat aku ragu, dia mengarahkan laras ke dahiku. Jadi, aku menendang ponsel ke arahnya.

Val berlutut, senapan masih terarah kepadaku, dan mengambil ponselku dengan satu tangan.

“Sial, David,” kata Megan di telingaku. “Aku berusaha secepat mungkin—”

Suaranya terputus saat Val mengakhiri sinyal, kemudian menyelipkan ponselku ke sakunya.

“Val?” tanyaku dengan setenang mungkin. “Ada apa?”

“Berapa lama kau bekerja untuk Regalia?” jawabnya. “Sejak awal? Apakah dia yang mengirimmu ke Newcago untuk menginfiltrasi Reckoners?”

“Bekerja untuk Apa? Aku bukan mata-mata!”

Val mengayunkan senapannya dan benar-benar menembak, membenamkan sebuah peluru ke kakiku. Aku menjerit, terlontar ke belakang.

“Aku tahu kau bertemu dengan Firefight,” kata Val.

Sial.

“Kau sudah mencurigakan sejak kali pertama tiba di sini,” kata Val lagi. “Kau tidak menyelamatkan orang-orang di gedung yang terbakar itu, bukan? Itu hanyalah sandiwara yang dibuat olehmu dan Regalia untuk ‘membuktikan’ bagaimana bisa dipercayanya dirimu. Apakah kau benar-benar membunuh Steelheart? Kau benar-benar berpikir tidak akan ada orang yang menyadari saat kau membantu Firefight masuk ke markas kita? Demi Calamity!”

“Val, dengar. Ini bukan seperti yang kau kira.” Aku melangkah maju.

Dan dia menembakku.

Tepat di paha. Rasa sakit menguasai tubuhku dan aku jatuh berlutut. Aku menangkupkan kedua tangan di atas

luka, menyumpah. “Val, kau gila! Aku tidak bekerja untuk mereka. Dengar, aku baru saja menangkap seorang Epic!”

Val melirik ke arah Knoxx yang terbaring di lantai. Kemudian dia mengarahkan senapannya ke Knoxx dan menembaknya tepat di kepala.

Aku tercekat, tiba-tiba mati rasa meskipun rasa sakit yang aku alami. “Apa ...,” kataku terbata-bata. “Setelah semua yang aku lakukan untuk—”

“Satu-satunya Epic yang baik adalah Epic yang mati,” kata Val, kembali menatapku. “Sebagai seorang anggota Reckoners, kau seharusnya tahu itu. Tapi, kau bukan salah satu dari kami. Kau tidak pernah.” Dia meraungkan kalimat yang terakhir dan tangannya semakin erat menggenggam senapan, matanya memicing. “Kau adalah alasan Sam tewas, kan? Kau memberinya informasi kepada mereka tentang kami, tentang semua sel Reckoners.”

“Tidak, Val,” kataku. “Aku bersumpah! Kami memang berbohong kepadamu, benar, tapi atas perintah dari Prof.” Darah merembes dari antara jemariku saat aku meremas pahaku. “Kita bisa telepon Tia, Val. Jangan lakukan sesuatu yang gegabah.” *Apa pun selain menelepon adalah gegabah.*

Val tetap mengincarku. Aku menatap matanya.

Kemudian dia menekan pelatuk.[]

38

AKU MENCoba menghindar, tentu saja, tapi tidak ada kemungkinan aku bisa bergerak cukup cepat. Selain itu, aku sudah kelelahan dan baru saja ditembak di kaki.

Jadi, saat aku berhenti dari berguling dengan canggung, aku terkejut mendapati diriku masih hidup. Val juga terkejut, menilai dari ekspresi di wajahnya, tapi itu tidak menghentikannya menembakku lagi.

Peluru berhenti di dadaku, tertanam di pakaian renangku tapi tidak menembus kulit. Retakan seperti sarang laba-laba kecil dari cahaya menyebar dari titik di mana peluru mengenaiku, kemudian menghilang dengan cepat.

Meskipun aku lega masih hidup, rasa takut menyapuku. Aku tahu efek itu—medan pelindung Prof terkadang tampak seperti itu saat menyerap benturan. Aku mendongak dan menemukannya, sebuah siluet di malam gelap, berdiri di

satu-satunya jembatan yang menuju atap ini. Jembatan itu berayun ke belakang dan ke depan dalam kegelapan.

Sosok Prof sama sekali tidak tampak bercahaya. Dia hanya berupa dinding yang gelap, jaket laboratorium mengepak ditiup angin yang berembus.

“Turunkan senjatamu, Valentine,” kata Prof pelan, menarik perhatian wanita itu.

Val menoleh untuk melihat dan tampak jelas dia kaget. Val jelas tidak bisa mengerti bagaimana aku bisa selamat—tapi tentu saja, dia tidak tahu Prof adalah seorang Epic. Baginya, medan pelindung hanyalah sebuah produk dari teknologi Epic yang canggih.

Prof melangkah ke atap, pendaran dari mural di lantai menyinari wajahnya. “Aku memberimu perintah,” katanya kepada Val. “Turunkan senjatamu.”

“Pak,” katanya. “Dia telah—”

“Aku tahu,” kata Prof.

Oh-oh, kataku dalam hati. Aku berkeringat dingin. Aku mulai berdiri tapi tatapan mata Prof membuatku kembali terduduk. Rasa sakit di kakiku menyentak lagi dan aku meremas lukaku. Sungguh aneh di saat panik, aku benar-benar lupa baru saja ditembak.

Aku *benci* ditembak.

“Ponselnya,” kata Prof sambil menjulurkan satu tangan ke Val. Val memberikan ponselku dan Prof mengetikkan sesuatu. Aku menyetel ponselku dengan sandi ketika ponsel tersebut dimatikan. Jadi, Prof seharusnya tidak bisa menyalakannya kembali. Namun dia bisa.

“Kirimkan pesan kepada orang yang tadi dihubunginya,” kata Prof kepada Val. “Itu adalah Firefight. Katakan persis seperti yang aku katakan. ‘Semuanya baik-baik saja. Awalnya, Val mengira aku salah satu anak buah Regalia karena bersama Knoxx’.”

Val mengangguk, menurunkan senapan dan mengirimkan pesan ke Megan.

Prof menatapku, tangan tersilang di dada.

“Aku ...,” kataku. “Eh”

“Aku kecewa kepadamu,” kata Prof.

Kata-kata itu menghancurkanku.

“Dia tidak jahat, Prof,” kataku. “Jika saja kau mau mendengarkanku—”

“Aku *sudah* mendengarkan,” kata Prof. “Tia?”

“Aku mendapatkannya, Jon,” jawab Tia, suaranya terdengar di alat dengar telinga. “Kau bisa mendengarkan seluruh percakapan lagi di sini, jika kau mau.”

“Kau menyadap ponselku,” bisikku. “Kau tidak memercayaiiku.”

Prof mengangkat satu alis. “Aku memberimu dua kesempatan untuk berkata jujur, yang terakhir adalah tadi, tepat hari ini. Aku *ingin* salah menilaimu, Nak.”

“Kau *sudah tahu*?” tanya Val, menoleh ke Prof. “Selama ini, kau sudah tahu apa yang dia lakukan?”

“Aku tidak sampai di tempatku sekarang tanpa belajar membaca anak buahku, Val,” kata Prof. “Apakah Firefight sudah membalas?”

Val menatap layar ponselku. Aku bersandar, merasakan mual. Mereka menguping sedari tadi. Mereka *tahu*. Sial!

“Dia bilang, ‘Oke. Kau yakin semuanya baik-baik saja?’”

“Katakan iya,” kata Prof kepada Val. “Dan tulis, ‘Kau sebaiknya menyingkir untuk sekarang. Val memanggil Prof dan kami akan kembali ke markas. Kurasa, aku bisa menjelaskan apa yang terjadi kepada mereka. Aku akan memberitahumu apa yang kami dapatkan dari Epic ini.’”

Saat Val mengetikkan pesan itu di ponselku, Prof mendekatiku. Dia meletakkan tangannya di kakiku dan mengeluarkan sebuah kotak kecil, sebuah harmsway—“teknologi” miliknya untuk menyembuhkan orang lain.

Rasa sakit di kakiku menghilang. Aku menatapnya dan tersadar, aku kesulitan menahan air mata. Aku tidak tahu apakah itu karena malu, sakit, atau murni marah.

Dia *memata-mataiku*.

“Jangan merasa terlalu bersalah, David,” kata Prof pelan. “Untuk inilah kau ada di sini.”

“*Apa?*”

“Firefight melakukan persis seperti yang kita perkirakan,” kata Prof. “Jika dia begitu pandai sehingga bisa menginfiltrasi timku sendiri, aku tahu dia tidak akan menghadapi banyak kesulitan untuk memengaruhimu. Kau seorang pejuang yang baik, David. Penuh semangat, determinasi. Tapi, kau tidak berpengalaman dan lemah terhadap wajah cantik.”

“Megan *bukan* hanya sekadar wajah cantik.”

“Dan kau tetap membiarkannya memanipulasimu,” kata Prof. “Kau membiarkannya masuk ke markas kita dan memberi tahu rahasia kita.”

“Tapi, aku” Aku tidak *membiarkannya* masuk ke markas. Dia melakukannya atas kehendaknya sendiri. Aku tersadar, Prof tidak tahu segalanya. Dia menyadap ponselku, tapi jelas sekali itu hanya memberinya informasi saat aku menggunakannya. Dia tidak tahu hal-hal yang Megan dan aku bicarakan secara langsung, hanya apa yang kami katakan melalui jalur komunikasi.

“Aku tahu kau tidak memercayaiku, David,” kata Prof. “Tapi, semua yang dia katakan kepadamu, semua yang dia lakukan, adalah bagian dari permainan. Dia memperlmainkanmu. Dia mengolok-olok kerapuhan, perasaannya yang seharusnya dia tampilkan Aku sudah melihat semuanya sebelumnya, Nak. Semuanya bohong. Maafkan aku. Aku berani bertaruh bahkan ‘kelemahan’ yang dia katakan kepadamu hanyalah kebohongan belaka.”

Kelemahannya! Prof tahu apa kelemahan Megan. Dia memberitahuku melalui ponsel. Prof tidak memercayainya, tapi tetap saja, dia tahu. Aku merasa sangat waswas.

“Kau salah tentang dirinya, Prof,” kataku sambil menatap matanya. “Aku *tahu* dia bersikap tulus.”

“Oh?” kata Prof. “Dan apakah dia memberitahumu tentang bagaimana dia membunuh Sam?”

“Tidak. Aku—”

“Dia melakukannya,” kata Prof pelan tapi pasti. “David, kami memiliki rekamannya. Val menunjukkannya

kepadaku saat aku tiba di Babilar. Ponsel Sam merekam saat dia tewas. Firefight menembaknya.”

“Kau tidak memberitahuku itu!”

“Aku memiliki alasan sendiri,” kata Prof sambil berdiri.

“Kau menggunakanku sebagai umpan,” kataku. “Kau bilang ..., ini adalah alasan aku berada di sini! Kau sudah merencanakan sebuah perangkap untuknya dari awal!”

Prof berbalik untuk berjalan ke arah Val, yang mengangguk ke arahnya, memperlihatkan layar ponselku.

“Kita bergerak,” kata Prof. “Di mana kapal selamnya?”

“Di bawah,” kata Val. “Aku tidak memasang perangkap. Alih-alih, aku melacak David. Kau seharusnya memberitahuku.”

“Rencananya mengharuskan dia percaya kita tidak tahu apa yang sedang dia lakukan,” kata Prof sambil mengambil ponselku dan memasukannya ke saku. “Semakin sedikit yang tahu, semakin baik.” Dia kembali menoleh ke arahku. “Ayo, Nak. Kita kembali.”

“Apa yang akan kau lakukan?” tanyaku, masih duduk di tempat aku ditembak, darahku menggenang di bawah kakiku. “Dengan Megan.”

Ekspresi Prof menggelap, tapi dia tidak menjawab.

Dari itu, aku tahu. Reckoners telah menggunakan cara seperti ini sebelumnya, memancing seorang Epic ke dalam perangkap dengan serangkaian pesan palsu yang mereka kira berasal dari teman.

Aku harus memperingatkan Megan.

Aku berbalik dan melompat dari atas atap, menyalakan spyril. Yang tidak berfungsi. Aku memiliki cukup waktu untuk menjerit kaget sebelum aku menghantam air dari ketinggian empat lantai.

Rasanya tidak menyenangkan.

Saat aku akhirnya mengapung dan meraih sisi gedung, aku mendongak. Prof berdiri di ujung atap, melemparkan naik-turun sebuah benda kecil di tangan. Motivator spyril. Kapan dia mengambilnya? Kemungkinan, saat dia menyembuhkanku.

“Angkat dia,” katanya kepada Val, cukup lantang sehingga aku bisa mendengarnya. “Dan segera kembali ke markas.”[]

39

AKU MENGHABISKAN keesokan harinya di kamar.

Aku tidak dikurung di sana, tidak secara langsung. Namun saat aku meninggalkan kamar, tatapan yang aku dapatkan dari Val, Exel, dan Mizzy membuatku kembali ke kesendirian.

Mizzy adalah yang paling buruk. Pada suatu ketika, aku keluar untuk ke kamar mandi dan melewati tempatnya bekerja di ruang penyimpanan. Dia melihatku dan senyumnya menghilang. Aku bisa melihat amarah dan jijik di matanya. Dia kembali mengemas persediaan dan tidak mengatakan sepatah kata pun.

Dan begitulah, aku menghabiskan waktuku dengan berbaring di ranjang, beralih-alih antara malu dan marah. Apakah aku akan diusir dari Reckoners? Kemungkinan itu membuatku mual. Dan bagaimana dengan Megan? Hal

yang Prof katakan ..., *yah*, aku tidak ingin memercayainya. Aku *tidak sanggup* memercayainya. Paling tidak, aku tidak ingin memikirkannya.

Sayangnya, memikirkan tentang Prof membuatku marah. Aku telah mengkhianati tim, tapi aku tidak bisa menahan diriku merasa aku yang lebih dikhianati olehnya. Aku sudah *dipersiapkan* untuk gagal.

Saat keesokan paginya tiba, aku terbangun oleh suara. Persiapan. Rencana telah berjalan. Aku berlutut di kamarku untuk sementara, tapi akhirnya, aku tidak sanggup menahannya lagi. Aku memerlukan jawaban. Aku bangun dari ranjang dan keluar ke lorong. Aku mempersiapkan diriku saat melewati ruang penyimpanan, tapi Mizzy tidak ada di sana. Aku mendengar suara dari ujung jauh lorong di belakangku, di ruang kapal selam. Itu pasti Val dan timnya sedang bersiap untuk menjalankan misi.

Aku tidak ke arah sana. Aku menginginkan Prof dan Tia. Aku menemukan mereka di ruang rapat dengan dinding kaca. Mereka menatapku, kemudian Tia menoleh ke Prof.

“Biar aku yang bicara kepadanya,” kata Prof kepada Tia. “Bergabunglah dengan yang lain. Kita akan kekurangan awak untuk misi ini dan aku ingin kamu menjalankan operasi dari dalam kapal selam. Markas kita telah terbongkar. Kita tidak akan kembali ke sini.”

Tia mengangguk, mengambil laptopnya, dan keluar. Dia menatapku satu kali, tapi tidak mengatakan apa pun sampai dia menutup pintu. Itu meninggalkan hanya aku dan Prof, diterangi oleh lampu di meja kerja Tia.

“Kau akan pergi menjalankan misi,” kataku. “Penyerangan Newton, untuk memancing Regalia.”

“Iya.”

“Kekurangan awak,” kataku. “Kau tidak akan mengajaku?”

Prof tidak mengatakan apa pun.

“Kau membiarkanku berlatih menggunakan spyril,” kataku. “Kau membiarkanku berpikir aku bagian dari misi di sini. Apakah aku benar-benar hanya merupakan umpan *selama ini?*”

“Iya,” kata Prof pelan.

“Kalau begitu, apakah ada yang lain dalam rencana itu?” tanyaku. “Hal-hal yang tidak kau katakan kepadaku? Apa yang sebenarnya sedang terjadi di sini, Prof?”

“Kami tidak merahasiakan banyak hal darimu,” kata Prof sambil mendesah pelan. “Rencana Tia untuk menemukan Regalia adalah asli, dan rencana itu berhasil. Jika kita bisa memancing Regalia muncul di tempat yang Tia inginkan, itu akan menyisakan kita beberapa gedung tempat yang mungkin dijadikannya persembunyian. Aku yang akan menjadi ujung tombak, mengeksekusi rencana untuk Newton. Mengejanya mengelilingi kota, memancing Abigail untuk muncul. Jika dia melakukannya, kita akan mengetahui lokasinya. Val, Exel, dan Mizzy akan bergerak sesuai dengan perintah Tia dan melakukan penyerangan untuk membunuh Regalia.”

“Sepertinya kau bisa menggunakan seorang ujung tombak tambahan,” kataku.

“Sudah terlambat untuk itu,” kata Prof. “Kurasa, akan membutuhkan waktu untuk kita membangun kembali kepercayaan. Pada kedua belah pihak.”

“Dan Obliteration?” tanyaku, melangkah maju. “Hampir *tidak* ada pembicaraan mengenai bagaimana mengatasinya! Dia sebuah bom—dia akan menghancurkan seluruh kota.”

“Kita tidak perlu mengkhawatirkan itu,” kata Prof. “Karena kita sudah memiliki cara untuk menghentikan Obliteration.”

“Sungguh?”

Prof mengangguk.

Aku menggali ingatanku seperti seekor anjing mengacak-acak sebuah karpet, tapi aku tidak menemukan apa pun. Bagaimana kita bisa menghentikan Obliteration? Apakah ada sesuatu yang mereka tidak katakan kepadaku? Aku menatap Prof.

Dan kemudian, aku melihat ekspresi suramnya, bibirnya yang terkatup erat.

“Sebuah medan pelindung,” kataku tersadar. “Kau membungkusnya dengan sebuah gelembung dari medan pelindung saat dia melepaskan kekuatan penghancurnya.”

Prof mengangguk.

“Semua panas itu harus pergi ke suatu tempat,” kataku. “Kau hanya akan semakin memusatkannya.”

“Aku bisa mengembangkan medan pelindungku,” katanya, “mengarahkan panas agar menjauh dari kota. Aku sudah melatihnya.”

Wow. Namun kalau begitu, apakah ini benar-benar lebih dari apa yang telah dia lakukan saat menyelamatkanmu dari ledakan yang membunuh Steelheart? Dia benar. Kami sudah memiliki jawabannya selama ini, paling tidak untuk menunda Obliteration. Panas itu kemungkinan tidak akan membunuh Obliteration—dia sepertinya kebal dengan kekuatannya sendiri—tapi, itu akan memperlambatnya. Dan siapa yang tahu, mungkin sebuah ledakan yang terfokus dan terkonsentrasi memantul kembali ke dirinya *akan* bisa menghancurkannya. Paling tidak, itu layak dicoba.

Aku berjalan maju, mendekati Prof, yang masih duduk di meja Tia, di depan dinding kaca. Sesuatu melintas di luar, sesuatu yang basah dan berlendir, tapi aku kehilangan sosoknya di dalam kegelapan. Aku bergidik, kemudian kembali menatap Prof.

“Kau bisa melakukannya, kan?” tanyaku. “Memper-tahankannya? Tidak hanya ledakan, tapi ... hal yang lain?”

“Aku harus bisa.” Prof berdiri dan berjalan ke dinding kaca, menatap ke air yang kelam. “Tia memberi tahu banyak Epic seperti Obliteration memiliki satu momen di mana dirinya lemah setelah mereka melepaskan ledakan energi yang besar. Dia mungkin akan rapuh. Jika dia berhasil selamat dari ledakannya sendiri, aku mungkin bisa menghabisinya tepat setelahnya, saat kekuatannya menurun. Dan jika tidak, paling tidak aku bisa menghentikannya cukup lama—dan untuk anggota tim yang lain mengatasi Regalia.”

“Dan Megan?” tanyaku.

Dia tidak menjawab.

“Prof,” kataku. “Sebelum kau membunuhnya, paling tidak coba cari tahu apa yang dia katakan. Nyalakan api. Lihat apakah itu menghancurkan citra yang dia ciptakan. Kau akan memiliki bukti apakah dia memberitahuku yang sesungguhnya.”

Prof menjulurkan tangan dan menyentuh kaca jendela. Dia meninggalkan jaket laboratoriumnya di punggung kursi dan hanya memakai celana panjang longgar dan kemeja berkancing, keduanya bergaya antik yang sangat disukainya. Aku nyaris bisa membayangkan dirinya berada di tengah hutan dengan parang dan peta, mengeksplorasi puing-puing kota kuno.

“Kau bisa mengendalikan kegelapan di dalam dirimu,” kataku kepadanya. “Dan karena kau bisa melakukannya, Megan juga bisa. Itu—”

“Hentikan,” bisik Prof.

“Tapi, dengarkan, itu—”

“Hentikan!” teriak Prof, berputar dengan cepat. Tangannya bergerak secepat kilat hingga aku nyaris tidak melihatnya sebelum dia mencengkeram leherku dan mengangkatku ke udara, memutarku, dan menghantamkan punggungku ke dinding kaca.

Aku tersedak. Satu-satunya cahaya di dalam ruangan ini berasal dari lampu di meja, di belakang Prof, menyembunyikan wajahnya dalam bayang-bayang. Aku berusaha menggapai, tercekik, mencoba melepaskan jari-jarinya dari tenggorokanku. Prof mencengkeram

tubuhku, di bawah ketiak, dengan tangannya yang lain, dan mengangkatku tinggi-tinggi. Tekanan berkurang dari leherku sehingga aku bisa menarik napas pendek.

Prof mendekatkan wajahnya ke wajahku, memaksa udara keluar dari paru-paruku, dan bicara dengan perlahan. “Aku mencoba bersabar menghadapimu. Aku sudah mencoba memberi tahu diriku sendiri pengkhianatanmu bukanlah sesuatu yang pribadi, kau dirayu oleh seorang ilusionis ahli dan wanita penipu. Tapi, sialan, Nak, kau membuat ini *sangat sulit*. Meskipun aku tahu apa yang telah kau lakukan, aku mengharapkan yang lebih baik. Aku mengira kau, dari semua orang di dunia ini, mengerti itu. Kita tidak bisa *memercayai mereka!*”

Aku berusaha mengatakan sesuatu dan Prof membiarkanku menarik napas sedikit.

“Kumohon ... turunkan aku ...,” kataku.

Dia memandangiku untuk sesaat di cahaya temaram, kemudian melangkah mundur, membiarkanku terjatuh ke lantai. Aku berusaha menarik napas, mendorong tubuhku ke dinding samping. Air mata bergulir dari sudut mataku.

“Kau seharusnya mendatangi,” kata Prof. “Seandainya saja kau datang kepadaku, alih-alih menyembunyikan semuanya”

Aku berusaha berdiri. Sial! Cengkeraman Prof benar-benar kuat. Apakah daftar kekuatannya termasuk kemampuan fisik super? Aku mungkin harus mengubah seluruh klasifikasi Epic yang aku buat untuknya.

“Prof,” kataku sambil menggosok-gosok leher, “ada sesuatu yang *salah* dengan kota ini. Dan kita sama

sekali buta! Benar, rencanamu untuk Obliteration adalah rencana yang bagus, tapi apa rencana Regalia? Siapakah Dawnsight? Aku tidak memiliki kesempatan untuk memberitahumu. Dia menghubungiku lagi, kemarin. Dia sepertinya berada di pihak kita, tapi ada sesuatu yang aneh dengan dirinya. Dia menyinggung ... pembedahan terhadap Obliteration? Apakah yang sedang direncanakan Regalia? Dia pasti tahu kalau kita akan mencoba membunuh beberapa Epic peliharaannya. Dia sepertinya mendorong kita melakukannya. Kenapa?”

“Karena apa yang telah aku katakan selama ini!” kata Prof, melemparkan tangannya ke udara. “Dia *berharap* kita bisa menghentikannya. Sejauh yang aku tahu, dia membawa Obliteration ke sini supaya kita bisa membunuhnya.”

“Jika itu benar, itu mengindikasikan sebuah elemen perlawanan dari pihaknya,” kataku, melangkah maju. “Itu berarti dia melawan. Prof, apakah sangat sulit untuk percaya dia mungkin berharap kau bisa menolongnya? Bukan membunuhnya, tapi mengembalikannya ke dirinya yang dulu?”

Prof berdiri di dalam kegelapan, sebuah siluet menyeramkan. Sial, dia bisa begitu *mengintimidasi* saat dia menginginkannya. Dada bidang, wajah kotak—nyaris tidak manusia untuk proporsinya. Sangat mudah untuk melupakan seberapa besar dirinya. Kau mulai menganggap dirinya sebagai seorang manajer, pemimpin tim. Bukan sebagai sosok dari garis dan otot ini, digambar dari kegelapan dan bayangan.

“Apakah kau sadar betapa berbahayanya yang kau katakan?” tanyanya pelan. “Untukku?”

“Apa?”

“Kata-katamu tentang Epic yang baik. Itu memengaruhi pikiranku, seperti belatung menggerogoti daging, mengunyah segalanya sampai ke inti jiwaku. Aku sudah memutuskan sejak lama—demi kewarasanku, demi dunia itu sendiri—aku tidak bisa menggunakan kekuatanku.”

Aku merasa dingin merayapi tubuhku.

“Tapi sekarang, kau datang. Mengatakan berbagai hal tentang Firefight dan bagaimana dia hidup di antara kita selama berbulan-bulan, menggunakan kekuatannya hanya saat perlu. Itu mulai membuatku bertanya-tanya. Aku bisa melakukannya juga, bukan? Bukankah aku kuat? Bukankah aku harus bisa mengatasinya? Saat kau meninggalkanku kemarin, aku mulai membuat medan pelindung lagi. Gelembung-gelembung kecil, untuk menampung bahan kimia, untuk bersinar dan memberiku cahaya. Aku terus menemukan alasan untuk menggunakan kekuatanku dan sekarang, aku merencanakan menggunakan kekuatanku untuk menghentikan Obliteration—menciptakan medan pelindung yang lebih besar dibandingkan yang pernah aku buat selama bertahun-tahun.”

Prof melangkah maju dan meraih bagian depan kausku. Dia menarikku mendekat.

“*Itu tidak berhasil,*” desis Prof kepadaku. “Itu menghancurkanku, selangkah demi selangkah. *Kau menghancurkanku, David.*”

“Aku” Aku menjilati bibir.

“Iya,” bisik Prof, melepaskanku. “Kami pernah mencobanya. Dulu. Aku, Abigail, Lincoln, Amala. Sebuah tim, persis seperti di film, kau tahu?”

“... dan?”

Dia menatap mataku. “Lincoln berubah jahat—kau menyebutnya Murkwood sekarang ini. Dia selalu menyukai buku-buku sialan itu. Aku terpaksa membunuh Amalia.”

Aku menelan ludah.

“Itu tidak berhasil, David,” kata Prof. “Itu *tidak bisa* berhasil. Itu menghancurkanku. Dan ...” Dia menarik napas panjang. “Itu sudah menghancurkan Megan. Dia mengirim pesan pagi ini. Dia ingin bertemu denganmu lagi. Jadi, paling tidak, ada sesuatu yang baik yang terjadi dari ini semua.”

“Tidak!” kataku. “Kau tidak—”

“Kita akan melakukan apa yang kita selalu lakukan, David,” kata Prof pelan. “Akan selalu ada pembalasan.”

Aku merasakan horor. Aku membayangkan Sourcefield kehilangan kekuatan dalam genangan Kool-Aid, berusaha dengan putus asa membuka pintu kamar mandi, memandangkiku dengan tatapan mengiba. Hanya saja dalam benakku, dia memiliki wajah Megan.

Sebuah pelatuk ditarik.

Merah bercampur dengan merah.

“Kumohon,” kataku dengan panik, berusaha meraih Prof. “Jangan. Kita bisa memikirkan sesuatu yang lain. Kau mendengar tentang mimpi buruk. Apakah itu yang terjadi kepadamu? Katakan padaku, Prof. Apakah Megan

benar? Apakah mimpi buruk ada hubungannya dengan kelemahan?”

Dia meraih lenganku dan mendorongku ke belakang. “Aku memaafkanmu,” katanya. Kemudian dia berjalan menuju pintu.

“Prof?” kataku, mengikutinya ke pintu. “Tidak! Itu—”

Prof mengangkat tangannya dengan tak acuh dan sebuah medan pelindung membenteng di ambang pintu, memisahkan kami berdua.

Aku menekankan telapak tanganku, memandangi Prof berjalan di lorong. “Prof! Jon Phaedrus!” Aku memukul-mukul medan pelindung, tidak peduli apa pun hasilnya.

Prof berhenti kemudian menoleh ke arahku. Pada detik itu, wajahnya begitu kelam. Aku tidak melihat Prof sang pemimpin—atau bahkan Prof si manusia.

Aku melihat seorang High Epic yang telah tidak peduli.

Dia berbalik dan kembali menyusuri lorong, menghilang dari pandanganku. Medan pelindung tetap di sana. Jika jaket dapat digunakan sebagai panduan, medan pelindung itu tetap bisa bertahan selama dibutuhkan dan Prof bisa berada cukup jauh tanpa medan pelindung itu lenyap.

Tidak berapa lama kemudian, aku melihat kapal selam di dinding kaca yang besar, melintas di perairan yang gelap. Mereka meninggalkanku tanpa ponsel, spyril, atau cara apa pun untuk melarikan diri.

Aku sendirian.

Hanya aku dan air.[]



BAGIAN EMPAT



40

AKU MENGHABISKAN satu jam berikutnya terkulai di meja Tia di ruangan rapat. Jendela kaca raksasa memandangiku seperti seorang teman sekamar yang baru saja mendengarmu membuka bungkus sekantong permen. Aku berdiri dan mulai berjalan hilir-mudik. Namun, bergerak hanya mengingatkanku apa yang sedang tim lakukan di luar sana. Berlari, bertarung, berjuang demi nyawa mereka. Mencoba menyelamatkan kota.

Dan di sinilah aku berada. Terkurung.

Aku menatap medan pelindung Prof. Aku tidak bisa menahan diri merasa bahwa Prof secara khusus menginginkanku menjauh dari misi kali ini—memergokiku bersama Megan hanyalah sebuah dalih, bukan sebuah alasan yang sesungguhnya.

Megan. Sial! *Megan*. Prof tidak mungkin akan benar-benar membunuhnya, kan? Pikiranku terus kembali kepadanya, lagi dan lagi, seperti seekor penguin yang tidak bisa diyakinkan bahwa ikan plastik ini bukanlah ikan asli. Megan memercayaiku. Dia memberitahuku kelemahannya. Sekarang, Prof mungkin akan membunuhnya karena itu.

Aku belum sepenuhnya berhasil memilah perasaanku mengenai dirinya. Namun aku *yakin* aku tidak ingin Megan terluka.

Aku kembali ke meja dan duduk, mencoba mengalihkan pandanganku dari pemandangan air nan gelap yang mendominasi. Aku mulai mencari-cari di laci meja, berusaha menemukan sesuatu untuk mengalihkan diriku. Aku menemukan pistol cadangan—kaliber kecil sembilan milimeter, tapi paling tidak, aku bersenjata jika aku berhasil keluar dari ruangan sial ini—beserta amunisinya. Di laci lain, aku menemukan sebuah *datapad*. Gawai itu tidak memiliki koneksi ke jaringan Knighthawk, tapi menyimpan berkas dengan salinan catatan Tia mengenai posisi Regalia.

Peta menunjukkan jalur yang akan digunakan Reckoners untuk perangkap hari ini. Mereka akan mengikuti Newton berpatroli, kemudian menyerangnya di titik tertentu sebagai usaha untuk memaksa Regalia menunjukkan diri. Aku menemukan sebuah simbol X kecil pada peta perang di *datapad* dengan catatan semi-transparan untuk Prof berada di posisi jika ada situasi darurat. Sekarang aku tahu itu adalah sebuah indikasi posisi Prof akan menunggu untuk menghentikan Obliteration, jika diperlukan. Namun, apa yang mereka rencanakan untuk Megan?

Prof memiliki ponselku, kataku dalam hati. Dia bahkan tidak akan perlu menyiapkan jebakan untuk Megan. Yang harus dia lakukan hanyalah mengirim pesan ingin bertemu, kemudian menyerangnya. Dan jika Megan tewas oleh api, dia tidak akan bereinkarnasi.

Aku merasa semakin cemas. Aku mulai mencari-cari di *datapad*, meskipun aku tidak tahu apa yang kukari. Mungkin Tia merekam sesuatu tentang rencana penyerangan Megan.

Ada. Sebuah berkas bernama “Firefight.” Aku menemukannya.

Ternyata itu adalah sebuah rekaman video.

Dalam hitungan detik, aku tahu rekaman apa itu. Seorang pria, terengah-engah kelelahan, bergerak di salah satu ruangan hutan belukar di gedung tinggi Babilar. Rekaman tersebut berasal dari sudut pandangnya, kemungkinan direkam dari salah satu alat dengar yang sering digunakan oleh anggota tim.

Pria itu menyibakkan dedaunan, melewati buah-buah yang berpendar. Dia menoleh ke belakang, kemudian melompati sebuah batang pohon yang melintang, dan mengintip ke ruangan lain.

“Sam.” Itu adalah suara Val. “Kau tidak seharusnya ikut terlibat.”

“Iya, iya,” katanya. “Tapi, aku sudah melakukannya. Jadi, sekarang apa?”

“Keluar dari sana.”

“Sedang aku usahakan.”

Sam menyeberangi ruangan kedua dengan tergesa-gesa, bergerak menyusuri dinding. Dia melangkahi sebuah mesin pembuat kopi yang telah ditumbuhi oleh kecambah di bagian atasnya. Dia bergegas melewati ruangan *pantry*, dan akhirnya menemukan dinding berjendela. Dia melongok ke luar, melihat jarak sejauh empat lantai, kemudian kembali menoleh ke arah hutan.

“Pergi,” kata Val.

“Aku mendengar sesuatu.”

“Kalau begitu, pergi lebih cepat!”

Sam diam dengan tangan di kosen jendela. Di bawah cahaya buah berpendar, aku bisa melihat sarung tangannya. Dia memakai *spyril*.

“Selama ini, kita hanya *menonton*, Val,” bisiknya. “Aku mendaftar bukan untuk ini.”

“Sam”

“Baiklah,” gerutunya, kemudian menggunakan siku untuk memecahkan kaca dari bingkainya sehingga dia bisa memanjat keluar. Dia mengarahkan *streambeam* ke air di bawah, tapi ragu-ragu.

Sesuatu bergemeresik di ruangan. Sam berputar, gerakan berguncang kamera dibarengi oleh suara pelan ranting-ranting menyentuh alat dengarnya.

Megan berdiri di belakangnya, di bawah bayang-bayang dedaunan, mengenakan celana jins dan T-shirt ketat. Dia sepertinya terkejut melihat pria itu dan tidak mengeluarkan pistolnya.

Semua membeku.

Tanpa sadar aku berdiri dari bangku, kata-kata terbentuk di mulutku. Aku ingin menjerit ke layar, meskipun itu hanya sebuah rekaman. “Cepat pergi,” kataku. Aku *memohon*.

“Sam, *jangan*,” kata Val.

Sam meraih pistol di pinggangnya.

Megan lebih cepat.

Semuanya berakhir tidak sampai satu detik. Aku mendengar suara tembakan dan kemudian kamera berguncang lagi. Saat kamera akhirnya diam, layar menunjukkan dinding di dekat sana. Aku mendengar suara napas Sam yang berat, terengah, tapi dia tidak bergerak. Sebuah bayangan menutupinya dan aku bisa mendengar suara gerakan dan menduga itu adalah Megan—selalu waspada akan senjata—sedang melucuti senjata Sam dan memeriksa apakah dia sedang berpura-pura terluka.

Val mulai membisikkan sesuatu, lagi dan lagi. Nama Sam.

Tanpa sadar, aku berkeringat.

Bayangan Megan mundur dan napas Sam semakin lama semakin berat. Val mencoba bicara kepadanya, memberitahunya Exel sedang dalam perjalanan, tapi Sam tidak merespons.

Aku tidak melihat hidupnya berakhir. Namun aku mendengarnya. Satu napas demi satu napas sampai akhirnya ... hening.

Aku terhenyak ke bangku saat video itu berhenti. Suara Val terpotong di tengah-tengah jeritan kepada Exel untuk bergegas. Aku merasa seperti baru saja menonton sesuatu yang begitu intim, sesuatu yang seharusnya tidak kulihat.

Dia benar-benar membunuhnya, kataku dalam hati. Itu bisa dikatakan semacam pembelaan diri, bukan? Megan memeriksa suara yang berasal dari Sam. Sam menarik senjata

Tentu saja, Megan akan bereinkarnasi jika terbunuh. Sam tidak.

Aku menurunkan *datapad*, mati rasa. Aku tidak bisa menyalahkan Megan karena membela diri, tapi pada saat yang sama, membuat hatiku tercabik-cabik memikirkan apa yang telah terjadi. Ini bisa saja dihindari dengan begitu mudah.

Seberapa banyak dari yang Megan katakan kepadaku adalah yang sebenarnya? Lagi pula, Prof telah memata-mataiku. Dan sekarang, ternyata Megan benar-benar membunuh Sam. Sayangnya, aku sadar, jauh di dalam lubuk hatiku, aku tidak terkejut. Megan tampak tidak nyaman saat aku menyinggung Sam di depannya dan dia tidak menjelaskan alasan atau apa yang terjadi. Aku tidak memberinya kesempatan.

Aku tidak ingin tahu.

Siapa yang bisa aku percaya? Emosiku tercampur-aduk, berputar-putar membingungkan, frustrasi, dan mual. Tidak ada satu pun yang masuk akal sekarang. Tidak seperti yang seharusnya.

Berusaha bernapas, begitu kata regalia kepadaku.

Ada sesuatu yang luput dari perhatianku, sesuatu yang berbeda, sesuatu yang menarikku menjauh dari kecamuk pikiranku mengenai perasaanku kepada Megan, Prof, dan Reckoners. Pada hari pertama aku berlatih menggunakan spyril, Regalia muncul. Dia bicara tentang bagaimana aku akan mati sendirian suatu hari. *Berusaha bernapas di salah satu gedung hutan belantara ini, satu langkah dari kebebasan, katanya. Hal terakhir yang kau saksikan adalah sebuah dinding kosong yang diciprati kopi oleh seseorang. Sebuah akhir yang menyesakkan dan menyedihkan.*

Meskipun aku benci melihat itu semua lagi, aku memutar ulang video sampai saat terakhir hidup Sam, kameranya menghadap ke dinding. Dinding itu ternyata ternoda, seakan-akan ada seseorang yang menumpahkan sesuatu.

Regalia telah melihat video ini.

Oh, *sial*. Berapa banyak yang Regalia tahu? Ketidaknyamanku dengan seluruh misi ini langsung menyergapku kembali. Kami tidak tahu setengah dari yang kami kira. Aku yakin itu.

Aku ragu untuk sesaat, kemudian menyapu segala yang ada di meja Tia, kecuali *datapad*.

Aku perlu berpikir. Tentang para Epic, tentang regalia, dan tentang apa yang sesungguhnya aku ketahui. Aku menutup emosiku untuk sesaat dan aku menyingkirkan semua yang kami asumsikan kami ketahui. Aku bahkan menyampingkan catatanku, yang aku kumpulkan sebelum

bergabung dengan Reckoners. Kekuatan Obliteration telah membuktikan penelitianku sendiri bisa saja sedemikian salahnya.

Jadi, apa yang benar-benar aku ketahui tentang Regalia?

Satu fakta sangat jelas bagiku. Dia berhasil mendapatkan Reckoners di dalam genggamannya dan memutuskan untuk tidak membunuh kami. Kenapa? Prof merasa yakin Regalia menginginkan Prof membunuhnya. Aku tidak ingin langsung melompat ke simpulan tersebut. Apa yang mungkin bisa menjadi alasan lainnya?

Dia muncul di depan kami pada malam pertama itu, berharap akan menemukan Prof di sana, kataku dalam hati. Tentu, dia bisa saja menghabiskan sebagian besar dari kami tanpa berpikir dua kali. Tapi bukan Jonathan Phaedrus.

Regalia tahu Prof adalah seorang Epic. Dia tidak asing dengan kekuatan Prof. Dia membiarkan kami hidup, berpura-pura mengirimkan pesan bahwa Prof diharapkan membunuhnya. *Yah*, aku tidak terima dia ingin mati. Tapi, untuk apa lagi tujuan dia mendorong Prof datang ke Balibar?

Regalia tahu bagaimana Sam tewas, kataku dalam hati. Dalam detail yang terperinci. Detail yang sepertinya tidak mungkin Megan sendiri jelaskan. Jadi, entah dia sudah melihat video ini atau dia berada di sana pada malam itu.

Mungkinkah dia yang bermain di belakang layar merencanakan kematian Sam? Atau aku hanya mencari-cari cara untuk membenarkan yang Megan lakukan?

Aku memfokuskan pada malam pertama kami di Balibar, saat kami menghadapi Obliteration. Pertarungan tersebut membuat kami kelelahan dan setelah kami lari, Regalia muncul dengan kebesarannya—tapi, dia terkejut Prof tidak ada bersama kami. Bagaimana jika Regalia melakukan ini semua untuk menemukan cara untuk membunuh Prof? Prof tahu banyak tentang kekuatan Regalia. Prof tahu batasan-batasannya, jangkauan kekuatannya, celah dalam kemampuannya. Mungkinkah Regalia memiliki informasi yang sama tentang Prof?

Tiba-tiba, aku membayangkan itu semua sebagai sebuah perangkat rumit ala Reckoners, perangkat yang disiapkan oleh Regalia untuk membawa Prof ke kota ini dan menghabisinya. Sebuah plot untuk menyingkirkan salah satu dari rival potensial yang paling kuat untuk dominasinya. Tampaknya itu sebuah hubungan yang lemah, jauh sekali. Namun, semakin aku memikirkannya, semakin aku yakin Prof berada dalam bahaya yang serius.

Mungkinkah sebenarnya kami bukanlah yang menjadi pemburu di sini? Alih-alih, kami sebenarnya adalah yang dijebak?

Aku berdiri. Aku harus keluar. Prof kemungkinan berada dalam bahaya. Dan meskipun jika tidak, aku tidak bisa mengambil risiko dia menyerang Megan. Aku memerlukan jawaban dari Megan. Aku perlu bicara dengannya tentang Sam, tentang apa yang sudah dia lakukan. Aku perlu tahu seberapa banyak yang dia katakan kepadaku adalah kebohongan.

Dan ..., yang sejujurnya adalah aku mencintainya.

Meskipun semua yang yang terjadi—semua keraguan, semua perasaan terkianati—aku mencintainya. Dan aku akan lebih memilih *mati* sebelum aku membiarkan Prof membunuhnya.

Aku menghampiri pintu dan mencoba menyingkirkan medan pelindung dari ambangnya. Aku mencoba mendorong, memukul—aku bahkan meraih kursi dari meja dan menghantamkannya ke medan pelindung. Semua, tentu saja, tidak berpengaruh.

Sambil bernapas tersengal karena kelelahan, berikutnya aku mencoba menghancurkan kosen pintu dari kayu di *sekeliling* medan pelindung. Itu juga tidak berhasil. Aku tidak memiliki alat pengungkit dan rumah ini dibangun dengan kuat. Mungkin dengan peralatan yang tepat dan waktu sekitar satu hari, aku bisa membobol salah satu dinding ke ruangan lain. Namun itu terlalu lama. Tidak ada jalan keluar lain dari sini.

Kecuali

Aku menoleh dan menatap jendela besar, lebih tinggi dari ukuran manusia dan beberapa kali lebarnya, menghadap ke lautan. Saat itu tengah malam sehingga suasana di luar gelap. Namun, aku bisa melihat bentuk-bentuk bergerak di luar sana, di dalam kegelapan yang mengerikan itu.

Setiap kali aku berada di air, aku merasakan kehampaan berusaha menyedot diriku. Mengonsumsiku.

Perlahan, aku berjalan ke meja Tia dan membuka laci paling bawah, mengambil pistol sembilan milimeter. Merk

Walter. Pistol yang bagus, model yang bahkan kuakui cukup akurat. Aku mengisi amunisi, kemudian menatap jendela.

Segera aku merasakan ketakutan mendera. Aku sudah berusaha terbiasa dengan air, tapi aku masih saja merasa air begitu ingin menyerbu masuk dan mengimpitku.

Aku berada lagi di sana, di kegelapan, dengan beban di kakiku, menarikku ke tempat yang terlupakan. Seberapa dalamkah kami berada? Aku tidak mungkin berenang ke atas dari sini, kan?

Benar-benar sebuah ide yang bodoh. Aku meletakkan pistol kembali di meja.

Tapi ... jika aku tinggal di sini, ada kemungkinan besar mereka berdua akan tewas. Prof membunuh Megan. Regalia membunuh Prof.

Di dalam bank, hampir sebelas tahun yang lalu, aku meringkuk ketakutan saat ayahku berjuang. Dia pun tewas.

Lebih baik tenggelam. Aku mengumpulkan semua emosi yang kurasakan saat melihat ke kedalaman yang gelap itu—teror, prasangka, panik—dan menggenggamnya di telapak tangan. Kemudian aku meremas semuanya hingga hancur.

Aku *tidak* sudi dikuasai oleh air. Dengan penuh kesadaran dan tekad, aku mengambil pistol Tia lagi dan mengarahkannya ke jendela.

Kemudian aku menembak.[]

41

PELURU NYARIS tak berdampak apa pun pada kaca jendela.

Oh, peluru berhasil membuat sebuah lubang kecil yang menyebabkan retakan seperti jaring laba-laba mungil—seperti yang kau lihat pada kaca anti-peluru setelah menerima benturan. Tapi, ini hanya sembilan milimeter dan jendela di hadapanku dirancang untuk bertahan menghadapi pemboman. Merasa begitu konyol, aku menembak lagi. Dan lagi. Aku menghabiskan seluruh magasin ke dinding kaca, menyebabkan telinga berdering.

Jendela tidak pecah. Hasilnya hanya sebuah bocor yang kecil. Hebat. Sekarang, aku akan tenggelam di ruangan ini. Melihat dari ukuran bocoran tersebut, aku hanya punya ..., oh, sekitar enam bulan sebelum air memenuhi seluruh tempat ini.

Aku mendesah, terkulai di kursi. Dasar idiot. Dan di sini aku menghadapi air yang dalam, menantang ketakutanku, dan menyiapkan diriku untuk sebuah renang yang dramatis menuju kebebasan. Alih-alih, sekarang aku harus mendengarkan gemericik air menetes ke lantai kayu—laut sedang menertawai diriku.

Aku menatap genangan air di lantai dan mendapatkan sebuah ide buruk lain.

Yah, aku sudah menjual nama keluargaku demi tiga buah jeruk, kataku dalam hati. Aku menarik salah satu rak buku di ruangan dan menutupi pintu serta medan pelindung. Kemudian aku mengeluarkan salah satu laci dan meletakkannya di bawah retakan kaca untuk menampung air. Beberapa menit kemudian, aku mendapatkan genangan air yang cukup di sana.

“Halo, Regalia,” kataku. “Ini adalah David Charleston, yang biasa mereka panggil Steelslayer. Aku berada di dalam markas rahasia Reckoners.”

Aku mengulang ini beberapa kali, tapi tidak terjadi apa pun. Tentu saja. Kami berada jauh di Long Island, jauh di luar jangkauan Regalia. Aku hanya berharap mungkin, jika dia memang benar mempermainkan kami, informasi Tia dan Prof tentang jangkauan kekuatannya mungkin saja—

Air di laciku mulai bergerak dan berputar.

Aku terkesiap, terhenyak mundur saat lubang kecil yang aku buat di jendela semakin membesar. Air memaksa masuk dalam aliran yang lebih deras. Air itu meninggi,

berubah menjadi berbentuk, kemudian berhenti mengalir saat warna memenuhi sosok itu.

“Kau bermaksud memberitahuku,” kata Regalia, “selama ini aku memerintahkan agen-agenku mencari di sepanjang pesisir utara, saat dia memiliki sebuah *markas bawah air*?”

Aku mundur, jantung berdebar. Dia begitu tenang, begitu yakin, mengenakan busana resmi, sebuah kalung mutiara melingkar di lehernya. Regalia tidak lepas kendali. Dia tahu persis apa yang dia lakukan di kota ini.

Dia menatapku dari ujung rambut sampai ke ujung kaki, seakan-akan sedang menilaiku. Informasi Tia tentang jangkauan kekuatan Regalia salah. Mungkin kekuatannya, seperti halnya Obliteration, telah mengalami peningkatan, entah bagaimana caranya.

Semua hal yang terjadi di kota ini salah.

“Jadi, dia meninggalkanmu, bukan?” tanya Regalia.

“Eh” Aku mencoba memutuskan bagaimana harus bermain dengan Regalia. Jika itu mungkin. Rencana awalku berpura-pura ingin berpindah ke pihaknya sekarang tampak sangat menyedihkan.

“Benar, kau *adalah* seorang yang pandai bicara,” kata Regalia. “*Yah*, otak tidak selalu seiring dengan gairah. Bahkan, keduanya sering memiliki hubungan yang saling bertentangan. Aku penasaran, apa yang akan Jonathan lakukan kepadamu saat dia mengetahui kau mengungkapkan markas ini kepadaku?”

“Megan sudah menemukannya,” jawabku. “Sejauh yang ada dalam pikiran Prof, tempat ini sudah terbongkar dan bukan lagi markas yang bisa digunakan.”

“Sungguh sayang,” kata Regalia sambil melihat ke sekeliling. “Ini *adalah* sebuah tempat yang bagus. Jonathan selalu memiliki cita rasa akan gaya yang tinggi. Dia mungkin melawan naluri alamiahnya, tapi aspek-aspek dalam dirinya sangat jelas memperlihatkan jati dirinya. Markasnya yang mewah, nama julukannya, kostum yang dia kenakan.”

Kostum? *Jaket laboratorium hitam. Kacamata di saku.* Sebenarnya itu *memang* agak eksentrik.

“Nah, cepatlah ajukan permintaanmu, Nak,” kata Regalia. “Ini adalah hari yang sibuk.”

“Aku ingin melindungi Megan,” kataku. “Prof akan membunuhnya.”

“Dan jika aku membantumu dengan ini, bersediakah kau melayaniku?”

“Iya.”

Ini adalah salah satu Epic paling licik di dunia, kataku kepada diri sendiri. *Kau benar-benar mengira dia akan percaya kau berpindah pihak begitu saja?*

Aku mengandalkan fakta dia pernah menunjukkan ketertarikan kepadaku. Tentu saja, dia juga berkata dirinya marah kepadaku karena telah membunuh Steelheart. Mungkin, setelah sekarang rencananya untuk menghabiskan Prof sudah berjalan sepenuhnya, dia akan langsung menghancurkanku.

Regalia melambaikan tangan.

Air menerjang dinding, mengoyak lubang yang aku buat dan menghancurkan seluruh kaca. Aku bahkan tidak sempat meraih pistol di meja saat air membanjiri ruangan, menenggelamkanku dalam kegelapan. Aku terguling dan terbanting. Aku mungkin sudah memutuskan untuk menghadapi ketakutanku terhadap air, tapi itu tidak berarti aku merasa *nyaman* di dalamnya.

Aku benar-benar tidak mampu berpikir atau berenang secara sadar. Aku pasti akan tewas di sana jika Regalia tidak menarikku ke atas. Aku merasakan gerakan dan saat aku sampai di permukaan—terengah-engah dan kedinginan—telingaku entah kenapa terasa sangat sakit.

Air di bawah tubuhku menjadi *solid*. Sebuah alas dari air mengangkat tubuhku dan Regalia muncul, berdiri di sampingku. Aku terbaring di sana, menggigil dan basah, dan akhirnya aku sadar, kami sedang bergerak. Alas air membelah permukaan air laut, membawaku serta, mendekati dinding-dinding dengan cat berpendar dan jembatan Balibar.

Regalia bisa muncul di mana pun dia inginkan—atau paling tidak, dia bisa muncul di mana pun yang bisa dia lihat. Jadi, ini bukan tentang memindahkan dirinya, tapi tentang memindahkanku.

“Ke mana kita?” tanyaku, bangkit berlutut.

“Apakah Jonathan pernah menceritakannya kepadamu,” tanya Regalia, “apa yang kami ketahui tentang apa sebenarnya Calamity?”

Aku bisa melihatnya di sana, titik berpendar yang selalu tampak di mana pun. Lebih terang dari bintang, tapi jauh lebih kecil dibandingkan bulan.

“Kau bisa melihat Calamity melalui sebuah teleskop,” kata Regalia lagi, berbicara dengan nada ringan. “Kami berempat melakukannya cukup sering, dahulu. Jonathan, diriku, Lincoln. Bahkan dengan sebuah teleskop, sangat sulit untuk melihat setiap detailnya. Kau tahu, dia bersinar dengan sangat terang.”

“*Dia?*” tanyaku.

“Oh, tentu saja,” kata Regalia. “Calamity adalah seorang Epic. Apa lagi yang kau kira?”

Aku Aku tidak bisa menjawab. Aku bahkan nyaris tidak bisa mengedip.

“Aku bertanya kepadanya tentang dirimu,” kata Regalia. “Memberitahunya kau akan menjadi seorang Epic yang menakjubkan. Kau tahu, itu akan menyelesaikan banyak masalah dan kupikir kau akan menerimanya dengan senang hati. Ah, ini dia kita sampai.”

Aku berusaha berdiri saat landasan air di bawahku berhenti bergerak. Kami berada di bagian yang lebih rendah di Balibar, di dekat tempat operasi penyerangan terhadap Newton akan segera dimulai. Sepertinya, Regalia sudah tahu tentang itu.

“Kau berbohong.”

“Apa kau tahu tentang Rending?” tanya Regalia. “Itulah istilah kami untuk waktu tepat setelah seorang Epic kali pertama mendapatkan kekuatannya. Kau akan

merasakan sensasi luar biasa yang mendorongmu untuk menghancurkan, untuk merusak. Itu benar-benar mengonsumsi kami. Beberapa belajar untuk mengatasi perasaan tersebut, seperti yang aku lakukan. Yang lainnya, seperti Obliteration-ku tersayang, tidak pernah benar-benar melalui masa tersebut.”

“Tidak,” bisikku, merasakan horor yang semakin mencekam.

“Jika ini bisa menghiburmu, kau kemungkinan akan lupa sebagian besar dari apa yang akan kau lakukan. Kau akan terbangun dalam satu hari atau ..., lebih, hanya dengan ingatan sama akan orang-orang yang telah kau bunuh.” Regalia mencondongkan tubuhnya maju, suaranya berubah menjadi lebih kasar. “Aku akan *menikmati* menonton ini, David Charleston. Ini adalah sebuah puisi untuk seseorang yang telah membunuh sekian banyak dari kami dan menjadi makhluk yang dibencinya. Aku yakin, pada akhirnya, itulah yang berhasil meyakinkan Calamity untuk menyetujui permintaanku.”

Dia menampar dadaku dengan tangan air, mendorongku dari alas airnya. Aku terjungkal ke dalam air dan air berputar di sekelilingku, mengangkatku dengan sebuah pilar ke langit malam. Aku berputar, berusaha menegakkan tubuh, dan mendapati aku sudah tergantung beberapa ratus meter di udara, seakan-akan sedang memakai semburan air raksasa dari *spyril*. Aku mendongak.

Dan di sanalah Calamity.

Bintang itu terbakar dengan dahsyat dan seluruh benda di sekitarku sepertinya berubah menjadi kemerahan, bermandikan cahaya yang begitu kuat. Seperti pada malam pertama itu, bertahun-tahun yang lalu, saat Calamity datang dan dunia berubah. Kemustahilan, kekacauan, diikuti dengan para Epic.

Calamity mendominasi penglihatanku. Semua merah yang terbakar. Aku tidak merasa seakan-akan diriku—atau bintang itu—berpindah lokasi, tapi tiba-tiba, hanya itu yang bisa aku lihat. Aku merasa bertentangan dengan akal sehat, aku berada begitu dekat sehingga aku bisa menjangkau dan menyentuh bintang itu. Dan di dalam merah yang membara dan menyilaukan, aku *bersumpah*, aku melihat sepasang sayap berapi-api.

Kulitku menjadi dingin kemudian tersentak hidup dengan sensasi senyar—seakan-akan baru saja kembali setelah mati rasa. Aku menjerit, meringkuk. Sial! Aku bisa *merasakannya* menjalar di seluruh tubuhku. Sebuah energi jahat, sebuah transformasi.

Ini benar-benar terjadi.

Tidak, tidak Kumohon

Merah mulai surut dan pilar air perlahan turun. Aku nyaris tidak menyadarinya sementara sensasi senyar terus berlanjut, semakin kuat, seperti ribuan cacing merayap di bawah kulitku.

“Rasanya tidak menyenangkan pada awalnya,” kata Regalia pelan saat aku sampai di permukaan laut di sampingnya. “Aku telah dijanjikan kau akan diberikan

kekuatan yang ‘sesuai secara tema.’ Aku menyarankan kemampuan manipulasi air yang sama dengan yang dimiliki si Georgi Muda. Itu, seandainya kau lupa, adalah Epic yang dibunuh untuk membuat alat yang kau sebut *spyril*. Kurasa, kau akan merasa menjadi seorang Epic akan *jauh* lebih luar biasa dibandingkan menggunakan semacam alat untuk meniru kami.”

Aku mengerang, berguling, wajah mendongak ke langit. Calamity sekarang tampak seperti sebuah titik di kejauhan, tapi pendaran merah di sekelilingku tetap—samar tapi terlihat. Semuanya di sekelilingku bermandikan bayang-bayang merah tua.

“Nah, cobalah,” kata Regalia. “Mari lihat apa yang bisa kau lakukan. Aku benar-benar *sangat* tertarik melihat bagaimana mantan rekan-rekan satu timmu bereaksi saat kau muncul di tengah-tengah rencana saksama mereka, mewujudkan kekuatan Epic, membunuh semua orang yang kau lihat. Ini akan sangat ... menghibur.”

Bagian kecil dari otakku menyadari ini adalah alasan dia begitu cepat membantuku meloloskan diri dari markas. Dia tidak memercayaiku beralih pihak, dia berniat untuk menggunakanku, dan kekuatan baruku, sebagai sebuah cara untuk merusak rencana Reckoners.

Aku berguling-guling, berusaha untuk bangkit berlutut, masih berada di sebagian kecil air yang Regalia buat menjadi solid. Wajahnya terpantul di air, disinari oleh cat semprot dari gedung di dekatku.

Apakah sekarang aku seorang Epic?

Iya. Aku merasakan itu adalah kenyataan. Apa yang baru saja terjadi antara diriku dan Calamity bukanlah tipuan. Meskipun demikian, aku harus mencobanya. Aku harus tahu, seratus persen benar-benar tahu.

Kemudian aku akan membunuh diriku sendiri, dengan cepat, sebelum kekuatan itu mengonsumsi jiwaku.

Aku menjulurkan tangan untuk menyentuh air.[]

42

AKU MERASAKAN sesuatu.

Yah, aku merasakan air, tentu saja. Maksudku, sesuatu yang lain. Sesuatu di dalamku. Sebuah gejolak.

Dengan tangan di atas permukaan air, aku mengintip ke dalam. Tepat di bawahku, terdapat sebuah jembatan besi tua yang penuh dengan deretan mobil berkarat. Sebuah jendela menuju dunia lain, dunia kuno, sebuah waktu yang sudah berlalu.

Aku membayangkan seperti apa rasanya tinggal di kota ini saat air menyapu segalanya. Ketakutanku kembali. Bayangan terimpit, tenggelam, terjebak.

Hanya ... aku menyadari air tidak lagi mengendalikanku seperti sebelumnya. Aku mampu membuat air menepi. Tidak akan pernah lagi merasa seburuk berdiri di depan dinding kaca di bawah samudra dan menembakkan

pistol ke arahnya, mengundang laut untuk datang dan menghancurkannya.

Ambilah, kata sebuah suara di dalam kepalaku. Sebuah suara yang pelan dan jauh, tapi sangat nyata. *Ambil kekuatan ini. Ini adalah milikmu.*

Aku

Ambil!

“Tidak.”

Sensasi senyar itu lenyap.

Aku mengedip ke air. Cahaya Calamity sirna dan semuanya tampak normal lagi.

Aku berdiri, terhuyung, dan menoleh ke Regalia.

Dia tersenyum. “Ah, kekuatan itu sudah menguasaimu!”

“Ah, tidak,” kataku. “Aku sebuah mesin cuci di pameran senjata.”

Regalia mengedip, tampak benar-benar bingung. “... Apa yang baru saja kau katakan?”

“Mesin cuci?” kataku. “Pameran senjata? Kau tahu. Mesin cuci tidak menggunakan senjata, bukan? Tidak punya jari. Jadi, jika mesin cuci ada di sebuah pameran senjata, tidak ada yang mereka ingin beli. Intinya, aku puas dengan diriku. Tidak tertarik.”

“Tidak ..., tertarik. Tidak penting apakah kau tertarik atau tidak! Kau tidak mendapatkan *pilihan*.”

“Aku sudah membuat satu,” kataku. “Tapi terima kasih. Sungguh baik kau memikirkan tentangku.”

Regalia menggerak-gerakan mulut, seakan-akan mencoba untuk bicara tapi tidak ada suara yang keluar. Matanya nyaris keluar dari lubangnya saat dia menatap marah kepadaku. Hilang sudah postur penuh dominasi dan kendalinya.

Aku tersenyum dan mengangkat bahu. Di dalam otak, aku berusaha secepat mungkin membuat rencana untuk meloloskan diri. Akankah dia menghancurkanku, setelah sekarang aku gagal menjadi bagian dari rencananya? Satu-satunya tempat bagiku untuk pergi adalah ke dalam air—yang, mengingat kemampuan Regalia, itu sepertinya tidak bijak.

Namun aku bukan seorang Epic. Aku sama sekali tidak ragu bahwa Regalia baru saja *mencoba* untuk memberiku kekuatan, seperti yang dia katakan bisa dia lakukan. Aku sama sekali tidak ragu aku mendengar suara Calamity di dalam kepalaku.

Itu hanya tidak berhasil terhadapku.

“Kekuatan Epic,” kataku kepada Regalia sambil menatap matanya, “terikat kepada ketakutanmu, kan?”

Mata Regalia semakin membelalak. Sebagian dariku merasa luar biasa puas melihat Regalia begitu kebingungan. Dan ini sepertinya semakin membuktikan semua yang dia lakukan telah diperhitungkan. Bahkan saat dia seperti kehilangan kendali, dia tahu apa yang sedang dia lakukan.

Semua, kecuali saat ini.

Regalia menoleh dan menyumpah. Kemudian dia lenyap. Aku, tentu saja, seketika tercebur ke laut.

Aku terbatuk-batuk sedikit, tapi berhasil mengayuh sampai ke bangunan Babilar terdekat. Mizzy mungkin akan tertawa melihat versi berenangku yang konyol, tapi itu berhasil dengan cukup baik. Aku mengangkat tubuh keluar dari air dan masuk ke gedung melalui jendela. Aku membutuhkan lima menit untuk menemukan tangga—ada jalur lama di gedung ini, kemungkinan dibuat oleh orang-orang yang mengumpulkan buah—dan naik dua lantai menuju atap.

Ini adalah malam tipikal di Babilar, dengan orang-orang duduk santai, kaki menggantung di atap gedung. Sebagian memancing, yang lain mengumpulkan buah-buahan bersama malam. Satu kelompok bernyanyi lembut, sementara seseorang memainkan gitar tua. Aku menggigil, basah kuyup, dan mencoba untuk mencerna apa yang barusan terjadi.

Calamity adalah seorang Epic. Semacam ..., penganugerah super-kuat, mungkin? Mungkinkah sebenarnya hanya ada seorang Epic tunggal selama ini, dan semua orang lain menggenggam secuil dari kekuatan-kekuatannya?

Yah, Regalia sedang berkomunikasi dengannya, siapa pun dia. Regalia meninggalkanku sendiri. Apakah sebab kegagalannya menjadikanku Epic yang membuatnya ketakutan? Dia menatap ke samping tepat di akhir perjumpaan kami. Terkadang, sulit untuk mengingat Regalia sebenarnya berada di markas tersembunyi, dengan banyak hal lain terjadi di sekitarnya. Mungkin sesuatu telah mengalihkan perhatiannya.

Paling tidak, aku bebas, untuk sekarang. Dan aku masih memiliki pekerjaan yang harus kulakukan. Aku menarik napas panjang dan mencoba menentukan arah. Namun aku hanya bisa menduga-duga di mana aku berada. Aku berlari pelan ke sekelompok orang yang sedang memasak sup di samping beberapa tenda. Mereka sedang mendengarkan musik dari sebuah radio dengan suara pelan—kemungkinan siaran langsung dari seseorang di kota. Mereka menatapku dan salah satunya menawariku botol air.

“Terima kasih, eh, tapi aku tidak bisa terlalu lama di sini,” kataku. “Hmm” Bagaimana aku mengatakannya tanpa terdengar mencurigakan? “Aku benar-benar normal dan tidak aneh sama sekali. Tapi aku perlu ke Finkle Crossway. Ke mana arahnya itu?”

Seorang wanita tua yang memakai selendang rajut berpendar biru menunjuk dengan gerakan malas. “Sekitar sepuluh jembatan ke arah sana. Belok kiri di gedung yang sangat tinggi, lalu lurus. Itu akan membawamu melewati Turtle Bay, meskipun”

“Eh, Iya?”

“Ada Epic besar di sana,” kata seorang pria. “Menyala.”

Oh, benar. Obliteration. *Yah*, anehnya, dia adalah masalahku yang paling tidak penting. Aku segera bergerak, berlari ke arah yang ditunjuk, mencoba untuk terus fokus pada tugas yang harus kulakukan, bukan pada Calamity. Aku perlu menyelamatkan Megan, mendapatkan jawaban, memperingatkan Prof bahwa jangkauan kekuatan Regalia lebih luas dibandingkan yang dirinya dan Tia kira.

Apa yang akan Prof lakukan saat dia melihatku keluar dari markas? Mungkin bukan sesuatu yang bagus, tapi aku harus percaya dia akan mendengarkanku saat aku menjelaskan Regalia telah muncul di markas.

Sepuluh jembatan? Itu jarak yang jauh, dan hanya ada sedikit waktu. Reckoners kemungkinan besar sudah mulai menjalankan rencana mereka. Aku perlu ponselku. Sial, aku perlu lebih dari itu! Aku perlu senjata, informasi, dan—lebih baik—satu atau dua pasukan. Alih-alih, aku berlari, seorang diri dan tidak bersenjata, menyeberangi jembatan kayu di mana setiap papannya dicat dengan warna yang berbeda.

Berpikir, berpikir! Aku tidak akan bisa mencapai mereka tepat waktu, meski berlari terus. Jadi, apa yang bisa kulakukan?

Yah, aku tahu rencana mereka. Reckoners akan mengikuti Newton melakukan patroli malamnya. Itu akan dimulai di tengah kota, kemudian menyapu ke sisi kota menuju Pecinan Lama, tempat penyerangan akan dilakukan. Jadi, jika aku bisa memosisikan diriku di tengah-tengah jalur itu, secara teori mereka yang akan *mendatangiku* alih-alih aku perlu menemukan mereka.

Dengan bertanya arah kepada beberapa orang lagi, aku berhasil menemukan jalan menuju Bob's Cathedral, sebuah tempat yang aku tahu tepat berada di jalur Newton. Tempat bernama keren itu hanyalah puncak atap yang dicat semprot di bagian atas dan sisi, seperti serangkaian jendela kaca patri. Tempat itu sangat padat populasinya dan Tia menerka itu ada di dalam jalur Newton karena itu akan

memungkinkan dia tampil dan mengingatkan semua orang, siapa yang berkuasa di kota ini.

Aku memperlambat langkahku saat aku semakin dekat. Aku bergabung dengan sebaris orang yang menyeberangi jembatan menuju gedung yang dicat dengan warna-warni. Sial, tempat ini sibuk sekali. Saat aku sampai di puncak, aku mendapati itu adalah pasar, penuh dengan tenda dan gubuk. Tenda-tenda memajang berbagai barang, mulai dari sesuatu yang sederhana seperti topi yang dibuat dari daun pepohonan Babilar, sampai produk-produk yang eksotis seperti barang-barang dari masa lalu. Aku melewati seorang pria yang memiliki seember mainan untir. Dia duduk di belakang barang dagangannya sambil memegang obeng kecil, memperbaiki salah satu mainan yang rusak. Seorang wanita lain menjual botol susu kosong, yang dia klaim sangat sempurna untuk menyimpan jus buah. Beberapa botol berisi penuh cairan berpendar dipajang untuk membuktikan maksudnya.

Tubuh yang berimpitan dan ramainya obrolan adalah—untuk sekali ini—sesuatu yang aku anggap melegakan. Akan jauh lebih mudah untuk bersembunyi di sini, meskipun aku harus memastikan aku berada di posisi untuk melihat Newton saat dia muncul. Aku melihat-lihat satu kios yang menjual pakaian. Benda-benda sederhana, sungguh, hanya sehelai seprai dipotong untuk lubang tangan. Namun ada satu mantel yang berpendar biru terang. Sesuatu yang sangat tidak mencolok di sini di Babilar.

“Suka dengan yang kau lihat?” tanya seorang perempuan muda yang duduk di bangku di bawah kajang.

“Aku bisa menggunakan mantel itu,” kataku sambil menunjuk. “Tapi aku tidak punya banyak untuk ditukar.”

“Kau punya sepatu yang bagus.”

Aku menunduk. Sepatu kets. Karet yang bagus, jenis yang semakin lama semakin sulit didapatkan. Jika aku akan mengejar-ngejar Reckoners, aku curiga aku akan membutuhkan alas kakiku. Aku mencari-cari di saku dan hanya berhasil menemukan satu benda. Kalung rantai yang Abraham berikan kepadaku, dengan simbol *Faithful* tergantung di ujungnya.

Mata gadis itu melebar.

Aku berdiri untuk waktu yang lama.

Kemudian aku menukarkan sepatuku. Aku tidak terlalu yakin berapa nilai sepatuku, tapi aku terus menawarkan, menambahkan berbagai benda sampai aku meninggalkan tenda itu dengan membawa mantel, sepasang sandal tua, dan pisau yang tampak lumayan bagus.

Aku memakai alas kaki baruku dan menemukan arah ke sebuah kedai di sisi atap. Itu adalah tempat Newton biasanya berhenti saat berpatroli, sebelum melanjutkan mengusik berbagai pemilik kios di katedral. Kedai itu menjual alkohol yang berpendar samar di malam hari. Jika ada hukum universal menyangkut umat manusia, hukum itu adalah mereka akan menemukan cara untuk menfermentasi apa pun, seiring dengan waktu.

Aku tidak memesan minuman, tapi alih-alih, aku duduk di lantai, di sebelah dinding kayu kedai minum. Tudung kepala mantel menutupi mataku. Hanya seorang

warga Babilair biasa. Kemudian aku mencoba memutuskan apa yang akan aku lakukan jika Newton muncul.

Aku punya sekitar dua menit untuk memikirkannya sebelum dia berjalan tepat melewatiku. Dia memakai pakaian punk-retro yang sama seperti sebelumnya, sebuah jaket kulit dengan potongan-potongan logam mencuat, seakan-akan jaket itu adalah kertas pembungkus yang ditarik sedemikian keras di sekeliling sebuah mesin pembunuh. Rambut pendek, dipotong dan diwarnai dengan berbagai gaya.

Dia diikuti dengan dua kroco, berpakaian dengan gaya yang serupa, dan mereka tidak berhenti untuk minum. Jantungku berdebar. Aku berdiri dan mengikuti mereka, sementara ketiga orang itu menyeruak menembus pasar. Di manakah Val? Dialah yang bertugas membuntuti Newton—Exel dan Tia akan berada di suatu tempat di dekat kapal selam. Kalau begitu, akankah Mizzy yang bertugas sebagai penembak jitu? Bob's Cathedral merupakan bangunan yang tinggi. Jadi, tidak banyak tempat di dekat sini yang bisa memberi sudut pandang yang layak. Lagi pula, penembak jitu akan mendapat banyak kesulitan dengan semua orang ini. Mungkin Mizzy akan ditempatkan di suatu tempat agak jauh ke selatan, di dekat tempat perangkat seharusnya disiapkan.

Aku berniat menemukan Val atau Exel ketika aku melihat seorang pria muncul dari keramaian dan melemparkan buah ke Newton. Buah itu melayang di udara dan menghantam di tengah jalan—kekuatan Newton segera aktif, merefleksikan energi tersebut. Buah itu memantul

kembali dan meledak saat menghantam lantai. Sang Epic berputar, mencari-cari sumber serangan.

Aku mematung di tempat, bersimbah keringat. Apakah aku tampak mencurigakan? Newton menunjuk dan salah satu kroconya—seorang wanita tinggi berotot, memakai jaket yang kehilangan bagian lengan—melesat mengejar pria yang melemparkan buah. Pria itu berusaha sebaik mungkin untuk menghilang di kerumunan.

Sial! Itu bukanlah bagian dari rencana. Itu hanyalah orang biasa yang membuat keputusan gila. Tiba-tiba, sepotong buah *lain* terbang ke arah Newton, datang dari arah yang berbeda, bersama dengan jeritan “Gedung Tujuh Belas!” Buah yang ini juga memantul, tentu saja, dan kerumunan segera mulai berhamburan ketakutan. Aku tidak punya pilihan selain mengikuti semua orang, kecuali aku ingin berdiri sendirian saat atap ini bersih dari manusia.

Ini adalah persis yang dibenci oleh Reckoners. Aku bisa membayangkan obrolan di jalur komunikasi sekarang, Val menjelaskan bahwa beberapa warga lokal berbuat nekat, mencari pembalasan untuk gedung yang Newton bakar. Sebesar apa pun penghargaan yang aku berikan kepada penduduk Babilair yang akhirnya berani menunjukkan nyali, aku tidak bisa menahan diri merasa kesal dengan pemilihan waktu mereka.

Tia pasti akan ingin membatalkan, tentu saja, tapi aku ragu Prof akan membiarkan itu terjadi hanya karena sesuatu yang sederhana seperti ini. Aku bergabung dengan sekelompok orang yang berkerumun di dekat sebuah toko tenda. Pemilik tenda berteriak agar tidak ada yang

menyentuh apa pun. Aku mengantongi sepasang *walkie-talkie*, hanya sedikit merasa bersalah. Saat aku menjejalkan kedua benda itu ke mantel, aku mendengar suara yang aneh. Bisik-bisik? Seperti seseorang sedang berbicara dengan sangat pelan.

Ada sesuatu yang terasa familier dengan itu. Waspada. Aku melihat ke sekeliling. Berdiri sekitar tiga orang dariku adalah seorang wanita dengan mantel berpendar hijau yang tidak mencolok. Aku bisa melihat sekilas wajahnya mengintip dari balik tudung.

Itu Mizzy.[]

43

BENAR, ITU Mizzy, ransel terkalung di bahunya, bergumam pelan ke diri sendiri—tidak diragukan lagi sedang berbicara dengan anggota Reckoners yang lain. Sepertinya, dia tidak menyadari keberadaanku.

Sial! Aku begitu fokus menemukan Val sehingga aku terpikir mereka mungkin akhirnya membiarkan Mizzy yang menjadi ujung tombak.

Sebuah jeritan terdengar dari luar. Sepertinya, kroco-kroco Newton berhasil menangkap salah satu pembuat onar.

Mizzy bergoyang-goyang, sangat jelas dia cemas. Dia tidak akan membiarkan Newton lepas dari pengawasannya. Sebaliknya, aku telah menemukan targetku dan dengan sangat senang hati membiarkan Newton menjadi masalah orang lain.

Aku perlu Mizzy sendirian, hanya untuk beberapa menit. Kemudian aku bisa menjelaskan yang sebenarnya. Bagaimana aku bisa melakukan itu tanpa membuatnya langsung menghubungi Prof dan yang lainnya? Aku tidak terlalu ragu Val akan langsung menembakku tanpa mengajukan pertanyaan apa pun—dia sudah pernah melakukannya—dan Prof kemungkinan akan mengantre setelah Val, jika kekuatannya benar-benar sudah mulai menguasainya. Namun Mizzy ... aku mungkin bisa meyakinkan Mizzy.

Pertama, aku harus bisa menyingkirkan alat dengar dari telinganya. Aku menggoyang-goyang tenda, memanfaatkan pergerakan sebagian orang di depan yang berusaha mengintip, melihat apa yang terjadi. Aku berhasil sampai tepat di belakang Mizzy.

Kemudian dengan jantung berdebar aku mengeluarkan pisau—aku tetap memasang sarungnya karena aku tidak ingin menyakitinya—dan menempelkannya ke punggung Mizzy. Pada saat bersamaan, aku mendekap mulutnya.

“Jangan bergerak,” bisikku.

Tubuhnya langsung kaku. Aku menjulurkan tangan dan mengambil alat dengarnya, kemudian mengutak-atiknya, memutar kenop mati. Sekarang, aku hanya—

Mizzy berputar, meraih tanganku, dan aku tidak yakin apa yang terjadi berikutnya. Tiba-tiba, aku terjerebap di bagian belakang tenda, dunia berputar-balik. Aku menghantam lantai atap dengan bahu, pisau tergelincir dari tanganku.

Mizzy berada di atas tubuhku sedetik kemudian, tangan terangkat siap untuk meninju, wajahnya terbingkai oleh tudung berpendar hijau. Dia melihatku dan langsung terkesiap. “Oh!” Dia menepuk bahu. “David! Apa kau tidak apa-apa?”

“Aku—”

“Tunggu!” pekiknya, membekap mulutnya sendiri. “Aku membencimu!”

Dia mengangkat tangannya lagi dan meninjuku tepat di perut. Dan demi Calamity, dia benar-benar bisa *meninju*. Aku mengerang, berguling—sebagian besar karena sakit—dan mendorong Mizzy. Aku berhasil berdiri dan berusaha meraih pisau, tapi Mizzy meraih ketiakku dan

Yah, semuanya kembali berputar-balik lagi dan tiba-tiba, aku terbaring terlentang, benar-benar kehabisan napas. Ini bukan seharusnya yang terjadi. Aku lebih besar dari dia. Bukankah seharusnya aku menang dalam pertarungan? Benar, aku tidak memiliki banyak pelatihan tangan-kosong dan dia sepertinya memiliki ..., *yah*, lebih dari sekadar “tidak banyak.”

Mizzy menjatuhkan ranselnya dalam kekacauan dan mencari-cari pistol di mantelnya. Tidak bagus. Aku berhasil berdiri lagi, menarik napas—diiringi suara yang memalukan, seakan-akan aku penderita penyakit paru atau semacamnya—dan melompat ke arahnya. Dia mungkin akan menghajarku lagi, tapi selama Mizzy melakukan itu, dia tidak akan menembakku. Secara teori.

Namun yang dia keluarkan dari mantel bukanlah pistol. Itu adalah ponsel. Sama buruknya—dia akan menelepon anggota tim. Aku menabraknya saat perhatiannya teralihkan. Ponselnya terpelanting dan Mizzy berjuang melawan cengkeramanku, mengangkat tangannya tinggi-tinggi, dan menghujamkan ibu jarinya ke mataku.

Aku menjerit, melompat mundur, mendedip-ngedip kesakitan. Mizzy berguling, mengejar ponselnya. Jadi aku menendang benda itu.

Agak terlalu keras. Ponsel Mizzy meluncur sampai ke tepi atap. Mizzy melompat ke arah itu, berusaha dengan sia-sia untuk menangkapnya. Aku menyempatkan diri untuk melihat ke sekeliling—satu mata masih terpejam rapat. Tenda yang kami gunakan untuk bersembunyi berguncang hebat, salah satu tiangnya telah roboh saat Mizzy membantingku. Di sisi kanan, salah satu anggota gang Newton menyisir jalanan di antara tenda, mungkin mencari orang yang telah menyerang Newton, mungkin hanya mengawasi perimeter. Aku menunduk ke sisi dan memakai tudungku lagi, punggung menempel di dinding gubuk kayu.

Di dekatku, Mizzy mendongak dari tepi atap dan melotot ke arahku. “Apa yang *salah* denganmu?” desisnya.

“Seseorang mencolok mataku!” tukasku balik. “Itu yang salah.”

“Aku—”

“Diam!” kataku. “Salah satu gang Newton berjalan ke arah sini.” Aku mengintip ke balik sudut dan segera

menyumpah, kembali menunduk. Newton juga ada di sana. Keduanya berjalan ke arah kami.

Sial! kataku dalam hati sambil mencari-cari tempat perlindungan. Mustahil untuk bersembunyi dalam bayang-bayang kota bodoh ini karena *tidak ada* sama sekali. Lantai bercat berpendar di bawah kakiku dengan rangkaian warna yang terang dan mengilat.

Salah satu gubuk di depanku pintunya terbuka. Aku bergegas ke sana. Mizzy menyumpah dan berlari mengikutiku, ransel di bahunya. Di dalam aku menemukan tangga. Yang tadi kukira gubuk ternyata adalah bagian dari pencakar langit yang lebih besar. Banyak dari gedung-gedung ini memiliki bangunan kecil di bagian atap, digunakan untuk tangga atau ruang penyimpanan. Yang ini memiliki tangga menuju lantai atas.

Aku melepaskan mantel dan menggulungnya saat Mizzy muncul di belakangku. Dia menutup pintu, kemudian menempelkan pistol di sisi tubuhku.

Hebat.

“Kurasa, itu tidak berhubungan,” kata sebuah suara wanita dari luar. “Ini hanya sebuah kebetulan.”

“Mereka semakin resah.” Itu adalah suara Newton. “Massa perlu dibuat gentar dengan benar untuk bisa melayani. Regalia seharusnya tidak menahanku.”

“Bah,” kata suara pertama. “Kau pikir, kau bisa lebih baik, Newton? Kau akan kehilangan kendali atas tempat ini dalam dua minggu.”

Aku mengerutkan dahi mendengar komentar tersebut, tapi aku tersadar, percakapan tersebut terdengar semakin keras. Tiba-tiba tersadar akan kebodohanku sendiri, aku bergerak ke arah tangga yang menuju bawah.

Mizzy meraih bahuiku dan menekankan pistol ke tubuhku lebih keras. Dari cahaya tudungnya, aku bisa melihat bibirnya membentuk kalimat, “Jangan bergerak.”

Aku menunjuk ke luar. “Mereka akan ke sini!” desisku.

Mizzy ragu-ragu dan aku mengambil risiko melepaskan cengkeramannya, kemudian menuruni tangga sekening yang aku bisa. Mizzy mengikuti dengan enggan. Ini bukan hanya kebetulan Newton datang ke arah ini. Dia memang sengaja menuju gedung ini.

Dan benar saja, aku mendengar pintu terbuka di atas kami. Aku mencoba bergerak sekening mungkin menuruni tangga, tapi segera mendapati diriku berhadapan satu lawan satu dengan dinding dari tanaman. Sial! Tidak ada celah. Tangga benar-benar dipenuhi tanaman.

Aku berputar dan menyandarkan punggung ke tanaman, jantung berdebar. Mizzy yang masih menggunakan mantel berpendarnya bergabung denganku.

“Aku sudah di luar penglihatan,” suara Newton dari atas bergema pelan di tangga. “Iya. Aku cukup yakin mereka mengikuti. Kau ingin melanjutkan ini?”

Hening.

“Iya, baik,” kata Newton. “Lalu, apa yang harus kulakukan?”

Hening lagi. Dia sedang bicara dengan Regalia dan ingin bersembunyi saat dia melakukannya sehingga yang membuntutinya tidak akan mendengar atau merekam gerakan mulutnya. Biasanya, itu adalah langkah yang cerdas—kecuali, fakta dia memilih sebuah lokasi yang dihuni oleh dua anggota Reckoners.

Yah, satu dan setengah.

“Iya, aku rasa,” kata Newton.

Hening lagi.

“Baik. Tapi aku tidak suka dijadikan umpan. Ingat itu.” Pintu rusak di atas terbuka, kemudian terayun tertutup. Newton sudah pergi.

“Apa yang kau katakan kepadanya?” tanya Mizzy, melangkah menjauh dariku dan mengarahkan pistolnya, ransel masih terkalung di bahu. “Dia tahu kalau kau membuntutinya? Seberapa jauh kau berkhianat?”

“Tidak ada dan semuanya,” kataku sambil mendesah, membiarkan tubuhku meluncur ke posisi duduk, punggung bersandar di dinding berlapis cabang. Sekarang, setelah momen menegangkan telah berlalu, aku tersadar betapa tubuhku sakit karena dibanting oleh Mizzy. Aku mulai mengabaikan hal-hal kecil seperti terjatuh dan tidak merasakan sakit yang seharusnya terasa karena aku sudah lama tidak merasakannya. Medan pelindung Prof melakukan tugasnya dengan baik.

“Apa maksudmu?” tanya Mizzy.

“Regalia sudah tahu semua tentang rencana kita. Dia muncul di depanku, di markas.”

“Apa?” Mizzy tampak syok. “*Kau membiarkan air masuk ke markas?*”

“Iya, tapi itu bukan bagian yang penting. Dia muncul di sana. Mizzy, markas Reckoners seharusnya berada di luar jangkauan kekuatannya. Regalia telah mempermainkan kita semua selama ini dan rencana kita dalam bahaya besar.”

Wajah Mizzy, gelap dan diterangi hanya oleh pendaran mantelnya, berkerut cemas. Dia menggigit bibir, tapi saat aku bergerak, dia menegangkan tangannya yang memegang pistol—dan pegangannya tidak gemetar. Dia memang muda dan tidak berpengalaman, tapi dia bukannya tidak memiliki kemampuan. Bahu dan mataku yang sakit adalah buktinya.

“Aku perlu menghubungi yang lain,” kata Mizzy.

“Karena itu aku mendatangimu.”

“Kau menempelkan pisau di punggungku!”

“Aku ingin menjelaskan dulu,” kataku, “sebelum kau membawa seluruh Reckoners untuk menangkapku. Dengar, kupikir Regalia berencana untuk membunuh Prof. Dia sudah menyetir kita selama ini, menyiapkan perangkat untuk Prof. Dia tahu Prof adalah satu-satunya orang yang bisa menghentikannya dari mendominasi. Jadi, Regalia ingin menghabisinya.”

Mizzy gamang. “Kau bekerja dengannya.”

“Regalia?”

“Bukan. Firefight.”

Oh. “Iya,” kataku pelan. “Memang.”

“Kau mengakuinya?”

Aku mengganggu.

“Dia membunuh Sam!”

“Aku sudah melihat videonya. Sam menarik senjata di depannya, Mizzy, dan dia seorang penembak terlatih. Sam mencoba menembaknya. Jadi dia menembak Sam lebih dulu.”

“Tapi dia jahat, David,” kata Mizzy dengan nada memohon sambil melangkah maju.

“Megan menyelamatkan nyawaku,” kataku. “Saat Obliteration mencoba membunuhku. Karena itulah aku selamat darinya, saat kau sedang sibuk.”

“Prof bilang dia mempermainkanmu,” kata Mizzy. “Prof bilang, kau lemah karena ... perasaanmu terhadapnya.” Mizzy menatapku seakan-akan memohon itu tidaklah benar. “Bahkan jika Prof salah, David, dia masihlah seorang Epic. Sudah tugas kita untuk membunuh mereka.”

Aku duduk di tangga yang gelap itu, mata terasa perih—aku masih bisa melihat dengan mata itu, untungnya, tapi rasanya menyakitkan. Mizzy berhasil mengenaiku dengan sangat tepat. Aku duduk di sana, bertanya-tanya, mengingat. Memikirkan saat aku masih kecil, mempelajari tentang Epic. Membenci mereka semua. Membuat rencana untuk membunuh Steelheart.

Aku tahu perasaan Mizzy. Aku pernah seperti dirinya, tapi kurasa, aku bukanlah orang yang sama lagi. Perubahan itu terjadi pada hari aku mengalahkan Steelheart. Aku terbang dengan helikopter, membawa tengkoraknya di

tanganku, merasakan limpahan emosi. Pembunuh ayahku telah tewas, tapi hanya karena bantuan seorang Epic lain.

Apa yang benar-benar aku percaya? Aku mencari di saku dan mengeluarkan liontin yang Abraham berikan kepadaku. Liontin itu bercahaya, memantulkan sinar entah dari mana, semburat yang memantul dari birai tangga logam di atas, mungkin. Itu adalah simbol dari *Faithful*. “Tidak,” kataku, akhirnya mengerti. “Kita tidak membunuh Epic.”

“Tapi—”

“Kita membunuh penjahat, Mizzy.” Aku menjulurkan tangan dan memakai kalung, kemudian berdiri. “Kita membawa keadilan kepada mereka yang telah membunuh. Kita tidak membunuh mereka karena apa diri mereka. Kita membunuh mereka karena semua nyawa yang mereka bahayakan.” Aku sudah memikirkan tentang ini dengan cara yang salah sepanjang hidupku.

Mizzy menatap liontin kecil itu, dengan simbol S di ujungnya, bergantung di luar kausku. “Dia masihlah seorang penjahat. Sam—”

“Akankah kau mengeksekusinya, Mizzy?” tanyaku. “Akankah kau menarik pelatuk, tahu kau telah menegasikan kekuatannya dan tidak ada lagi yang bisa dia lakukan? Karena aku sudah pernah melakukannya dan biar kuberi tahu, itu tidak semudah seperti yang terdengar.”

Aku menatap matanya di bawah cahaya temaram. Kemudian aku mulai menaiki tangga.

Mizzy mengacungkan pistolnya ke arahku untuk beberapa saat, tangan gemetar. Kemudian dia memalingkan wajah dan menurunkan senjatanya.

“Kita harus memperingatkan yang lain,” kataku. “Dan, karena aku sudah cukup bodoh merusak ponselmu, aku perlu ke kapal selam. Apa kau tahu di mana letaknya?”

“Tidak,” kata Mizzy. “Dekat, kurasa.”

Aku melanjutkan menaiki tangga.

“Prof berencana membunuhnya,” kata Mizzy. “Selagi kita di sini, membuntuti Newton, Prof akan menjebak dan membunuh Firefight.”

Aku terus menaiki tangga, keringat dingin membasahi alis. “Aku harus ke tempatnya. Entah bagaimana. Aku harus menghentikannya dari—”

“Kau tidak akan bisa sampai tepat waktu,” kata Mizzy. “Paling tidak, tidak tanpa ini.”

Aku mematung. Di bawah, Mizzy melepaskan ransel dari bahunya dan membuka retsleting.

Dia membawa spyril.[]

44

AKU BERGEGAS kembali ke bawah tangga dan membantu Mizzy mengeluarkan spyril. Aku mulai memakainya.

“Aku membantumu,” kata Mizzy, berlutut di sampingku dan mengencangkan ikatan di kakiku. “Kenapa aku *membantumu*?”

“Karena aku benar,” kataku. “Karena Regalia lebih pintar dibanding kita—dan karena semuanya tentang misi ini terasa salah, dan kau tahu sesuatu yang buruk akan terjadi jika kita melanjutkan rencana ini.”

Mizzy duduk tegak. “Hah. Yaaa, kau bisa mengatakan hal itu dari tadi. Mungkin aku tidak akan memukulmu begitu banyak.”

“Aku sudah coba,” kataku. “Pemukulan itu agak terbawa keadaan.”

“Sungguh, seseorang harus mengajaramu beberapa gerakan tangan kosong. Gerakanmu *menyedihkan*.”

“Aku tidak membutuhkan tangan kosong,” kataku. “Aku seorang penembak.”

“Dan di mana senjatamu?”

“Ah ... benar.”

Aku memakai perangkat utama spyril di bahu dan mengencangkan ikatannya, sementara Mizzy memberikan sarung tangan. “Kau tahu,” kata Mizzy, “aku benar-benar menantikan menggunakan benda ini untuk membuktikan seberapa hebat diriku sehingga Prof akan setuju aku akan bisa menjadi ujung tombak yang hebat.”

“Dan, apa kau tahu bagaimana menggunakan spyril?”

“Aku yang merakit dan merawatnya. Aku memiliki segunung pengetahuan teori.”

Aku mengangkat alis.

“Seberapa sulit memangnya?” Mizzy mengangkat bahu. “*Kau* saja bisa mempelajarinya”

Aku menyeringai tapi tidak banyak emosi di balik seringaiku. “Apa kau tahu di mana Prof akan menjebak Megan?”

“Di tempatmu berencana menyerang Newton. Dia menyiapkan pertemuan antara kau dan dia, menggunakan ponselmu.”

“Di tempat tapi itu jauh sekali dari tempat Obliteration.”

Mizzy mengangkat bahu. “Prof ingin melakukan penyerangan terhadap Megan di daerah yang sama dengan serangan ke Newton. Tujuannya adalah memancing Regalia muncul di sana, kan? Memberikan Tia data titik terakhir yang dia perlukan untuk menentukan tempat persembunyian Regalia. Tentu saja, jika jangkauannya lebih luas dibandingkan yang kita pikir, itu semua tidak ada gunanya”

“Persis,” kataku.

Namun rencana Prof masuk akal, paling tidak, dengan informasi terbatas yang dia miliki. Jika tujuannya adalah untuk memancing Regalia, serangan ke dua orang Epicnya—alih-alih satu—pasti akan lebih mungkin menarik perhatiannya.

“Jika Prof ada di Pecinan,” kataku, “kemudian, siapa yang mengawasi Obliteration?”

“Tidak ada. Prof bilang, kemungkinannya sangat kecil dia terisi cukup energi untuk melepaskan kekuatannya hari ini. Dan kami memiliki kamera sehingga Tia bisa mengawasinya.”

Aku merasakan dingin merambat di tulang punggungku. Semua yang kami lakukan merupakan bagian dari rencana Regalia, termasuk kamera. “Seberapa cepat kira-kira kau bisa sampai di sana untuk memeriksa Obliteration?”

“Sepuluh, lima belas menit dengan berlari. Kenapa?”

“Katakan saja aku memiliki firasat yang sangat, sangat buruk tentang ini semua.”

“Okeeee” Mizzy berdiri tegak, spyril sudah terpasang lengkap pada tubuhku. “Kau tahu, kau tampak jauh lebih menawan dengan pakaian renang. Itu memberimu kesan semacam anggota-operasi-khusus-NAVI-SEAL. Tanpa itu, kau lebih seperti seorang tunawisma-gila-dengan-pemanggang-roti-di-punggung.”

“Hebat. Mungkin itu akan membuat orang-orang meremehkanku.”

“Prof adalah Epic, kan?” tanyanya pelan.

Aku melirik ke Mizzy, kemudian mengangguk, memasukkan tanganku ke sarung tangan satu per satu. “Kapan kau berhasil mengetahuinya?”

“Aku tidak yakin. Kau tahu, itu jadi semacam masuk akal. Cara kalian semua bersikap di sekitarnya, semua rahasia, cara Tia tidak mau menjelaskan bagaimana kau menyelamatkan orang-orang di gedung itu. Aku mungkin seharusnya bisa menebaknya lebih cepat.”

“Kau lebih cerdas dibandingkan diriku. Dia harus mengembangkan medan pelindung tepat di depan batang hidungku sebelum aku menyadari siapa dirinya.”

“Jadi, ini bukan tentang kita membalas dendam atau membunuh Epic atau bahkan menghukum penjahat,” kata Mizzy, terdengar sangat letih. “Ini perebutan kekuatan. Sebuah perang. Sebuah perang wilayah.”

“Tidak,” kataku pasti. “Ini tentang membuat Prof menjadi pria yang aku tahu dia bisa ..., Epic yang aku tahu dia bisa.”

“Aku tidak mengerti,” kata Mizzy. “Kenapa dia belum seperti itu?”

“Karena,” kataku sambil memakai sarung tangan kedua, “terkadang, kau harus membantu para pahlawan.”

“Baiiik,” katanya.

“Ini,” kataku, memberinya salah satu *walkie-talkie* yang aku curi. “Kita bisa tetap berhubungan dengan ini.”

Dia mengangkat bahu, mengambil radio-penerima kecil itu. Dia mengambil kantong plastik dari saku dan memasukkan *walkie-talkie* ke dalamnya. “Jaga-jaga kalau terjatuh ke air,” katanya sambil menggucang-guncangkan kantong plastik.

“Ide bagus,” kataku dan menerima satu kantong plastik.

Mizzy ragu-ragu kemudian memberikan senjatanya juga. Saat itu gelap tapi aku bisa merasakan dia merona. “Ini,” katanya. “Karena jelas aku tidak akan menggunakan ini.”

“Trims,” kataku. “Amunisi?”

Dia hanya memiliki satu magasin ekstra. *Yah*, itu lebih baik dibandingkan tidak sama sekali. Aku menyelipkan magasin ke saku dan pistol di sabuk.

“Baiklah,” kataku. “Mari berangkat.”[]

45

AKU MUNCUL dari ujung tangga, spyril mendengung di punggungku, dan menemukan pemandangan yang memualkan. Anak buah Newton sepertinya berhasil menemukan pembuat onar yang melemparkan buah karena ada dua pria tewas tergantung di tiang tenda, di dekat tempatku muncul. Sepotong buah berpendar telah dijejalkan ke masing-masing mulut mereka. Jus warna-warni mengalir di sisi kepala mereka dan menetes dari dagu.

Aku memberi hormat kepada mereka saat aku berlari melewatinya. Mereka bertindak bodoh, tapi mereka melawan. Itu lebih baik dibanding sebagian besar orang di kota ini. Saat aku berlari, para pedagang mendongak dari kios-kios tempat mereka mengemas barang dagangan mereka. Beberapa orang berlutut, berdoa kepada Dawnslight, dan mereka memanggilku, mengundangku

untuk bergabung. Aku mengabaikan semua orang, bergerak lurus ke ujung atap, kemudian melompat. Sedetik kemudian, aku melesat ke udara dengan semburan air.

Aku meluruskan tubuh, gedung-gedung mengabur saat spyril membawaku menyusuri jalanan. Aku harus mengurangi tenaga jet hingga seperempat untuk turun ke bawah sebuah jembatan ayun, tapi aku muncul di sisi seberang, tersenyum saat aku melihat sekitar selusin anak-anak berjajar, menunjuk ke arahku.

Radio tanganku berderik. “Apakah ini bekerja?” tanya Mizzy.

“Iya,” balasku.

Tidak ada jawaban.

Benar. Benda sial. Dengan sengaja, aku menekan tombol di sisi kotak. “Aku mendengarmu, Mizzy,” kataku, menempelkan *walkie-talkie* ke bibir.

“Hebat.” Suaranya putus-putus. Sial! Benda ini hanya satu tingkat lebih canggih dari dua kaleng tersambung dengan seutas benang.

“Aku mungkin tidak selalu bisa menjawab,” kataku kepada Mizzy. “Saat aku menggunakan spyril, aku memerlukan kedua tangan untuk berbelok.”

“Pokoknya usahakan untuk menjaga radio agar tidak terlalu basah,” kata Mizzy. “Teknologi lama tidak terlalu ramah air.”

“Dimengerti,” jawabku. “Aku akan memperlakukannya seperti seekor naga raksasa marah pemakan-manusia.”

“Dan ... apa hubungannya itu dengan ini semua?”

“*Yah*, apa kau mau melemparkan air ke seekor naga raksasa marah pemakan-manusia.” Bangunan-bangunan penuh cahaya neon melesat melewatiku di kedua sisi. Dengan kecepatan seperti ini, aku akan mencapainya dalam hitungan menit.

“Tidak ada tanda-tanda kapal selam atau yang lainnya di sini, David,” kata Mizzy. Aku harus memegang benda itu tepat di telinga untuk bisa mendengar mengatasi suara angin. “Mereka seharusnya mengirimkan seseorang untuk menyelidiki kenapa aku bisu. Sesuatu pasti telah menghentikan mereka.”

“Terus ke Obliteration,” kataku. “Kita tidak punya waktu untuk disia-siakan. Beri tahu aku apa yang sedang dia lakukan.”

“Siap,” kata Mizzy.

Aku hanya harus—

Semburan air muncul di sampingku dari bawah dan menjelma menjadi Regalia. Dia menggantung di udara, tepat di sebelahku, bergerak dengan kecepatan yang sama. Sebuah untaian kecil air menghubungkannya ke permukaan laut.

“Kau telah membuat rencanaku berantakan,” katanya. “Aku tidak menyukai orang yang melakukan hal seperti itu. Calamity tidak mau menjawab pertanyaanku kenapa kau tidak mendapatkan kekuatan.”

Aku terus melesat. Mungkin dia akan terus berbicara dan memberiku kesempatan untuk semakin mendekati posisi Prof.

“Apa yang *telah* kau lakukan?” tanyanya. “Untuk menolak kekuatan itu? Aku tidak mengira itu mungkin.”

Aku tidak memberikan jawaban.

“Baiklah, kalau begitu,” kata Regalia sambil mendesah. “Kau sadar aku tidak bisa membiarkanmu menemukan Jonathan. Selamat malam, David Charleston, Steelslayer.”

Air yang menyembur dari alat pendorong di kakiku tiba-tiba memecah, mengembus ke sisi alih-alih lurus ke permukaan laut. Namun aku tidak jatuh, paling tidak, tidak terlalu karena air tidak lagi menahanku di udara—kekuatan dari semburan airlah yang menahanku di udara. Sepertinya Regalia tidak begitu mengerti dengan hukum fisika dari *spyril*. Aku tidak terkejut. Para Epic jarang sekali menaruh perhatian kepada fisika.

Aku melesat ke sisi dan mengabaikan gangguannya, menghindar di antara gedung dengan menggunakan semburan air dari tangan untuk bermanuver. Regalia muncul di sampingku beberapa saat kemudian dan sebuah pilar besar dari air muncul dari jalanan di bawah, berusaha menangkapku.

Aku menarik napas dalam, memasukkan *walkie-talkie* ke kantong plastik di saku, kemudian menekuk tajam ke sisi, menghindari ke jalan yang lain. Lusinan jari-jari dari kedalaman air mengular naik, menjangkau diriku. Aku harus menekuk turun dan langsung naik lagi ke atas agar tidak

tertangkap. Sayangnya, jari-jari Regalia terus mengikutiku, berpilin dan menjalar tepat di bawahku. Semburan airku mulai kehilangan tenaga saat aku terbang terlalu tinggi—*streambeam* hanya mampu menjangkau sejauh ini.

Aku tidak memiliki pilihan kecuali berputar di udara dan kembali melesat ke bawah. Aku menabrak sisi samping jari-jari itu, air dingin membungkus tubuhku tapi keluar dari sisi lain dengan banyak percikan. Jari-jari itu berusaha menutup, tapi hanya sejengkal terlalu lambat. Jari-jari itu bergerak dengan mengandalkan arahan dari Regalia dan sepertinya, hanya bisa secepat sesuai dengan perintah yang diberikannya.

Aku merasa kepercayaan diriku bertambah. Aku berliku-liku di antara jari-jari air lain, sementara aku terus menukik, angin menampar wajahku, sebelum akhirnya berbalik dan memperlambat jatuhku saat aku berada di dekat permukaan. Aku berbelok ke jalan lain, meliuk-liuk dari sisi ke sisi saat sebuah ombak besar terbentuk di bawah, berusaha memecah tepat di atasku. Aku berhasil menyingkir tepat waktu sebelum setiap ombak pecah.

“Kau,” kata Regalia, muncul di sampingku, “sama menyebalkannya seperti tikus, sama seperti Jonathan.”

Aku menyeringai, melesat turun dengan semburan tangan dan mengambang di atas jari-jari air lain. Aku meliuk ke sisi dan menembus di antara dua jari air. Aku sekarang benar-benar basah kuyup—semoga saja kantong plastik itu bisa bertahan.

Ini adalah hal paling menegangkan yang pernah kulakukan, melesat menembus kota yang dipenuhi gelap gulita dan warna-warni terang, melewati warga lokal yang terkagum-kagum, mulut terbuka, di atas perahu yang bergoyang. Di Newcago ada peraturan yang tidak memperbolehkanku mengemudi, hanya karena beberapa kecelakaan tidak disengaja dengan mobil dan ... eh ... dinding. Namun, dengan spyril, aku bisa bergerak dengan penuh kemerdekaan dan kekuatan. Aku tidak membutuhkan mobil. Aku *adalah* mobil.

Saat aku mendekati sekelompok jari air lain, aku menukik ke sisi, posisi tubuh seperti seorang peselancar, kemudian melesat ke sebuah gang. Aku nyaris dihajar sebuah dinding air yang sangat besar, setinggi atap gedung di kedua sisi, menjulang ke atasku. Ombak itu mulai pecah.

Dalam kepanikan, aku menjerit dan melesat ke samping, menembus sebuah jendela, dan masuk ke dalam salah satu gedung. Aku berguling di lantai, semburan air lenyap seketika. Air berdebur pecah di dinding di luar, membasahi seluruh jendela beserta tubuhku. Berbagai peralatan kantor terdorong air, bertubrukan dengan batang pohon, tapi air segera bergerak ke arah yang lain.

Basah, panik, aku bergegas masuk lebih dalam ke hutan kantor. Jari-jari air memecah jendela di belakangku, menjalar mengejarku. Sial! Secara insting, aku masuk semakin dalam, menjauh dari air di luar—dan sumber dari kekuatan Regalia. Namun itu juga menempatkanku jauh dari sumber kekuatan spyril. Tanpa air, aku hanya seorang

pria yang basah kuyup dengan pistol menghadapi salah satu Epic terkuat yang pernah hidup.

Aku mengambil keputusan secepat kilat dan terus bergerak ke dalam gedung, untuk sekarang. Aku mencari jalan melewati meja-meja tua dan gunung besar akar pepohonan. Mungkin aku bisa mengecoh Regalia di dalam sini. Sayangnya, saat aku terus bergerak ke dalam, aku mendengar jari-jari air memecahkan jendela di sisi seberang. Aku bergegas menuju lorong dan mendapati air sedang merayap ke arahku, menggenangi karpet usang.

Regalia membanjiri tempat ini.

Dia berusaha melihat, kataku dalam hati. Regalia bisa mengirim air masuk dari jendela dan menggenangi lantai dari seluruh kantor. Dia akan bisa melihat ke setiap sudut. Aku berlari ke arah lain, mencoba menemukan tangga atau jalan keluar lain, dan masuk ke sebuah ruang kantor yang luas. Di sini, tentakel air transparan memintal di antara cabang-cabang pohon, seperti siput bermata-banyak raksasa dengan tangkai-tangkai yang bisa menggenggam.

Jantungku berdetak lebih cepat. Aku mundur, kembali ke lorong. Cahaya bersinar di belakangku dari buah yang telah terjatuh oleh tentakel air, mengirimkan bayang-bayang yang menari di sepanjang lorong. Cahaya disko untuk makhluk terkutuk.

Dengan punggung menempel di dinding, aku tersadar telah terjebak. Aku menatap buah di sebelahku.

Layak dicoba.

“Aku perlu sedikit bantuan, Dawnsight,” kataku.

Tunggu, sekarang aku berdoa? Ini sama sekali bukanlah hal yang sama, bukan?

Tidak terjadi apa pun.

“Eh ...,” kataku. “Omong-omong, ini bukanlah mimpi. Sedikit bantuan. Tolong?”

Semua cahaya lenyap.

Dalam sekejap, semua buah berhenti berpendar. Aku terkejut, jantung berdebar. Tanpa buah berpendar, tempat ini gelap gulita, seperti berada di dalam kaleng cat hitam yang juga dicat hitam. Meskipun keadaan gelap, aku bisa mendengar jari-jari air bergerak dan mendekat.

Tampaknya, mematikan cahaya adalah yang terbaik yang Dawnsight bisa lakukan untukku. Dengan putus asa, aku berjalan sambil meraba-raba menyusuri lorong demi satu kesempatan menuju kebebasan.

Jari-jari air mengenaiku.

Tepat di tempat aku berdiri sebelumnya.

Aku tidak bisa melihatnya, tapi aku bisa merasakan jari-jari itu melewatiku, berkumpul di tempat itu. Aku terhuyung, mendengar gemericik air mengenai dinding, dan terjatuh ke salah satu jari di dalam kegelapan—sebuah gelombang air besar, mirip seperti tangan, dingin, menyentuhku. Tanpa sengaja, aku menjulurkan tanganku ke air itu dan kulitku menembusnya.

Aku seketika menarik kembali tanganku dan mundur, mengenai jari-jari air lain. Tidak ada satu pun dari jari itu yang berhenti bergerak, tapi semuanya tidak ada yang

mengincar diriku. Aku tidak tercengkeram hingga hancur di dalam kegelapan.

Dia ... tidak bisa merasakan dengan jari-jari airnya, kataku dalam hati. Jari-jari air tidak menyampaikan apa yang disentuhnya! Jadi, jika Regalia tidak bisa melihat, dia tidak bisa mengarahkan.

Dengan perasaan tidak percaya, aku menepuk jari-jari air lain di dalam kegelapan kemudian menamparnya. Mungkin bukan hal tecerdas yang pernah aku lakukan, tapi itu tidak memprovokasi reaksi apa pun. Jari-jari air terus menggapai apa pun secara acak.

Aku mundur, meluaskan ruang selebar mungkin antara diriku dengan jari-jari air itu. Bukan hal yang mudah dilakukan karena aku terus saja tersandung akar pohon. Namun

Cahaya?

Satu buah berpendar di atas. Aku mengejanya. Buah itu menggantung di depan sebuah tangga dan lantai di sini kering. Tidak ada air untuk Regalia bisa mengintip.

“Trims,” kataku sambil melangkah maju. Kakiku menginjak sesuatu. Sebuah kue keberuntungan. Aku mengambilnya dan memecahkannya.

Dia akan menghancurkan kota ini, tulisnya. Kau tidak punya banyak waktu. Hentikan dia!

“Aku sedang berusaha,” gumamku, menyelip di antara cabang untuk naik ke tangga dan mulai menuju lantai atas. Buah berpendar untuk menyinari jalanku kemudian mendedip di belakangku.

Di lantai berikutnya, semua buah masih berpendar, tapi tidak ada jari-jari air yang berusaha menangkapku. Regalia tidak tahu ke mana aku pergi. Sempurna. Aku terus merayap ke ruangan kantor lain. Lantai ini terpelihara, dengan sangat baik, dengan jalur yang bersih dan cabang-cabang yang dipotong, seakan-akan sebuah kebun. Itu merupakan pemandangan yang menakjubkan, setelah belantara di tingkat sebelumnya.

Aku menatap sebuah jalur, membayangkan orang yang memutuskan untuk mengambil lantai ini dan membuatnya menjadi kebun pribadi mereka, terkubur di tengah sebuah gedung. Aku begitu terpesona dengan imajinasiku sehingga nyaris melewati buah yang berkedip. Buah itu menggantung tepat di depanku dan berdenyut dengan cahaya yang lembut.

Semacam peringatan? Dengan waspada, aku terus maju, kemudian mendengar suara langkah di depanku.

Aku menahan napas dan menunduk, bersembunyi dari jalur dan meringkuk di balik dedaunan. Buah yang berada paling dekat denganku padam, membuat daerah di sekitarku menjadi gelap. Beberapa detik kemudian, Newton berjalan di jalurku dan lewat tepat di bawah buah yang tadi berdenyut.

Dia memegang pedang katana-nya di bahu dan dia membawa secangkir air.

Secangkir air?

“Ini hanya pengalihan,” kata Newton. “Tidak penting.”

“Kau akan melakukan apa yang aku katakan.” Suara Regalia keluar dari cangkir. “Aku mendengarnya di sini tapi dia menjadi tak bersuara. Dia bersembunyi di kegelapan, berharap kita akan menyingkir.”

“Aku harus memenuhi jadwal konfrontasi dengan yang lainnya,” protes Newton. “Steelslayer tidak berarti. Jika aku tidak masuk dalam perangkap mereka, bagaimana kau akan—”

“Tentu saja kau benar,” kata Regalia.

Newton langsung berhenti.

“Kau sudah sangat membantu,” kata Regalia lagi. “Begitu cerdas. Dan Ah. Aku perlu menghadapi Jonathan. Temukan tikus itu.”

Newton mendesis menyumpah dan kembali bergerak, meninggalkan tempatku bersembunyi. Aku bergidik, menunggu sampai aku mendengar pintu menuju tangga tertutup. Kemudian aku keluar ke jalur setapak.

Regalia cukup cemas kepadaku sehingga menarik Newton dari rencana lain untuk memburuku. Itu sepertinya sebuah pertanda yang bagus. Artinya, dia merasa menjagaku agar tidak memperingatkan Prof merupakan sesuatu yang penting.

Jadi, aku harus berhasil dan mencapai tempat Prof. Sayangnya, detik aku keluar dari gedung ini, aku akan menjadi target lagi. Aku harus menerobos, menghindari mati-matian, seperti yang tadi aku lakukan. Aku berjalan ke jendela dan bersiap untuk melompat, tapi menyadari sakuku

bergetar. Aku memasukkan tangan ke saku, mengeluarkan kantong plastik, dan mengambil *walkie-talkie*.

“Kau di sana? David, tolong jawab!”

“Aku di sini, Mizzy,” kataku pelan.

“Syukurlah,” katanya dengan suara tegang. “David, kau *benar*. Obliteration tidak ada di sini!”

“Kau yakin?” kataku sambil memeriksa jendela.

“Iya! Mereka memasang semacam maneken putih dengan lampu sorot di bawahnya sehingga benda itu berpendar seperti Obliteration. Kemudian mereka memenuhi atap dengan lampu sorot besar lainnya. Itu membuat seakan-akan Obliteration masih di sini, tapi dia tidak ada.”

“Itulah sebabnya dia ingin menjauhkan semua orang,” kataku. Sial. Obliteration berada di suatu tempat di dalam kota, merencanakan untuk menghancurkan seluruh kota.

“Aku hampir sampai ke tempat Prof,” kataku. “Regalia terus-menerus menghalangiku. Cari tahu apakah kau bisa mematikan lampunya. Itu akan membuat yang lainnya tersadar, berasumsi aku tidak berhasil.”

“Okeee,” kata Mizzy. “Aku tidak menyukai ini, David.” Dia terdengar ketakutan.

“Bagus,” jawabku. “Berarti kau tidak gila. Lihat apa yang bisa kau lakukan. Aku akan melakukan usaha terakhir ke tempat Prof.”

“Baik.”

Aku memasukkan *walkie-talkie*, kemudian melirik ke buah berpendar yang tergantung di dekatku. “Terima kasih

atas bantuannya,” kataku. “Jika kau melakukan sesuatu seperti itu lagi untukku di masa mendatang, aku tidak akan menolaknya.”

Buah itu mengedip.

Aku mengangguk suram kemudian menarik napas dalam-dalam dan melompat ke luar jendela.[]

46

AKU BARU berjarak dua jalan dari gedung tadi sebelum Regalia menemukanku. Dia muncul di permukaan air, di jalur yang aku lalui. Dia berdiri tegak, dengan mata lebar dan menyala, kedua tangan ke sisi, seakan-akan ingin menangkap langit. Ombak naik di sekelilingnya, seperti sebuah puncak-puncak mahkota muncul dari dalam air.

Kali ini dia tidak berepot-repot memulai percakapan. Air menyembur dari bawahku. Semburan yang pertama mengenai sisi tubuhku, mengiris baju dan kulit. Aku terkesiap, merasakan sakit, kemudian mulai meliuk-liuk dan naik-turun, menggunakan jet tangan untuk menghindari ke sisi saat Regalia mengirimkan ombak besar yang menjulang sekitar lima belas kaki. Ombak itu terus mengejarku berbelok di sudut tapi pecah di dinding gedung saat aku mendarat di atap dan berlari menyeberanginya.

Aku melewati tenda-tenda dan orang-orang yang menjerit dan menyadari aroma aneh di udara. Asap?

Aku melompat dari sisi seberang gedung. Saat aku di udara, sesuatu yang kabur berkelebat di atap gedung di sampingku. Aku terkesiap, menghentikan arus semburan air, dan menukik tepat di bawah bayangan kabur, yang meluncur ke arahku, meninggalkan segaris cahaya merah.

Bayangan itu melewatiku, tepat di atas kepala, kemudian mendarat di gedung di seberangku. Di sana, bayangan itu berhenti, memperlihatkan Newton dengan katana di tangan. Dia mengeluarkan pistol dan mengayunkannya ke arahku.

Sial! Aku seharusnya sudah memperkirakan ini. Aku menukik, melewati beberapa lantai dalam sekejap, dan menghantam air saat suara tembakan terdengar di atas.

Air terasa begitu dingin. Semburan air spyril menghunjamkanku ke dalam air dengan wajah terlebih dulu. Menyelam merupakan insting pertamaku untuk menghindari tembakan itu, dan itu berhasil karena aku tidak tertembak. Namun itu menempatkanku di dalam genggaman Regalia.

Air di sekelilingku mulai mendesak, mengental, seperti sirup. Aku berputar, mengarahkan kakiku ke bawah, dan menyalakan spyril dengan kekuatan penuh.

Seakan-akan air telah berubah menjadi tar dan setiap inci lebih sulit dibandingkan satu inci sebelumnya. Gelembung-gelembung udara mulai terperangkap saat muncul dari mulutku, membeku seperti di dalam jeli. Aku bisa merasakan spyril bergetar keras di punggungku. Kegelapan mulai mengepungku.

Aku tidak lagi takut terhadap kegelapan itu. Begitu kedua lenganku terbebas, *spyril* membuatku melesat tinggi ke udara, tapi jari-jari air sudah menantiku. Jari-jari itu berhasil menangkap kedua kakiku.

Aku mengarahkan *streambeam* tepat ke jari-jari air itu.

Mesinku mengisap jari-jari itu seperti yang terjadi pada air biasa, menyemburkannya melalui jet di kaki, dan membebaskanku dalam sekejap. Aku semakin tinggi di udara, merasakan pusing karena kekurangan oksigen. Aku sampai di atap dan membiarkan semburan air berhenti. Aku berguling-guling, berusaha mengatur napas.

Oke, kataku dalam hati, tidak lagi menyelam saat ada Regalia.

Aku hampir sama sekali tidak sempat menarik satu napas saat jari-jari air merayap ke atas atap, seperti jemari dari seekor makhluk raksasa yang buas. Newton mendarat di dekatku dalam bayangan kabur, secepat kedipan mata, dan satu-satunya yang bisa aku lakukan adalah menyalakan *spyril*, *streambeam* mengarah tepat ke jari-jari air Regalia.

Semburan air yang tiba-tiba melontarkanku ke atas atap, menjauh dari Newton. Nyaris saja. Yang lebih buruk lagi, hanya satu jet yang berfungsi. Aku tidak tahu apakah itu karena kekentalan air di bawah tadi, jari-jari air yang menangkapku setelah itu, atau pendaratan yang kasar. Namun mesin selalu rewel dan mesin ini memilih sekarang untuk rewel.

Newton melesat melewatiku, pedangnya menghantam lantai tempat aku baru saja terbaring, menciptakan bunga

api. Dia mencapai sisi atap, tempat sebuah gedung lagi yang lebih tinggi berdiri menempel dengan gedung yang ini, tanpa ada celah. Di sana, dia berhenti.

Dan, dari yang aku lihat, gerakan berhentinya cukup dramatis. Yang terbaik yang bisa aku jelaskan, dia keluar dari kecepatan lari-super dengan menjulurkan satu tangan ke dinding gedung sebelah. Semua momentumnya berpindah ke bangunan tersebut dan, dalam cara Epic yang aneh, benar-benar mengabaikan hukum alam. Dinding itu meledak menjadi serpihan debu dan pecahan bata.

Newton berbalik, menjatuhkan pedangnya—yang sekarang bergerigis dan patah—dan menggapai ke sabuk, mengeluarkan sebuah pedang lain. Dia memutar pedang itu, mengawasiku, dan berjalan maju dengan lebih santai. Di sekeliling kami, jari-jari air Regalia terus mengepung seluruh gedung, merayap ke langit, menciptakan sebuah kubah. Atap gedung kecil ini telah ditinggalkan dan lukisan grafiti terpantul di air di sekeliling kami. Air mulai mengalir melewati bibir atap, menciptakan genangan air, dan wujud Regalia pun muncul dari genangan itu di sebelah Newton.

Aku mengeluarkan pistol dan menembak. Aku tahu itu tidak ada gunanya, tapi aku harus mencoba sesuatu, sementara spyril terus saja menggerung setiap kali aku mencoba menyalakannya. Kedua jet di kakiku tidak mau mengeluarkan apa pun sekarang. Peluru dari pistolku memantul dari wajah Newton, melesat kembali ke arah kubah air, menciptakan cipratan kecil. Newton menunduk, satu tangan di lantai, bersiap untuk berlari. Namun, Regalia mengangkat tangan dan menghentikannya.

“Aku ingin tahu,” kata Regalia kepadaku, “apa yang kau lakukan tadi.”

Jantungku berdebar. Aku berusaha bangkit dan menoleh ke sisi, mencari jalan keluar. Kubah air Regalia benar-benar menutup atap dan jari-jari air baru mulai muncul dari genangan air, berusaha untuk menangkapku. Dengan putus asa, aku mengarahkan *streambeam* ke salah satu jari-jari air dan mencoba menyalakan *spyril*. Jet di kakiku tidak mau berfungsi.

Namun, sungguh melegakan, jet tanganku masih bisa. Aku bisa menyedot jari-jari air dan menyemburkannya ke arah yang lain. Aku menyedot jari-jari air berikutnya, lalu lagi, dan lagi, kemudian mulai menyemburkannya ke Newton sambil melompat ke belakang. Seranganku hanya memercik menjauh darinya, tapi sepertinya itu membuatnya sangat kesal.

Semakin banyak jari-jari air mendekatiku, tapi aku menyedot setiap dari mereka, menyemburkannya ke arah lain.

“Berhenti *melakukan* itu!” raung Regalia, suaranya membahana. Seratusan jari-jari air mulai muncul, jauh lebih dari yang bisa aku tangani.

Kemudian, tiba-tiba, semuanya mulai menyusut.

Aku mengedip tidak percaya, kemudian menatap Regalia, yang sepertinya sama bingungnya dengan diriku. Ada sesuatu lain yang muncul dari dalam air di sekelilingku. Tanaman?

Itu adalah akar. Akar *pohon*. Mereka tumbuh dengan sangat cepat di sekeliling kami, mengisap semua air, mengeringkannya dari setiap sumber yang bisa ditemukannya, menjadikannya makanannya. Dawnsight sedang menyaksikan. Aku menatap Regalia dan tersenyum.

“Anak itu bertingkah lagi,” kata Regalia sambil mendesah, menyilangkan tangan, dan menatap Newton. “Akhir ini.”

Seketika itu, Newton menjadi bayangan kabur.

Aku tidak bisa mengalahkan laju larinya. Aku tidak bisa melukainya.

Satu-satunya yang bisa kulakukan adalah bertaruh.

“Kau cantik, Newton,” teriakku.

Bayangan kabur itu menjadi manusia lagi, tanaman melingkar di kakinya. Bibir Newton mengerucut. Dia menatapku, mata terbelalak, pedang di genggamannya yang lemah.

“Kau seorang Epic yang menawan,” kataku lagi, sambil mengacungkan pistol.

Dia mulai mundur.

“Sangat jelas,” kataku, “itulah sebabnya baik Obliteration dan Regalia selalu memastikan untuk memujimu. Itu tidak mungkin, tentu saja, karena pujian adalah kelemahanmu.” Itulah sebabnya Newton membiarkan anak buahnya begitu kasar dan tidak sopan. Dia tidak ingin mereka memujinya tanpa sengaja.

Newton berbalik dan lari.

Aku menembaknya dari belakang.

Rasanya bagaikan dibelah sembilu melihatnya tersungkur di lantai yang dipenuhi tanaman dengan wajah terlebih dulu. Namun, jauh di dalam diriku, aku adalah seorang pembunuh. Benar, aku membunuh dalam nama keadilan, menghabiskan hanya mereka yang layak menerimanya, tapi pada akhir semuanya, aku *adalah* seorang pembunuh. Aku menembak seseorang dari belakang. Apa pun risikonya.

Aku berjalan menghampiri Newton, kemudian membenamkan dua peluru lagi di tengkoraknya, hanya untuk memastikan.

Aku menatap Regalia yang masih berdiri, tangan tersilang di dada, di antara flora di sekeliling kami. Tunas menjadi pohon yang besar, buah tumbuh, membesar, dan menggantung dari cabang dan ranting. Sosok Regalia mulai menyusut saat Dawnsight menghabiskan air yang membentuk proyeksi tubuhnya. Kemudian, kubahnya pun hancur, mengguyur diriku dan seluruh atap.

“Ternyata aku bicara terlalu bebas saat menghukum Newton,” kata Regalia. “Ini adalah kesalahanku, membongkar kelemahannya. Kau benar-benar sangat mengganggu, Nak.”

Aku mengangkat pistol dan mengarahkannya ke kepala Regalia.

“Oh, tolonglah,” katanya. “Kau tahu kau tidak bisa melukaiku dengan itu.”

“Aku akan mendatangiimu,” kataku pelan. “Aku akan membunuhmu sebelum kau membunuh Prof.”

“Benarkah begitu?” tukas Regalia. “Dan apa kau sadar, selagi perhatianmu teralihkan, Reckoners telah menjalankan rencana mereka? Bahwa Jonathan Phaedrus yang kau idolakan telah membunuh wanita yang kau cintai?”

Gelombang keterkejutan menyapuku.

“Jonathan menggunakannya sebagai umpan, untuk memancingku,” kata Regalia. “Jonathan yang agung membunuhnya dalam usaha untuk membuatku muncul. Dan aku melakukannya, tentu saja, sehingga dia bisa mendapatkan titik data kecilnya. Timnya sekarang ini sedang menyerbu ke lokasi yang seharusnya menjadi tempat persembunyianku.”

“Kau berbohong.”

“Oh?” kata Regalia. “Dan aroma apa itu yang kau baui?”

Aku sudah menciumnya sedari tadi. Dengan panik, aku berlari ke tepi atap dan melihat ke sesuatu yang nyaris tidak bisa aku bedakan di tengah-tengah kegelapan. Asap membumbung dari sebuah gedung di dekat sana—tempat di mana Mizzy bilang Prof sedang menunggu.

Api.

Megan![]

47

REGALIA MEMBIARKANKU pergi. Itu mungkin lebih mengkhawatirkan dibanding seharusnya.

Aku hanya berfokus untuk mencapai gedung itu. Aku mengutak-atik kabel spyril di kaki dan berhasil membuat salah satu jet bekerja. Itu membuatku bisa menyeberangi celah antara atap, meski dengan canggung. Aku mendarat di atap yang bersebelahan dengan gedung yang mengeluarkan kepulan asap. Panas langsung menerpaku, meski jarak di antara kami masih lumayan jauh. Api berkobar dari lantai di bawah sampai ke atas. Bagian dasarnya sendiri belum terbakar, tapi lantai-lantai bawah sudah habis. Sepertinya, seluruh bangunan itu sudah nyaris roboh.

Dengan panik, aku menunduk, menatap jet tangan spyril. Apakah itu cukup? Aku melompat ke atap. Di sini, panasnya ternyata tidak seintens saat aku berhadapan

kobaran api di lantai bawah. Keringat bercucuran dengan deras. Aku berlari secepat mungkin menyeberangi atap dan menemukan pintu ke tangga.

Aku mendorongnya hingga terbuka. Asap langsung menerjang dan paru-paruku terisi penuh. Aku terpaksa mundur karena panas yang kurasakan. Aku terhuyung dan terbatuk-batuk. Air mata merembes saat aku berusaha memicingkan mata, menatap asap panas, kemudian kembali melihat spyril yang terikat di tangan. Ide menggunakan spyril seperti slang pemadam kebakaran sepertinya sungguh konyol sekarang. Tidak mungkin aku bisa berada cukup dekat dan tidak mungkin akan ada air di dalam gedung.

“Dia sudah mati,” kata sebuah suara yang lirih.

Aku terkejut, melompat ke sisi, dan meraih pistol Mizzy. Prof duduk di tepi atap, tertutup oleh gubuk kecil pintu sehingga aku tidak melihatnya tadi.

“Prof?” tanyaku ragu.

“Dia datang untuk menyelamatkanmu,” katanya pelan. Tubuhnya lemas, sebuah bayangan pria yang tinggi besar dalam kegelapan. Tidak ada cat berpendar di dekat sini. “Aku mengirimkan selusin pesan dengan ponselmu, membuatnya seakan-akan kau dalam bahaya. Dia datang. Meskipun aku sudah menyulut api, dia menerobos ke dalam gedung, berpikir kamu terperangkap di dalam. Dia berlari, terbatuk-batuk dan tidak bisa melihat, ke ruangan di mana dia mengira kamu terbaring, terperangkap, dan terjepit di bawah sebuah pohon yang tumbang. Aku menangkapnya,

mengambil pistolnya, dan meninggalkannya di sana dengan medan pelindung di ambang pintu dan jendela.

“Kumohon, tidak ...,” bisikku. Aku tidak bisa berpikir. Ini tidak mungkin.

“Hanya ada dia sendiri di ruangan itu,” katat Prof lagi. Dia memegang sesuatu. Pistol Megan, pistol yang aku berikan kembali kepadanya. “Air di lantai. Aku perlu Regalia melihat. Aku yakin dia akan muncul. Dan dia muncul—tapi, hanya untuk menertawaiku.”

“Megan masih di bawah sana!” kataku. “Di ruangan mana?”

“Dua lantai ke bawah, tapi dia sudah mati, David. Dia pasti sudah mati. Terlalu banyak air. Kupikir” Dia sepertinya bingung. “Aku pasti telah salah tentang dirinya selama ini. Dan kau benar. Ilusinya hancur”

“Prof,” kataku, meraih kemejanya. “Kita harus menolongnya. *Kumohon*.”

“Aku bisa melawannya, kan?” kata Prof. Dia menatapku dan wajahnya tampak terlalu kelam. Hanya matanya yang berkilat, memantulkan cahaya bintang. Dia mencengkeram lenganku. “Ambil ini. Ambil dariku sehingga aku tidak bisa menggunakannya!”

Aku merasakan sensasi senyar merayap ke seluruh tubuhku. Prof menganugerahkan sebagian dari kekuatannya.

“Jon!” Suara Tia terdengar lantang dari ponsel di bahu Prof. Sepertinya, Prof tidak memakai alat dengar. “Jon, Mizzy Jon, dia muncul di depan kamera yang mengawasi Obliteration. Dia menulis pesan di sehelai kertas dan

menaruhnya di depan kamera agar kita bisa melihatnya. Dia bilang, Obliteration tidak ada di sana.”

Cerdas, Mizzy, kataku dalam hati.

“Tidak, karena dia ada di *sini*,” kata suara Val di jalur komunikasi. “Prof, kau harus melihat ini. Kami menyapu markas Regalia di Gedung C. Dia sama sekali tidak ada di sana, tapi ada sesuatu lain di sini. Obliteration, kami kira. Paling tidak, *sesuatu* berpendar di sini, dan berpendar dengan sangat kuat. Ini tidak tampak bagus”

Prof menatapku, kemudian tampak menjadi bertambah kuat. “Aku datang,” katanya kepada mereka. “Pertahankan gedung itu.”

“Siap, Pak,” kata Val.

Prof langsung melesat, sebuah medan pelindung terbentuk, menciptakan semacam jembatan untuk Prof dari gedung ini ke gedung sebelah.

“Semua ini salah, Prof,” teriakku dari belakangnya. “Regalia tidak terikat pada batasan-batasan seperti yang kau kira. Dia tahu segalanya tentang rencana kita. Apa pun yang Val baru saja temukan, itu adalah perangkap. Untukmu.”

Prof berhenti di tepi atap. Asap mengepul begitu tebal, mengurung kami, sehingga menjadi sulit bagiku bisa bernapas. Namun, entah kenapa, panasnya sepertinya berkurang.

“Itu terdengar seperti dirinya,” kata Prof, suaranya menggema di kegelapan malam.

“Jadi”

“Jadi, jika Obliteration benar-benar ada di sana,” katanya, “aku harus menghentikannya. Aku hanya harus menemukan cara untuk selamat dari perangkap tersebut.” Prof berlari menyeberangi jembatan dari medan pelindung, meninggalkanku.

Aku terduduk, letih, mati rasa. Pistol Megan tergeletak di lantai di depanku. Aku mengambilnya. Megan Aku terlambat. Aku telah gagal. Dan aku masih belum tahu apakah sebenarnya perangkap Regalia.

Lalu, kenapa? kata sebuah suara di dalam hatiku. *Kau menyerah?*

Kapan aku pernah melakukan itu?

Aku menjerit, berdiri, dan berlari seperti orang gila menuruni tangga. Aku tidak peduli dengan panas, meskipun menurutku, itu akan memaksaku mundur. Hanya saja, itu tidak terjadi. Rasanya benar-benar dingin di tangga.

Medan pelindung Prof, kataku dalam hati, tersadar. Aku terus melaju. *Dia baru saja menganugerahkannya kepadaku.* Medan pelindung yang sama dengan yang menyelamatkanku dari panas Obliteration. Sepertinya, itu juga berfungsi sama baiknya terhadap api ini.

Aku terus menunduk, menahan napas, tapi akhirnya terpaksa menghirup udara. Aku menutupi mulut dan hidung dengan T-shirt, yang basah kuyup akibat pertarunganku dengan Regalia. Dan itu sepertinya berhasil. Entah itu, atau medan pelindung Prof menjauhkan asap dariku. Aku tidak seratus persen yakin bagaimana kekuatan mereka bekerja, bahkan sampai sekarang.

Dua lantai di bawah, tempat Prof bilang dia meninggalkan Megan. Aku masuk ke sebuah ruangan yang dipenuhi api yang berkobar, menciptakan iluminasi aneh. Itu adalah sebuah tempat yang seharusnya tidak boleh didatangi oleh seorang manusia seperti diriku.

Aku mengatupkan rahang dan bergerak maju, mengandalkan medan pelindung Prof. Sebagian dari diriku, jauh di dalam, panik melihat semua api itu—dinding terbakar dari lantai ke langit-langit dan api menetes dari atas. Pepohonan Dawnsight terbungkus dalam cahaya oranye. Tidak mungkin aku bisa selamat dari ini, iya kan? Medan pelindung Prof tidak pernah seratus persen seefektif saat dianugerahkan kepada orang lain.

Aku terlalu mencemaskan Megan, terlalu putus asa dan terguncang untuk berhenti bergerak. Aku meraba-raba, mencari jalan menembus pintu yang terbakar, kayu hangus berderak di sekelilingku. Aku tersandung sebuah lubang di lantai. Kedua tanganku terangkat, melindungi diri dari panas yang tidak bisa kurasakan. Semuanya begitu *terang*. Aku nyaris tidak bisa melihat.

Aku menarik napas, tapi tidak merasakan sakit akibat panasnya. Medan pelindung seharusnya tidak mendinginkan udara yang aku hirup. Kenapa tenggorokanku tidak terbakar setiap kali aku menarik napas? Sial! Tidak ada yang masuk akal.

Megan. Di manakah *Megan*?

Aku terhuyung melewati sebuah ambang pintu lain dan melihat sesosok tubuh di lantai, di tengah-tengah karpet yang terbakar.

Aku berteriak dan berlari menghampiri, berlutut, memangku tubuh setengah-terbakar itu, menelengkan kepala yang hangus agar aku bisa melihat wajahnya. Itu dia. Aku menjerit, menatap mata yang mati, daging yang terbakar, dan memeluk tubuh yang lemas itu.

Aku berlutut di tengah-tengah kobaran api neraka. Dunia mati di sekelilingku dan tahu, aku telah gagal.

Jaketku terbakar dan kulitku menghitam terjilat api. Sial. Api membunuhku juga. Kenapa aku tidak bisa merasakannya?

Sambil menangis dan bingung, aku mengangkat tubuh Megan dan mengacuhkan api dan asap yang mengerikan. Aku berdiri dengan susah payah dan menatap ke jendela. Kaca mulai meleleh akibat panasnya, tapi tidak ada tanda-tanda medan pelindung—Prof pasti sudah menarik medan pelindung di sekeliling ruangan. Sambil berteriak, aku berlari ke jendela sambil menggendong tubuh Megan dan menembus sisa kaca menuju udara malam yang dingin.

Aku jatuh tidak jauh sebelum menyalakan spyril. Satu jet yang tadi aku perbaiki untungnya masih berfungsi dan memperlambat jatuhku sampai aku melayang di udara, di luar gedung yang terbakar, masih sambil memeluk mayat Megan. Air menyembur di bawahku dan asap memecah di sekelilingku. Perlahan, dengan satu jet, aku naik sampai ke gedung sebelah dan mendarat sebelum mendudukkan tubuh Megan.

Kerak dari kulit yang hangus jatuh dari lenganku, memperlihatkan daging merah muda di bawahnya—yang seketika kembali menjadi kecokelatan yang sehat. Aku mengedip, kemudian tiba-tiba mengerti kenapa aku tidak merasakan sakit, dan kenapa aku bisa bernapas di udara yang sangat panas. Prof tidak hanya menganugerahkan medan pelindung. Dia juga menganugerahkanku kekuatan penyembuhnya. Aku menyentuh kulit kepala dan mendapati meskipun rambutku terbakar, saat aku menyentuhnya, rambutku mulai tumbuh lagi. Kekuatan penyembuh Prof mengembalikan diriku seperti sebelum aku memasuki kobaran api.

Jadi, aku aman. Namun, apakah itu penting? Megan masih mati. Aku berlutut di sampingnya, merasa tidak berdaya dan sendirian. Hatiku hancur. Aku berusaha sedemikian keras, dan tetap saja aku gagal.

Aku benar-benar kalut. Aku hanya bisa menunduk. Mungkin ..., mungkin dia berbohong tentang kelemahannya. Kalau begitu, dia baik-baik saja, bukan? Aku menyentuh wajahnya, menolehkannya. Setengah wajahnya terbakar, tapi saat aku menelengkan kepalanya ke sisi, aku bisa mengabaikan bagian yang terbakar. Sisi yang lain tampak nyaris tidak tersentuh. Hanya sedikit abu di pipi. Cantik, seperti seakan-akan dia hanya tidur.

Air mata menetes di pipi. Aku meraih tangannya. “Tidak,” bisikku. “Aku pernah melihatmu mati satu kali. Aku tidak percaya itu terjadi lagi. Apakah kau mendengarku? Kau tidak mati. Atau ... kamu akan kembali. Ya, begitulah. Apakah alat perekammu bekerja seperti waktu terakhir?

Karena jika iya, aku ingin kau tahu. Aku percaya kepadamu. Aku tidak berpikir”

Kalimatku menggantung.

Jika dia kembali, itu berarti dia berbohong kepadaku tentang kelemahannya. Aku ingin itu menjadi kenyataan, sangat ingin, karena aku ingin dia kembali hidup. Namun, di saat yang sama, jika dia berbohong tentang kelemahannya, apakah artinya itu? Aku tidak menuntutnya, aku tidak menginginkannya, tapi dia memberikannya kepadaku. Jadi, itu sepertinya sesuatu yang sakral.

Jika dia berbohong tentang kelemahannya, maka aku tahu aku tidak akan bisa memercayai apa pun yang dia katakan. Jadi, apa pun yang terjadi, aku tetap kehilangan Megan.

Aku menyeka air mata dari dagu, kemudian menjulurkan tangan satu kali lagi, kali terakhir, untuk menggenggam tangannya. Bagian punggung tangannya terbakar, tapi tidak terlalu parah. Namun, jemarinya terkunci dalam posisi mengepal. Itu tampak seperti ..., dia sedang memegang sesuatu?

Aku mengerutkan dahi, menarik jarinya satu per satu. Benar, telapak tangannya menyimpan sebuah benda kecil yang telah meleleh, menyatu dengan lengan bajunya. Sebuah kendali jarak-jauh. Demi Calamity! Aku mengambilnya. Benda itu tampak seperti kendali jarak-jauh yang biasanya kau dapatkan bersama kunci mobil. Bagian bawahnya telah meleleh, tapi sisanya tampak masih bagus. Aku menekan tombolnya.

Sesuatu berbunyi tepat di bawahku. Sebuah suara *klik* samar, diikuti dengan suara retakan yang aneh.

Aku menatap kendali jarak-jauh itu cukup lama, kemudian bergegas berdiri dan berlari ke sisi gedung. Aku menekan tombol itu lagi. Itu, di sana! Apakah itu ..., suara tembakan? Senapan berperedam?

Aku turun menggunakan spyril ke sebuah jendela, dua lantai di bawah. Di sana, berdiri di balik sebuah jendela, adalah Gottschalk, tipis dan hitam, dengan peredam di ujung larasnya. Aku bergerak ke sisi dan menekan tombol lagi. Senapan itu menembak, memuntahkan peluru ke gedung yang terbakar.

Senapan itu menembak ke ruangan tempat Megan tadi berada.

“Dasar kau wanita licik,” kataku sambil meraih senapan. Aku terbang dengan semburan air dan berlari kembali ke tubuh Megan dan menggulingkannya. Panas telah mengeringkan darah, menghanguskan kulit, tapi aku bisa melihat lubang-lubang peluru.

Tidak pernah dalam hidupku aku begitu senang melihat seseorang tertembak. “Kau menyiapkannya sehingga kau bisa menembak dirimu sendiri,” bisikku, “seandainya keadaan menjadi buruk. Jadi, kau akan bereinkarnasi, dibanding mengambil risiko mati oleh api. Sial, kau *brilian!*”

Emosi menyapuku. Kelegaan, kegembiraan yang meluap, kekaguman. Megan adalah orang yang paling menakjubkan, paling cerdas, paling luar biasa yang pernah aku kenal. Jika dia mati karena peluru, dia *akan*

kembali! Di pagi hari, jika yang dia katakan tentang waktu reinkarnasinya benar.

“Kau,” kataku kepada senapanku, “secara resmi telah *lulus* dari masa percobaan.”

Megan berhasil selamat. Menyadari hal itu, semuanya masih mungkin.

Aku masih bisa menyelamatkan kota ini.[]

48

“MIZZY,” KATAKU sambil memegang walkie-talkie di telinga dan berlari ke arah Prof pergi. “Apa benda bodoh ini masih berfungsi?”

“Iya,” datang sebuah jawaban.

“Tindakan cerdas, menggunakan kamera untuk menyampaikan pesan ke Tia.”

“Dia melihatnya?” kata Mizzy dengan nada sangat riang yang sepertinya sangat bertolak-belakang dengan kepedihan yang baru saja aku lalui beberapa menit yang lalu.

“Iya,” kataku sambil berlari kencang menyeberangi jembatan. “Aku mendengar pesan dari Tia dan Val ke Prof. Itu mungkin bisa membuat Prof membatalkan misi.”

Kemungkinan tidak. Namun, itu mungkin.

“Kau menemukan Prof?” tanya Mizzy. “Apa yang terjadi?”

“Terlalu panjang untuk dijelaskan,” kataku. “Mereka bilang, mereka menyerbu lokasi yang disinyalir adalah markas Regalia—Gedung C, pada peta Tia—dan menemukan Obliteration berpendar di dalam. Aku yakin itu semacam perangkap.”

“Yang mereka temukan bukan Obliteration.”

“Apa? Val bilang dia menemukan monster itu.”

“Obliteration muncul kembali di sini, tepat setelah aku mematikan lampu,” kata Mizzy. “Nyaris membuatku serangan jantung. Tapi, sepertinya dia tidak melihatku bersembunyi. Lagi pula, dia sama sekali tidak berpendar, tapi aku benar-benar melihatnya dengan jelas. Apa pun yang Val temukan, itu bukan Obliteration.”

“Sial,” kataku, berusaha memaksa tubuhku berlari lebih cepat. “Kalau begitu, apa yang menunggu Prof di sana?”

“Kau bertanya kepadaku?” tanya Mizzy.

“Hanya mengutarakan isi otakku. Aku sedang menuju kota. Bisakah kau ke sana? Aku mungkin membutuhkan dukungan.”

“Sudah dalam perjalanan,” kata Mizzy, “tapi, aku cukup jauh. Ada tanda-tanda Newton di arahmu?”

“Newton sudah mati,” kataku. “Aku berhasil menebak kelemahannya.”

“Wow,” kata Mizzy. “Lagi? Kau *benar-benar* membuat kami semua tampak bodoh. Maksudku, hei, *aku* bahkan tidak bisa menembak musuh yang tidak bersenjata dan tidak berdaya, yang jatuh ke pangkuanku.”

“Hubungi aku jika kau melihat Obliteration,” kataku, kemudian memasukkan walkie-talkie kembali ke kantong plastik dan ke saku celana jins. Jaketku pada dasarnya sudah hancur—aku merobeknya dan meninggalkannya—dan bahkan celana jinsku sudah compang-camping, terbakar di satu sisi. Yang lebih parah, spyril dalam kondisi kacau. Aku benar-benar kehilangan seluruh kabel di setengah bagian. Bagian yang masih berfungsi selalu mendesis saat aku gunakan. Aku tidak tahu, seberapa lama aku bisa memercayakan alat ini bisa menahan bebanku.

Aku melewati sebuah atap, memperhatikan banyaknya orang yang berkerumun di dalam hutan di dalam gedung. Mereka mengintip dari jendela dan bersembunyi di bawah daun palem. Konfrontasiku dengan Regalia agak mencolok. Bahkan warga Babilar yang santai pun tahu untuk bersembunyi setelah sesuatu seperti itu.

Dengan mengandalkan ingatanku akan peta Tia, aku terus bergerak menyeberangi sebuah jembatan khusus. Sayangnya, aku masih cukup jauh dari markas. Aku terus berlari untuk beberapa waktu sampai jalurku bersimpangan dengan sebuah atap yang aneh, terdiri atas sebuah balkon persegi besar yang membentang di sisi luar, dengan sebuah bangunan besar di tengah-tengah. Di sini, aku harus melambat karena orang-orang telah membangun *awning* di atas balkon dan ruang di bawahnya dipenuhi dengan

sampah. Orang-orang ini tidak berada cukup dekat dengan pertarungan untuk merasa takut. Jadi, mereka hanya bersantai, menikmati malam, enggan memberikan ruang untukku.

Saat aku mendekati sisi luar, seorang penduduk Babilas yang tak acuh berdiri tepat di tengah-tengah jalurku. “Permisi,” kataku sambil melompati sebuah kursi taman. “Mau lewat.”

Dia tidak bergerak, meski menoleh ke arahku. Saat itulah aku menyadari orang itu memakai jaket hujan panjang, wajah dengan jenggot kambing dan kacamata.

Oh

“Dan aku mencari,” kata Obliteration, “dan melihat seekor kuda pucat. Di atasnya adalah Kematian, dan Neraka mengikuti di belakangnya. Kekuatan telah diberikan kepada mereka untuk membunuh dengan pedang, dan dengan kelaparan, dan dengan kematian.”

Aku terhuyung berhenti, melepaskan senapanku.

“Apakah kau menyangkal,” bisik Obliteration, “ini adalah akhir dari dunia, pembunuh para malaikat?”

“Aku tidak tahu apa ini,” kataku, “tapi, aku merasa jika Tuhan benar-benar ingin mengakhiri dunia, dia akan sedikit lebih efisien dalam melakukannya dibandingkan ini semua.”

Obliteration benar-benar tersenyum, seakan-akan dia menghargai leluconku. Es mulai merekah di sekelilingnya saat dia menarik napas, tapi aku menarik pelatuk sebelum dia sempat melepaskan energi penghancur.

Obliteration lenyap selagi jariku masih di pelatuk, meletup menjadi bayangan berpendar. Aku berputar, memergokinya saat dia berteleportasi ke belakangku. Kali ini, dia tampak terkejut saat aku menembaknya.

Saat wujudnya meletup untuk kali kedua, aku melompat ke sisi gedung dan menjulurkan tanganku ke depan. Untungnya, semburan air spyril masih bekerja, memperlambatku. Aku menggunakan arusnya untuk mendorong tubuhku masuk ke dalam gedung, menembus sebuah jendela pecah, tempat aku menunduk dan diam.

Aku tidak punya waktu untuk menghadapi Obliteration sekarang. Mencapai posisi Prof dan tim lebih penting. Aku—

Sebelum aku bisa memikirkan kalimatku berikutnya, Obliteration meletup berwujud tepat di sampingku. “Aku membaca kitab Yohanes Penginjil lusinan kali sebelum menghancurkan Houston,” katanya kepadaku.

Aku terkesiap dan menembaknya. Dia lenyap, kemudian muncul kembali di sisiku yang lain.

“Aku bertanya-tanya, penunggang kuda yang manakah aku, tapi jawabannya jauh lebih halus dibandingkan itu. Aku membaca kitab itu terlalu harfiah. Di sana, tidak ada empat penunggang kuda. Itu sebuah metafora.” Dia menatap mataku. “Kami telah dilepaskan, yang diperintahkan untuk menghancurkan, pedang-pedang surgawi itu sendiri. Kami adalah akhir.”

Aku menembaknya, tapi dia melepaskan semburan panas yang begitu kuat sehingga menghancurkan medan pelindung Prof. Aku tercekat dan peluru yang aku

tembakkan meleleh. Aku mengangkat tangan saat lantai menguap, kemudian dinding, dan kemudian setengah dari tubuhku.

Untuk sedetik, aku *tiada*.

Kemudian, kulitku tumbuh kembali, tulang-tulang membentuk-ulang, dan otakku yang tidak bisa berhenti mengocoh kembali. Rasanya seakan-akan aku melewati satu ketukan waktu, hanya sepersekian detik. Aku tersadar tersengal-sengal, terduduk di lantai hangus.

Obliteration menyentak kepala melihatku dan mengernyit. Kemudian, dia lenyap. Aku berguling dan jatuh dari jendela sebelum dia sempat kembali, menyalakan *spyril* untuk menghentikanku tercebur ke air di bawah.

Sial! Ledakan tadi telah melenyapkan jet tanganku, bersama dengan ..., *yah*, setengah tubuhku. Aku masih memiliki *streambeam*, pistol Megan, dan senapan—dan untungnya, satu jet di kakiku masih berfungsi saat aku menyalakannya. Namun, celana jinsku benar-benar kehilangan satu kaki dan sama sekali tidak ada tanda-tanda dari bagian *spyril* yang rusak di sana.

Tanpa jet tangan, aku tidak bisa bermanuver. Aku melesat menyusuri jalan menuju sebuah gedung lain dan masuk melalui jendela—yang ini sebagian besar jendelanya belum pecah dan menembusnya menyisakan lecet di kulitku.

Luka-luka itu sembuh, tapi tidak secepat sebelumnya. Aku tersadar, keadaan akan menjadi sangat berbahaya. Saat Prof menganugerahkan kami kekuatan melalui jaket, kekuatannya habis setelah menerima beberapa pukulan. Dia

memberiku sebarang kemampuan menyembuhkan, tapi sepertinya aku sudah mencapai batasnya. Tidak bagus.

Aku berlari melintasi gedung dan muncul di lorong. Dengan punggung menghadap dinding, aku menghela napas.

Obliteration muncul tepat di dalam jendela yang baru saja aku pecahkan. Aku sempat sekilas melihatnya, tapi menunduk bersembunyi sebelum dia melihatku.

“Dan Abraham mengambil kayu untuk korban bakaran,” teriak Obliteration, “dan meletakkannya di atas Ishak, putranya. Dia mengambil api di tangannya, dan pisau, dan keduanya berjalan bersama....”

Aku merasakan keringat menggelinding di pipiku saat Obliteration melangkah ke lorong dan melihatku. Aku berbelok di sudut, menghilang dari pandangannya.

“Kenapa kau bekerja untuk Regalia?” teriakku, punggung menempel di dinding. “Kau memberiku selamat karena menghancurkan Steelheart. Regalia juga sama buruknya.”

“Dan aku akan mengakhirinya juga, pada akhirnya,” kata Obliteration. “Itu adalah bagian dari perjanjian kami.”

“Dia akan mengkhianatimu.”

“Kemungkinan besar,” kata Obliteration setuju. “Tapi, dia telah memberiku pengetahuan dan kekuatan. Dia telah mengambil sepotong dari jiwaku dan itu akan terus hidup tanpaku. Dan demikianlah, aku menjadi benih bagi akhir waktu itu sendiri.” Dia berhenti. “Regalia

tidak memperingatkanku bahwa dia telah membujuk sang malaikat untuk memberimu sebagian dari keagungannya.”

“Kau tidak bisa membunuhku,” teriakku, melirik ke lorong. “Tidak ada alasan untuk mencobanya.”

Dia tersenyum dan kepingan es merayap di lorong yang gelap, bagaikan jari-jari menggapai diriku, membekukan buah yang tergantung dari sebuah cabang seperti sebuah bohlam tunggal di atas. “Oh,” kata Obliteration lagi. “Kurasa, kau akan menyadari seseorang bisa melakukan banyak hal yang dikira mustahil, jika dia mencobanya dengan cukup keras.”

Aku harus menghadapinya. Cepat. Aku membuat keputusan dan melepaskan peredam dari laras senapanku. Kemudian, aku menyelinap ke sudut dan menembaknya, membuatnya menghilang. Aku melemparkan senapan ke sebuah ruangan dan berlari ke arah yang lain. Sedetik kemudian, aku menekan tombol kendali jarak-jauh, memicu senapan untuk menembak di dalam ruangan.

Aku berlari melintasi gedung, menuju jendela di sisi seberang, dan bersembunyi di balkon. Aku berbalik, menempelkan punggung di dinding, dan menekan pengendali jarak-jauh lagi, menembakkan senapan sambil meraih pistol Megan dengan tangan yang lain.

Suara orang menyumpah terdengar samar dari dalam gedung. Obliteration pasti telah menemukan senapan dan bukan aku. Sekarang, jika saja aku bisa keluar dari sini

Tiba-tiba, dia ada di balkon, di sebelahku, melepaskan gelombang panas.

Sialan! Aku membidik dan menembaknya dengan pistol Megan untuk membuatnya lenyap. Itu berhasil, meskipun kulitku hangus sebagian.

Aku mengatupkan rahang menahan sakit. Dengan penyembuhan yang berlangsung perlahan, aku memiliki waktu untuk merasakan sakit.

Aku memeriksa pistol Megan. Tersisa dua peluru.

Yang tidak bisa aku mengerti, bagaimana dia bisa menemukanku. Itu pernah terjadi sebelumnya, seakan-akan dia bisa melacak kami, entah bagaimana caranya. Apakah dia memiliki semacam kekuatan cenayang? Bagaimana dia bisa berteleportasi pergi, kemudian tahu persis di mana dia harus berteleportasi kembali untuk menemukanku?

Kemudian, semuanya terang.

Aku berbalik, tepat saat Obliteration muncul di sampingku lagi. Dia sedang meneriakkan ayat dan berpendar, bersiap melepaskan kekuatan. Aku tidak menembaknya.

Kali ini, aku menangkapnya.[]

49

ITU ADALAH sesuatu yang tidak mungkin aku lakukan tanpa kekuatan dari Prof. Panasnya luar biasa dan nyaris menghanguskanku. Namun, Obliteration yang terkejut merupakan keuntungan bagiku saat aku mengangkat pistol dan menembak kepalanya.

Dia berteleportasi.

Aku terus berpegangan erat dan dia membawa diriku serta.

Kami muncul di sebuah ruangan gelap tanpa jendela. Obliteration seketika mematikan panasnya. Dia melakukannya dengan begitu cepat sehingga itu pasti sesuatu yang dia latih sehingga menjadi refleks. Di mana pun kami berada, dia tidak bisa menghancurkan tempat ini. Aku melepaskannya, tapi merebut kacamatanya, mengambilnya saat aku terjatuh ke belakang.

Obliteration menyumpah. Pembawaannya yang tenang berganti dengan amarah saat dia sadar telah diperdaya. Aku terus mundur, melemparkan tubuhku ke dinding ruangan yang gelap itu. Aku tidak bisa melihat banyak, meskipun rasa sakit dari luka bakar yang Obliteration berikan kepadaku tidak menyisakan banyak ruang untuk memperhatikan yang lain. Aku menjatuhkan pistol, tapi mencengkeram kacamata dengan erat di tanganku yang lain.

Dia mengeluarkan pedang dari balik jas hujan dan menatap ke arahku. Sial! Dia jelas bisa melihat dengan cukup baik tanpa kacamata untuk menemukanku.

“Satu-satunya yang telah kau lakukan,” kata Obliteration sambil mendekatiku, “adalah menyudutkan dirimu sendiri bersamaku.”

“Apa mimpi burukmu, Obliteration?” tanyaku, tubuh lemas bersandar di dinding. Kekuatan penyembuh Prof bekerja dengan sangat, sangat lambat. Perlahan, rasa di tanganku kembali, pertama seperti sensasi senyar, kemudian seperti ditusuk jarum. Aku tercekat dan mengedip menahan sakit.

Obliteration berhenti mendekatiku. Dia menurunkan pedangnya, ujung pedang menyentuh lantai. “Dan bagaimana,” katanya, “kau mengetahui tentang mimpi burukku?”

“Semua Epic memiliki mimpi buruk,” kataku. Aku sama sekali tidak yakin tentang ini, tapi apa lagi yang aku punya? “Ketakutanmu-lah yang mendorongmu, Obliteration. Dan itu menunjukkan kelemahanmu.”

“Aku memimpikannya karena suatu hari, itu akan membunuhku,” kata Obliteration pelan.

“Atau apa itu kelemahanmu karena kau memimpikannya?” tanyaku. “Newton mungkin takut menjadi cukup baik karena pengharapan keluarganya. Sourcefield takut terhadap kisah-kisah sekte, dan racun yang neneknya coba berikan kepadanya. Keduanya memiliki mimpi buruk.”

“Dan malaikat Tuhan berbicara kepadaku pada sebuah mimpi,” bisik Obliteration. “Dan aku berkata, ‘Inilah aku’ Jadi, itulah jawabannya.” Dia mendongak dan tertawa.

Rasa sakit di tanganku sepertinya hanya bertambah parah. Aku tidak tahan untuk tidak mengerang. Aku benar-benar sudah kacau.

Obliteration menerjangku, berlutut, memegang kedua bahu—yang sekarang telanjang dan terbakar. Rasa sakit menyengat dan aku menjerit.

“Terima kasih,” bisik Obliteration. “Untuk rahasia itu. Sampaikan ... salamku pada Regalia.”

Dia melepaskanku, menundukkan kepala, dan meledak menjadi kilatan cahaya dan serpihan kaca.

Aku mengedip, kemudian meringkuk di lantai dan gemetar. Sial! Penyembuhan sebelumnya terjadi begitu cepat sehingga rasanya sangat menyegarkan, seperti embusan angin yang sejuk. Sekarang, itu berlangsung dengan kecepatan setetes hujan bergulir di kaca jendela yang dingin.

Rasanya seperti selamanya aku duduk di sana, menikmati derita yang menyakitkan. Namun, mungkin

itu hanya tiga atau empat menit. Pada akhirnya, rasa sakit mereda. Sambil mengerang, aku berdiri. Aku melemaskan jari-jari dan meremasnya menjadi tinju. Tanganku berfungsi, meskipun kulitku terasa nyeri, seakan-akan aku terbakar matahari. Rasa itu sepertinya tidak beranjak menghilang. Anugerah yang Prof berikan kepadaku sudah habis.

Aku melangkah maju dan menendang sesuatu dengan kakiku. Pedang Obliteration. Aku mengambilnya, tapi yang berhasil aku temukan dari pistol Megan hanyalah sepotong terak.

Dia akan membunuhku karena ini.

Yah, Obliteration jelas memiliki cukup kendali atas kekuatannya untuk tidak melelehkan benda yang dia inginkan tetap utuh. Aku menggenggam pedang sambil meraba-raba di ruangan gelap itu, mencari sebuah pintu. Aku membukanya. Di balik pintu, sebuah tangga sempit dari kayu, dibingkai dengan birai di kedua sisi dinding. Dari sedikit cahaya yang ada, aku menduga aku berada di semacam ruang penyimpanan. Pakaianya hampir seluruhnya terbakar. Satu-satunya yang tersisa adalah kalung dari Abraham, yang tergantung di leherku. Salah satu sisinya sedikit meleleh. Aku melepaskannya, takut jika bagian yang leleh akan putus.

Aku menemukan sehelai kain—sepertinya itu dulu adalah tirai—dan membungkus tubuhku. Kemudian, sambil memegang pedang dengan satu tangan, kalung di tangan yang lain, aku menaiki tangga dengan perlahan, satu anak tangga setiap waktu. Saat aku naik, cahaya semakin terang dan aku mulai bisa melihat dekorasi aneh di dinding.

... Poster?

Benar, poster. Poster-poster lama, dari bertahun-tahun sebelum Calamity. Warna-warni cerah, wanita dengan rok rimpel, sweter yang memperlihatkan bahu. Lampu neon di bagian belakang. Poster ini sudah memudar seiring dengan waktu, tapi aku bisa membayangkan poster ini tergantung dengan indah di masanya. Aku berhenti di samping poster, di tangga yang hening itu. Poster itu menggambarkan sepasang tangan memegang sebuah buah yang berpendar, sebuah nama band tertulis di bagian bawah.

Di mana aku?

Aku menatap ke arah cahaya di ujung tangga. Sambil berkeringat, aku melanjutkan menaiki tangga sampai aku tiba di puncak. Ada sebuah pintu dengan kursi di sampingnya. Pintu itu terbuka secelah dan aku mendorongnya sedikit. Sebuah kamar tidur kecil dan rapi, dengan dekorasi seperti di tangga, poster-poster di dinding, menyatakan kehidupan urban yang jaya.

Dua ranjang model rumah sakit memenuhi kamar itu, sama sekali tidak cocok dengan temanya, dengan bingkai baja dan selimut putih steril. Satu ranjang berisi seorang pria yang sedang tidur, berusia sekitar tiga atau empat puluhan, yang dipasangi berbagai macam pipa dan kabel. Ranjang yang lain berisi wanita kecil keriput dengan sebuah baskom mandi berisi air di sampingnya.

Seorang wanita lain memakai pakaian medis berdiri di dekat pasien itu. Segera setelah aku masuk, dokter melihat ke arahku dan sedikit terkejut. Kemudian, dia

berjalan ke arah aku masuk. Satu-satunya suara berasal dari alat monitor jantung. Aku melangkah maju, ragu-ragu, merasakan sensasi aneh dan luar biasa. Si wanita tua, jelas Regalia, terjaga dan menatap sesuatu di dinding. Saat aku masuk, aku menyadari ada tiga layar televisi yang sangat besar.

Di layar tengah, Prof, Val, dan Exel berdiri tepat di dalam ruangan yang bersinar dengan sangat benderang hingga aku nyaris tidak bisa membedakan mereka.

“Jadi,” kata Regalia. “Kau berhasil menemukanku.”

Aku menoleh. Wujud Regalia yang aku kenal muncul dari bak mandi berisi air. Aku melihat kembali ke wanita di ranjang. Dia jauh, jauh lebih tua dibanding proyeksi dirinya sendiri. Dan jauh lebih sakit. Regalia yang asli menarik dan membuang napas dengan bantuan mesin respirator dan tidak mengatakan apa pun.

“Bagaimana kau sampai di sini?” tanya proyeksi Regalia.

“Obliteration,” kataku pelan. “Dia menemukanku terlalu mudah setiap kali aku bersembunyi darinya. Aku sadar dia harus berteleportasi ke suatu tempat saat dia menghilang. Salah satu alasan adalah dia datang kepadamu dan mendapatkan instruksi tentang ke mana harus pergi. Dia tidak bisa melihat segalanya di kota ini, tapi *kau* bisa.” Aku menatap layar televisi. “Paling tidak, di mana pun ada air.” Jelas, dia memasang ini semua agar bisa mengawasi tempat-tempat lain.

Tapi, kenapa? Apa yang sedang terjadi di dalam ruangan dengan Prof, Val, dan Exel? Aku menoleh kembali ke Regalia.

Proyeksi itu menoleh ke sosok tua di ranjang. “Sungguh menyedihkan kami tetap menua,” katanya. “Apalah gunanya kekuatan ilahi jika tubuhmu hancur?” Dia menggelengkan kepala, seakan-akan jijik terhadap dirinya sendiri.

Aku perlahan memandang ke sekeliling ruangan, mencoba memutuskan apa yang akan aku lakukan berikutnya. Aku berhasil mendapatkannya, kan? Tentu saja, dia memiliki bak mandi penuh dengan air. Jadi, dia tidak sepenuhnya tidak berdaya.

Aku berhenti di ranjang yang lain, ranjang yang berisi pria yang tidak aku kenal. Aku melihat dan menyadari selimutnya—seperti selimut anak-anak—membungkus sekitar bahunya. Selimut itu bergambar pepohonan indah dan buah berpendar. “Dawnsight?” tanyaku kepada Regalia.

“Kenapa Calamity memilih seorang pria yang koma untuk menerima kekuatannya, aku sama sekali tidak tahu,” kata Regalia. “Keputusan sang Malaikat Pemusnah sering kali tidak masuk akal bagiku.”

“Kalau begitu, dia sudah seperti ini sejak waktu yang lama?”

“Sejak masa kanak-kanaknya,” kata Regalia. “Dengan kekuatannya, dia sepertinya sadar akan dunia di sekitarnya, kadang-kadang. Sisanya, dia bermimpi. Terperangkap

selamanya di masa kecil, sekitar tiga puluh tahun yang lalu”

“Dan kota ini menjadi mimpinya,” kataku tersadar. “Sebuah kota dengan warna-warni cerah, lukisan indah, kehangatan abadi, dan taman di dalam gedung. Sebuah dunia ajaib anak-anak.” Aku berpikir dengan cepat, mencoba menyusun kepingan-kepingan teka-teki. Kenapa? Apakah artinya itu? Dan, bagaimana aku bisa menghentikan Regalia?

Apakah aku perlu melakukannya? Aku menoleh ke sosok tua, begitu rapuh. Dia nyaris tidak hidup. “Kau sekarat,” terkaku.

“Kanker,” kata proyeksi Regalia sambil mengangguk. “Aku punya beberapa minggu lagi. Jika aku beruntung.”

“Kalau begitu, kenapa mencemaskan Prof?” tanyaku, bingung. “Jika kau tahu kau akan mati, kenapa bersusah-payah untuk membunuhnya?”

Regalia tidak menjawab. Selagi tubuh aslinya bernapas dengan berat di latar, proyeksinya melipat kedua tangan di pangkuannya dan menatap layar tengah. Prof melangkah maju di tengah cahaya yang menyilaukan mata. Dia juga membawa pedang, seperti yang dia buat sendiri dengan kekuatan tensor. Dan dia berani menertawai Obliteration karena membawa pedang.

Dia berjalan menentang cahaya, menjulurkan satu tangan di depannya, seakan-akan dia sedang melawan semacam arus yang sangat kuat. Apa yang harus aku lakukan? Regalia sepertinya tidak peduli aku ada di sini—

Sial, dia kemungkinan tidak peduli jika aku membunuhnya atau tidak. Lagi pula, dia praktis sudah mati.

Bisakah aku mengancamnya? Entah bagaimana, memaksanya untuk tidak menyakiti Prof? Ide itu tidak saja membuatku ingin muntah. Namun, melihat tubuhnya yang begitu rapuh, aku ragu aku bisa menyentuhnya tanpa menyebabkan semacam reaksi yang fatal.

Layar tiba-tiba meremang. Regalia yang asli menekan sesuatu di sandaran tangannya, semacam kendali jarak-jauh. Layar menggelap, menambahkan semacam filter untuk mengurangi terangnya cahaya. Itu membuatku bisa melihat apa yang tidak bisa dilihat Prof karena ruangan tempatnya berada sangat terang.

Sumber dari cahaya itu bukanlah orang seperti yang aku sangka. Itu adalah sebuah kotak dengan kabel menjuntai dari dalamnya.

Apa itu? Aku begitu bingung sehingga aku hanya memandangi layar.

“Apakah kau tahu,” kata proyeksi Regalia, “Jonathan tidaklah seunik yang dia kira? Benar, dia bisa memberikan kekuatannya. Tapi, setiap Epic bisa melakukan itu, di bawah kondisi yang sesuai. Yang dibutuhkan hanyalah sedikit DNA mereka dan mesin yang tepat.”

Mereka memotong sesuatu dari tubuhnya, begitu kata Dawnslight. Obliteration, dengan perban

Sedikit DNA dan mesin yang tepat

Horor yang begitu mengerikan mulai membesar dalam diriku. “Kau menciptakan sebuah mesin yang mereplika

kekuatan Obliteration. Seperti spyril, hanya saja mampu menghancurkan seluruh kota! Kau menggunakan seorang Epic ..., untuk menciptakan sebuah *bom*.”

“Aku sedang bereksperimen dengan ini,” kata proyeksi Regalia, tangan tersilang di dada. “Bekerja untuk Malaikat Wahyu ... terkadang tidak masuk akal dan aku memerlukan metodeku sendiri untuk mentransfer kekuatan.”

Pada layar, Prof telah mencapai alat tersebut. Dia menyentuhnya, kemudian menarik tangannya. Aku nyaris tidak bisa melihat Val dan Exel di belakangnya, di dalam ruangan. Tangan mereka semua terangkat, menentang cahaya.

“Kumohon,” kataku, menatap Regalia. Aku mendekatinya dengan pedangku. “Jangan sakiti dia. Dia adalah *temanmu*, Abigail.”

“Kau terus saja mengatakan aku ingin membunuh Jonathan,” kata Regalia. “Sebuah asumsi yang begitu mengerikan.” Regalia yang asli menekan sebuah tombol di sandaran tangan.

Di layar televisi, bom tersebut meledak. Bom itu meledak, bagaikan sebuah bunga yang terbuka—sebuah gelombang energi penghancur yang begitu kuat sehingga akan meratakan seluruh Babilar. Aku menyaksikannya mekar, menyebar ke luar.

Kemudian, berhenti.

Prof berdiri dengan tangan terangkat, seakan-akan sedang menahan seekor binatang buas yang sangat besar, sebuah siluet di tengah cahaya merah. Sebuah

matahari muncul tepat di tengah-tengah ruangan dan Prof *menahannya*. Dia mengurungnya dengan sekuat tenaga yang dimilikinya hingga aku bisa merasakan dirinya menegang, berjuang untuk menahan seluruhnya tetap di dalam, tidak membiarkan satu titik pun terlepas.

Kekuatan yang begitu besar. Tampaknya, bom ini telah siap selama waktu yang cukup lama. Regalia bisa saja menarik pelatuknya dan melenyapkan Babilar berminggu-minggu yang lalu.

Prof meraung, sebuah teriakan buas dan mengerikan, tapi dia terus bertahan dengan energinya. Kemudian, dia menciptakan sesuatu yang sangat besar. Sebuah medan energi berwarna biru cerah membelah langit-langit ruangan, seakan-akan dua buah tangan, dan menciptakan sebuah pilar api yang melesat ke langit. Dia membiarkan energi itu keluar, menyalurkannya ke udara sehingga tidak membahayakan apa pun.

Aku tahu. Ngeri di dalam hatiku semakin membesar. Aku tahu, itu tidak akan cukup. Oh, dia mungkin berhasil menyelamatkan kota, tapi itu tetaplah tidak cukup. Semakin besar kekuatan yang dia gunakan, semakin kuat kekuatan itu menghancurkannya. Meskipun jika aku benar, dia bisa berhasil mengendalikannya dalam jumlah yang kecil, dia tidak akan sanggup mengatasi sedemikian besar kekuatan dalam satu kali waktu.

Prof menggunakan kekuatannya seperti yang tidak pernah aku lihat sebelumnya, bahkan pada tingkat seperti yang Steelheart gunakan saat mengubah Newcago menjadi logam. Ini adalah sebuah tindakan yang tidak mungkin

dilakukan oleh seorang manusia mana pun. Ini bukti seorang pahlawan telah tiba. Ini juga sebuah kutukan. Dia sudah berada di ambang kehancuran sebelumnya. Sekarang ini

“Terlalu banyak,” bisikku. “Jauh terlalu banyak, Prof”

“Aku tidak memancing Jonathan ke sini untuk membunuhku, Nak,” bisik Regalia dari belakangku. “Aku melakukannya karena aku memerlukan seorang penerus.”

[]

50

“APA YANG telah kau lakukan?” jeritku kepada Regalia. Aku berputar dan bergegas ke sisi ranjang, mengabaikan proyeksinya. Aku mencengkeram bagian depan pakaian wanita tua itu dengan satu tangan, menariknya ke arahku. “Apa yang *telah kau lakukan?*”

Regalia menarik napas, kemudian bicara dengan suaranya sendiri untuk kali pertama, serak, bergetar. “Aku membuatnya kuat.”

Aku menoleh ke layar. Prof membuyarkan energi yang terakhir dan jatuh berlutut. Ruangan itu menjadi gelap dan aku tersadar, filter di layar masih aktif. Aku menjatuhkan pedang dan mengutak-atik tombol yang ada di samping ranjang Regalia, berusaha mengembalikan cahaya di monitor sehingga aku bisa melihat apa yang sedang terjadi.

Layar kembali normal. Prof sedangberlutut di ruangan, punggungnya menghadap kami. Di depannya, lantai berhenti dalam bentuk lingkaran sempurna, lenyap bersama menghilangnya kekuatan. Sebuah sosok gemetar berjalan mendekatinya dari belakang. Val. Dia menggapai prof dan dengan ragu, meletakkan tangan di bahunya.

Prof mengangkat satu tangan dengan telapak terbuka ke sisi, tanpa melihat. Sebuah medan pelindung mengeliling Val. Prof menutup telapak tangannya menjadi tinju. Medan pelindung menyusut menjadi seukuran bola basket, Val masih di dalam. Dalam sekejap, wanita itu mati, selesai.

“Tidak,” jeritku, terhuyung mundur melihat pemandangan yang mengerikan itu. “Tidak, Prof”

“Dia akan membunuh semua anggota Reckoners dengan cepat,” kata proyeksi Regalia dengan pelan, nyaris terdengar seperti menyesal. “Tindakan pertama seorang High Epic biasanya adalah memusnahkan mereka yang mengetahui dirinya dengan baik. Mereka adalah orang-orang yang kemungkinan besar bisa menemukan kelemahannya.”

Aku menggelengkan kepala. Ini tidak mungkin Maksudku

Prof mengayunkan tangannya. Aku mendengar Exel berteriak. Suaranya terhenti di tengah-tengah kalimat.

Tidak

Prof berdiri dan berbalik dan, akhirnya, aku bisa melihat wajahnya, keji, kelam, dipenuhi dengan kebencian dan amarah. Rahang terkatup rapat, tegang.

Aku tidak lagi mengenal pria itu.

Mizzy. Tia. Aku harus melakukan sesuatu! Aku—

Regalia terbatuk. Dia berhasil melakukannya dengan sukses. Sambil meraung, aku mencengkeram pedang dan mengangkatnya ke atas tubuhnya. “Dasar monster!”

“Ini akan ..., terjadi ...,” katanya di antara batuk. “Dia ..., akan membiarkannya ..., keluar ..., pada akhirnya.”

“Tidak!” Otakku mati. Aku menjerit, kemudian mengayunkan pedang.

Dan membunuh High Epic kedua hari ini.

Aku terhuyung mundur dari ranjang, darah merembes ke seprai putih, ada yang menciprat ke lenganku. Di layar, Prof berjalan dengan gagah melewati yang tersisa dari tubuh Val. Kemudian, dia berhenti. Sebidang dinding di ruangnya terbuka, memperlihatkan serangkaian monitor, seperti yang ada di ruangan ini.

Salah satunya menunjukkan peta Babilar dengan lingkaran. Sebuah tempat di New Jersey—rumah ini? Itu sepertinya benar karena layar-layar di depan Prof berkedip, kemudian menunjukkan gambar dari kamar tempat aku berada. Regalia tewas di ranjangnya. Aku, berdiri dengan lengan penuh darah, terbungkus kain sampai ke pinggang.

Aku menoleh ke sudut ruangan dan melihat untuk pertama kalinya sebuah kamera video di sana. Regalia telah menyiapkan segalanya sehingga dia bisa mengonfrontasi dengan Prof setelah apa yang dia lakukan. Sepertinya ..., sepertinya dia ingin Prof mendatangnya.

Prof menatapku di layar.

“Prof ...,” kataku dan suaraku terdengar di ruangnya, di seberang kota. “Kumohon....”

Prof berbalik dari monitor dan berjalan ke luar ruangan. Detik itu juga aku tahu bukan Tia atau Mizzy yang perlu aku khawatirkan untuk kulindungi. Tidak ada satu pun dari mereka yang pernah membunuh seorang High Epic.

Aku pernah.

Dan dia akan mencariku.[]

51

“DAWSLIGHT?” KATAKU, menguncang-guncang tubuh lemas di ranjang yang lain.

Dia tidak bergerak. Koma. Benar.

“Aku bisa menggunakan sedikit bantuan lagi,” kataku kepadanya, tapi tentu saja, aku tidak mendapat jawaban apa pun.

Sial! Prof sedang ke sini. Aku meninggalkan ruangan secepat kilat, berlari seperti orang gila, melewati dokter yang, tanpa berkomentar, bangkit dari kursinya di sisi pintu dan bergegas kembali ke dalam ruangan. Mungkin untuk mengambil barang-barangnya dan bergegas pergi.

Cerdas.

Prof telah ... *membunuh* Val dan Exel tanpa berpikir dua kali. Dia akan melakukan hal yang sama kepadaku. Aku secepat mungkin ingin meninggalkan gedung, mencari

jalan keluar menuju jalan. Suara apa yang aku dengar itu di kejauhan?

Aku meninggalkan gedung dan menemukan sebuah tempat untuk bersembunyi. Namun ... bisakah aku benar-benar bersembunyi dari Jonathan Phaedrus? Aku tidak memiliki sumber daya, tidak ada kontak. Jika aku bersembunyi, dia akan menemukanku. Jika aku lari, aku akan menghabiskan seluruh sisa hidupku—mungkin hidup yang singkat—melarikan diri.

Saat dia tiba di sini, dia kemungkinan besar akan membunuh Dawnslight. Dan, dengan melakukan itu, dia menghancurkan Babilar. Tidak ada lagi makanan. Tidak ada lagi cahaya.

Aku berhenti di ruang tamu, terengah-engah. Berlari tidak akan ada gunanya. Pada akhirnya, aku akan menghadapi Prof.

Aku akan melakukannya sekarang.

Jadi, meskipun setiap insting dalam diriku menjerit, memintaku bersembunyi, aku berbalik dan mencari jalan naik ke atap. Tempat ini adalah rumah di daerah pinggiran yang luar biasanya terawat dengan baik. Apa yang terjadi dengan keluarga Dawnslight? Apakah mereka ada di luar sana, di suatu tempat, mengkhawatirkan putra mereka yang tertidur?

Akhirnya, aku menemukan tangga dan naik ke lantai tiga. Dari sana, aku memanjat keluar dari jendela menuju atap. Tidak seperti sebagian besar bangunan di Babilar, bangunan ini memiliki atap lancip. Aku harus berhati-hati

berjalan di tepian. Matahari, belum sepenuhnya terbit, memberikan semburat berkilau di cakrawala. Dengan cahaya itu, aku bisa melihat sumber suara keras yang kudengar tadi. Air menyusut di Babilar.

Air turun seperti air pasang yang mendadak, memperlihatkan gedung-gedung pencakar langit yang tertutup oleh remis. Sial. Fondasi semua bangunan itu pastilah telah begitu lemah setelah tenggelam sedemikian lama. Surut mungkin akan menghancurkan kota, membunuh semua orang yang Prof selamatkan dengan mengorbankan dirinya. Satu ayunan pedang tanpa berpikir mungkin telah menghabiskan ribuan nyawa.

Yah, tidak ada bangunan yang roboh sekarang, dan tidak ada yang bisa aku lakukan terhadapnya jika itu benar-benar terjadi.

Jadi, aku duduk.

Duduk di atas sana, di kegelapan terakhir malam memberiku semacam pencerahan. Aku memikirkan tentang peranku dalam semua ini dan apakah aku mendorong Prof terlalu jauh untuk menjadi seorang pahlawan. Seberapa banyak dari semua ini yang adalah salahku? Apakah itu penting?

Regalia mungkin akan bisa mengatasi semua ini jika aku tidak mengganggu Prof. Bagian yang paling mengganggu adalah Regalia berhasil mencapai semua ini dengan memanfaatkan ketakutan terbesar Prof sendiri.

Aku yakin akan satu hal. Apa pun yang terjadi pada Prof, itu bukanlah salahnya. Sama seperti bukan salah

seseorang jika dia dicekoki hingga tidak sadarkan diri untuk sebuah lelucon yang keji, dia pun berpikir semua orang di sekelilingnya jahat dan mulai menembaki mereka semua. Regalia telah membunuh Val dan Exel, bukan Prof. Tentu saja, mungkin Regalia sendiri tidak bisa disalahkan. Dia juga berada dalam gengaman kekuatan itu.

Jika bukan Regalia, lantas siapa? Aku memalingkan tatapanku dari cakrawala dan menatap ke titik merah berpendar itu. Titik itu tergantung di sisi langit yang berseberangan dengan matahari.

“Kau yang ada di balik ini semua,” bisikku kepada Calamity. “Siapa kau sebenarnya?”

Calamity tidak memberi jawaban saat—dia?—tenggelam di balik cakrawala. Aku kembali menatap Babilar. Aku mungkin tidak akan disalahkan atas apa yang terjadi terhadap Prof, pada akhirnya, tapi itu tidak berarti aku tidak bersalah. Semenjak aku datang ke Babilar, aku terus berhadapan dengan satu krisis ke krisis yang lain, sangat jarang mengikuti rencana.

Kepahlawanan yang sembrono. Prof benar.

Jadi, apa yang aku lakukan sekarang? pikirku. Prof, Prof yang asli, akan ingin aku memiliki rencana.

Tidak ada yang terpikir olehku. Tentu saja, ini bukanlah waktunya untuk membuat rencana. Waktu membuat rencana adalah sebelum semuanya berantakan, sebelum mentormu dikhianati dan dirusak, sebelum gadis yang kau cintai ditembak. Sebelum teman-temanmu tewas.

Sesuatu muncul di kejauhan, bergerak di atas air. Aku duduk lebih tegak untuk bisa melihatnya lebih baik. Sebuah piringan kecil—sebuah medan pelindung, kataku dalam hati—dengan sesosok berpakaian hitam berdiri di atasnya. Bentuk itu semakin lama semakin besar, sementara melesat di udara.

Jadi, Prof bisa menggunakan medan pelindungnya untuk terbang. Portofolio kekuatannya benar-benar *menakjubkan*. Aku berdiri, menjaga keseimbangan di atas atap, menggenggam kalung yang Abraham berikan kepadaku, yang menggantung dari rantainya di dalam kepalanku.

Liontin itu berkilau terang saat matahari akhirnya terbit di cakrawala, memandikanku dengan cahaya. Apakah itu hanya bayanganku saja, atau memang cahaya itu lebih terang dibandingkan seharusnya?

Prof mendekat dengan piring terbangnya, jas laboratoriumnya berkibar di belakangnya. Dia mendarat di sisi seberang atap lancip kecil dan menatapku dengan tatapan yang aneh, sangat tertarik. Lagi-lagi, aku terpana oleh betapa berbedanya dirinya. Pria ini *dingin*. Dia adalah dia, tapi dia dengan semua emosi yang salah.

“Kau tidak harus melakukan ini, Prof,” kataku kepadanya.

Dia tersenyum dan mengangkat satu tangan. Cahaya matahari memenuhi atap tempat kami berada.

“Aku percaya pada pahlawan!” teriakku sambil menggenggam liontin. “Aku percaya mereka akan datang,

seperti yang diyakini ayahku. Bukan begini cara berakhirnya! Prof, aku memiliki keyakinan. *Dalam dirimu.*”

Sebuah medan pelindung muncul di sekelilingku, menghancurkan genting di bawah kakiku, benar-benar membungkusku. Ini persis seperti cara makhluk itu membunuh Val.

“Aku percaya,” bisikku.

Prof mengepalkan tinju.

Bola energi itu menyusut ... tapi tiba-tiba, meskipun aku berada di dalamnya sedetik yang lalu, aku tidak lagi di dalamnya. Aku bisa melihatnya tepat di depanku, menyusut menjadi seukuran bola basket.

Apa?

Prof mengernyit. Cahaya matahari itu, itu semakin terang, dan semakin terang, dan

Dan sesosok dari cahaya putih murni *meledak* dan mewujud di antara aku dan Prof. Sosok itu bersinar seperti matahari itu sendiri. Sesosok feminin, bercahaya, kuat, rambut pirang tergerai dan bersinar seperti korona.

Megan telah tiba.

Prof menciptakan sebuah bola energi pelindung di sekelilingku. Sosok bercahaya itu menjulurkan tangan ke arah Prof dan tiba-tiba, bola energi itu mengurung Prof sendiri. Megan sedang mengubah realita, membuat kemungkinan menjadi kenyataan.

Prof tampak lebih terkejut lagi kali ini. Dia menghancurkan bola energi dan menciptakan bola energi

baru untuk mengurung sosok cahaya putih. Namun, saat bola energi itu mulai menyusut, bola energi itu kembali mengurung Prof sendiri dalam sekejap, membungkusnya, mengancam akan mengimpitnya.

Prof menghancurkannya dan aku melihat sesuatu di mata Prof yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Ketakutan.

Mereka semua takut, kataku dalam hati. Jauh di lubuk hati. Newton lari dariku. Steelheart membunuh siapa pun yang mungkin tahu apa pun tentang dirinya. Mereka dikendalikan oleh ketakutan.

Itu bukanlah Prof yang aku tahu, tapi itu *adalah* sang High Epic Phaedrus. Menghadapi seseorang yang mampu memanipulasi kekuatannya dengan cara yang tidak dia mengerti, dia menjadi ketakutan. Dia terhuyung mundur, mata terbelalak.

Secepat kedipan mata, kami berada di suatu tempat lain.

Aku dan sosok bersinar. Satu gedung lebih jauh, di dalam ruangan dengan jendela, tempat aku bisa melihat Prof berdiri di atap. Sendirian.

Sosok bersinar di sampingku mendesah, kemudian cahayanya menghilang dan menjadi Megan, benar-benar telanjang. Dia terjatuh dan aku berhasil menangkapnya. Di luar jendela, di atap bangunan itu, Prof menyumpah, kemudian melompat ke atas piringan energinya. Dia pun menghilang.

Sial. Bagaimana aku harus menghadapinya?

Jawabannya ada di dalam pelukanku. Aku menatap Megan. Wajah sempurna itu, bibir yang cantik. Aku telah melakukan hal yang benar dengan memercayai Epic. Aku hanya memilih Epic yang salah.

Mata Megan terbuka dan dia melihatku. “Aku tidak merasa seperti ingin membunuhmu,” bisiknya.

“Tidak ada kata-kata yang lebih indah yang pernah diucapkan sebelumnya,” kataku.

Dia menatapku, kemudian mengerang dan memejamkan matanya lagi. “Oh, sial. Rahasiannya *adalah* kekuatan cinta. Aku akan muntah.”

“Sebenarnya, kupikir bukan itu,” kataku.

Dia menatapku. Aku tiba-tiba tersadar dia sangat, sangat telanjang dan aku sendiri juga nyaris telanjang. Megan mengikuti arah pandanganku, kemudian mengangkat bahu. Aku merona dan meletakkannya, kemudian mencari-cari suatu untuk Megan pakai. Namun, saat aku berdiri, pakaian muncul di tubuhnya—celana jins standar dan kaus, bayang-bayang pakaian dari dimensi lain. Cukup bagus untuk sekarang, kurasa.

“Kalau begitu, apa rahasianya?” tanya Megan, duduk dan menyisir rambutnya dengan jari. “Sebelumnya, setiap kali aku bereinkarnasi, aku *jahat* saat aku pertama kembali. Tidak bisa mengingat diriku sendiri, keji, merusak. Kali ini ..., aku tidak merasakan apa pun. Apa yang berubah?”

Aku menatap matanya. “Apakah bangunan itu sudah terbakar saat kau masuk ke sana?”

Megan mengerucutkan bibirnya. “Iya,” katanya mengakui. “Itu sungguh bodoh. Kau tidak perlu memberitahuku itu. Aku tahu kemungkinan kau tidak ada di sana, tidak sesungguhnya. Tapi, aku berpikir—mungkin kau memang di sana dan aku tidak bisa mengambil risiko kau mungkin” Megan tampak jelas bergidik.

“Seberapa takut kau terhadap api?”

“Lebih dari yang kau mungkin tahu,” bisiknya.

Aku tersenyum. “Dan itu,” kataku sambil memeluknya lagi, “adalah rahasianya.”

[]

EPILOG

SEKITAR LIMA jam kemudian, aku duduk di atap yang dulunya adalah sebuah bangunan rendah di Babilar. Aku sedang menghangatkan tangan di atas api. Bangunan itu sekarang menjulang dua puluh lantai di atas jalanan yang dulu tenggelam.

Tidak satu pun gedung yang roboh saat air meninggalkannya. “Itu karena akar,” kata Megan, duduk di sampingku dan memberiku semangkuk sup. Dia sekarang sudah memakai pakaian sungguhan, yang sebenarnya cukup disayangkan, tapi kurasa lebih praktis karena tiba-tiba, udara di kota berubah menjadi dingin. “Akar-akar itu sungguh kuat, lebih kuat dibandingkan tanaman apa pun yang mungkin ada. Mereka secara harfiah mempertahankan semua bangunan tetap tegak.” Megan menggeleng, seakan-akan takjub.

“Dawnslight tidak ingin utopianya hancur, meskipun dirinya tidak ada lagi,” kataku sambil mengaduk sup. “Buah-buah?”

“Masih berpendar,” kata Megan. “Kota ini akan selamat. Namun, dia menghangatkan air, entah bagaimana, untuk menjaga agar tempat ini tidak menjadi terlalu dingin. Dia harus menemukan cara lain untuk mengatasi masalah itu.”

Orang-orang lain berkeliaran di sekitar kami. Warga Babilar berkumpul bersama pada saat yang mereka sebut sebuah krisis dan kami hanyalah dua orang pengungsi. Jika ada di antara mereka yang lewat melihat sesuatu yang berbeda dengan diriku, mengenalku dari salah satu pertempuran, mereka tidak mengatakan apa pun. Paling tidak, tidak ada yang lebih dari sekadar bisikan pelan.

“Jadi,” kata Megan, “teorimu ini”

“*Pastilah* ketakutan,” kataku, merasa sangat lelah. Sudah berapa lama sejak aku benar-benar bisa tidur? “Aku menghadapi air dan kemudian kebal dari Regalia yang berusaha membuatku menjadi Epic. Kau menerjang masuk ke sebuah gedung yang terbakar untuk menyelamatkanku, mengabaikan ketakutanmu, dan kau terbangun dengan bebas dari korupsi kekuatan itu. Para Epic sebenarnya takut, jauh di lubuk hati mereka. Itulah cara kita mengalahkan mereka.”

“Mungkin,” kata Megan, tidak yakin. Sial. Bagaimana seseorang bisa tampak begitu menawan hanya dengan mengaduk sup? Dan meskipun memakai pakaian dengan

satu ukuran lebih besar, wajahnya memerah karena dingin? Aku tersenyum, kemudian menyadari Megan juga sedang memandangiku.

Itu sepertinya sebuah pertanda yang bagus.

“Teori itu masuk akal,” kataku sambil merona. “Itu seperti *oatmeal* di atas panekuk.”

Dia mengangkat satu alis, kemudian mencoba supnya. “Kau tahu,” katanya, “kau sebenarnya tidak benar-benar buruk dalam metafora”

“Trims.”

“... karena sebagian besar yang kau katakan adalah *simile*. Kau benar-benar payah soal itu.”

Aku mengangguk dengan serius, kemudian mengacungkan sendokku ke arahnya. “Kutu buku.”

Dia tersenyum dan meminum supnya.

Meskipun rasanya menyenangkan berada bersamanya, menurutku rasa supku pahit. Aku tidak bisa tertawa. Tidak setelah apa yang terjadi. Kami makan dalam bisu dan saat Megan berdiri, dia meletakkan tangan di bahunya.

“Jika ada salah satu dari mereka diberi tahu,” katanya pelan, “harga yang harus mereka bayar untuk menyelamatkan kota ini, apakah kau ragu mereka akan menyetujuinya dalam sekejap?”

Dengan enggan, aku menggelengkan kepala.

“Val dan Exel tewas dalam sebuah pertempuran yang penting,” kata Megan. “Dan kita akan menghentikannya megahancurkan yang lain. Bagaimanapun caranya.”

Aku mengganggu. Aku belum menyanyainya tentang Sam. Akan ada waktu untuk itu, nanti.

Dia pergi untuk mengisi ulang supnya. Aku menatap mangkukku. Kesedihan memenuhiku, tapi aku tidak membiarkannya menguasaiku.

Aku terlalu sibuk membuat rencana.

Sesaat kemudian, aku mendengar sebuah suara dari antara orang-orang di sekitarku. Aku berdiri, menurunkan mangkuk, kemudian menyeruak melewati dua orang Babilas yang sedang berbincang.

“Dia seorang yang tampak aneh,” kata Mizzy. “Agak tinggi. Selera pakaian yang buruk” Kemudian, dia melihatku, matanya membelalak lebar. “Eh ..., dia juga memiliki beberapa sifat yang bagus”

Aku langsung memeluknya. “Kau mendengar siaranku.”

“Iyaaa,” katanya. “Aku sama sekali tidak tahu apa yang kau bicarakan.”

“Aku meminta beberapa orang untuk menyiarkan sebuah pesan untukmu dan Tia, berharap kau mendengarnya di radio dan Kau tidak mendengarnya?”

Mizzy menggeleng, yang sebenarnya menyebalkan. Aku mengacak-acak otakku, mencari cara untuk memastikan Prof tidak menemukannya. Kupikir, ide radio merupakan ide yang bagus. Lagi pula, kami berhasil menggunakan gelombang pendek untuk menghubungi Abraham di Newcago.

Missouri memegang secarik kertas kecil dan menyodorkannya kepadaku. Kertas kue keberuntungan. *Missouri*, tulisnya, *sembunyi. Sembunyi sekarang.*

“Kapan kau menemukan ini?” tanyaku.

“Semalam,” katanya. “Tepat sebelum fajar. Sekitar seratus kertas bertuliskan itu. Membuatku ketakutan, aku kasih tahu saja. Sepertinya, aku harus melakukan apa yang dikatakannya. Kenapa? Kau tampak sedih?”

Aku harus memberi tahunya tentang Val dan Exel. Sial. Aku membuka mulut untuk menjelaskan, tapi pada saat itu, Megan kembali.

Keduanya saling bertatapan.

“Eh, bisakah kita tidak saling menembak satu sama lain?” kataku dengan gugup. “Untuk sekarang? Kumohon dengan sangat?”

Mizzy memalingkan wajah dari Megan dengan sengaja. “Kita lihat nanti. Ini. Kurasa yang ini untukmu, mungkin?” Dia memegang secarik kertas lain. “Hanya ini yang isinya berbeda.”

Dengan ragu, aku mengambil kertas itu.

Bermimpilah yang indah, Steelslayer, tulisnya.

“Apakah kau tahu apa artinya?” tanya Mizzy.

“Artinya,” kataku sambil melipat kertas di tanganku, “kita punya banyak pekerjaan yang harus dilakukan.”[]

UCAPAN TERIMA KASIH

SEBUAH BUKU lain telah tiba! Sekali lagi, namaku yang mungkin ada di sampul, tapi ratusan tangan yang tidak terlihat telah membantu dalam penciptaannya. Buku ini tidak biasa karena ini adalah buku pertama yang aku tuliskan dengan bantuan khusus dari Dragonsteel Think Tank, sebuah nama yang aku berikan sekarang juga (dan mungkin tidak akan pernah digunakan lagi) untuk kelompok curah-pendapat yang menghabiskan makan siang bersamaku dan membantuku mengatasi masalah dengan garis besarnya.

Mereka adalah sang Peter Ahlstrom yang Tak Mungkin Teratasi—asisten editorku, dan sebuah wajah yang mungkin kalian lihat muncul di blog atau laman Facebook milikku, menjawab pertanyaan dan sesekali membuat tulisan. Serius, Teman-Teman, orang ini menakjubkan. Sebagai seorang

anggota kunci dari kelompok menulis pertamaku (dengan Dan Wells dan Nathan Goodrich, yang namanya mungkin kau baca di bagian depan buku), Peter benar-benar sangat membantu. Jika kau bertemu dengannya di sebuah konvensi, tepuk punggungnya.

Juga ada di makan siang itu adalah Karen Ahlstrom, penjaga dari injil internal Dragonsteel, dan Issac Stewert—pembuat peta yang luar biasa dan sekarang pekerja purnawaktu di perusahaan kami. Mereka sangat membantu dalam penulisan novel ini, sama seperti anggota-anggota lain dalam kelompok menulisku yang sekarang, tidak termasuk mereka yang ditulis di awal: Emily Sanderson, Alan Layton, Darci & Eric James Stone, Benn & Danielle Olsen, Kara Stewart, Kathleen Dorsey Sanderson, dan Kaylynn ZoBell.

Tim penuh talenta dari Random House, termasuk editorku, Krista Marino, yang benar-benar luar biasa dengan buku (dan memberikan peringatan yang santun secara berkala mengenai waktu tenggat), dan Jodie Hockensmith, yang secara konsisten melakukan tugas yang lebih dari seharusnya dalam menghadapi penulis pemurung. Warga Random House lainnya yang layak diberikan tepuk tangan termasuk Rachel Winnick, Beverly Horowitz, Judith Haut, Dominique Cimina, dan Barbara Marcus. *Copyedit* dituntaskan oleh Michael Trudeau yang penuh talenta.

Agenku, Joshua Bilmes dan Eddie Schneider, merupakan—seperti selalu—tenaga yang luar biasa, seperti halnya seluruh tim di JABberwocky. Aku sangat yakin mereka adalah Epic yang menyamar hingga saat ini, mengingat semua yang bisa mereka lakukan. Tim Britania

Raya untuk buku ini, termasuk Simon Spanton—editorku di Gollancz, yang selalu memastikan perjalananku ke London menyenangkan dan penuh warna—dan John Berlyne dari Zeno Agency, penasihatku yang tidak kenal lelah.

Pembaca beta dari buku ini adalah Brian Hull dan Mi'chelle & Josh Walker. Montie Guthrie, Dominique Nolan, dan Larry Correia yang membantuku dengan terminologi dan praktik senjata. Pembaca gamma dan komunitas *proofreader* adalah Aaron Ford, Alice Arneson, bao Pham, Blue Cole, Bob Kluttz, Dan Swint, Gary Singer, Jakob Remick, Lyndsey Luther, Maren Menke, Matt hatch, Taylo Hatch, Megan Kanne, Samuel Lund, Steve Godecke, dan Trae Cooper. Jika aku suatu hari menjadi Epic, kalian yang terakhir yang akan aku bunuh.

Akhirnya, aku ingin berterima kasih kepada istriku yang cantik, Emily, dan ketiga putraku yang ramai. Mereka membuat hidup ini layak.

Brandon Sanderson

Tentang Penulis

Photo by Nazrilof

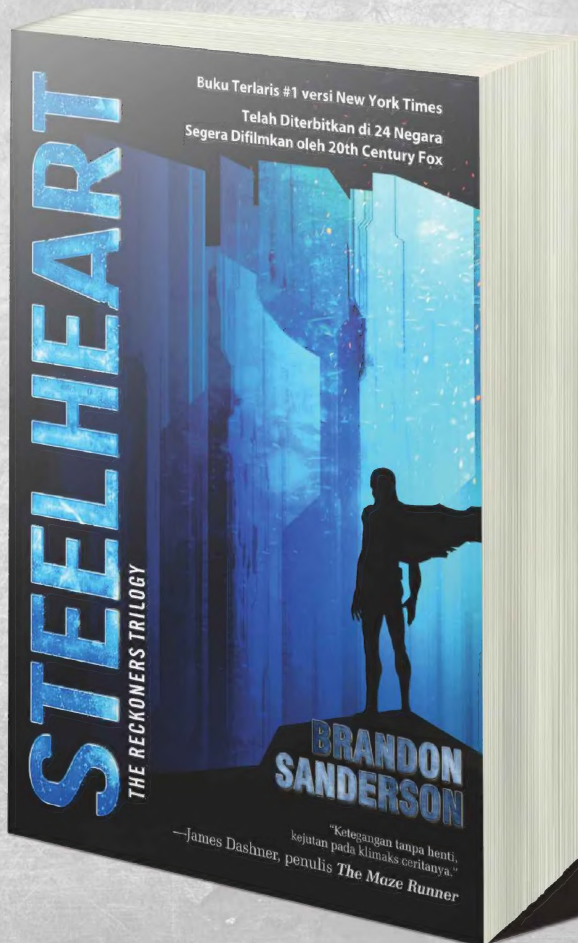


BRANDON SANDERSON adalah penulis dari buku laris versi *New York Times*, *Steelheart*, buku pertama dalam serial Reckoners; trilogi Mistborn paling laris, dan Stormlight Archive. Dia juga terpilih untuk menyelesaikan serial Wheel of Time karya

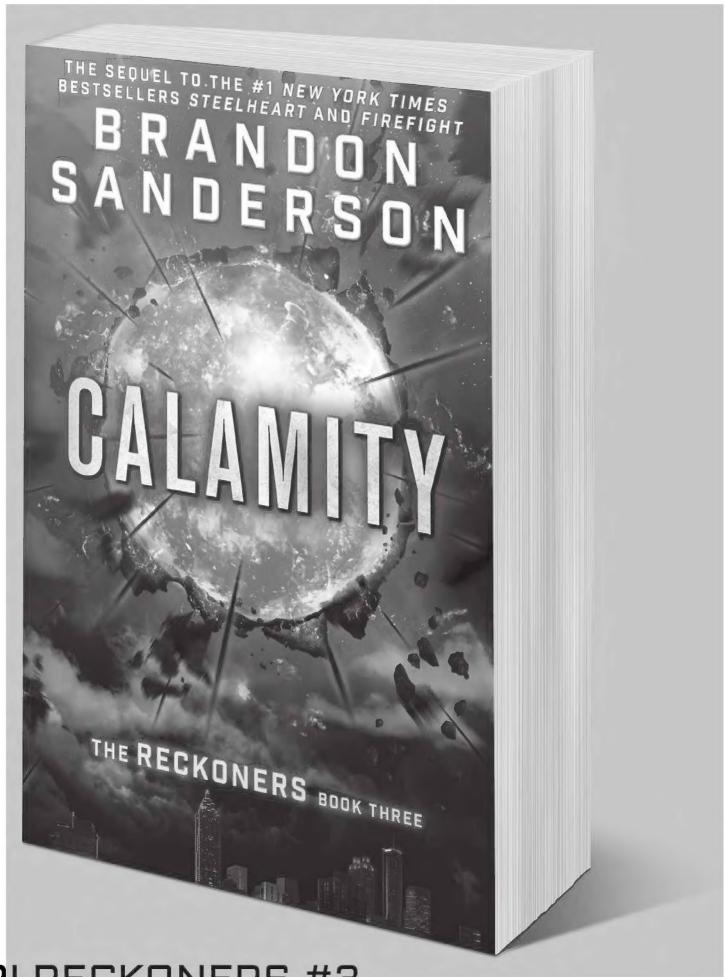
Robert Jordan. Buku-bukunya telah terjual sebanyak jutaan eksemplar di seluruh dunia. *Firefight* adalah buku kedua dalam serial Reckoners.

Brandon Sanderson tinggal di Utah dengan istri dan anak-anaknya, dan mengajar penulisan kreatif di Brigham Young University. Untuk mengetahui lebih banyak tentang Brandon dan buku-bukunya, kunjungi laman brandonsanderson.com dan *follow* @BrandSanderson di Twitter dan BrandSanderson di Facebook.[]

Steelheart menghancurkan ruangan, membunuh siapa pun yang dia lihat. Tiran itu berteriak penuh kemurkaan. Kemudian, gelombang energi terpancar dari tubuhnya, dan lantai di sekelilingnya pun berubah warna-menjelma logam.



SEGERA TERBIT!



**SERI RECKONERS #3
(Calamity)**

Kupandangi kedua tanganku, lenganku,
mengagumi saat petir menyapu tubuhku.
Pakaianku terbakar, gosong oleh panas
api, tetapi kulitku tak berubah. Semuanya
salah. Aku masih hidup.



Pembaca Yth.,
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan yang ketat. Namun dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Karena itu, bila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, kepada:

Bagian Promosi Penerbit Noura

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Rt 07/04 Jakarta Selatan 12620

Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563

e-mail: promosi@noura.mizan.com

Syarat:

- Kirimkan buku yang cacat tersebut disertai catatan kesalahan.
- Lampirkan dengan bukti pembelian.

Penerbit Noura akan mengganti dengan buku baru judul yang sama, setelah buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:

Mohon terlebih dahulu berusaha menukarkan buku cacat tersebut ke toko buku tempat Anda membeli.

Ingin tahu informasi buku terbaru, program berhadiah, dan promosi menarik dari Penerbit Noura? Mari bergabung di:



www.nourabooks.co.id



[@NouraBooks](https://twitter.com/NouraBooks)



[@NouraBooks](https://www.instagram.com/NouraBooks)



[Penerbit Nourabooks](https://www.facebook.com/PenerbitNourabooks)

mizan store.com

Where Books are Good Friends

Ingin mendapatkan koleksi buku-buku Mizan?
Mizanstore.com tempatnya



Cepat



Aman



Mudah



Mizan Store Club



MizanStore



Blackberry